Cast :

Chace Crawford as Levin Rodrigo Artha Wijaya

Denis Kane as Jevin Angelo Artha Wijaya

IU as Ralin Febriana

Prolog

Levin POV

Namaku Levin Rodrigo Artha Wijaya, seorang CEO muda di perusahaan batu bara terbesar se-Asia Tenggara. Aku tampan, pasti. Secara akukan blasteran Brazil. Pintar dan kaya, jelas. Atletis serta menggoda, gak usah diragukan lagi. Bukannya aku sombong sih, tapi itu semua kenyataan, kenyataan yang selalu dibenarkan oleh orang-orang yang ada disekelilingku, terutama para kaum hawa.

Aku duda beranak satu, tapi status itu gak pernah ngaruh buat para cewek-cewek untuk gak berhenti buat godain aku. Aku sih santai and kalem aja, aku gak begitu nanggepin mereka, karena buatku mereka hanyalah pengganggu, pengganggu yang cuma mau sama hartaku doang.

31 Tahun usiaku sekarang, tapi aku udah jadi duda. Enam tahun yang lalu istriku meninggal setelah melahirkan putra kami yaitu, Jevin Angelo Artha Wijaya. Putra tampan kesayanganku yang nasibnya malang banget, dimana harusnya

dia masih butuh kasih sayang kedua orangtua, tapi harus dapat kasih sayang dari Papanya aja karena Mamanya udah meninggal. Sungguh menyedihkan.

Tapi meskipun aku jadi orangtua tunggal bagi jagoan kecilku itu, kasih sayang yang ia dapat selama enam tahun usianya telah kujamin gak akan pernah habis dariku. Karena udah kupastikan diriku harus jadi Papa sekaligus Mama yang baik untuknya, kapanpun dan dimanapun. Meskipun sebenernya dia masih butuh banget sosok Mama yang sesungguhnya.

End Of Levin Pov

BAB 1

"Eh bro!, ngelamun aja lo dari tadi," seru Bara pada Levin, membuat pria tampan itu langsung kaget dibuatnya.

"Shit!" Levinpun mengumpat keras, kesal dengan tindakan sahabatnya itu. "Pintu ruangan gue ketutupkan?, ketuk dulu napa?, main masuk aja keruangan orang, bikin shock juga lagi. Sialan lo!"

"Yee.. bukan salah gue kali. Lo aja yang keasyikan ngelamun sampe gak denger gue gedor-gedor pintu ruangan lo," ujar Bara membela diri.

"Mau apa lo kesini?" Tanya Levin tanpa peduli dengan ucapan Bara.

"Ya elah santai aja kali Lev, gak usak jutek gitu muka lo, Lo lagi PMS atau gimana sih?, akhir-akhir ini gue liat lo jutek banget, kayak banyak pikiran." Jawab Bara sambil duduk dikursi yang ada didepan meja kerja Levin.

“Hhh.. gue lagi pusing tau,” Levinpun mijit-mijit kepalanya yang sedikit pening.

“Lo masih mikirin soal anak lo?”

“Hn,” angguk Levin.

“Segitu pengennya ya si Jevin punya adek?”

“Kalo gak pengen gak mungkin tiap hari dia ngrengek-ngrengek kegue,”

“Lo adopsi aja gimana?” celetuk Bara memberi saran.

“Kalo aja bisa gue udah lama lakuin itu Bar,” Levinpun menghela nafas kasar.

“Lha terus?” delik Bara.

“Jevin itu cerdas, dia pengen adek yang wajahnya mirip sama gue. Seandainya gue ngadopsi anak, Jevin pasti bakalan ngamuk gara-gara wajah anak yang gue adopsi gak mirip sama gue,” jelas Levin jengah.

“Ya lo cari aja anak adopsi yang wajahnya mirip sama lo,”

“Jangan ngaco deh lo Bar, anak adopsi yang wajahnya mirip sama gue gak mungkin ada. Kecuali gue yang bikin,”

“Nahh itu!” Barapun langsung menunjuk Levin.

“Maksud lo?” Tanya Levin tak mengerti.

“Bikin anak,” jawab Bara sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Bikin anak gimana maksud lo?”

“Ampun deh Lev, lo itukan jenius, masa lo gak ngerti sama maksud gue sih?”

“*To the point* aja deh Bar!” perintah Levin tak sabaran.

“Oke jadi gini, lo cari cewek yang mau buat lahirin anak lo. Lo kan gak mau nikah karena belum bisa buat lupain mendiang istri lo, jadi lo bayar wanita aja buat lahirin anak lo.” Jelas Bara.

“Gila lo, itu gak mungkin Bar. Jangan aneh-aneh deh lo,” tolak Levin tak habis pikir.

“Aneh gimana maksud lo?, itu ide yang cemerlang Lev, dari pada lo pusing mikirin Jevin terus. Mending lo segera turutin

keinginan putra lo, lo gak mau lihat dia bahagia?, dia itu kesepian Lev, dia butuh temen, makanya dia pengen punya adek. Jangan egois Lev, pikirin juga kebahagiaan putra semata wayang lo." Ungkap Bara dengan nada kesal, ia sudah lelah menasehati Levin seperti apa lagi.

"Tapi gue gak mungkin sewa wanita buat lahirin adeknya Jevin Bar, gue gak mungkin sebrengsek itu. Emang lo kira cewek apaan? Barang yang bisa disewa-sewa?"

"Kalo gitu terpaksa lo nikah aja, nikah sampai Jevin mendapatkan apa yang dia mau."

"Nikah?" Tanya Levin pada Bara dengan nada lemas. Bicara soal menikah lagi, sampai saat ini Levin tak pernah memikirkan soal itu setelah mendiang istrinya Joana meninggal. Levin terlalu sibuk untuk sekedar memikirkan tentang menikah lagi, meskipun Mamanya sering mendesaknya dan mengenalkannya pada wanita-wanita. Tapi sampai saat ini Levin sama sekali tak tertarik dengan hal itu. Yang ia pikirkan hanyalah perusahaan dan juga Jevin saja.

"Nikah lagi Lev, lo gak mungkin menduda untuk selamanya. Gue mohon kali ini lo dengerin saran gue, ini demi kebahagiaan

keponakan gue. Biasanya lo prioritasin Jevinkan?, karena kebahagiaan Jevin adalah kebahagiaan lo juga, sesederhana itu Men."

"Huft.. gue pikir-pikir dulu deh," ujar Levin sambil menghembuskan nafas beratnya.

"Gak usah dipikir terlalu lama bro, keburu si Jevin stress gara-gara mikirin adek masa depannya." Ucap Bara mendesak Levin.

"Lo–"

"Papaaaa!!!" tiba-tiba seorang anak kecil masuk kedalam ruangan Levin.

"Jevin?" sebut Levin sambil menatap kearah bocah tampan yang ternyata adalah putranya itu.

"Papa lupa gak jemput Jevin?" Tanya Jevin sambil memeluk kaki papanya, dan terdengar isakan kecil dari mulutnya.

"Astaga maaf sayang, Papa lupa," Levinpun menepuk jidatnya pelan.

"Jev kok nangis?, bilang sama Om Bara kenapa?" Tanya Bara dengan nada khawatir.

“Hiks.. Papa gak sayang sama Jevin lagi, Papa lupa jemput Jevin, gak ada yang belain Jevin.. hiks..” Jevinpun makin terisak-isak. Levin benar-benar iba mendengarnya.

“Maksud Jevin apa sayang?” Tanya Levin sembari melepaskan pelukan Jevin, lalu iapun berlutut agar bisa menatap wajah putra kecilnya yang masih memakai seragam sekolah itu. Namun alangkah terkejutnya Levin saat melihat pipi kiri Jevin yang lebam seperti habis terkena pukulan. “Pipi kamu kenapa Jev?, kamu berantem ya?” tanyanya pada Jevin dengan nada agak panik.

“Lebam Lev,” ujar Bara ketika mengamati pipi kiri Jevin, Levinpun hanya mengangguk menanggapinya.

“Bilang sama Papa kenapa?, kamu gak usah takut, Papa gak akan marah sama Jevin.” Bujuk Levin dengan lembut.

“Dipukul Pahh.. hiks,” ungkap Jevin kembali terisak. Airmatanya terus mengalir, dan Levinpun segera membersihkannya dengan sapu tangan yang ia miliki.

“Siapa yang berani mukul jagoan kesayangan Papa?, bilang sama Papa Jev!”

“Ta-tadi... Boby yang gendut itu ngejekin Jev-jevin.. hiks... ka-katanya kasihan sama a-aku yang gak punya Mama, ka-karena gak punya Mama makanya Jevin gak bisa mi-minta adek.. hiks, hiks, be-bentar lagi Boby pu-punya adek Pahhh.. perut Mamanya kaya balon, katanya di-didalamnya ada adeknya... ka-kalo Jevin gak punya Mama be-berarti gak bisa pu-punya adek dong Pahh.. hiks, hiks, hiks.. Mama kesurganya selamanyakan Pahh, gak bisa kasih Jevin adek...” jelas Jevin dengan terbata-bata, Levin yang mendengar itupun langsung merengkuh tubuh putranya dengan erat. Ia sungguh iba melihat Jevin seperti ini, putranya itu sering diejek dan diolok-olok temannya karena tak mempunyai seorang Ibu. Dan itu membuat hati Levin serasa seperti dihantam oleh batu yang sangat besar.

“Ya Tuhan Jevin...” Levinpun menghembuskan nafas kasar, jengah menghadapi semua masalah yang itu-itu saja.

“Sabar Lev,” Barapun berusaha memberi kekuatan kepada sahabatnya itu dengan menepuk bahu Levin pelan.

“Hn,” angguk Levin. “lalu pipi Jevin kenapa bisa dipukul nak?” tanyanya pada Jevin.

“Jev-Jevin kesel Pah diejek terus, lalu Jevin dorong tubuh Boby sampai jatuh kelantai, ta-tapi dia langsung mukul pipi Jevin. Anak-anak yang lain malah nyorakin aja gak mau bantu Jevin hiks..” jawab Jevin dengan isakan kecil.

“Ssshh.. sekarang Papa obatin lukanya Jevin ya!” bujuk Levin.

“Adek Pahh..” pinta Jevin sambil mencebikkan bibirnya.

‘Ya Tuhan… lagi-lagi’ gumam Levin dalam hati.

“Jevin mau adek Pahh!”

“Tap–“

“Papa pasti akan segera kasih adek buat Jevin, bahkan Mama baru juga buat Jevin, asalkan Jevin gak boleh nangis lagi.” Sahut Bara sambil mengelus rambut Jevin.

“Beneran Om?” Jevinpun langsung menoleh kearah Bara dengan mata berbinar.

“Bar!” Levin langsung melototi Bara dengan kesal.

“Please Lev…” pinta Bara dengan tatapan memohon, ia sudah tak tega lagi melihat keponakannya bersedih seperti ini.

Levin yang melihat itupun langsung menghembuskan nafas pasrah, sepertinya kali ini ia harus menuruti keinginan putranya, ia juga sudah sangat tidak tega melihat kesedihan Jevin seperti ini. Jevin adalah hidupnya, dan ia harus membuat putranya itu selalu bahagia.

"Papa akan segera kasih Jevin adek dan juga Mama," ujar Levin pada Jevin.

"Beneran Pah, gak boong?" Tanya Jevin dengan antusias.

"Enggak sayaaang... Papa pernah boong sama Jevin?, enggakkan?"

"Enggak," geleng Jevin. "Papa harus kasih Jevin adek, Papa harus janji,"

"Iya Papa janji," Levinpun menautkan jari kelingkingnya kejari kelingking putranya.

"Bonus Mama juga lo Jev.." ujar Bara dengan kekehan pelan, Levinpun langsung menatapnya tajam.

"Iya sama Mamanya juga Pah.." ungkap Jevin dalam pelukan Levin.

“Iya sayaang...”

.

Malam hari telah tiba, Levin membawa Jevin pulang kerumah orangtuanya karena besok pagi Levin tak bisa mengantarkan putranya kesekolah karena ada meeting. Alhasil pria tampan itupun memutuskan untuk menginap dirumah orangtuanya dulu, biasanya ia akan pulang kerumah pribadinya bersama Jevin, tapi untuk kali ini karena ia sangat sibuk, jadi ia putuskan untuk menginap sementara dirumah orangtuanya yang terletak diPluit.

“Jevin udah makan Lev?” Tanya Paula, Maminya Levin. Wanita paruh baya berkebangsaan Brazil yang masih terlihat sangat cantik dan awet muda.

“Udahlah Mi, saking kenyangnya dia sampai ketiduran.” Jawab Levin sambil melepaskan jasnya.

“Jadi belum mandi dong?, Jevin masih pakai seragam sekolahnya begitu,”

“Hehe belum,”

“Leviiinnn... kamu nih ya, selalu aja ngebiarin anak kamu gak mandi. Ini juga udah malem, nanti kalo dia dimandiin bisa masuk angin. Ya udah deh bawa masuk kekamar dulu sana!, jangan lupa kamu juga bersihin dulu badan kamu. Kalo udah selesai kamu turun lagi, Mami tunggu diruang tengah, ada hal yang pengen Mami omongin sama kamu.” Ujar Paula.

“Iya Miii...” Levinpun segera pergi menuju kamarnya dilantai dua.

.

Beberapa menit kemudian, Levinpun turun dari lantai dua. Duda keren yang tampak terlihat segar dengan pakaian santainya itu langsung menuju ruang tengah untuk menghampri Maminya.

“Ada apa Mi?” Tanya Levin.

“Sini duduk dulu dong!”

Levinpun duduk disebelah Maminya.

“Mami mau ngomong Apa?” Tanya Levin lagi.

“Masalah Jevin Lev, kamu masih mau diem aja kaya gini?” Tanya Paula sambil menyentuh pundak putranya.

“Levin masih bingung Mi,” Levinpun menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

“Bingung apa lagi sih sayang?, Mamikan udah bilang sama kamu, kamu harusnya–“

“Nikah lagikan?” sahut Levin.

“Nah itu masih inget.”

“Levin masih sulit buat *move on* dari Joana Mi.. Levin belum bisa lupain dia,” ujar Levin sambil menyandarkan tubuhnya disofa.

“Tapi ini udah enam tahun Lev... sampai kapan kamu kayak gini terus?, jangan *stuck* terus sama orang yang sudah meninggal. Bukannya Mami suruh kamu buat lupain mendiang istri kamu, tapi Mami pengen kamu tuh membangun rumah tangga baru lagi dengan wanita lain. Wanita yang bisa membuat kamu dan Jevin bahagia. Tiap hari Jevin ngerengek terus karena pengen adek, bahkan lima hari yang lalu dia sempat sakit, apa kamu gak kasihan sama anak kamu?, tolong

jangan egois sayang, pikirin juga kebahagiaan Jevin. Dia masih kecil, dan masih butuh banget kasih sayang dari seorang Ibu. Tolong pikirin itu!" jelas Paula dengan tatapan simpatik pada Levin.

"Levin juga selalu mikirin kebahagiaan Jevin Mi, Jevin adalah prioritas utama Levin." Levinpun menundukkan kepalanya, merasa sangat bingung dengan semua masalah yang ia hadapi.

"Lalu tunggu apa lagi?, Nikah ya nak!" pinta Paula.

"Levin pasti nikah lagi kok Mi, Levin udah janji sama Jevin bakalan kasih dia adek dan Mama baru,"

"Alhamdulillah... Mami seneng banget dengernya Lev, kalau begitu kamu mau ya Mami kenalin sama Model Mami?"

"Gak lagi deh Mii.." tolak Levin dengan nada malas.

"*Please* sayaaang... ini yang terakhir, Mami janji. Dia anaknya baik banget, masih muda lagi." Bujuk Paula meyakinkan Levin.

"Apalagi masih muda Mi... pasti dia childish, Levin gak suka."

"Enggak sayang, dia gak kekanak-kanakan kok. Malah keIbuan banget, Mami suka sama dia."

“Kalo gitu Mami aja yang nikah sama dia,”

“Leviiiin... kok gitu sih?, mau ya sayang, Mami janji ini untuk yang terakhir kalinya.” Paula semakin gencar untuk membujuk Levin.

“Beneran ini yang terakhir?” Tanya Levin memastikan. Sungguh ia tak mau lagi dijodoh-jodohkan dengan Model-Model yang bekerja diperusahaan Majalah Fashion milik Maminya. Para Model itu kebanyakan cuma menginginkan harta Levin, bahkan secara terang-terangan menolak kehadiran Jevin. Memang banyak yang seksi dan cantik, tapi kebanyakan dari mereka tak memiliki hati yang cantik secantik wajahnya. Bukan tipe Levin sekali.

“Beneran Levinku sayaaang...” ucap Paula meyakinkan.

“Oke, Levin mau.” Akhirnya Levinpun setuju dengan keinginan Maminya.

“Yesss!!!, itu baru anak Mami,” Paulapun langsung memeluk tubuh putranya dengan sayang. “Lusa dia lagi gak ada jadwal, jadi Mami akan undang dia untuk makan malam dirumah, dan

kamu harus pulang lebih awal untuk makan malam bersama dirumah bareng dia,"

"Hn," angguk Levin dengan pasrah.

Semoga saja pilihan Maminya kali ini tak mengecewakan, sehingga Levin tak perlu susah-susah untuk mencari calon istri lagi. Memang untuk mencari calon istri yang cantik dan seksi itu kecil baginya, tapi untuk mencari calon istri yang cantik luar dalamnya itu yang susah bagi Levin. Karena kebanyakan wanita yang ada disekelilingnya itu munafik. Hanya menyukai tubuh dan juga hartanya saja.

Akankah Levin bisa mendapatkan istri idamannya?, istri yang mampu membuatnya jatuh cinta lagi?, kita lihat saja lusa.

BAB 2

Levin buru-buru keluar dari kamarnya, 20 menit lagi ada meeting penting dengan klien asal Papua. Pria tampan itupun berjalan tergesa-gesa menuruni tangga menuju ruang makan.

“Sarapan dulu Lev!” ujar Paula yang sedang menyuapi Jevin sereal.

“Minum susu aja deh Mi, gak keburu soalnya.” Jevin lalu meminum segelas susu yang ada diatas meja makan.

“Lev... kamu gak bisa kalo gak sarapan sayang, maagmu bisa kambuh nanti. Kalo akut lagi kayak dulu gimana?”

“Levin gak papa Mi.. maagku udah gak pernah kambuh lagi, meskipun gak sarapan juga baik-baik aja kok. Mami jangan terlalu cemasin Levin deh,”

“Tapi–“

“Please Mi... Levin berangkat dulu ya!” Levinpun segera mencium pipi Maminya.

“Ya udah deh, nanti kalo kambuh tanggung sendiri, Mami gak mau tau,” ungkap Paula dengan nada sebal, putranya itu selalu saja keras kepala.

“Iya-iya,”

“Nanti Jevin ke kantor Papa lagi,” kata Jevin.

“Iya nanti Papa tunggu Jevin, kita makan siang sama-sama,” ucap Levin. “Papa berangkat dulu sayang.” pamitnya pada Jevin, lalu mencium pipi gembil putra kesayangannya itu.

Levinpun segera berjalan menuju garasi, lalu masuk kedalam Nissan Juke merahnya, dan setelah itu segera pergi menuju kantornya.

Setibanya dikantor, pria atletis yang diidolakan banyak karyawan perempuannya itupun segera berjalan menuju lift untuk naik keruangannya yang terletak dilantai 10.

“Meeting kita 10 menit lagi Pak Levin,” ujar Susan, sekretaris Levin.

"Ya, kamu siapkan berkas-berkasnya, sebentar lagi kita berangkat." Kata Levin sambil membetulkan dasinya. Pria gagah itu benar-benar membius mata Susan yang tak henti-hentinya melirik kearah Levin untuk mencari perhatian. Meskipun duda, tapi aura dan ketampanan Levin tak ada bandingannya. "Kamu denger sayakan?" Tanyanya pada Susan yang langsung tersentak karena dari tadi melamun.

"I-iya Pak," angguk Susan salah tingkah, Levin yang melihat itupun hanya geleng-geleng kepala tak habis pikir.

Dan setelah Susan mempersiapkan berkas-berkas meetingnya, Levinpun segera bergegas menuju Hotel JW Marriot bersama Susan untuk menemui kliennya yang berasal dari Papua.

.

Paula office

Paula menghela nafas beratnya, ia bingung, tadi ia sudah janji akan menjemput Jevin disekolahnya akan tetapi tiba-tiba pagi ini ia harus bertemu dengan temannya untuk membahas tentang masalah kerjasama. Wanita awet muda itupun sempat berpikir sejenak sebelum menyunggingkan senyuman lebar

karena sudah berhasil menemukan seorang pengganti untuk menjemput cucu kesayangannya itu.

"Ralin!" panggil Paula pada salah satu Modelnya. Ralin Febriana, gadis cantik keturunan Korea yang dulunya hanyalah seorang pelayan restoran, dan kini telah menjelma menjadi seorang Model professional berkat jasa Paula yang tak sengaja menemukannya.

Ralin, begitu biasa ia disapa, merupakan anak buah kesayangan Paula karena gadis 22 tahun itu mempunyai hati yang sangat lembut. Bahkan Paula sempat menyebutnya Wonder Girl karena kehebatan gadis itu dalam menghadapi kekejaman hidup ini. Ralin adalah gadis yatim piatu, ia anak tunggal yang tak memiliki sanak saudara. Dulu ia memang tinggal bersama neneknya setelah Ibunya meninggal, namun setelah neneknya meninggal, kini Ralin hanya tinggal sendirian diApartment yang dibelikan oleh Paula. Ralin tak pernah tahu dimana Ayah kandungnya berada, bahkan ia tak pernah tahu bagaimana rupa dari Ayah kandung yang kata Ibunya adalah orang Korea itu. Dulu banyak yang mengejeknya sebagai anak haram, bahkan warga dikampung yang pernah ia tempati sering

mengusirnya pergi. Alhasil ia beserta Ibu dan Neneknya sering berpindah-pindah tempat untuk mencari rumah baru yang bisa ditinggali. Sungguh malang nasibnya, tapi itu semua tak menjadikannya patah semangat untuk melanjutkan hidup yang lebih baik lagi. Dengan wajah cantik yang oriental bak artis-artis Korea, Ralin kini menjelma sebagai seorang Model professional dari Majalah Fashion terkenal milik Paula. Yaitu Paula Magazine. Bahkan foto gadis imut itu pernah menjadi sampul dari majalah Fashion internasional yaitu Bazzar beberapa bulan yang lalu. Membuat Paula yang sudah Ralin anggap seperti Ibu sendiri merasa sangat bangga sekali pada dirinya.

"Kenapa Mi?" Tanya Ralin sambil berjalan kearah Paula. Gadis itu tak memanggil Paula dengan sebutan Ibu atau Madam, tapi Mami. Karena jika ia memanggil Paula Ibu atau Madam, maka Paula akan sangat marah padanya. Paula sudah menganggap Ralin seperti anaknya sendiri, jadi ia ingin agar Ralin selalu memanggilnya Mami.

"Mami bisa minta tolong sayang?"

"Tolong apa Mi?"

“Tolong jemput Jevin disekolahnya ya!, terus antar dia kekantor Papanya. Mami gak bisa jemput Jevin karena sebentar lagi Mami harus ketemu sama temen Mami,” ujar Paula.

“Iya, Ralin akan jemput Jevin.” Angguk Ralin dengan senyuman manis. Tak mungkin ia menolak keinginan Paula, dan tak akan pernah.

“Makasih sayaaang... kamu emang kesayangan Mami.” Paulapun tersenyum puas. “kamu masih inget letak sekolahnyakan?”

“Masih kok,”

“Bagus deh, kalau begitu kamu berangkat sekarang gih!, Jevin pasti udah keluar dari kelasnya.” Perintah Paula.

“Heem, kalau begitu Ralin berangkat dulu ya Mi,” pamit Ralin.

“Iya, hati-hati dijalan ya sayang..”

“Iya!” dan Ralinpun segera pergi untuk menjemput Jevin kesekolahannya.

.

Beberapa menit kemudian Ralin tiba disekolah Jevin dengan menggunakan taksi. Sebenarnya bisa saja ia memakai membeli mobil dari hasil kerja kerasnya menjadi seorang model, tapi Ralin tak mau terlalu bermegah-megah dan menuruti gaya hidup. Ia suka hidup yang cukup dan sederhana saja.

"Jevin mana yah?, udah jam 10," tanyanya sambil melihat arloji ditangan kirinya.

Sedetik kemudian Ralinpun akhirnya melihat Jevin yang sedang duduk dikursi taman sekolahnya. Ralinpun langsung menghampiri bocah tampan yang disukai banyak Ibu-Ibu itu.

"Jevin!" panggil Ralin.

"Tante Ralin?" delik Jevin, lalu iapun langsung berlari kearah Ralin dan memeluk kakinya.

"Udah lama nunggunya?" Tanya Ralin.

"Baru sebentar kok, Oma mana?, kenapa Tante yang kesini?" Tanya Jevin sambil mendongak keatas menatap wajah cantik Ralin.

“Oma ada urusan sama temennya, jadi Tante yang jemput Jevin. Gak papakan?”

“Heem,” angguk Jevin dengan senyuman tampannya. Ralin sampai terpesona melihatnya, anaknya saja sudah tampan seperti ini, bagaimana dengan Ayahnya?, pasti tampan sekali.

“Kita beli es krim dulu terus kekantor Papanya Jevin mau?” tawar Ralin.

“Mau Tante mau!” Jevinpun mengangguk-angguk setuju.

“Oke let’s go boy!” ajak Ralin.

Jevin dan Ralinpun akhirnya pergi menuju kedai es krim yang terletak tak jauh dari sekolahan Jevin. Dan setelah membeli es krim, mereka berduapun segera pergi menuju kantor Papanya Jevin dengan menaiki Taksi.

“Tante tambah cantik ya,” ujar Jevin saat berada didalam Taksi bersama Ralin.

“Jevin bisa aja deh, Jevin juga makin ganteng.” Puji Ralin sambil mengelus rambut Jevin.

“Tante kaya boneka, imut-imut,” ucap Jevin malu-malu. Ralinpun sempat tersipu, tapi dia langsung senyum pada Jevin.

“Masa sih?, boneka hidup dong?”

“Hehe.. iya,” Jevinpun terkekeh pelan, sungguh tampan sekali. Membuat siapapun yang melihatnya pasti akan langsung jatuh cinta. “Jevin pengen punya Mama kaya Tante,” ujarnya tiba-tiba. Ralinpun langsung terkesiap. Mama untuk Jevin?, jangan mimpi.

“Hehe...” dan Ralin hanya bisa tersenyum kecut menanggapinya.

Bukannya ia tak tahu jika selama ini Paula sering menjodoh-jodohkan Model-modelnya dengan putra keduanya yaitu Levin Rodrigo Artha Wijaya. Duda tampan beranak satu yang ketampanannya tak bisa dibandingkan dengan siapapun. Levin, wanita mana yang tak mengenalnya, Ralin sendiri juga tahu jika Levin adalah seorang CEO terkenal yang sangat digandrungi banyak wanita-wanita. Namun sayangnya ia tak pernah tahu bagaimana sosok asli dari Levin Rodrigo, selama ini ia hanya tahu tentang Levin dari Majalah saja dan juga televisi.

Artha Wijaya Corp. Levin Office

Levin baru saja selesai melaksanakan meeting dengan kliennya. Pria tampan itupun langsung turun dari Mobil BMW yang ia naiki bersama dengan Susan.

“Kamu duluan aja!” titah Levin pada Susan setelah keluar dari Mobil.

“Baik Pak!” angguk Susan, lalu iapun masuk duluan kedalam kantor.

Levin sendiri masih berdiri didepan kantornya dengan nafas memburu, beberapa kali ia sempat menekan-nekan perutnya yang terasa begitu perih dan melilit. Mungkin maagnya kambuh, iakan belum sarapan tadi, kemarin malam juga lupa makan.

“Hhh.. aw,” ringis Levin sambil mengeryitkan dahinya. Tubuhnya sudah dibanjiri oleh keringat dingin. Perutnya makin sakit, seperti diperas-peras dan diaduk-aduk oleh sendok besar. “Ya Tuhan perutku,” rintihnya sambil menunduk memegangi perutnya. Banyak orang-orang disana yang iba

melihat keadaan Levin, tapi mereka juga takut menghampiri duda tampan itu.

"Papaaa!!" seru Jevin yang tiba-tiba datang. Bocah tampan itu berlari menghampiri Papanya diikuti oleh Ralin yang berjalan dibelakangnya. Ralin bahkan sempat terkejut melihat orang yang disebut Papa oleh Jevin itu tengah merintih kesakitan sambil memegangi perutnya.

"Jevin!" sebut Levin.

"Papa kenapa Pah?, Papa sakit ya?" Tanya Jevin dengan nada khawatir.

"Papa gak apa-apa jagoan, Papa baik-baik aja kok," jawab Levin bohong.

"Boong, Papa sakitkan?, itu keringetnya banyak banget. Tante-tante tolongin Papa Jevin, Papa Jevin sakit Tante Ralin!!" panggil Jevin pada Ralin dengan panic. Ralinpun langsung menghampiri Jevin.

"Kenapa Jev?" Tanya Ralin pada Jevin.

“Papa Tante, Papa!” Jevin tak henti-henti menunjuk Papanya yang masih kesakitan.

“Papa ke–“

Deg.

Jantung Ralin seakan berhenti berdetak ketika melihat kearah Levin yang tengah kesakitan. Gadis imut itu seolah tersihir dan terpesona akan ketampanan Levin.

‘Ya Allah... ini manusia, kenapa lebih tampan berkali-kali lipat ketimbang difoto. Fotonya aja udah bikin klepek-klepek, dan ternyata aslinya malah bikin gue mau pingsan. Inikah yang namanya Levin Rodrigo itu?, Masha Allah.. begitu indah ciptaanmu,’ gumam Ralin dalam hati. Kedua matanya sama sekali tak berkedip saat melihat wajah Levin. Bahkan tanpa sadar, gadis itu sudah meletakkan tangan kanannya dipipi Levin untuk membuktikan apakah sosok yang ada didepannya ini nyata atau bukan.

“Apa yang kamu lakukan?” Tanya Levin dengan kesal pada Ralin. Ralin yang terkejutpun langsung melepaskan tangannya

dari pipi Levin. Demi Tuhan ia malu sekali. Ia tak sadar dengan tindakannya barusan.

"Maaf, saya lancang. Bapak gak apa-apa?" ungkap dan Tanya Ralin dengan raut cemas.

"Seperti ini kamu bilang gak apa-apa?, kamu buta ya?"

Jleb,

'Baru aja dipuji, tapi kata-katanya udah bikin orang sakit ati.' gumam Ralin dalam hati dengan wajah cemberut. Tapi masa bodoh dengan perkataan Levin, mungkin pria itu sedang kesakitan makanya bicaranya agak kasar.

Sedangkan Levin sendiri juga sempat terpesona dengan kecantikan dan keseksian Ralin. Meskipun ia sedang sakit, tapi Levin masih bisa melihat jika Ralin terlihat begitu sangat cantik, wajah dan tubuhnya seperti boneka Barbie. Imut, cantik dan juga menggemaskan. Apalagi kedua mata bulatnya yang mempunyai lensa berwarna hitam pekat bersinar, bibirnya mungil, merah merekah, pipinya agak chubby kemerahan, rambut coklat tuanya panjang lurus dengan sedikit ikal diujungnya. Sungguh indah bagaikan manekin, apalagi ia

menggunakan T-Shirt tanpa lengan dan legging berwarna capucino. Terlihat girly dan anak muda sekali.

"Antar saya kedalam!" ujar Levin dengan nada memerintah. Ralin yang mendengar itupun langsung menatap Levin dengan kesal.

"Minta tolong gak!" kata Ralin kesal. "kalo gak mau minta tolong saya pergi," ancamnya bersiap untuk pergi.

"Tolong, tolong anterin sayahh... ugh.." Levin kembali meringis, lilitan diperutnya semakin menjadi, sungguh menyakitkan sekali.

"Oke," Ralinpun tersenyum puas. Lalu ia segera memapah Levin. "Jevin jalannya didepan Tante oke!" katanya pada Jevin.

"Oke Tan," angguk Jevin patuh, lalu iapun segera berjalan masuk kedalam kantor Papanya diikuti oleh Ralin yang tengah memapah Levin dibelakang.

"Bapak punya penyakit maag?" Tanya Ralin pada Levin takut-takut.

"Hn," angguk Levin.

“Bawa obatnyakan?” Tanya Ralin lagi.

“A-ada diruangan saya,”

“Bagus deh,” Ralinpun tersenyum tipis, ia agak salah tingkah ketika memapah tubuh Levin seperti ini. Meskipun Levin pakai pakaian formal, tapi Ralin bisa merasakan bentuk tubuh Levin yang begitu atletis dan menggoda. Ia sadar jika ia sangat beruntung karena bisa memapah seorang Levin Rodrigo, duda keren incaran para wanita-wanita diluar sana.

“Sakit,” keluh Levin sambil mencengkram perutnya. Keringat dinginnya tak bisa berhenti mengalir.

“Sabar Pak,” ucap Ralin sembari mengusapi keringat didahi Levin dengan tissue. Kedua mata mereka sempat bertatapan sesaat, seolah terdapat tegangan listrik ditengah-tengahnya.

“Papa Tante udah nyampek.” seru Jevin menyadarkan lamunan diantara Levin dan Ralin.

“Udah nyampek sayang?” Tanya Ralin pada Jevin dengan bodohnya.

“Udaaah.. ayo Tante bawa Papa keruangannya, kasian Papa kesakitan terus,” ajak Jevin.

“Iya,” angguk Ralin, lalu iapun segera keluar dari lift bersama Jevin dan juga Levin yang masih ia papah.

“Enghh.. itu ruangan saya,” tunjuk Levin pada ruangannya.

“I-iya,” angguk Ralin, lalu iapun segera membawa Levin menuju ruangannya.

“Pak Levin kenapa?” Tanya Susan yang ada didepan ruangan Levin dengan nada cemas.

“Saya gak apa-apa San, biasa penyakit saya kambuh,” jawab Levin susah payah.

Susanpun langsung melirik kearah Ralin, tampak jelas jika Susan begitu cemburu melihat Ralin bisa memapah Levin. Padahal ia saja tak pernah bisa menyentuh Levin, apalagi memapahnya. Sungguh beruntung sekali Ralin.

“Maaf mbak kita mau masuk,” ucap Ralin membuyarkan lamunan Susan yang masih berdiri didepan pintu masuk ruangan Levin. Ralin bisa tahu jika Susan tidak suka dengannya

karena ia dekat dengan Levin, tapi Ralin tidak takut sama sekali dengan pelototan Susan, malah ia semakin ingin memanas-manasi Susan supaya ia kesal.

"Oh iya silahkan," Susan segera minggir dari hadapan Ralin.

"Bisa tolong pesanin bubur buat Pak Levin mbak?" pinta Ralin pada Susan.

"Bi-bisa mbak, sebentar," angguk Susan, namun dalam hati ia menggerutu. 'Siapa dia nyuruh-nyuruh gue?, apa jangan-jangan pacar barunya Pak Levin?, oh nooooo...'

.

Levin bersandar pada sofa dengan tubuh yang lemas, peluhnya masih bercucuran, tangan kanannya masih menekan-nekan perutnya yang makin melilit, dan sedetik kemudian Ralin datang membawakannya nampan berisi semangkuk bubur dan segelas air.

"Minum obat dulu Pak, abis itu dimakan buburnya. Bapak pasti gak sarapan tadi, atau mungkin bahkan belum makan sejak kemarin malam." Tebakan Ralin begitu tepat, sampai membuat Levin menatapnya tajam.

“Kamu siapa sih?, kenapa bisa tahu nama saya?, datang kesini sama anak saya lagi,” Tanya Levin penasaran.

“Udah nanti aja tanya-tanyanya, sekarang minum obatnya dulu, nanti perut bapak bisa kembung lho kalo gak diminum-minum obatnya.” Kata Ralin penuh perhatian. Jujur Levin sangat merindukan perhatian wanita, sudah 6 tahun lamanya ia tak mendapatkan perhatian dari wanita manapun. Banyak juga wanita yang perhatian padanya, tapi hanya Ralin saja yang setulus ini.

“Hm,” angguk Levin. Lalu iapun segera menelan obatnya dan meminum segelas air putih yang ada didepannya sampai kandas.

“Buka jasnya Pak!, badannya keringetan gitu,”

“Hhh.. bisa tolong bukain?, saya lemes banget.” Pinta Levin.

“Enghh..” Ralin sempat menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Demi Tuhan mimpi apa dia semalam bisa nyentuh-nyentuh tubuh Levin. Ini suatu keberuntungan atau apa?, kenapa Ralin rasanya seperti melayang diudara.

“Hey!”

“Apa Pak?”

“Bisa gak?”

“O-oke,” angguk Ralin dengan senyuman yang dipaksakan. Lalu iapun lebih mendekat kearah Levin, dengan tangan yang sedikit gemetar, iapun melepaskan jas Levin dengan hati-hati.

“Saya jadi ngantuk,” ungkap Levin setelah Ralin melepaskan jasnya.

“Eh jangan tidur dulu Pak, makan buburnya dulu,” seru Ralin.

“Saya gak nafsu, perut saya masih mual,” geleng Levin sambil menatap bubur yang ada didepannya tanpa minat.

“Tapi bapak harus makan buburnya supaya perut bapak ada isinya, kalo gak ada isinya nanti asam lambungnya bisa naik,”

“Tapi–“

“Saya suapin mau?” tawar Ralin sambil mengambil mangkuk berisi bubur yang ada diatas meja itu.

“Suapin?” Levin tampak ragu.

“Iya suapin,” angguk Ralin dengan senyuman manis, imut sekali. Mana bisa Levin menolak kalau begini caranya.

“Hn,” angguk Levin setuju.

“Bagus!” Ralinpun tersenyum puas, lalu iapun mulai menyuapi Levin dengan sabar. Sesekali ia sempat membersihkan sisa-sisa bubur yang menempel disudut bibir Levin dengan tangannya, membuat jantung Levin langsung berdetak tak karuan dibuatnya, sebenarnya ada apa dengan dirinya ini?, mereka berdua tak saling kenal, bahkan baru pertama kali ini bertemu, tapi kenapa debaran jantung yang mereka rasakan seolah sama. Benar-benar aneh. Batin Levin.

“Ihhh.. Papa kaya anak kecil disuap-suapin,” ujar Jevin tiba-tiba, pria kecil yang sebelumnya bermain I-Pad dikursi kerja Levin itu langsung berjalan menghampiri Papanya dan duduk disampingnya.

“Kan Papa Jevin lagi sakit, makanya disuapin,” kata Ralin. Levin yang tengah memerah karena ledekan anaknya itupun langsung menatap wajah cantik Ralin dengan senyuman tipis.

“Tante Ralin aja gak pernah suapin Jevin, ini baru ketemu sama Papa langsung nyuapin Papa, enak banget,” sepertinya Jevin tengah cemburu.

“Ohh.. jadi Jevin jealous nih ceritanyaaa...” goda Ralin dengan senyuman geli.

“Enggak siapa yang jealous-jealous,” kata Jevin bohong sambil memalingkan mukanya, Ralin yang melihat itupun terkekeh pelan. Sedangkan Levin sendiri merasakan perasaan yang aneh dihatinya. Entah kenapa ia merasa damai berada diantara Ralin dan juga Jevin yang tengah bercanda.

“Besok deh, kalo makan malam dirumah Oma Paula, nanti Tante bakalan suapin Jevin sampai Jevin full,”

“Makan malam?” delik Levin, apa jangan-jangan makan malam yang dimaksud oleh Ralin adalah makan malam yang disebutkan oleh Maminya kemarin ya?

“Iya, besok Mami Bapak undang saya untuk makan malam dirumah,” jawab Ralin.

Levin langsung terkesiap dibuatnya, berarti yang dimaksud makan malam oleh Ralin itu benar makan malam yang

disebutkan oleh Maminya. Itu berarti Ralin adalah Model yang akan dijodohkan dengannya,Tuhaaan... kalau itu siapa yang mau nolak.

"Janji ya besok suapin Jevin," kata Jevin.

"Iya sayang Tante janji," ucap Ralin sambil membentuk huruf V ditangan kanannya.

"Awas kalo boong," ancam Jevin membuat Ralin langsung terkekeh dibuatnya. Sedangkan Levin masih sibuk dengan pikiran-pikirannya. Ia tak henti-hentinya menatap kearah Ralin untuk menilai gadis itu.

Akankah Ralin yang akan menjadi pendamping untuk Levin?, maukah Ralin melahirkan adik untuk Jevin? Entahlah.

BAB 3

Levin melamun, masih memikirkan tentang sosok Ralin yang sudah berhasil untuk menyita seluruh perhatiannya. Gadis imut yang sudah menolongnya kemarin, salah satu Model Maminya yang beda dari Model-model lainnya. Kenapa selama ini Levin tak pernah tahu jika Maminya memiliki anak buah seperti Ralin?, kenapa baru kali ini Maminya mau mengenalkannya pada Ralin?, sungguh menjengkelkan.

"Ngelamun lagi-ngelamun lagi.." sindir Bara yang tiba-tiba masuk kedalam ruangan Levin.

"Shit!" umpat Levin kesal. Bara selalu saja masuk kedalam ruangannya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Gue udah ketok-ketok, dan lo masih tetep sama kaya kemaren, nggak denger," Barapun duduk dikursi yang ada didepan meja kerja Levin.

"Ke kafe aja!, gue laper." ajak Levin yang sudah berjalan duluan.

"Ehhh... kenapa tuh anak?" dan Barapun segera menyusul Levin.

Levin dan Bara menuju kesebuah kafe yang terletak didepan kantor Levin, mereka berdua duduk dikursi kosong, lalu memesan makanan.

“Masalah apa lagi sekarang ha?” Tanya Bara penuh selidik.

“Gue... apa kalo gue jatuh cinta lagi, itu artinya gue mengkhianati Joana?” Tanya balik Levin pada sahabatnya itu.

“WHAT?, LO SERIUS BRO?” Bara langsung histeris. Tak menyangka jika sahabatnya bisa bicara seperti itu setelah 6 tahun berlalu.

“Bisa pelan gak sih kalo ngomong?, gak usah nyembur-nyembur gitu deh,” gerutu Levin sambil mengusap wajah tampannya dengan sapu tangan.

“Sorry-sorry, gue gak sengaja. lo serius Lev jatuh cinta?, sejak kapan?, ama siapa?, kok bisa?”

“Lebay banget sih lo,” cibir Levin.

“Bukannya lebay Leviiin... gue gak nyangka aja lo bisa jatuh cinta lagi setelah sekian lama, dan gue seneng banget karena akhirnya sahabat gue yang udah lama menduda ini bisa jatuh cinta lagi sama orang lain, gak stuck terus sama yang udah tenang disana.” Jelas Bara.

“Gue juga gak tau kenapa gue bisa kaya gini, Kahlil Gibran bilang kalo cinta adalah getarankan?, dan gue ngerasain itu sama dia kemarin, entah kenapa gue juga gak tau, padahal kita baru ketemu.”

“Dia maksud lo itu siapa Lev? Gak mungkin Kahlil Gibrankan hahaha..” barapun terkekeh menertawakan Levin.

“Ya bukanlah pe’a,” Levinpun memukul kepala Bara dengan kesal.

“Aduh-duh sorry men sorry.. oke kalo gitu lo kasih tau gue, dia yang lo maksud itu siapa?” Tanya Bara sambil mengusap-usap kepalanya yang habis dipukul Levin.

“Dia Modelnya Mami gue,” jawab Levin singkat.

“Modelnya Tante Paula?, lo serius?, kok bisa sih Lev?, katanya lo gak suka sama mereka?, selama ini Tante Paula sering ngenalin lo sama Model-Modelnyakan?, dan lo gak pernah ada yang cocok sama mereka,”

“Tapi dia beda Bar, beda banget malah. Dan gue langsung berdebar-debar gitu aja saat deket sama dia, padahal dia gak pernah caper kegue kaya wanita-wanita lainnya,” jelas Levin, lalu pelayanpun datang untuk mengantarkan makanannya.

“Makasih mbak.” ungkap Levin pada waitres yang sempat curi-curi pandang kearahnya itu.

“Sama-sama mas,” angguk waitres yang hampir tersandung karena memperhatikan wajah Levin itu. Barapun langsung tertawa-tawa melihatnya, sedangkan Levin hanya tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir, karena baginya hal seperti itu sudah biasa.

“Lanjutin bro!” pinta Bara yang masih terkekeh pelan.

“Pokoknya gue ngerasa beda sama dia, tiap liat wajahnya yang imut-imut itu selalu bikin gue gemes,”

“Emang kalian ketemunya dimana sih?, bukannya kemarin katanya lo ada meeting ya?” Tanya Bara penasaran.

“Jadi kemarin sehabis dari meeting tiba-tiba maag gue kambuh, waktu didepan kantor ada Jevin yang datang nyamperin gue sehabis pulang sekolah, nah.. dia datang sama Jevin, terus dia yang nolongin gue. Dia mapah gue sampai keruangan, kasih obat, sama suapin gue.” Jelas Levin.

“Wahhh... perhatian banget tuh cewek, tapi gue yakin kalo semua cewek bakalan lakuin itu ke elo Lev, secara lo kan inceran mereka.”

“Tapi gue rasa gak ada yang setulus Ralin Bar,”

“Siapa namanya?” Tanya Bara antusias.

“Ralin, Ralin Febriana.” Jawab Levin setelah selesai menghabiskan makanannya.

“Emm.. lo serius jatuh cinta sama dia?, bukannya tipe cewek lo itu yang kebule-bulean gitu ya sama kaya lo?” Barapun mengeryit heran.

“Hm,” Levinpun menghendikkan bahunya. “cinta itu gak mengenal siapapun,”

“Gaya lo.” Barapun memukul bahu Levin pelan. “Gue jadi penasaran deh, secantik dan sesexy apa sih tuh cewek sampe bisa buat lo klepek-klepek kaya gini,”

“Cih, lebay lo mulai lagi,” Levin yang telah selesai makanpun segera pergi meninggalkan Bara.

“Yee... bener kali gue,” dan Barapun segera beranjak menyusul Levin.

.

.

Paula Office

Paula tengah sibuk untuk mempersiapkan pemotretan distudio, namun tiba-tiba Jevin yang baru pulang dari sekolah datang dengan berlari kearahnya.

“Oma!!” panggil Jevin dengan suara parau.

“Cucu Oma udah pulang, kenapa sayang?” Tanya Paula sambil berjongkok agar bisa memeluk Jevin.

“Oma..” Jevin hanya merengek dengan suara parau, tangannya terus memeluk leher Paula dengan erat.

“Jevin kok panas?” Tanya kembali Paula sambil mengecek kening Jevin.

“Hiks,” tiba-tiba Jevin terisak.

“Loh kok nangis?, Jevin kenapa sayang?, mana yang sakit hm?” Paulapun makin panic dengan keadaan Jevin.

“Mana adeknya Jevin maaa... hiks, kok Papa gak bawa-bawa Mama baru sih?” Tanya Jevin sambil terisak-isak, Paula yang mendengarnyapun langsung mencelos. Lagi-lagi Jevin menanyakan soal adik yang ia inginkan, Paula harus menjawab apa?,apalagi cucunya kini tengah demam, pasti Jevin merasa tertekan dan banyak pikiran.

“Papa Jevin masih nyari Mama baru buat lahirin adek untuk Jevin, Jevin sabar yah sayang...” ujar Paula menenangkan Jevin.

“Gak mau sabar lagi Omaahhh... hiks.. Papa lama banget nyarinya, katanya kalo Jevin dapet peringkat satu dikelas Papa bakalan kabulin keinginannya Jevin, hiks.. tapi sampe sekarang Papa cuma janji-janji ajahh.. Papa bohong terus sama Jevin.. Papa jahat..” triak Jevin dengan histeris, Paulapun bingung, ia tak tahu lagi bagaimana caranya untuk menenangkan cucunya yang sedang mengamuk.

Tiba-tiba Ralinpun datang.

“Mami aku–“

“Tante Ralin!!!” sahut Jevin, lalu segera berlari menghampiri Ralin dan memeluk kakinya erat. “Tante aja, aku mau Tante Ralin aja, Tante kasih adek buat Jevin, kasih Tante.. kasih...” pinta Jevin dengan terisak-isak sambil mendongak menatap

wajah Ralin yang tengah menegang karena permintaan Jevin barusan.

"M-maksud kamu apa sayang?" Tanya Ralin dengan nada terbata. Ia tak menyangka jika Jevin akan meminta hal yang mustahil seperti itu kepadanya.

"Adek Tante... adek yang dari perut Tante.. hiks.. hiks.. Tante Ralin baik hati, Tante Ralin katanya sayang sama Jevin hiks.. kasih ya Tante..." pinta Jevin dengan sesenggukan.

Paula yang melihat cucunya seperti itu benar-benar merasa sangat terpukul, begitu inginnya Jevin memiliki seorang adik, ia sampai memintanya kepada orang lain karena Papanya belum mampu mengabulkan apa yang ia inginkan.

"Tapi sayang Tan–"

"Jevin gak punya Mama.. hiks... lalu Jevin minta kesiapa?, Papa cuma janji-janji ajahh.. padahal temen-temen Jevin semuanya udah punya adek, cuma Jevin aja yang sendirian hiks... Tante kasih Jevin please... please... Jevin janji gak nakal, Jevin janji akan jaga adek terus nanti.. hiks.."

Hati Ralin serasa berdenyut perih mendengarkan kata-kata Jevin barusan. Gadis cantik yang menyukai anak kecil itu benar-benar tak tega melihat kondisi Jevin seperti ini. Ia mengerti bagaimana perasaan Jevin sekarang, bocah malang itu pasti sangat membutuhkan sosok figur seorang Ibu.

“Kasih Tante Ralin... hiks.. kas.. uhuk uhuk,” tiba-tiba Jevin terbatuk-batuk, Ralinpun langsung panic begitu juga Paula.

“Ya Allah Jevin.. sini sama Tante,” Ralinpun segera menggendong Jevin yang langsung memeluk lehernya dengan erat.

“Jevin demam Lin,” ucap Paula sambil mengelus punggung Jevin yang panas. “Beberapa hari yang lalu dia juga sempat demam tapi udah turun, tapi sekarang demam lagi, Mami khawatir,”

“Adek Tante.. hiks hiks.. uhuk uhuk.. Omaa...” rengek Jevin terbatuk-batuk, Ralin benar-benar tak tega mendengarnya, apalagi nafas Jevin terasa begitu panas dilehernya.

“Ssshhh iya sayang iya...” Ralinpun berusaha untuk menenangkan Jevin.

“Kita keruangan Mami aja yuk, biar Jevin bisa tiduran!” ajak Paula.

“Iya Mi,” angguk Ralin, lalu ia dan Paulapun beranjak menuju ruangan Paula dengan Jevin digendongannya.

Setibanya diruangan Paula, Ralinpun segera membaringkan tubuh Jevin diatas soft bed yang ada disana. Namun Jevin masih tak mau melepaskan pelukannya dari Ralin, alhasil Ralinpun juga turut berbaring disamping Jevin.

“Hiks, hiks, hiks... Papahhh,” panggil Jevin dengan suara parau.

“Oma akan telpon Papamu dulu ya nak, jangan nangis!” Paulapun segera menelpon putranya.

“Ssshh.. Tante disini, Jevin gak boleh nangis lagi ya sayang..” Ralin berusaha menenangkan Jevin dengan mengusap-usap punggungnya, lalu iapun melepaskan baju sekolah Jevin karena tubuhnya sudah basah oleh keringat dingin.

“Uhuk uhuk.. adek Tante... kasih Jevin adek...” rengek Jevin kembali sambil menelusupkan kepalanya keleher Ralin.

“Iya sayang.. nanti Tante kasih Jevin adek ya, Tapi Jevin harus sembuh dulu.. badan Jevin panas, Tante kompres ya!” bujuk Ralin.

“Huumb,” angguk Jevin patuh, Ralinpun tersenyum lega menanggapinya. Lalu iapun segera melepaskan pelukan Jevin, lalu beranjak menuju dapur.

Sedangkan Paula kini tengah berusaha untuk menghubungi Levin yang sedari tadi tak bisa-bisa, mungkin putranya itu sedang rapat atau meeting, makanya telponnya tidak diangkat-angkat oleh Levin.

“Masha Allah... Levin angkat dong!, anak kamu butuh kamu nih...” gumam Paula berusaha untuk terus menghubungi Levin.

.

Purple Resto,

Disebuah restoran, Levin ternyata sedang meeting dengan klien dari NTT, beberapa kali hpnya sempat berbunyi tapi ia tak menghiraukannya. Sampai iapun akhirnya bosan melihat hpnya yang terus berdering, dan mau tak mau Levinpun akhirnya mengangkatnya juga.

"Maaf Pak, boleh saya angkat telpon dulu?" Tanya Levin pada kliennya.

"Oh, tentu saja boleh Pak Levin,"

"Terimakasih, permisi sebentar," pamit Levin, lalu iapun mencari tempat sepi untuk mengangkat telepon dari Maminya.

"Ada apa sih Mi?, Levin lagi meeting sama klien dari NTT nih.."

("Meeting mulu kerjaan kamu, cepet ke Studio Mami sekarang juga penting!")

"Ngapain ke Studio Mami?, Levin lagi bahas transaksi jual beli batu bara Mi.. urusannya belum kelar, sejam lagi baru selesai,"

("Meskipun kamu kehilangan 100 orang pelanggan juga gak bakalan jadi miskin Leviiin... kamu lebih mentingin uang dari pada anak kamu ha?")

"Maksud Mami apa?, apa terjadi sesuatu sama Jevin Mi?" Levin mulai panik.

("KeStudio Mami sekarang!, Jevin demam lagi, dan dia butuh kamu sekarang.")

"Jevin demam lagi Mi?"

("Iyaaaa... anak Mami yang paling nyebelin... makanya kamu cepat kesini, 10 menit kamu harus udah sampai disini!")

"Oke, Levin kesana sekarang." Levin mematikan telponnya. Lalu dengan panic iapun kembali kemeja dimana kliennya masih berada disana.

"Ada apa Pak?" Tanya Susan cemas.

"Kita bisa lanjutin meetingnya besok pagi ajakan Pak?, maaf.. barusan orangtua saya telpon, saya harus segera pulang karena anak saya sakit," ucap Levin pada kliennya.

"Hmmh.. boleh kok Pak Levin, saya gak keberatan. Anak Bapak lebih membutuhkan Bapak sekarang,"

"Terimakasih Pak!" ungkap Levin lega. "Susan kamu balik sendirian ya kekantor!" ujarnya pada Susan.

"Baik Pak," angguk Susan patuh, meskipun dalam hatinya ia sangat kesal.

"Saya permisi dulu Pak, sekali lagi terimakasih." Dan levinpun segera pergi meninggalkan restoran.

.

Paula Office

Jevin masih menangis sesenggukan didalam dekapan Ralin, bocah tampan nan imut itu tak henti-hentinya meracau memanggil-manggil Papanya.

"Jevin udahan ya nangisnya, bentar lagi Papa datang kesini.." buju Paula yang sudah lelah, sebentar lagi acara pemotretannya akan dimulai, dan ia tak bisa meninggalkannya begitu saja.

"Ahh.. dek.. Ommahh... hik hik.." isak Jevin memilukan, wajahnya sudah memerah dan sembab sekali, bahkan matanya bengkak, Ralin tak tahan melihat Jevin seperti ini.

"Ssshhh Jevin sayang denger Tante, Jevin pasti dapet adek, tapi Jevin gak boleh nangis lagi yahhh.." kini Ralin yang giliran membujuk.

"Boonghh.." gumam Jevin, lalu memeluk pinggang Ralin dengan erat.

"Sayaaang..." Ralin tak tahu lagi harus membujuk Jevin seperti apa.

"JEVIN!" dan tiba-tiba Levin datang dengan jas yang sudah berantakan, bahkan rambut coklatnya acak-acakan.

"Akhirnya kamu datang Lev," Paulapun mengusap dadanya lega.

"Jevin kenapa sayang?, bilang sama Papa mana yang sakit?" Tanya Levin sambil mendekat kearah Jevin yang ada

dipangkuan Ralin, Levin duduk didepan Ralin tapi tidak sadar jika gadis yang tengah memangku putranya itu adalah Ralin.

"Papahhh.." panggil Jevin dengan suara parau, bocah itu menoleh kearah Papanya, dan alangkah mencelosanya hati Levin saat melihat wajah merah putra kesayangannya yang dibanjiri oleh airmata.

"Jevin kenapa kaya gini sayang?, kenapa suka banget bikin Papa panik hm?" Tanya Levin pada Jevin yang langsung berhambur kepelukannya. Ralin melirik-lirik kearah Levin, tapi Levin masih tak menyadari kehadirannya karena terlalu fokus dengan Jevin.

"Masalahnya masih tetap sama Lev... gak usah Tanya lagi, sekarang kamu yang harus bertindak supaya anak kamu gak kaya gini lagi," ujar Paula sedikit kesal.

"Hhh.." Levinpun memijit dahinya pelan. "Papakan udah janji sama Jevin kemarin kalo Papa bakalan kasih Jevin adek sama Mama baru,"

Kenapa hati Ralin mendadak jadi sesak begini yah saat mendengar ucapan Levin barusan?

"Papa janji melulu.. janji-janji-janji terus... tapi kapan Pahhh... kapaan?" tuntut Jevin yang masih terisak, membuat jas dan kemeja Levin jadi basah.

"Secepetnya say–"

“Jevin mau Tante Ralin ajahh.. maunya Tante Ralin Pah..” sahut Jevin.

“Ralin?” delik Levin. Lalu iapun menatap kearah Ralin yang ada dihadapannya, ia baru sadar jika sedari tadi gadis imut yang sudah memporak-porandakan pikirannya ada dihadapannya. “Ralin!” panggilnya sambil menunjuk Ralin. Paulapun langsung heran melihat keduanya, kenapa Levin bisa kenal Ralin?, dan kenapa Ralin jadi salah tingkah seperti itu?

“Pak Levin,” sebut Ralin dengan senyuman manis dan anggukan pelan. Sungguh cantik sekali. Batin Levin.

“Kalian berdua udah saling kenal?” Tanya Paula tiba-tiba.

“E’ kemariiin.. kita ketemu Mi pas dia anter Jevin kekantor Levin,” jawab Levin.

“Ohh... iya ya... Mami lupa, duhh.. faktor usia nih,” Paulapun menepuk jidatnya pelan. “Ralin juga yang rawat kamu waktu maag kamu kambuh kemarinkan?” tanyanya pada Levin.

“Enghhh.. cuma nolongin aja kok Mi,” ujar Ralin malu-malu. Levin agak kaget saat Ralin memanggil Maminya dengan sebutan Mami juga, padahal setahu dia Model-Model yang lain memanggil Maminya dengan panggilan Madam.

“Oke deh nanti aja kita lanjutin lagi ceritanya, Mami mau ngawasin pemotretan dulu, dari tadi udah ditunggu anak-anak. Ralin Mami titip Jevin ya sayang!”

“Iya Mi,” angguk Ralin.

“Ya udah Mami tinggal dulu, kalian berdua ngobrol-ngobrol aja dulu biar makin akrab oke!” dan Paulapun segera meninggalkan ruangannya. Dalam hatinya ia bersorak-sorak gembira karena usahanya untuk menjodohkan putranya dengan salah satu Modelnya kali ini mungkin akan berhasil. Ia bisa melihat jika Levin menyukai Ralin, bisa dilihat dari tatapan matanya saat menatap Ralin. Harusnya Paula menjodohkan mereka sejak dulu, tapi ah sudahlah.. yang penting sekarang mereka berdua bisa berjodoh. Paula akan senang sekali bila memiliki menantu seperti Ralin.

“Ssshhh jagoan Papah!, berhenti dong nangisnya, malu-maluin aja deh.. masa udah kelas 1 SD masih suka nangis juga sih?, katanya mau jadi Polisi?, tapi kok cengeng gini?” ujar Levin pada Jevin yang masih terisak-isak, bukannya berhenti terisak tapi ucapan Levin barusan malah membuat Jevin makin terisak-isak. “lohhh.. kok malah kencengan nangisnya?” Tanya Levin bingung.

“Bapak sihhh.. ngomongnya kaya gitu sama anak kecil, ishh.. tentu aja nangisnya makin kenceng.. gimana sih!” omel Ralin dengan sebal sambil mengelus-elus punggung Jevin agar tenang.

“Kamu kok ngomelin saya sih?” Tanya Levin tak terima.

“Abisnya Bapak nyebelin banget, gak kaya gitu kali kalo mau buat Jevin gak nangis lagi. Siniin!” pinta Ralin ingin mengambil alih Jevin.

“Kaya kamu bisa aja, saya ini Papanya yang udah rawat dia selama 6 tahun,”

“Terus apa hubungannya coba?, gak ngaruh juga keles..” Ralinpun menjulurkan lidahnya mengejek Levin.

‘Hih.. nih bocah, kalo aja gak ada Jevin disini, udah gue gigit tuh lidah nakalnya,’ kata Levin dalam hati.

“Ssshhh... Jevin diem ya sayang, Tante pastiin Jevin akan dapat apa yang Jevin mau. Masa Jevin mau pengen adek tapi masih cengeng kaya gini?, jadi abangkan harus kuat gak boleh cengeng, kalo Jevinnya cengeng begini, gimana Allah mau ngabulin keinginan Jevin untuk punya adek,” jelas Ralin pada Jevin sambil membersihkan peluh dan airmata yang membanjiri wajah tampan pemuda kecil itu.

“Gitu ya Tante?” Tanya Jevin polos, isakannya sudah mulai reda, membuat Levin yang ada disitu merasa takjub dengan kehebatan Ralin dalam menenangkan putranya.

“Iya sayang... makanya Jevin gak boleh nangis lagi, Jevinkan udah besar, nanti adeknya gak mau dateng loh kalo Jevin nangis terus,”

“Ya udah kalo gitu Jevin gak mau nangis lagi, tapi janji ya Tante kasih adek buat Jevin..” pinta Jevin.

“Iya Tante janji,”

Kenapa jantung Levin tiba-tiba dag-dig-dug begini?, barusan ia dengar jika Ralin berjanji akan memberikan Jevin adik?, apakah itu artinya gadis itu menyetujui perjodohan yang direncanakan oleh Maminya?

“Pahh!” panggil Jevin.

“Iya sayang?” Levinpun menoleh kearah putranya.

“Mulai sekarang Tante Ralin ikut kita yahhh!!”

“APA?” Levin terkejut setengah mati. Lagi-lagi keinginan Jevin? Argh..

“Tantenya tinggal sama kita dirumah Oma sama Opa, Jevin nggak mau tinggal di rumah kita, jevin mau tinggal bareng sama Oma.” pinta Jevin memelas, penuh permohonan dan belas kasihan.

“Tapi, akh.. Jeviiinnn... kamu jangan aneh-aneh deh sayang, itu gak mungkin,” pekik Levin.

‘Apa yang lo harepin Ralin, seorang Levin Rodrigo mau dijodohin sama gadis kaya lo?, jangan mimpi deh,’ gumam Ralin dalam hati dengan wajah sedih, ucapan Levin barusan entah kenapa mambuatnya merasa ditolak secara tidak langsung.

'Ya Tuhan Jevin.. Papa gak mungkin bawa Tante Ralinmu pulang kerumah Oma karena kita belum menikah, seandainya kita nikahpun belum tentu gadis yang masa depannya masih cerah itu mau sama Papamu yang udah kepala tiga ini. Lagian Papa masih ragu sama perasaan Papa, ini cinta atau kagum?, tapi kok berdebar-debar?, argh... Papamu ini bingung nak...' kata Levin dalam hati sambil meremas rambutnya frustasi.

Kira-kira apa yang akan Levin lakukan setelah ini?

Akankah ia menikah?, dengan Ralinkah?

Kita tunggu saja nanti.

BAB 4

"Omaaaaaaa....." triak Jevin dengan lantang sambil berlari kearah Paula yang masih melakukan pekerjaannya, Jevin menangis sesenggukan dan ia langsung memeluk kaki Paula.

"Loh kenapa sayang?" Tanya Paula pada sang cucu dengan wajah panik. Iapun langsung mengangkat Jevin kegendongannya.

"Papahhh... hiks, Papahh Oma..." adu Jevin.

"Kenapa sama Papa sayang?, Papa ngapain Jevin?" Paula membersihkan airmata Jevin.

"Jevin mau bawa Tante Ralin pulang, tapi.. hiks.. tapi gak boleh Papa, Tante Ralin udah janji mau beri Jevin adek, kalo Tante gak ikut pulang gimana adek Jevin datang?, hiks... Jevin takut Tante pergi... hik, Jevin mau Tante Ralin ikut pulang, Jevin mau Tante Ralin jadi Mamanya Jevin..." ungkap Jevin dengan terisak-isak.

"Ssshhh cup-cup-cup..." Paula berusaha untuk menenangkan Jevin dengan mengelus-elus punggungnya.

'Ya Allah ini kesempatan bagus, jalanku untuk jodohin Levin sama Ralin akan semakin mulus. Langsung aku suruh aja

mereka menikah besok, gak usah acara-acara mewah. Aku yakin mereka berdua akan mau, ini demi Jevin, dan anakku yang nyebelin itu pasti mau menuruti keinginan putranya. Yesss!!! Ralin bakalan jadi menantu aku,' seru Paula dalam hati dengan senyuman-senyuman kecil.

"JEVIN!" panggil Levin yang keluar dari ruangan Paula bersama Ralin. Levin langsung menghampiri Paula yang masih menenangkan Jevin.

"Gak mau liat Papa Oma... gak mau hiks, Papa jahaat..." Jevin menjerit histeris.

"Ssshh.. iya sayang iya,"

"Jevin dengerin Papa sayang.." ujar Levin dengan nada frustasi, demi Tuhan ia sudah lelah menghadapi sikap Jevin yang selalu egois. Keinginan-keingannya selalu saja tak bisa diganggu gugat, harus dituruti dan dipenuhi.

"Hmmh.. udah cukup Lev, udah cukup kamu buat anak kamu sedih sampai kaya gini. Kamu tinggal turutin aja apa mau dia, sesulit itu ya?" Paulapun makin kesal dengan Levin.

"Masalahnya permintaan Jevin itu selalu aneh Mi... lagian dia juga harus ngerti kalo gak semua permintaannya itu bisa terpenuhi. Levin gak mau Jevin jadi manja dengan menuruti semua keinginannya, Mami tolong dong ngertiin Levin.."

“Ngerti yang kaya gimana sih Lev?, kamu bodoh atau gimana sih?, anak kamu ini masih kecil, baru enam tahun, ya Allah... Tisna!!!” tiba-tiba Paula memanggil asistennya.

“I-iya Madam?”

“Saya titip Jevin dulu ya!, tolong ajakin dia main tapi jangan dibawa keluar,”

“Baik Madam,” angguk Tisna patuh. “Ayo mas Jevin yang gantengnya ngalahin kang Tisna, kita main yuukkk!!” ajak Tisna pada Jevin yang enggan untuk melepaskan pelukannya dari Paula.

“Gak mau.. Oma...” tolak Jevin dengan suara parau.

“Jevin ikut kang Tisna dulu sayang, Oma mau bujuk Papa dulu. Jevin mau Tante Ralin ikut pulangkan?” bujuk Paula dengan nada membisik pada Jevin.

“Mau,” angguk Jevin.

“Kalo gitu ikut kang Tisna dulu ya!”

“Huumb,” Jevinpun akhirnya mau.

“Ayo mas bule yang ganteng, eee.. bule ganteng,” ajak Tisna yang latah. Jevin yang mendengar itupun sedikit tersenyum. Senyuman itu bisa Levin lihat, hatinyapun perih menatap senyuman putranya itu. Dia tak ingat kapan terakhir kalinya ia membuat Jevin bisa tersenyum karenanya, yang hanya bisa ia

lakukan selama ini hanyalah membuat Jevin menangis, sakit dan tertekan. Padahal hanya karena Tisna yang latah saja Jevin langsung tersenyum geli, tapi kenapa ia yang Ayah kandungnya malah tak bisa menghibur Jevin dan membuat putra kesayangannya itu tertawa, bahkan tersenyum saja tidak bisa.

"Ayo kalian berdua!, Mami mau bicara penting sama kalian." Ajak Paula yang sudah berjalan duluan menuju ruangannya diikuti Levin dan Ralin dibelakang.

Setibanya diruangan Paula, wanita 51 tahun itu segera menyuruh Levin dan Ralin untuk duduk disofa.

"Mami udah gak tahan Lev liat Jevin kaya gitu, Mami sedih nak.. hati Mami sakit liat cucu kesayangan Mami nangis terus kaya gitu. Tolong dong Lev.. tolong buat dia bahagia.. Mami udah gak tahan liat penderitaannya.. dia yang selalu dikucilkan disekolah, diejek, dibully, bahkan dihina karena gak punya Mama dan gak punya saudara. Anak sekecil itu Lev kamu biarin nanggung beban yang segitu beratnya?, kamu tega ya.. selama ini kamu cuma janji-janji aja kedia, dan ujung-ujungnya gak pernah kamu tepatin. Kamu buat janji keanak kandung kamu sendiri Lev... dia pasti inget terus janji kamu kedia, Jevin itu cerdas, dia gak pernah lupa sama orang yang janji sama dia, dia akan terus inget, seandainya dia gak tanya-tanya soal janji kediapun bukan berarti dia lupa.. tapi dia gak mau buat kamu susah. Apa pernah Jevin minta macem-macem kekamu nak?, apa pernah?, hanya kali ini aja dia pengen punya Mama, pengen punya adek, Mama bisa liat dari matanya kalo dia selama ini itu

tertekan, dia sedih Lev... dia iri sama temen-temennya yang lain, tapi dia selalu coba buat ngerti kamu Papanya, dia coba buat ngerti kalo Mamanya itu udah bahagia disurga. Tapi Jevin tetaplah Jevin, dia masih anak 6 tahun yang butuh akan kasih sayang kedua orangtuanya, dia butuh perhatian, butuh teman. Selama ini kamu mana punya waktu sih buat dia ha?, yang ada diotak kamu itu Cuma perusahaan, meeting, kerjaan, pelanggan. Padahal meskipun kamu bangkrutpun kamu gak bakalan jatuh miskin nak, karena masih ada Mami, masih ada Papi, masih ada Morgan kakak kamu juga yang akan selalu siap membantu. Tolong dong Lev tolong... Mami mohon..." jelas Paula dengan mata berkaca-kaca. Ia harap dengan ucapannya ini bisa membuka hati Levin yang keras.

Sedangkan Ralin yang mendengar itupun sudah berlinangan airmata, hati gadis itu terlalu lembut, ia sangat tersentuh saat mendengar semua cerita Paula. Jevin yang ia kenal sebagai anak yang ceria selama ini ternyata hidupnya begitu menderita, bahkan bisa dikatakan jika nasibnya dan Jevin hampir sama. Cuma bedanya, Jevin tak punya Mama, dan Ralin tak punya Papa, meskipun hidup Ralin saat ini hanya sebatang kara, tapi ia merasa cukup bahagia karena mempunyai banyak teman dan rekan-rekan kerja yang menyayanginya, ia juga punya Paula, wanita yang sangat berjasa dalam hidupnya. Tapi Jevin?, dia masih sangat kecil untuk mengalami ini semua. Tak punya Mama, sering ditinggal kerja Papanya, diejek temannya, dibully, dan sedih karena keinginan wajarnya tidak terpenuhi. Hufftt.. Jevin yang malang. Batin Ralin dalam hati.

'Maafin Papa Jev, Papa udah jahat sama kamu. Maafin Papa, Papa janji akan segera turutin keinginan kamu, Papa akan tepatin janji Papa.' Gumam Levin dalam hati sambil memijit-mijit keningnya. Sungguh ucapan Maminya barusan membuat hatinya tersayat-sayat, ia sadar, benar-benar sadar jika selama ini ia sudah sangat berdosa pada Jevin, putra semata wayangnya, mataharinya, nafasnya, dan kebahagiaannya.

"Mami pengen Levin kaya apa?" tanya Levin sambil menatap wajah Maminya.

"Besok juga kalian harus menikah,"

Deg,

"APA?" pekik Levin dan Ralin bersamaan.

"Ma-Mami udah gila ya?, besok Mi?, Mami jangan becanda deh," ujar Levin dengan wajah bingungnya.

"Mami serius Lev, besok kamu dan Ralin harus nikah, dan bulan depan Ralin harus sudah hamil," pernyataan Paula sudah tak dapat dibantah lagi.

"Ta-tapi Mi.." Ralinpun tak kalah shocknya.

"Please... Ralin.. demi Jevin," pinta Paula dengan wajah penuh harap, jika sudah begini, mana bisa Ralin menolak, ia tak mau mengecewakan Paula, Paula sudah sangat berjasa dalam hidupnya, dan ia tak mau membuat Paula menyesal karena sudah menolongnya. Lagipula ini menikah dengan seorang

Levin Rodrigo, gadis mana yang sanggup menolaknya, itu adalah impian semua wanita dinegeri ini. Ralin tak mau munafik, ia juga menyukai dan memimpikan pendamping hidup seperti Levin, tapi ia sadar jika semua itu hanyalah sebuah angan-angan semata. Mana mau Levin menjadi suaminya?, dia hanyalah gadis biasa meskipun seorang Model professional, dia hanyalah gadis yatim piatu yang tak punya sanak saudara, mana mau Levin menikah dengannya?, bahkan tadi pria tampan itu menolaknya secara tidak langsung.

"Kita perlu bicara Mi, berdua!" ajak Levin, lalu segera beranjak keluar dari ruangan Maminya.

"Kamu tunggu disini sebentar ya sayang, Mami mau bicara dulu sama calon suami kamu."

Blush,

Wajah Ralin langsung memerah saat Paula menyebut Levin sebagai calon suaminya.

'Ya Allah... mimpi apa aku semalam?'pekiknya dalam hati sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan.

.

Di luar ruangan, Levin tengah menunggu Maminya dengan wajah tegang, beberapa kali ia sempat mengusap wajahnya dengan kasar.

"Apa lagi Lev?, tolong kali ini jangan bantah Mami," ucap Paula yang baru saja keluar dari ruangannya.

"Apa Mami serius sama ucapan Mami?" tanya Levin dengan wajah serius.

"Mami bener-bener serius Lev, apa kamu liat kalo Mami lagi becanda sama kamu ha?"

"Tapi Mi..."

"Levin Rodrigo Artha Wijaya anak Mami yang paling Mami sayangi, bilang sama Mami kenapa kamu gak mau menikah sama Ralin?, apa Ralin kurang sempurna untuk kamu nak?, dia gadis yang baik sayang, dia Model kesayangan Mami, dia begitu sayang sama Jevin, bahkan selama ini dia yang selalu Mami suruh untuk jagain Jevin kalo kamu lagi sibuk sama kerjaan kamu. Apa dia kurang cantik nak?, kurang seksi?, kurang menggoda kamu?, atau kurang memikat hati kamu?. Kamu pengen pendamping yang kaya apa lagi sih Lev?, Mami bingung sama keinginan kamu, bilang sama Mami.. kamu mau yang kaya gimana?, yang bule-bule gitu seperti kata Bara?, atau kamu gak suka sama perawan?, kamu maunya sama janda aja iya?" Paula semakin frustasi dalam menghadapi putra keduanya itu.

"Ya enggak jugalah Mi... Levin akan sangat bersyukur jika Levin nanti ngedapetin pendamping hidup yang masih perawan. Duda mana sih Mi yang gak mau dapet istri yang masih perawan. Ralin cantik Mi.. dia tipe Levin banget, meskipun bukan bule tapi itu gak masalah buat Levin. Apalagi dia sayang

banget sama Jevin, tentu aja Levin mau nikah sama dia. Semua yang Levin inginkan ada didiri Ralin, perhatian, cantik, sexy, ba–"

"Terus tunggu apa lagi Lev?, Mami tau kamu tertarik sama dia, Mami juga tau kamu ngerasain hal yang berbeda sama dia, karena pertemuan kalian kemarinkan?" sahut Paula.

"Mami bisa tau?" Levin terkejut.

"Ya Allah Levin anakku yang paling ganteng ngalahin gantengnya siTisna, Mami ini juga pernah muda Baby.. Mami bisa lihat dari tatapan mata kamu saat lihat kearah Ralin, itu tatapan yang beda, menunjukkan sebuah kekaguman dan rasa.. rasa yang belum bisa terungkapkan. Kamu jatuh cinta pada pandangan pertama sama diakan?"

Tiba-tiba jantung Levin jadi berdebar-debar tak karuan saat Maminya membahas masalah cinta.

"Tuh denger, deg-deg-deg-deg.." Paulapun menyentuh dada Levin.

"Mami apaan sih?" Levin segera menepis tangan Paula.

"Ihhh.. anak Mami jatuh cinta lagi, ciee... akhirnya," ledek Paula dengan kekehan kecil.

"Tapi Levin masih ragu Mi, kita baru aja kemarin ketemu, masa langsung jatuh cinta?, Levin.. Levin juga takut ngehianatin Joana,"

“Joana lagi-Joana lagi. Dia udah tenang disana sayaang... tolong deh jangan diungkit-ungkit lagi, dia juga pengen kamu tuh bahagia gak stuck terus kaya gini.. kamu boleh inget dia, tapi ada waktunya juga sayang.” Tutur Paula.

“Hahh.. Levin bingung Mi,” Levin mengusap wajahnya kasar.

“Denger Mami Lev, cinta itu datangnya kapan aja, tak mengenal tempat, waktu dan siapa. Meskipun kamu baru kemarin ketemu sama Ralin, cinta dihati kamu untuknya itu bisa tumbuh kapan aja bahkan pada saat itu juga. Kuasa Allah itu besar nak, dan kamu jangan raguin hal itu. Dia bisa lakuin apa aja kekamu, termasuk buat kamu jatuh cinta pada pandangan pertama sama Ralin.” Ungkap Paula sambil mengelus lengan Levin.

“Mami bener banget,” angguk Levin dengan senyuman tipis.

“Ya udah kalo gitu kamu besok maukan nikah sama Ralin?” tanya Paula dengan senyuman bahagia.

“Levin mau Mi, tapi Ralin gimana?, dia masih muda, kata Mami usianya masih 22, tapi Levin udah 31, duda lagi, emang dia mau?” tanya Levin dengan wajah polos.

“Hey!, sejak kapan anak Mami jadi gak PD begini ha?, Levin-Levin.. kamu tuh ya... diluar sana tuh banyak anak kecil sampai nenek-nenek yang ngantri buat dapetin kamu, meskipun kamu duda, mereka tetep fine-fine aja kok. Bahkan Model-model Mami kemarin yang sempet Mami kenalin kekamu langsung

nangis-nangis gara-gara kamu tolak. Kalau Ralin, jelas dia pasti mau, diakan juga suka sama kamu,"

"Ralin suka sama Levin?" tanya Levin tak percaya.

"Iyain aja deh, toh udah keceplosan juga,"

"Alhamdulillah," Levinpun mengusap dadanya lega. Ia kira hanya ia saja yang suka.

"Ya udah, nikah ya!"

"Iya Mi," angguk Levin mantap. Dan Paulapun tersenyum penuh kemenangan.

Levin dan Paulapun kembali keruangan Paula, disana Ralin masih duduk melamun sampai tak sadar jika Levin dan Paula sudah kembali.

"Ralin!" panggil Paula, namun Ralin masih tetap melamun. "Lin!" panggil Paula sekali lagi, tapi gadis itu masih tetap diam. Sampai akhirnya Levin turun tangan, pria tampan itu berlutut didepan Ralin, lalu..

"DOR!"

"Astaghfirullah!" Ralinpun langsung berjengit kaget karena Levin mengagetkannya dengan kencang. Gadis itu langsung terkesiap dan mengelus-elus dadanya dengan pelan. Lalu iapun menatap wajah tampan Levin dengan pandangan kesal setengah mati. "Bapak mau saya mati gara-gara kena serangan

jantung ya?, nyebelin banget sih!" omelnya pada Levin yang terkekeh pelan karena melihat wajah cemberut Ralin yang menurutnya lucu dan menggemaskan.

"Salah siapa ngelamun aja dari tadi, terus dipanggil-panggil gak denger?"

"Tapi gak pakek ngagetin juga keles, bikin jantungan aja," Ralinpun memukul pundak Levin kesal, Levin yang dipukul malah semakin terkekeh. Sedangkan Paula yang melihat adegan itupun tersenyum manis, ternyata pilihannya tak salah, Levin dan Ralin sangat cocok.

"Iya-iya maaf," ungkap Levin menghentikan kekehannya.

"Maaf doang, saya hampir mati tau," Ralin masih tetap cemberut.

"Lha terus kamu mau apa?, mau dicium?" tanya Levin spontan.

"C-cium, cium a-apaan coba," wajah Ralin yang putih itu langsung memerah seketika, gadis itu langsung salah tingkah. Levin benar-benar sudah berhasil menggodanya. Pria itupun kembali terkekeh karena melihat wajah Ralin yang memerah, sungguh rasanya Levin ingin mencium pipi chubbynya yang empuk itu.

"Lev sini deh!" panggil Paula dengan senyuman geli. Ia bahagia, setelah sekian lama akhirnya ia isa melihat Levin seperti ini lagi.

“Apa Mi?” Levinpun menoleh kearah Paula. Sedangkan Ralin sendiri malah memalingkan mukanya karena merasa malu sekali dengan Paula.

“Kesini dulu Mami mau ngomong!”

Levinpun segera bergegas menghampiri Paula.

“Apa Mi?” tanya Levin.

“Kalian gak jadi makan malam dirumah, karena Mami udah ada ide,”

“Ide apa Mi?” delik Levin.

“Kamu ajak Ralin keluar ke Mall buat cari baju pengantin, sekaligus kamu lamar dia secara langsung,”

“Tapi Mi?” Levinpun langsung terkesiap. Ia tak punya persiapan apapun untuk melamar Ralin, dan sekarang Maminya malah menyuruhnya untuk melamar gadis itu.

“Udah gak usah tapi-tapian, Mami udah siapin cincin, pokoknya kamu harus lamar dia hari ini juga,” bisik Paula, lalu mencubit perut eightpack Levin hingga putra kesayangannya itu mengaduh kesakitan.

“Iya-iyahhh, Levin akan lamar Ralin hari ini juga,” ucap Levin sambil mengusap-usap bekas cubitan Paula diperutnya.

“Sippp, ini baru anak Mami, ihh... Mami tambah sayang sama kamu Levin..” Paulapun tersenyum sumringah, lalu iapun

segera menghampiri Ralin. Levinpun hanya menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir melihat kelakuan Maminya barusan.

“Ralin!” panggil Paula pada Ralin.

“I-Iya Mi,” Ralinpun gugup sekali karena Paula tiba-tiba duduk disampingnya.

“Mami mohon ya!, kamu pergi sama Levin untuk cari baju pengantin diMall, besok kalian harus menikah.” Ucap Paula sambil memegang tangan Ralin yang langsung shock, jadi ia benar-benar akan menikah dengan Levin?

“Tapi Mi Ralin–“

“Tolong sayang... ya..” pinta Paula dengan tatapan memelas, jika sudah seperti ini mana bisa Ralin menolaknya.

“Hmm.. iya deh,” angguk Ralin dengan senyuman kecil.

“Makasih sayang... makasih banget,” Paula dengan bahagianyapun langsung memeluk Ralin dengan erat, Ralinpun turut membalas pelukan Paula dengan erat.

‘Jika menikah dengan Pak Levin bisa membalas semua jasa Mami keaku, maka aku akan lakuin itu. Lagi pula aku juga... Mami... apa aku mimpi Mi?, Ya Allah... Pak Levin akan jadi suamiku, Ibuk... Nenek.. kalian liatkan dari atas?, Ralin akan nikah besok, sama pangeran impian..’ gumam Ralin dalam hati dengan senyuman bahagia.

“Udahan Mi pelukannya, keburu maghrib nih,” keluh Levin.

“Kalian Maghrib dulu aja disini, sekalian mandi dan ganti baju, biar nanti dijalan bisa tenang.” Ujar Paula.

“Iya deh,” angguk Levin, lalu iapun segera bergegas menuju ruang ganti untuk mengambil bajunya.

.

Setelah mandi, ganti baju dan sholat maghrib, Levin dan Ralinpun bersiap untuk pergi keMall setelah berpamitan dengan Paula, tapi ketika mereka berjalan menuju mobil Levin yang terdapat diluar kantor Paula, tiba-tiba Jevin berlari kearah mereka.

“Papaaaahhh!!!” panggil Jevin dengan lantang.

“Jevin.” Levin dan Ralinpun terpaksa menghentikan langkah mereka.

“Tuhkan Papa emang gak sayang Jevin, Jevin mau ditinggal sendirian disini, Papa sama Tante Ralin enak-enakkan pergi,” ujar Jevin yang sudah ingin menangis, tapi Levin segera mengangkat tubuh putra kesayangannya itu kegendongannya.

“Hayo!, jagoan Papa gak boleh nangis lagi, Jevin udah besar sayang gak boleh cengeng,” Levinpun berusaha menenangkan Jevin dengan mengusap-usap punggungnya.

“Habis Papa selalu bikin Jevin kesel, marah, sedih..” ungkap Jevin dengan nada bergetar.

“Maafin Papa sayang.. maafin Papa, Papa emang jahat sama Jevin.” Ungkap Levin dengan penuh rasa bersalah, Ralin yang melihat itu benar-benar terharu.

“Udah ajak aja Lev!” seru Paula yang tiba-tiba datang.

“Tapi Jevin lagi sakit Mi.. lagian...” Levin tak melanjutkan kata-katanya, takut Ralin tahu.

“Demamnya udah turun kok, tadi udah aku kompres sama aku kasih obat,” ucap Ralin sambil menyentuh kening Jevin. “Tuh udah kringetan,” imbuhnya.

“Ajak aja Lev... hm?” Paulapun tersenyum manis kearah Levin.

“Hmmhh.. oke, Jevin ikut Papa sama Tante Ralin, tapi nanti gak boleh minta es krim, Jevin lagi sakit.” Levinpun mengelus kepala Jevin dengan sayang.

“Iya.. Jevin gak akan minta es krim kok, suwer!” Jevinpun membentuk huruf V dijari kanannya.

“Oke, kita berangkat sekarang!” Levinpun segera beranjak duluan menuju mobilnya sambil menggendong Jevin.

“Kami berangkat dulu Mi,” pamit Ralin pada Paula, lalu iapun segera beranjak menyusul Levin dan Jevin.

"Hati-hati sayang!" seru Paula dengan senyuman manisnya. Alangkah bahagianya ia melihat Levin, Ralin dan Jevin bersama.

.

Pluit Village

Begitu senangnya Jevin saat Levin dan Ralin mengajaknya untuk pergi keMall, setelah beberapa kali berkeliling untuk mencari baju pengantin, akhirnya Levin dan Ralin menemukan baju yang pas untuk mereka disebuah butik langganan Paula. Awalnya sipemilik butik yang merupakan teman dekat Paula kaget karena kedatangan Levin yang membawa Ralin dan memperkenalkannya sebagai calon istrinya. Namun ia juga merasa senang karena anak dari temannya itu akhirnya memutuskan untuk menikah lagi setelah 6 tahun menduda.

"Jevin laper Pah," ungkap Jevin sambil memegang perutnya yang keroncongan.

"Iya, kita cari restoran dulu ya sayang. Sini Papa gendong," Levinpun kemudian menggendong Jevin karena putranya itu sudah terihat sangat kelelahan, lagipula Jevin masih kelihatan pucat, Levin takut putranya itu sakit lagi karena kelelahan berjalan.

"Duhh.. panas banget," keluh Ralin sambil menyeka keringat dilehernya. 'Panas liat bodynya yang super hot.' Gumam Ralin dalam hati sambil terkikik geli.

“Kenapa?” tanya Levin sambil menatap kearah Ralin yang terkesiap.

“Enghh.. enggak, cuma panas aja,” jawab Ralin salah tingkah, mata aquamarine Levin benar-benar membiusnya.

“Haus juga?” Levinpun tersenyum geli, entah apa yang membuatnya tersenyum, mungkin wajah Ralin yang begitu menggemaskan. Apalagi wajah gadis itu dibanjiri oleh keringat, sungguh... ah, kenapa pikiran Levin jadi melantur.

“Iya nih, banget.” Angguk Ralin.

“Ya udah ayo!” Levinpun segera menggenggap tangan kanan Ralin, dan segera menariknya menuju kesebuah restoran.

Jantung Ralin benar-benar tak bisa diam, apalagi ia terus mengamati tangan besar Levin yang terus menggenggam tangannya.

‘Gagah banget sih... pantesan jadi inceran banyak wanita, udah tinggi, bibirnya sexy, hidungnya mancung abis, lensanya warna biru, dadanya bidang, perutnya... pasti bukan cuma sixpack, tapi eightpack, keliatan banget... gimana pas malem pertama nanti ya?, duhhh.... Ralin lo bayangin apaan sih... ini kaya mimpi Ya Allah.. mimpi yang jadi nyata,’ gumam Ralin dalam hati dengan wajah memerah bak kepiting rebus.

.

Levin dan Ralin akhrinya tiba disebuah restoran yang menyajikan makanan khas Indonesia, meskipun wajah Levin bule banget, tapi dia sangat menyukai masakan Indonesia, Maminya memang orang Brazil, tapi Papinya adalah orang Indonesia asli.

“Hmm.. lama gak makan gado-gado, makasih Mas!” ungkap Levin pada sang pelayan yang baru saja mengantarkan pesanannya.

Ralin yang melihat itu hanya geleng-geleng kepala, gak nyangka wajah bule tulen seperti Levin sangat menggemari gado-gado.

“Kenapa?” tanya Levin pada Ralin yang menatapnya dengan wajah terheran-heran.

“Heran aja, masa bule makannya gado-gado sih?, biasanyakan makanan western, spaghetti kek, pizza kek atau sussi gitu, ini malah makan gado-gado, keren banget,” ujar Ralin dengan senyuman geli.

“Heh, jangan salah.. meskipun wajahnya bule, tapi hatinya tetep Indonesia. Udah makan gih!, gak usah heran gitu,” Levinpun melanjutkan makannya dengan senyuman geli. Ada-ada saja Ralin.

“Tante suapin Tan!” pinta Jevin sambil menarik-narik tangan Ralin.

“Eh iya, Tante udah janji mau suapin Jevin ya?”

“Heem,” angguk Jevin.

“Ya udah Tante suapin, tapi abisin yahh!”

“Iya Tante,”

Oh…. Betapa hangatnya hati Levin melihat adegan itu, ia akui jika Ralin memang cocok untuk menjadi Mama baru buat Jevin. Pria itu bahkan memperhatikan sekelilingnya, banyak orang yang memandang mereka dengan tatapan haru, seolah-olah mereka adalah pasangan suami dan istri yang tengah berbahagia bersama dengan anak mereka.

‘Joana… maafin aku, tolong relain aku untuk menikahinya, menikahi gadis yang mampu membuat putra kita tersenyum bahagia,’ gumam Levin dalam hati dengan penuh harap.

.

Selesai makan malam, tiba-tiba Jevin merasa ngantuk, dan ia tertidur dipangkuan Ralin. Mungkin ini kesempatan emas untuk Levin, karena dengan tidurnya Jevin, maka ia bisa mengungkapkan keinginannya untuk melamar Ralin.

“Ralin!” panggil Levin. Jantungnya berdebar-debar, ia gugup, lebih gugup daripada saat melamar Joana dulu.

“Iya Pak?” Ralinpun menoleh kearah Levin.

“Hmmhh… saya…”

“Kenapa?” Ralin bisa melihat jika Levin tengah gugup sekali saat ini. Namun gadis itu tetap cuek saja.

“Menikah sama saya besok!” ujar Levin dengan gugup, namun nada yang ia utarakan barusan seperti nada memerintah, bukan permintaan.

“Ck, minta tolong gak?, ngelamar orang kayak nyuruh terjun ke dalam sumur aja.” bukannya tegang dan speechless seperti kebanyakan wanita, tapi Ralin malah menyuruh Levin untuk meminta tolong, sungguh gadis yang ajaib. Batin Levin.

“Ralin Febriana... *will you marry me*?, *please be mother for my children, and be my wife until the end...*”

Blush...

Wajah Ralin langsung memerah, ia bahagia, sungguh, tak ada yang lebih membahagiaakan lagi dari ini, dilamar ditempat romantis oleh seorang Levin Rodrigo adalah impian dari semua wanita, dan kini Ralinlah yang beruntung mendapatkannya. Gadis itupun sempat terpana ketika melihat cincin bertahtakan berlian yang Levin persembahkan untuknya.

“Gimana?, aku udah mintakan?” tanya Levin harap-harap cemas.

“Aku...”

“Please... demi Jevin,”

Deg!

'Jadi karena Jevin?, bukan karena lo suka sama gue?, Ya Allah... baru aja dilambungin kelangit ketujuh, tapi sekarang udah dihempasin kejurang yang curam, sakitnya...' pekik Ralin dalam hati, senyuman manisnya kini telah berubah menjadi senyuman kecut, ia tak menyangka jika Levin bisa berkata seperti itu padanya, lagi pula apa yang dapat ia harapkan dari seorang Levin Rodrigo?, Cinta?, hah.. makan tuh cinta. Tapi ini semua demi Paula dan Jevin, ia tak mau melihat dua orang yang sangat ia sayangi itu kecewa, jadi terpaksa ia harus mengatakan...

"Yes I will."

BAB 5

"Saya terima nikah dan kawinnya Ralin Febriana dengan mas kawin uang lima puluh juta rupiah dan seperangkat alat sholat dibayar tunai,"

"Bagaimana saksi sah?"

"Sah!"

"Alhamdulillah,"

Akhirnya, Levin dan Ralin kini telah resmi menjadi sepasang suami istri, karena pagi ini baru saja mereka berdua melaksanakan pernikahan disebuah Masjid yang terletak tak jauh dari rumah orangtua Levin.

Setelah melangsungkan akad nikah diMasjid, Levin, Ralin, Paula dan beberapa anggota keluarga dari suami Paula yang hadirpun segera beranjak menuju kekediaman Paula. Sedangkan suami Paula, Rendra Setia Artha Wijaya, masih dalam perjalanan pulang dari tugas kerjanya di Swiss.

.

Artha Wijaya Mansion

Para kerabat dari suami Paula hanya mampir sebentar kerumah Paula untuk memberikan hadiah sekaligus ucapan

selamat untuk Levin, dan setelah itu mereka semuapun pulang kerumah masing-masing, hingga malam ini hanya menyisakan Paula, Levin, Ralin, Jevin dan beberapa asisten rumah tangga Paula.

"Papi take off jam berapa tadi Mi?" tanya Levin yang baru saja selesai makan malam.

"Papimu take off jam Sembilan pagi Lev, mungkin besok baru sampe rumah." Jawab Paula sambil menyuapi Jevin diruang tengah, sedangkan Ralin sendiri malah tertidur disampingnya karena gadis itu merasa sangat kelelahan.

"Aku takut Papi marah gara-gara pernikahanku yang mendadak kaya gini Mi," ujar Levin sambil duduk disamping Ralin.

"Gaklah sayang, Papi kamu malah seneng banget dengernya kemarin. Jadi kamu gak usah khawatir,"

"Syukur deh," Levinpun menghembuskan nafas lega. "Kalo Kak Morgan gimana?, belum bisa kesini?"

"Morgan mungkin minggu depan baru bisa kesini, besok coba kamu telponlah.. masa Mami terus yang kamu suruh, dia juga kakak kamu, dia pasti juga kangen sama kamu."

"Iya Mi iya, besok Levin telpon dia." Kata Levin, lalu pandangannya beralih keRalin yang masih terlelap dalam tidurnya.

“Dia belum makan malam, bangunin gih!” kata Paula, lalu beranjak menuju dapur untuk meletakkan mangkuk bekas makanan Jevin.

‘Ya Allah.. kok jadi deg-degan gini padahal dia udah jadi istriku sekarang,’ gumam Levin dalam hati sambil mengelus pipi Ralin, Ralinpun sempat menggeliat pelan dan mengerjap-ngerjapkan matanya, sepertinya dia terbangun karena sentuhan Levin.

“Enghhh…” lenguh Ralin, membuat Levin sedikit menegang.

‘Kok malah ngerang gini sih.. bikin tegang aja,’ gumam Levin dalam hati sambil menelan ludahnya berkali-kali.

“Laper…” gumam Ralin secara tak sadar, membuat Levin yang mendnegarnya langsung tertawa geli. Bisa-bisanya istri barunya itu mengatakan hal itu dengan tidak sadar.

“Makanya jangan tidur aja, ayo makan!” ajak Levin sambil menarik tangan Ralin sampai gadis itu terduduk.

“Haus Pak!” keluh Ralin sambil mengelus lehernya.

“Bapak lagi, Bapak lagi, kitakan udah buat kesepakatan tadi kalo kamu gak boleh panggil aku Bapak lagi. Kitakan udah nikah, masa kamu panggil aku Bapak terus, emangnya aku Bapak kamu?”

“Hmm… terus maunya dipanggil apa dong?” tanya Ralin bingung.

"Terserah yang penting jangan Bapak lagi,"

"Prince!" ucap Ralin dengan malu-malu.

"*What do you say*?" delik Levin.

"Pokoknya mulai sekarang aku panggilnya itu, titik!" ujar Ralin dengan cepat dan malu-malu, lalu iapun segara berlari menuju kedapur menghampiri Paula dengan senyuman manis. Sedangkan Levin yang melihat aksi menggemaskan Ralin itupun hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dan tersenyum geli. Ralin memang beda, sungguh berbeda dari wanita-wanita lain yang ia kenal selama ini, Ralin terlalu polos, memang gadis itu seorang Model, namun hati dan sifatnya bukan seperti Model-Model yang pergaulannya bebas diluar sana. Ralin memang istimewa, bahkan hanya beberapa hari gadis itu sudah mampu membuat Levin tersenyum bahkan tertawa karena tingkah polosnya.

"Kalo Jevin panggil Tante Ralin Mamakan Pah?" tanya Jevin sambil beringsut kepelukan Levin. Bocah tampan itu tampak bahagia sekali karena punya Mama baru yang ia idamkan.

"Iya dong, Tante Ralinkan udah jadi Mamanya Jevin sekarang." Levinpun membawa Jevin kepangkuannya.

"Jevin seneng Pah," ungkap Jevin, lalu mencium pipi Levin dengan sayang. Levinpun sempat terharu mendapatkan perlakuan seperti itu dari putra kesayangannya, ia tak menyangka bisa melihat Jevin sebahagia ini, bahkan baru kali

ini ia melihat Jevin bisa tersenyum lepas dan tertawa bahagia. Hanya karena kehadiran Ralin, sesederhana itu. Tapi kenapa baru kali ini ia bisa mengabulkan itu semua?, Levin benar-benar menyesal.

"Papa bahagia kalo Jevin seneng. Jevin sayang banget ya sama Tante Ralin?"

"Sama Mama Pa, bukan Tante Ralin," interupsi Jevin membuat Levin tersenyum geli.

"Iya-iya Papa lupa, Jevin sayang sama Mama?"

"Sayaaang... banget," ungkap Jevin dengan senyuman manis. Levinpun segera memeluk jagoannya kembali dengan penuh sayang.

'Papa juga sayang sama Mama barumu,' ungkap Levin dalam hati.

"Tapi perut Mama kok masih belum gede, adek Jevin belum dateng ya Pah?" tanya Jevin dengan wajah polosnya, Levin yang mendengar itupun langsung terkekeh geli. Jevin-jevin, kritis banget sih.

"Jevin harus sabar buat tunggu sampai 10 bulan kedepan, baru adek Jevin dateng." Jawab Levin.

"Kok lama banget Pah?, kenapa harus nunggu dulu?, Jevinkan udah gak sabar," Jevinpun mencebikkan bibirnya cemberut.

“Karena jadi Kakak itu gak gampang sayang, Jevin harus jadi anak yang sabar supaya bisa jaga dan lindungin adek Jevin. Selama Sembilan bulan nanti adek Jevin bakalan tumbuh diperut Mama, terus setelah Sembilan bulan berlalu baru adek Jevin yang ada diperut Mama lahir,” jelas Levin memberi pengertian terhadap putranya.

“Jadi Jevin harus sabar kaya Om Morgan ya Pah?, Om Morgankan kakaknya Papa,” tanya Jevin lagi, Levin sampai bosan menjawab pertanyaan-pertanyaan anaknya itu, kalau sudah ingin tahu, Jevin pasti tak akan berhenti untuk terus bertanya sampai puas.

“Iya sayang, Jevin harus sabar kaya Om Morgan, nanti kalo Om Morgan kesini Jevin tanya sendiri deh,”

“Emang kapan Om Morgan kesini Pah?”

“Hmhh... mungkin minggu depan sayang,”

“Kak Deren ikut gak Pah?”

“Papa gak tau sayang, mungkin aja ikut,”

“Prince...” panggil Ralin dengan suara parau.

“Kamu kenapa Lin?” tanya Levin dengan nada heran sambil menatap Ralin yang berjalan kearahnya dengan sempoyongan.

“Mama sakit ya Pah?, Mama kenapa?” tanya Jevin panik sembari turun dari pangkuan Levin, lalu iapun berhambur memeluk kaki Ralin.

“Ma-Mama gak ssshhh.. apa-apa sayang,” jawab Ralin dengan nada mendesah, entah kenapa sekujur tubuhnya tiba-tiba terasa begitu panas. Serasa terbakar. Levin yang melihat gelagat aneh istrinyapun langsung menduga-duga.

“Mama sakit Pah, tolongin Mama!” teriak Jevin pada Levin dengan wajah khawatir, anak itu sungguh takut Ralin kenapa-kenapa.

“Mi!, Mami!” panggil Levin dengan suara lantang. “Mami!”

“Iya Lev.” Paulapun segera datang dengan sedikit berlari. “Ada apa sih treak-treak?, kaya dilapangan aja kamu nih!, udah malem juga.” Omelnya pada Levin yang tengah mendekat kearah Ralin dan memapah tubuhnya.

“Apa yang Mami lakuin Mi?” tanya Levin pada Paula sambil meliriknya tajam.

“Jevin ayo bobok sayang udah malem!” ajak Paula pada sang cucu yang masih setia memeluk kaki Mamanya.

“Gak mau Oma, Jevin mau temenin Mama, Mama sakit,” geleng Jevin tak mau.

“Mama Jevin gak sakit sayang, Mama cuma gerah aja,” mendadak Paula mengedipkan sebelah matanya kearah Levin, membuat Levin kembali menatapnya dengan tajam.

“Iya Mama enghh.. Mama gak apa-apa sayang, Jevin malam ini bobok sama Oma dulu ya!, besok janji deh Mama bakalan temenin Jevin bobok,” kata Ralin dengan nafas terengeh-engah.

“Tapi–“

“Denger Papa boy!, Mama baik-baik aja. Jevin gak perlu khawatir, Mama gak sakit kok. Sekarang Jevin tidur ya!” sahut Levin menenangkan putranya sambil mengelus rambut Jevin lembut.

“Ya udah deh...” angguk Jevin akhirnya. “Tapi Mama beneran gak sakitkan ya?” tanyanya sambil mendongak menatap wajah pucat Ralin dengan memelas.

“Iyahh Jevin sayang, Mama gak sakit kok,” angguk Ralin berbohong.

“Ya udah sayang ayo ikut Oma yuk!” ajak Paula, lalu wanita itupun mendekat kearah telinga Levin. “Selamat bertempur Levinku sayang, cepet kasih Mami cucu lagi ya!” bisiknya pada Levin dengan senyuman jahil. Lalu Paulapun segera berlalu meninggalkan Levin dan Ralin sambil menarik tangan Jevin kekamarnya.

“Tch, resek banget tuh nenek-nenek,” decah Levin dengan nada sebal.

“Princehhh.. kok badanku panas banget yahhh?, gak enak Prince,” keluh Ralin sambil meliuk-liukan tubuhnya karena rasa gerah yang begitu sangat.

“Ssstt, gak apa-apa kok,” Levinpun segera memeluk Ralin untuk menenangkan gadis itu.

“Prince.. aku buka aja ya semua pakaianku, shhhh... enghh... gerah banget, panas Prince.. hiks.. tolongin!” Ralinpun memukul-mukul dada Levin kesal, gadis itu bahkan mulai terisak karena badannya terasa sangat panas dan seperti terbakar.

‘Apa gue harus lakuin sekarang ya malam pertamanya?, gue takut Ralin marah kalo gue ambil keperawanannya tanpa ijin dulu kedia, tapi...’ Levin tampak bimbang.

“Panashhh... akuhh.. aku berenang aja yahhh!” Ralinpun semakin tak tahan dengan kondisi tubuhnya, iapun berusaha untuk melepaskan pelukan Levin, namun Levin segera mencegahnya.

“Gak boleh, jangan!, ini udah malem nanti kamu bisa masuk angin. Ayo sekarang kita kekamar, aku bakalan bantuin kamu,” Levinpun segera mengangkat tubuh Ralin ala *bridal style* menuju kamarnya dilantai 2.

.

Setelah sampai didalam kamarnya, Levin segera membaringkan Ralin diranjang king sizenya. Ralin sendiri yang sudah tak kuat dengan kondisi tubuhnya langsung melucuti seluruh pakaiannya hingga kini hanya tersisa celana dalam dan bra warna hitam yang menutupi daerah sensitifnya. Levin yang melihat itupun langsung menelan ludah berkali-kali, sudah 6 tahun ia berpuasa, dan kini ia disuguhkan dengan pemandangan yang begitu menggoda imannya, sungguh tak tahan lagi Levin melihatnya. Ia sudah terlalu lama menduda, dan kini gairah yang ada didalam dirinya telah bangkit kembali karena Ralin, sigadis polos yang sudah memikat dan menakhlukkan hatinya.

"Masih panas Prince... kok badan aku jadi begini ya?, kenapahhhh... sshhh... tolongin Prince.. hiks... aku gak tahan lagi, shhh... kaya ada yang mau meledak didalam tubuh aku Prince... tolong!!!" racau Ralin sambil berguling-guling diatas ranjang Levin.

'Mami bener-bener udah masukin obat perangsang kemakanannya Ralin. Mau gak mau gue harus tolongin dia, lagian kita udah nikah, jadi gak mungkin dosa. Maaf Lin... ini demi kesembuhan kamu, aku terpaksa harus lakuin malam pertama kita tanpa persetujuan kamu.' Gumam Levin dalam hati, lalu iapun memantapkan diri, meyakinkan dirinya kalau tindakan yang akan ia lakukan setelah ini adalah hal yang wajar.

“Princehhh... Levinhhh...” desah Ralin dengan tatapan memelas pada Levin seolah memohon pertolongan. Dan Levinpun akhirnya segera melucuti seluruh pakaiannya, setelah ia benar-benar naked, iapun langsung menindih Ralin dan mencium bibir mungil gadis cantik yang telah sah menjadi istrinya beberapa jam yang lalu itu.

“Kamu siap sayang?” tanya Levin pada Ralin yang ternyata begitu menikmati cumbannya.

“Heemhhh..” angguk Ralin dengan cepat. “panashhh Princehhh cepetan...” pintanya tak sabaran sambil meremas-remas rambut Levin.

“Maafin aku Ralin,” ungkap Levin, lalu iapun segera menerjang tubuh Ralin.

Dan malam ini akan menjadi malam yang sangat panas dan panjang antara pengantin baru yang telah menikah secara mendadak itu.

.

“Sshhh aw.. sakiiiittt!!!!” jerit Ralin yang baru saja bangun dari tidurnya.

“Enghhh.. berisik banget sih!” keluh Levin dengan suara parau, khas orang bangun tidur.

“Pa-pakaian kita juga...” Ralin kembali shock karena melihat tubuhnya tak memakai pakaian apapun begitu juga dengan

Levin, mereka berdua naked. “Da.. darahhh.. ja-ja-jadi akuhh... akuhhh... PRINCEEEEEEE!!!!!”

“Ya Allah apaan sih Lin pagi-pagi udah triak-triak?” tanya Levin yang sudah sepenuhnya sadar dari tidurnya, pria tampan itupun duduk sambil menyender kekepala kasur.

“Ki-kita... kita berdua udah...”

“Udah apa maksud kamu?” tanya Levin pura-pura tak tahu.

“Kamu udah berpengalaman pasti ngerti apa maksudku,” rengek Ralin dengan kesal.

“Udah gituan?”

Blush,

Tiba-tiba pipi Ralin memerah, Levin gemas sekali melihatnya.

“Prince..” cicit Ralin, tiba-tiba matanya memanas ketika melihat ada bercak darah yang tercetak dispray ranjang Levin. Itu adalah darah keperawanannya, ia tak sedang menstruasi sekarang, lagipula bagian kewanitaannya juga terasa begitu sakit, berarti ia dan Levin semalam memang sudah melakukannya. Melakukan hubungan seks yang sebenarnya hanya ingin ia lakukan dengan orang yang ia cintai dan mencintainya. Tapi nasi sudah menjadi bubur, Levin, suami yang tidak mencintainya sudah berhasil merenggut mahkota yang selama ini ia jaga dengan baik.

“Maafin aku Lin, mungkin kamu nyesel karena aku udah lakuin itu kekamu. Aku bener-bener minta maaf, tapi aku gak ada maksud lain sumpah, aku cuma pengen nolongin kamu aja. Mami... Mami semalem sengaja naruh–“

“Obat perangsang diminuman aku,” sahut Ralin kemudian.

“Kamu tau?” delik Levin tak percaya.

“Hmm... ini demi Jevinkan?, demi adek Jevin.. yahh.. mungkin sperma kamu udah mulai nyebar dirahim aku sekarang. Dan mungkin beberapa minggu lagi aka nada kabar baik untuk Jevin. Apa yang aku harepin?” Ralin mulai menitikkan airmata. Levinpu mencelos melihatnya.

“Ma-maksud kamu?” tanya Levin tak mengerti.

“Kamu udah berhasil untuk renggut semuanya, mahkota yang selama ini aku jaga dengan baik untuk laki-laki yang tulus mencintai aku. Tapi... tapi gak apa-apa kok, itu emang udah kewajiban aku sebagai istri kamu sekarang, lagian semua ini demi Jevinkan?, meskipun bukan karena kamu suka sama aku..”

Levinpun langsung menegang, ia yang awalnya tak mengerti kenapa Ralin bicara seperti itupun akhirnya paham, dan ia sadar jika ucapannya tadi sudah berhasil membuat istrinya itu salah paham. Oh... god!, betapa bodohnya Levin.

“Meski... meski sebenernya bukan karena nolongin aku juga gak apa-apa, aku akan rela nyerahin diri aku kekamu kalau kamu memintanya kemarin malem seandainya aku gak dibawah pengaruh obat perangsang. Aku udah jadi istri kamu sekarang, dan aku wajib untuk puasin kamu meskipun aku tau kalo kamu.. kamu gak suka sama aku. Hhh... tapi nasi udah menjadi bubur, hiks.. makasih udah nolongin aku,” dengan terisak, Ralinpun segera berlari sekuat tenaga menuju kamar mandi dengan bertelanjang. Ia sudah tak kuasa untuk membendung airmatanya lagi. Semuanya terlalu menyakitkan baginya.

“Oh Shit!, Ralinnn! Kamu salah paham, buka pintunya Lin!!!” Levin yang sama-sama naked itupun langsung berjalan menuju kamar mandinya yang sudah tertutup dan terkunci dari dalam, pria tampan itu mengetuk-ngetuk pintu kamar mandinya berkali-kali namun Ralin tetap tak mau membukakannya, hanya isakan yang terdengar oleh Levin, dan itu membuatnya semakin merasa bersalah. “Liiinn... tolong buka pintunya, biar aku jelasin semuanya kekamu, kamu salah paham!”

“Aku gak apa-apa kok, aku baik-baik aja. Aku ngerti siapa aku, aku cuma mimpi aja ngarepin Pak Levin, aku cuma.. aku cuma gadis yatim piatu yang gak pantes untuk dapetin cinta Bapak... lagipula kitakan baru kenal, hehh.. bodoh banget ya aku.. ngarepin Bapak suka sama aku padahal kita baru kenal, hiks... tapi aku udah lama suka sama Bapak... gimana.. hiks.. gimanahhh..” tiba-tiba suara Ralinpun melemah.

“RALIN!!!, aku udah bilang berapa kali kekamu sih kalo aku gak suka kamu panggil Bapak. Lebih baik kamu panggil Prince aja meskipun aneh, tapi aku tau itu panggilan sayang kamu keaku. Ralin!!!, aku mohon buka pintunya supaya aku bisa jelasin semuanya kekamu!!, Lin!! Ralin!!” karena sudah tak tahan akhirnya Levinpun mendobrak pintu kamar mandinya. Hanya dua kali saja pintu itu langsung terbuka lebar.

“Big No!, RALIIIN!!!”

BAB 6

dr. Herman, dokter pribadi dari keluarga Levin tengah memeriksa keadaan Ralin. Tadi Levin menemukan istrinya pingsan dikamar mandi, dan dengan panik iapun segera memanggil dr.nya melalui telepon. Paulapun juga agak cemas dengan keadaan menantunya, namun ia tak terlalu cemas seperti Levin yang kini benar-benar merasa khawatir sekaligus merasa bersalah pada Ralin.

"Kamu gak suka ya sama Ralin?" tanya Paula tiba-tiba memecah keheningan diantara ia dan Levin yang tengah duduk disofa yang terdapat didepan kamar Levin.

"Suka?, Mami udah tau jawabannya kenapa musti tanya lagi?"

"Terus kenapa istrimu sampai nangis kaya gitu?"

"Ini cuma salah paham Mi," Levinpun menghembuskan nafas berat.

"Salah pamah gimana maksud kamu?" Paulapun mengeryit heran.

"Kemarin Mamikan kasih Ralin obat perangsang, terus aku terpaksa lakuin malam pertama kami tanpa minta persetujuan Ralin. Aku gak tega liat dia kepanasan dan mengerang terus tadi malam, jadi aku tolongin dia buat lepasin semua hasratnya.

Terus tadi dia langsung histeris karena liat darah keperawanannya disprayku, aku pikir dia nyesel lakuin itu sama aku karena aku gak minta ijin dulu sama dia, makanya aku bilang kalo aku lakuin itu cuma buat nolongin dia dari pengaruh obat perangsang." Levinpun mengambil jeda.

"Wahhh... Mami bisa tebak nih.. pasti dia salah paham karena kamu bilang terpaksa lakuin itu hanya karena buat nolongin diakan?" tebak Paula.

"Iya Mi," angguk Levin lemas. "Dia bilang kalo seandainya dia gak kena obat perangsangpun, dia pasti akan mau nyerahin dirinya keLevin saat Levin memintanya. Selama ini dia menjaga mahkotanya hanya untuk lelaki yang mencintainya, dan dia pikir Levin gak mencintainya. Semua ini gara-gara ucapan Levin, makanya dia salah paham."

"Kamu udah yakinkan sama perasaan kamu kedia?, apa yang kemarin itu hanya semata karena kamu cuma pengen nolongin dia?"

"Enggak Mi, bukan cuma karena itu doang. Selama 6 tahun ini Levin udah berusaha buat nahan semuanya, Mami taukan kalo Levin ini pria normal?, tapi anehnya cuma Ralin aja yang bisa buat Levin langsung tegang, panas, dan rasanya pengen langsung makan dia. Kulitnya yang putih mulus itu seolah menari-nari buat rayu Levin, dia super.. enghh.. Mami ngertikan apa maksud Levin," Levinpun menundukkan kepalanya frustasi.

“Iya sayang iya Mami ngerti kok, malah Mami pikir selama 6 tahun ini kamu udah berubah jadi... hehe..”

Levinpun mengerti dengan kelanjutan ucapan Paula, dan ia langsung menatap horror kearah Maminya itu.

“Mami pikir Levin melenceng gitu?, gila aja Mi.. kalo Levin melenceng gak mungkin Jevin ada didunia ini..” ujar Levin sedikit kesal.

“Iya-iya.. Mami tau, maafin Mami udah berpikiran yang aneh-aneh tentang kamu. Terus gimana soal perasaan kamu keRalin?, kamu beneran suka sama diakan sayang?”

“Levin jelas suka dia Mi, bahkan dia idaman Levin.. meskipun usianya jauh dibawah Levin, tapi Levin ngerasa nyaman banget sama dia Mi. Dia adalah sosok Ibu impian bagi Jevin, dan istri yang paling hot buat Levin.” Levinpun tersenyum miring menyadari ucapannya barusan. “Dan soal cinta, Levin.. mungkin cinta sama dia karena setiap Levin deket sama dia jantung Levin langsung berdebar-berdebar. Tapi...”

“Tapi apa lagi sih Lev?” tanya Paula gusar.

“Ini terlalu cepet Mi... Levin gak mau salah untuk mengartikan semuanya. Ralin bilang kalo dia udah lama suka sama Levin, ta–“

“Dia emang suka sama kamu Lev, bahkan sejak dulu dia cinta sama kamu. Semenjak kamu datang kekantor Mami dan gak

sengaja dia liat kamu, dia udah naruh perasaan khusus kekamu. Awalnya Mami gak mau kenalin dia kekamu karena Mami tau kalo masa depan dia masih panjang. Selama ini hidupnya susah banget Lev, dia yatim piatu, dulu dia hidup sama Ibu dan Neneknya, tapi sekarang mereka berdua udah meninggal. Bahkan dia gak tau Ayahnya siapa, dia bilang kalo dulu Ibunya diperkosa sama orang Korea lalu hamil dia."

Perih sekali hati Levin mendengarnya, bahkan ia yang suaminya saja tak tau apa-apa tentang masalalu Ralin.

"Mami sering sebut dia sebagai wonder girl karena ketangguhannya dalam menghadapi hidup ini. Dia polos.. lembut, baik hati, perhatian, ceria, penuh senyuman, dan juga gampang nangis kalo merasa terharu. Hatinya terlalu suci Lev, meskipun banyak yang menghina dia sebagai anak haram, dia tetap cuek dan terus maju kedepan. Dia punya karakter yang kuat, itu sebabnya kenapa Mami angkat dia jadi Model kesayangan Mami. Waktu itu Mami nemuin dia disebuah restoran, sewaktu dia masih 20 tahun, dia kerja disana, pertama kali Mami tertarik sama tawa dan senyumannya yang alami.. dia baik, terus fotogenik, makanya Mami langsung ajakin dia buat jadi Model, dan Alhamdulillah dia Mau, bahkan dia seneng banget. Selama 2 tahun ini karirnya terus melejit, banyak yang nawarin dia buat jadi model iklan, bahkan buat jadi Model Majalah Bazzar, Mami bener-bener bangga sama dia, dia gadis yang membanggakan. Meskipun model yang lain banyak yang cemooh, hina, bahkan bully dia, tapi dia tetep tersenyum, dia tetep bilang kalo semua pasti akan baik-baik

aja. Dia keliatan kuat Lev, tapi sebenernya hatinya rapuh, dia kesepian, sebatang kara, tapi Mami terus semangatin dia buat maju dan maju. Mami mohon ya nak... kamu adalah putra kesayangan Mami, tapi Ralin adalah menantu kecintaan Mami, tolong jangan sampai kamu sakitin dia, udah cukup dia menderita selama ini, dan tolong jangan buat dia menderita lagi.." jelas Paula, lalu memegang tangan Levin yang masih termenung.

"Maafin Levin Mi... maafin Levin karena Levin baru tau semua tentang istri Levin. Levin janji, bener-bener janji sama Mami dan sama diri Levin sendiri, kalo Levin gak akan pernah nyakitin Ralin. Levin akan jagain Ralin untuk selamanya, dan Levin akan secepatnya mastiin perasaan ini. Levin bener-bener pengen mencintai Ralin untuk yang pertama dan terakhir kalinya.." ungkap Levin dengan sungguh-sungguh, tak ada keraguan dimatanya sedikitpun, dan Paula bisa melihatnya dengan jelas.

"Mami save your promise Levin, dan kalo kamu sampai ngelanggarnya.. maka Mami gak akan segan-segan untuk bawa Jevin dan Ralin pergi dari hidup kamu," ancam Paula.

"Mami bisa pegang janji Levin," Levin mengangguk mantap.

"Dan satu lagi tolong kamu selalu lembut sama dia Lev, kalo dia marah atau kesel jangan dibalas sama marah juga, emosinya masih agak labil karena kehidupan keras dia. Dia gak bisa dikasarin atau dikerasin, kalo kamu selalu lembut sama dia

maka dia juga akan selalu nurut sama kamu, tapi kalo kamu kerasin maka dia pasti akan berontak dan pergi ninggalin kamu. Dia palinng anti bentakan Levin, sekali dibentak dia akan ngerasa kalo dirinya sendirian, dia pasti akan langsung nangis dan histeris, dia bilang itu emang phobia dia, karena traumanya dia, dulu Ibunya sering bentak-bentak dia sampai pernah buat dia depresi, Ibunya agak benci sama dia karena Ibunya nganggap dia anak pembawa sial, dia hasil dari pemerkosaan," jelas Paula dengan mata berkaca-kaca, ia terlalu sensitive jika harus bercerita mengenai masalalu Ralin. Masalalu Ralin begitu kelam.

"Ya Tuhan Mi... aku pikir didunia ini hanya aku aja yang menderita setelah kematian Joana, tapi... Ralin... dia lebih menderita dari Levin," Levin kembali mengusap dadanya yang terasa begitu nyeri, ia tak bisa membayangkan bagaimana hidupnya jika menjadi Ralin, mungkin ia akan bunuh diri, istrinya itu memang benar-benar kuat dan hebat. Masih muda, namun hatinya begitu tabah.

"Makanya kamu harus bener-bener jagain dia, jangan sampai kamu sakitin dia,"

"Iya Mi, Mami udah denger janji Levin barusankan?, Levin akan bener-bener jagain dan cintai dia sepenuh hati Levin,"

"Hm, Mami percaya sama kamu sayang," Paulapun tersenyum lega mendengarnya.

"Levin!" panggil dr. Herman yang baru saja keluar dari kamar Levin.

"Om Herman!, gimana keadaan istriku Om?" tanya Levin tak sabaran.

"Hmm.. kamu nih ya mentang-mentang penganten baru dan baru buka puasa setelah 6 tahun berlalu,"

"Maksud Mas Herman apa?" tanya Paula tak mengerti.

"Jadi gini.. istri Levin kecapekan setelah melakukan hubungan seks yang entah berapa kali Levin lakuin. Bisa dikatakan kalo dia kaget nerima kebuasan kamu Lev," ujar dr. Herman terang-terangan, mambuat Levin langsung memerah dibuatnya. "Sebelumnya diakan masih gadis Lev, kewanitaannya pasti terasa amat sakit karena baru pertama kali ngelakuin, apalagi lakuinnya berulang-ulang." Imbuh dr. Herman dengan kekehan pelan.

"Emangnya kalian ngelakuinnya berapa ronde sih Lev?" tanya Paula penasaran.

"Eng..." Levin tampak ragu menjawab. "perlu ya aku jawab Mi?"

"Jawab aja kali Lev... biasa aja ah, sok polos banget kamu, mentang-mentang istrinya polos." Ujar Paula gemas.

"10 ronde Mi," kata Levin tersenyum kecut.

“Ya Allah... Leviiiin... pantesan istri kamu sampai pingsan, 10 ronde Mas Herman!, anakku hebat bangetkan bikin istrinya K.O?” Paulapun melirik kearah dr. Herman.

“Ckckckck... Lev, Om ancungin jempol buat kehebatan kamu, tapi gak gitu juga kali, Om ngerti kalo kamu udah nunggu lama moment ini, Om tau kamu orang yang baik, kamu gak mungkin lakuin hal seperti itu kalo gak cuma sama istri kamu sendiri, tapi liat-liat juga kondisi istrimu Lev, kamu sih hebat karena berpengalaman, sedangkan istri kamu masih polos, masih suci, makanya sampai kualahan ngadepin hasrat kamu yang membara,” jelas dr. Herman dengan senyuman geli. Levin yang mendengar itu hanya menyunggingkan senyuman tipis, tak tahu harus berkata apa.

“Tapi istriku gak apa-apakan Om?” tanya Levin lagi.

“Gak apa-apa kok, cuma kecapekan doang. Om tadi cuma periksa aja kok, gak perlu dikasih obat apa-apa, kasih teh hangat aja supaya tubuhnya segeran.”

“Iya Om,” angguk Levin.

“Ya udah kalo gitu Om balik dulu ya!, oh ya selamat atas pernikahanmu yang mendadak tapi amazing hehe,”

“Iya Om makasih, bisa aja!”

“Ayo Mas aku antar!” ajak Paula.

“Iya, yuk Lev!” pamit dr. Herman.

“Iya Om, hati-hati dijalan.”

dr. Hermanpun berlalu meninggalkan Levin bersama Paula. Dan kini Levinpun segera bergegas masuk kedalam kamarnya untuk menemui sang istri.

Levin duduk ditepi ranjang, kedua mata aquamarinenya mengamati setiap inci bentuk wajah Ralin yang begitu tampak sempurna baginya. Ia merasa amat bersalah pada istri barunya itu, seandainya saja tadi ia jujur jika ia melakukan pergulatan kemarin bukan hanya karena semata-mata ingin menolong Ralin, namun karena ia memang menyukai istri orientalnya itu, meskipun ia masih ragu akan rasa cintanya terhadap Ralin, namun ia sudah pastikan jika ia memang menyukai diri Ralin, luar dan dalam.

“Enghhh...” desah Ralin, sepertinya gadis itu akan sadar.

“Maafin aku...” ungkap Levin sambil mengelus pipi Ralin. Dan Ralinpun sadar, betapa terkejutnya ia melihat Levin ada dihadapannya.

“B-Bap–“

“Sssstt!” tiba-tiba Levin langsung menyentuh bibir Ralin. “Aku udah bilangkan kalo aku gak suka dipanggil Bapak,” Levin menundukkan kepalanya hingga hidung mancungnya bersentuhan dengan hidung kecil Ralin.

“Prince..” gumam Ralin lirih, Levin tersenyum manis mendengarnya.

“Maafin aku ya!” ungkap Levin.

“Maaf.. apa?” Ralin tak mengerti.

“Kamu salah paham sayang,”

Jantung Ralin serasa berhenti berdetak, baru saja Levin memanggilnya sayang, sungguh seperti mimpi.

“Aku lakuin itu kemarin memang buat nolongin kamu dari obat perangsang, tapi bukan hanya itu tujuan aku. Aku gak jujur karena aku takut kamu akan marah dan histeris.”

Cup,

Tiba-tiba Levin mencium hidung Ralin, Ralin kembali menegang, pipinya memerah, ia deg-degan.

“Aku suka sama kamu Ralin, kamu adalah istri idamanku, Ibu impian Jevin dan menantu kecintaan Mamiku. Aku lakuin itu karena aku suka sama kamu, jujur cuma kamu yang bisa buat adikku turn on,”

Wajah Ralin langsung memerah padam.

“Sebelumnya banyak wanita yang suka godain aku, tapi aku gak pernah tergoda sama sekali sama mereka. Aku gak bohong beneran, setelah liat kamu.. gadis Indonesia setengah Koreaku yang imut-imut dan menggemaskan, aku langsung deg-degan,

saat kamu nolongin aku waktu kemarin itu, rasanya kamu kaya nyetrum aku, aku gak bisa lepas dari kamu. Jujur, aku emang bukan pria yang romantis dan suka gombal, apapun yang aku ucapin kekamu itu semua adalah kejujuran, aku gak suka gombal. Sekali lagi maafin aku karena udah buat kamu salah paham, tadi aku khawatir banget sama kamu..." jelas Levin panjang lebar, Ralin yang mendengar itupun langsung berkaca-kaca, ia tak menyangka sama sekali jika seorang Levin Rodrigo, pria incaran banyak wanita bisa menyukainya.

"Kamu gak mau maafin aku?" tanya Levin cemas.

"Bukan," geleng Ralin. "Aku udah maafin kamu,"

"Terus kenapa nangis?" Levinpun menghapus airmata Ralin yang menetes.

"Aku... aku cuma gak nyangka kalo seorang Levin Rodrigo suka sama gadis yat–"

"Ssstt..." Levin segera menyentuh bibir mungil Ralin. "Aku gak suka kalo kamu bahas tentang status kamu atau apalah itu tentang masalalu kelam kamu, yang aku tau kamu adalah Ralin Febriana, Model kesayangan Mami, gadis yang sangat sayang sama aku dan anakku. Gadis yang baru kukenal dan langsung membuatku jatuh hati, dan gadis yang ternyata udah lama naruh perasaan keaku,"

"Ituu..." Ralinpun langsung salah tingkah.

“Hm?, kenapa gak dari dulu aja ya kita ketemu supaya aku gak terus-terusan puasa,” goda Levin dengan tatapan mesum.

“Ihhh... puasa apa coba?” Ralinpun mencebikkan bibirnya imut, membuat Levin sangat gemas, tak tahan lagi ingin segera mencumbunya.

“Buat adek lagi yuk!” ajak Levin dengan seringaian jahil.

“A-a-apa?” tanya Ralin terbata, wajahnya sungguh memerah.

“Kamu udah kuatkan?, atau masih sakit?”

“Priiiiince,”

“Apa sayang hm?” Levinpun mendekatkan hidungnya kehidung Ralin.

“Sebenernya aku marah bukan cuma karena salah paham,” ungkap Ralin sambil memainkan rambut Levin.

“Terus karena apa lagi?” tanya Levin.

“Aku kesel.. aku pengen rasain itu juga... kamu enak udah pengalaman, kalo aku? Aku... itu yang pertama buat aku, tapi ak–“

Cup,

Levin langsung mencium bibir Ralin, membuat gadis itu lagsung terdiam seketika.

“Ternyata kamu marah karena pengen tau rasanya begituan?, ckckckck... nakal juga ya istriku ini,” ejek Levin sambil terkekeh pelan.

“Yeee... itu normal keles, aku juga manusia biasa yang membutuhkan hubungan sex untuk memenuhi hasratku,”

“Wahhh... ternyata istri kecilku ini gak sepolos yang aku pikirin,” Levinpun segera melucuti pakaiannya.

“Kita lakuinnya sekarang?” tanya Ralin sambil berusaha bangun.

“Terus kapan lagi?, katanya kamu pengen?”

“Prince kali yang pengen, emang kamu gak kerja?, ini udah jam delapan pagi, aku juga seharusnya ada didapur sekarang buat masakain kamu sarapan Prince,”

“Udah gak usah pikirin itu, soal kerja aku sengaja ambil cuti dulu 5 hari supaya kita bisa habisin hari-hari kita berdua. Sekarang kamu siapkan sayang?” sanggah dan tanya Levin.

“Aku...” Ralinpun tampak ragu.

“Kalo kamu masih sakit, kita tunda aja du–“

“Ayo Prince!” sahut Ralin dengan cepat lalu segera menarik tubuh Levin kearahnya. Levinpun pasrah menerima apapun keinginan istrinya, dan ternyata ia kembali dibuat tercengang oleh kenyataan dari seorang Ralin, istri tercintanya. Ternyata

istrinya itu memang polos, namun jika sudah menyangkut hubungan ranjang, maka ia memang benar-benar polos. Tubuhnya yang polos. Pikir Levin.

Pergulatanpun kembali dimulai, sepertinya adiknya Jevin akan cepat datang jika seperti ini ceritanya.

BAB 7

Sudah lima hari Levin tak masuk kantor, lima hari itu hanya ia habiskan untuk menikmati kebersamaannya dengan Ralin. Tempatnyapun tak jauh-jauh, hanya dikamar saja, karena pria tampan itu terus menyekap istrinya dan menyulap kamarnya menjadi ruangan honeymoon dadakan yang special.

"Ini udah lima hari lho Prince, besok beneran yah aku udah boleh keluar kamar dan lakuin tugas aku sebagai Ibu Rumah Tangga!" kata Ralin yang berada dipelukan Levin, mereka berdua kini tengah berbaring diatas ranjang setelah melakukan olah raga ranjang yang menguras tenaga Ralin, baginya Levin seperti singa yang kelaparan, maklum 6 tahun menduda, pasti sangat susah sekali untuk menahan semua hasratnya, dan mumpung kini kesempatan untuk menyalurkannya ada, suami bulenya itu benar-benar memanfaatkannya dengan sangat baik meskipun membuat Ralin kelelahan setengah mati, namun jujur ia juga ketagihan dengan permainan Levin, baginya Levin benar-benar memabukkan.

"Iya-iya.." jawab Levin sekenanya, ia tersenyum tipis kearah Ralin, mengagumi setiap inci wajah gadisnya yang teramat sempurna. Bahkan kini Levin lebih menyukai gadis oriental saja daripada bule, karena menurutnya gadis oriental itu lebih

lembut dan halus sekali kulitnya, bening seperti porselen, dan kenyal seperti jeli, layaknya istri menggemaskannya itu.

"Besok beneran kerja ya!, jangan males dong, udah tua juga," ledek Ralin sambil memainkan nipel Levin, Levinpun langsung bergidik kegelian.

"Kh!, tua-tua juga kamu ketagihan," Levin terkekeh pelan.

"Abis punya badan hot banget, perutnya kotak-kotak bikin pengen cubitin," Ralinpun mencubiti perut Levin.

"Aw aduh!, Lin jangan becanda ah, sakit,"

"Hehe," Ralin malah tertawa, wajahnya bersemu, terlihat jelas jika ia begitu sangat bahagia menikah dengan Levin meskipun pernikahan mereka adalah pernikahan yang mendadak.

'Semoga tawa kamu ini akan terus ada Lin, meskipun aku belum bisa mastiin perasaanku ini. Joana... aku suka sama dia, bolehkah? Aku takut kamu gak tenang disana sayang... karena aku pernah janji kalo hati aku ini hanya akan aku peruntukkan buat kamu, tapi aku bingung sama jantung aku yang selalu berdebar-debar tiap liat wajah Ralin,' gumam Levin dalam hati sambil menatap Ralin dengan tatapan miris.

"Kenapa?" tanya Ralin heran.

"E', enggak... gak apa-apa," jawab Levin bohong, Ralin yang awalnya merasa aneh dengan tatapan Levinpun akhirnya tak menghiraukan itu semua.

“Pengen cium boleh?” pinta Ralin.

“Hmm?” Levin malah mendelik dan terkekeh pelan.

“Kok malah ketawa?” Ralin tampak cemberut, dan Levin langsung menyambar bibirnya yang mengerucut lucu. “Ihhh… nakal!” pekik Ralin sambil memukul dada Levin gemas.

“Loh katanya pengen cium?”

“Kamu melulu yang cium aku dari kemaren, masa aku gak boleh cium duluan?” Ralin kembali mengerucutkan bibirnya kesal, Levin sungguh gemas sekali melihatnya, gadis manisnya itu memang agak childish, namun itulah yang membuat Levin makin gemas.

“Ya udah sini cium!” Levin menunjuk bibirnya.

“Jangan meringis atau ketawa,”

“Enggakkk!”

Cup

Ralinpun langsung mencium bibir seksi Levin dengan durasi yang lama, kali ini Levin membiarkan istrinya untuk menguasai permainan.

“Princehhh,” desah Ralin.

“Apa?” tanya Levin setelah Ralin melepaskan ciumannya.

“Besok aku ada pemotretan diBandung,”

“Pemotretan?”

“Iya,” angguk Ralin.

“Berangkat sama asistenmukan?”

“Kamu... gak mau anter–“

“Aku gak bisa, maaf!, besok aku ada rapat sama karyawanku dikantor, udah lima hari gak masuk, pasti banyak kerjaan yang numpuk,” sahut Levin. Ralin yang mendengarnya hanya tersenyum kecut, berharap diantar oleh Levin?, memang siapa dia?, pria itukan hanya menyukainya bukan mencintainya, lagi pula jika cintapun hal itu terlalu cepat terjadi. Mungkin Levin hanya menyukai fisiknya saja, mendengar berulang kali pria itu memuji-muji kecantikannya dan keindahan tubuhnya yang menggoda, jangan harap Ralin mampu menguasai seluruh hati Levin.

“Aku... perginya sama Albert juga lho, kita jadi pasangan nanti dipemotretan.” kata Ralin berharap Levin cemburu.

“Albert siapa?” tanya Levin.

“Modelnya Mami juga, dia... orang yang pernah nembak aku dulu, dan sekarang kayanya dia masih ngarepin aku,” Ralin makin mencoba untuk memancing Levin.

“Tapi kamu gak suka diakan?, kalo kamunya biasa aja ya gak apa-apa dong, toh kalian bekerjakan harus professional, aku percaya kok sama kamu. Kamu pasti bisa menjaga nama baik aku sebagai suami kamu,”

Tiba-tiba hati Ralin sakit mendengar kalimat Levin barusan, ternyata taka da rasa cemburu sama sekali yang terlihat diwajah suaminya itu, malah Levin tampak baik-baik saja. Bahkan Ralin dipercayakan untuk menjaga nama baiknya, Ralin kira Levin percaya padanya karena ia mencintainya, tapi hanya karena nama baik. Lagi pula cinta untuknya itu tak akan ada, Levin hanya menyukainya, camkan itu Ralin, masih untung kamu disukai seorang Levin.

“Ohh.. jadi gitu ya?” Ralin kembali tersenyum kecut, menertawai dirinya sendiri. “Jadi gak apa-apa?”

“Gak apa-apa sayaaang…” ucap Levin gemas, lalu mencubit hidung Ralin.

“Hm,” Ralinpun mengangguk dan tersenyum paksa.

“Ya udah aku mau jemput Jevin dulu, ini udah jam setengah sepuluh, aku mandi dulu,” Levin bergegas dari tempat tidurnya.

“Iya, aku boleh keluarkan?”

“Boleh kalo cuma buat makan aja,”

“Aku pengen buatin kamu sarapan, kamu belum sarapan lho, nanti maagnya kambuh kaya waktu itu gimana?, kata Mami

kamukan gak bisa kalo gak sarapan," Ralinpun mulai bawel, namun Levin suka hal itu, ia mengerti jika Ralin seperti itu karena gadis itu perhatian padanya, suami mana sih yang tidak suka diperhatikan oleh istrinya?

"Iya nyonya Rodrigo yang bawelnya ngalahin Mamiku... nanti aku akan habisin sarapan buatan kamu,"

"Beneran yah!" Ralinpun bangun dari ranjang.

"Iya.. sayang," angguk Levin, lalu segera beranjak menuju kamar mandi.

"Prince!" panggil Ralin.

"Iya?" Levin menoleh kearah istrinya.

"I love you," bisik Ralin.

"Hm, aku mandi dulu," dan Levinpun segera masuk kedalam kamar mandi, menyisakan Ralin yang hanya diam mematung meratapi nasib cintanya.

"Apa yang lo harepin dari dia?, balasan cinta?, jangan mimpi Ralin, lo siapa sih ngarepin itu?, lo itu gunanya cuma buat lahirin adeknya Jevin, lo emang bener-bener bego kalo ngarepin cinta dari dia, masih untung dia suka sama lo!, jadi jangan berharap lebih, gadis kaya lo gak mungkin dicintai pangeran sekelas dia. Hhh... ya Allah.. baru nikah aja rasanya udah nyesek begini, tapi aku harus bertahan demi Jevin sama Mami, mereka adalah orang yang aku sayangi, aku gak mau

bikin mereka kecewa. Meskipun Pak Levin gak cinta sama aku, aku tetep harus berusaha buat jadi istri yang baik buat dia, dan jadi Ibu yang hebat buat Jevin dan adeknya nanti. Semangat Ralin!, lo harus bisa, Fighthing!!!!!" Ralin mengusapi airmatanya, ia berusaha terus untuk menguatkan diri, ia sudah biasa untuk menghadapi cobaan hidup yang kejam, ini bukan apa-apa, dan ia harus bisa melewati semua.

BAB 8

Lagi-lagi Levin melamun, sekarang ia sedang dikantor dan ditemani oleh beberapa cangkir kopi yang isinya sudah kandas sebagian. Ini sudah larut, namun ia belum juga membereskan pekerjaannya dan pulang kerumah. Pulang kerumah?, untuk apa ia pulang kerumah jika istrinya tidak ada dirumah?

Ralin ternyata menginap di Bandung selama 4 hari untuk pemotretan, dan ini sudah hari ke-3, katanya besok sore Ralin akan pulang.

Levin memandangi sebuah foto-foto Ralin bersama lawan mainnya di pemotretan, lawan main yang Ralin bilang bernama Albert, foto mereka berdua terlihat begitu mesra, tampak ada beberapa adegan pelukan bahkan hampir ciuman, dan itu membuat Levin sangat cemburu. Jujur ia akui jika pria bernama Albert itu juga memiliki paras yang lumayan, tapi jelas jika Albert masih kalah unggul dari Levin.

Levin tak henti-hentinya menatap foto-foto hasil pemotretan Ralin dan Albert yang sudah beredar diinternet itu dengan tatapan tajam, seolah tak terima sama sekali jika Ralin dan Albert tampak begitu mesra, kemesraan mereka berdua seolah alami, tak dibuat-buat, sehingga membuat Levin agak sedikit curiga, namun ia segera menepis segala prasangka-prasangka

buruk itu, ia percaya pada Ralin jika istrinya itu bisa menjaga nama baiknya.

"Lo gila Lev!" ujar Bara yang tiba-tiba masuk kedalam ruangan Levin.

"Hhhh..." Levin geram, ia kesal dengan Bara yang selalu saja datang tiba-tiba keruangannya tanpa permisi.

"Foto-foto bini lo men!, gue shock banget liatnya. Apa lo gak jealous sama sekali?" tanya Bara sambil duduk dikursi yang ada didepan meja Levin.

"Buat apa?, diakan harus professional, menurut gue itu wajar."

Jawaban Levin sontak membuat Bara langsung mengepalkan tangannya.

"Ya Tuhan Levin!, gue maklumin kalo lo mendadak nikah sama dia karena Jevin tanpa sepengetahuan gue, sahabat karib lo. Tapi untuk masalah ini, gue gak bisa maklum Lev, dia emang model, tapi gak gitu juga posenya. Lo itu suaminya, harusnya dia sadar kalo dia udah punya suami, apa mungkin dia masih muda makanya bisa seenaknya," ujar Bara dengan kesal.

"Dia gak salah Bar, emang gue yang ijinin dia untuk pergi keBandung sama lawan mainnya yang namanya Albert itu, sebelumnya dia tanya apa gue bisa nganter dia, dan gue jawab gue gak bisa karena gue emang lagi ada rapat waktu itu sama karyawan gue, terus dia cerita kalo Albert pernah nembak dia

dan masih berharap sama dia, gue bilang kalo dia gak suka ya gak apa-apa, kan kerja harus professional, jadi gue gak masalah," ungkap Levin sambil menopang dagunya.

"Bego lo Lev, sumpah bego banget,"

"Maksud lo apa?" Levin tak terima.

"Gue kira istri lo yang berkhianat, tapi ternyata suaminya sendiri yang ngebiarin semua itu terjadi. Dia cerita kaya gitu keelo supaya lo itu cemburu, supaya lo bisa nunjukkin perasaan lo kedia, sebenernya dia itu pengen liat reaksi lo waktu dia nyeritain cowok lain keelo, dia pengen lo itu marah atau protektif kedia, tapi ternyata lo malah bilang kaya gitu kedia, itu sama halnya lo udah nyakitin dia. Lo itu sebenernya cinta atau enggak sih sama Ralin?, atau pernikahan lo itu cuma demi Jevin doang?" Bara makin kesal dengan Levin.

Levin yang mendengar itupun sempat bingung dan kaget, ia tak menyangka sama sekali jika Bara bisa berkata seperti itu padanya, apa benar yang diucapkan oleh Bara?, kenapa Levin tak peka?, apakah karena ia tak mempunyai perasaan pada Ralin makanya ia tak peka dengan perasaan istrinya?, perasaan?, Levin masih bingung, ia cinta atau tidak pada Ralin?, padahal Ralin sudah menyatakan cinta padanya, tapi ia... bahkan membalasnya saja tidak.

"Gue bingung Bar, gue... gue... kemarin dia bilang cinta, tapi gue gak bales. Gue masih ragu sama perasaan gue. Dia udah lama suka sama gue, bahkan sebelum kita ketemu dia udah naruh

perasaan kegue. Gue juga suka sama dia sejak pandangan pertama, dia adalah sosok istri idaman gue banget, apa lagi Jevin sayang banget sama dia, tapi... tapi gue gak mau salah dalam mengartikan perasaan gue kedia Bar, gue mau pelan-pelan aja... kalo gue ngomong cinta kedia, gue takut ucapan sama hati gue gak singkron," jelas Levin.

"Tapi apa lo gak ada jealous-jealousnya sama sekali sih kedia ha?, suami macam apa lo?" Bara makin geram.

"Gue cemburu, tapi gue gak mau egois, gue gak mau terlalu ngekang dia Bar, masa depannya masih panjang,"

"Hhh... tapi masalahnya masa depan dia itu elo Lev, gue ngerti kalo dia itu ngarepin lo benget, dia pengen lo ngatur kehidupan dia karena lo itu suaminya,"

"Semua cewek itu gak pernah mau diatur Bar, termasuk Joana dulu, hidupnya gak pernah mau gue atur, dia pengen bebas dan menjalani hidup sesuai keinginannya, dan gue yakin kalo Ralin itu juga kaya gitu karena dia adalah wanita karir,"

"Tapi Ralin itu bukan Joana Lev, Ralin ya Ralin, dia itu gadis polos yang baik hati,"

"Lo pikir Joana gak baik hati juga?"

"Bukan gitu maksud gue, akhh, capek gue ngomong sama orang keras kepala kaya lo, Joana sama Ralin itu beda jauh banget Lev, Joana itu emang wanita karir tapi dia ambisius, keras,

tegas dan gak mau diatur, sedangkan Ralin?, apa lo gak bisa baca karakter istri lo sendiri itu kaya apa?, gue yang baru ketemu aja bisa baca karakter dia, dia itu lembut Lev, hatinya kecil, tapi semangatnya tinggi, dia orang yang gak tegaan, pemaaf, dan gampang diatur, apa lo gak bisa liat itu semua Lev?, tolong jangan Joana melulu yang ada dipikiran lo, dia udah tenang disana.. sekarang lo harus fokus sama Ralin, istri lo yang sekarang."

Levin merenungkan kata-kata Bara, benar juga kata Bara, mulai sekarang ia harus focus dengan Ralin istrinya, Joana sudah tenang disana, untuk apa ia memikirkannya lagi, meskipun Ralin mungkin belum sepenuhnya menguasai hatinya, tapi status gadis itu saat ini sudah menjadi istrinya, istri yang harus ia pikirkan masa depannya.

"Prince!"

Panggilan parau tersebut langsung mengagetkan Bara dan Levin seketika.

"Ralin." panggil Levin sambil menatap tajam kearah Ralin yang berjalan gontai kearahnya dengan wajah sembab dan derai airmata.

"Princehhh..." suara Ralin makin lirih, bahkan jalannyapun sempoyongan. Wajahnya pucat. Levin segera bergegas menghampirinya dan menopang tubuhnya.

“Kenapa Lev?” tanya Bara sambil melirik kearah Levin dan Ralin secara bergantian.

“Gue gak tau,” geleng Levin, lalu ia kembali menatap wajah sembab istrinya dan menghapus airmatanya. “kamu kenapa sayang?, kenapa kamu kacau banget kaya gini?” tanya Levin dengan suara lembut dan tegang, ia takut jika Ralin sampai mendengar semua pembicaraannya dengan Bara, entah kenapa ia tak mau jika Ralin sampai pergi meninggalkannya, apakah ia mulai mencintainya?

“A-al-alberthh…” gumam Ralin sambil terisak-isak, iapun langsung memeluk tubuh Levin dengan erat.

“Albert?” delik Levin tak mengerti, begitupun juga Bara, memang ada apa dengan Albert?, apa hubungannya dengan Ralin?

“Di-dia.. hiks.. dia hampir perkosa akuhhh..”

Deg.

Jantung levin rasanya mau copot.

“Ke-kenapa bisa?” tanya Levin terbata, tatapannya tiba-tiba kosong, rahangnya mengeras, tangannya mengepal. Ia marah, sangat marah.

“Aku.. hiks, aku gak jadi pulang besok, karenahh.. hiks.. karena hari ini udah selesai pemotretannya, tadihh… aku telpon kamu, pengen kamu jemput aku, tapihh.. handphone kamu mati, kamu

pasti sibukkan?, terus Albert.. dia.. hiks.. dia maksa anterin aku pulang, akhirnya aku mau, awalnya baik-baik aja, tapi.. tapi tiba-tiba dia berhentiin mobilnya ditempat yang sepi, lalu dia langsung hiks.. hiks.."

"Ssshhh gak usah diterusin," sahut Levin sambil memejamkan matanya, rasa menyesal dan marah seolah menjadi satu didalam hatinya.

"Aku lari.. hiks.. sampai highheelsku patah, kaki aku sakiiit hiks... leherku juga sakit Prince.. hiks.. dia gigit leherku keras banget, yang aku inget cuma kamu.. hiks.. maaf.. maaf aku gak bisa jaga nama baik kamu.. maaf... hiks.. aku gak berguna, maaf.. aku nyusa–"

"Enggak!, kamu nggak salah sayang, justru aku yang salah, aku salah karena aku gak bisa jagain kamu, shh... udah jangan nangis lagi," Levin berusaha menenangkan Ralin dengan mengusap-usap punggungnya, Levin sungguh menyesal karena ia tak bisa mengantar bahkan menjemput Ralin diBandung. Ia ingat jika tadi ia sengaja mematika ponselnya karena ia sedang ada pertemuan dengan Morgan, kakaknya. Seandainya saja tadi ia tak mematikan ponselnnya, mungkin hal buruk yang menimpa istrinya tak akan pernah terjadi, Levin sungguh menyesal, benar-benar amat menyesal.

"Gue pulang dulu Lev!, gue akan bantuin lo buat cari Albert sama anak buah lo, dan gue akan pastiin kalo dia akan masuk keBui," ujar Bara.

“Enggak-enggak jangan kak Bara, jangaaan!” geleng Ralin sekuat tenaga, Levin yang mendengar itu langsung melirik Ralin tajam, sudah hampir diperkosa tapi kenapa istrinya itu masih mau saja membela Albert?, sungguh membuat Levin tak mengerti dan... cemburu.

“Kenapa enggak Lin?, dia udah hampir perkosa kamu!” seru Bara.

“Kata dia kalo aku sampai lapor Polisi, dia bakalan nyakitin kamu Prince, hiks.. aku gak mau dia apa-apain kamu,”

Hati Levin seakan tercubit mendengar kata-kata Ralin barusan, begitu besar rasa cinta gadis itu padanya, sampai-sampai ia selalu memikirkan Levin. Bahkan disuasana ketika ia dalam bahaya sekalipun. Tapi apa yang Levin berikan untuknya?, cinta?, cinta yang seperti apa?, pria tampan itu bahkan belum membalas perasaan istrinya.

“Maafin aku hiks,” isak Ralin, Levin makin protektif memeluknya, ia sungguh merasa menyesal sekaligus merasa bersalah.

“Ssshh.. udah kubilang kalo kamu gak salah, aku yang salah, harusnya kamu marahin aku, kamu maki aku, aku udah lalai jagain kamu,” Levin mengelus rambut Ralin dengan lembut.

“Gimana Lev?” tanya Bara.

“Urusin aja semuanya, kalo dia emang harus masuk keBui kenapa enggak?, gue gak takut sama ancamannya, dia udah berani buat istri gue kaya gini, gue gak terima.” Jawab Levin dengan nada marah. Ralin yang mendengar itupun merasakan sedikit kehangatan dalam hatinya, meskipun ia tengah sedih karena ulah Albert, namun rasa sedih itu seolah sirna dengan kata-kata Levin barusan.

“Ya udah gue bakalan urusin semuanya secepat mungkin, lo tinggal tunggu aja kabar dari gue, sekarang lebih baik lo bawa istri lo pulang, dia pasti trauma.”

“Hn,” angguk Levin, lalu iapun segera membopong tubuh Ralin yang masih terisak, mereka bertigapun bergegas meninggalkan kantor.

.

Artha Wijaya Mension

Plak!

Karena tak pernah tega untuk menampar Levin, akhirnya Paula memukul lengan Levin dengan sekeras-kerasnya.

“Mami pernah bilang sama kamukan Lev untuk selalu jagain istrimu ha?, tapi kenapa kejadian buruk ini sampai bisa dialami sama istri kamu?, maksud kamu apa biarin dia pergi dan pulang sama orang yang udah hampir merkosa dia?, ingat Lev

dia itu istrimu sekarang, istri yang harus kamu jagain dan lindungin, tapi kamu malah..."

"Maafin Levin Mi, Levin tau kalo semua ini salah Levin. Levin lalai buat jagain Ralin, Levin gak tau kalo kejadiannya bakalan kaya gini," sambung Levin sambil menundukkan kepalanya penuh sesal.

"Kamu beruntung Lev punya istri kaya Ralin, bener-bener beruntung nak, dia bahkan takut untuk mencemarkan nama baik kamu, dia bukannya mikirin dirinya dulu tapi malah mikirin kamu... begitu kamu masih ragu untuk cinta sama dia ha?, Mami malu Lev.. kamu anak kesayangan Mami yang selalu Mami banggakan, tapi kamu malah buat istrimu hampir diperkosa sama orang. Kalo itu sampai beneran terjadi, mungkin Ralin akan jadi gila,"

Levin langsung tertohok mendengarnya, Ya Allah... sampai seperti itu dampak akibat dari tidak mengantar dan menjemput Ralin keBandung.

"Istrimu itu cantik Lev, bukan cuma kamu aja yang selalu jadi bahan inceran para wanita. Tapi Ralin juga sering jadi bahan inceran para lelaki, laki-laki mana sih yang gak suka sama dia, dan beruntungnya kamu karena bisa dapetin dia tanpa harus ngejar-ngejar dia dulu, bahkan dia suka duluan sama kamu," Paula yang makin kesal itupun akhirnya duduk disofa sambil memijit-mijit pelipisnya, ia sungguh kasian dengan menantunya, pasti sekarang Ralin tengah trauma berat.

“Levin janji ini untuk awal dan terakhir kalinya Levin lalai dalam menjaga Ralin, mulai sekarang Levin akan protektif kedia, kalau perlu Levin akan bersikap posesif, berbeda dengan cara Levin bersikap sama Joana dulu,”

“Jangan pernah kamu samakan Joana sama Ralin, kamu selalu aja sebut Joana, Joana udah tenang dialam sana Lev, sekarang yang menjadi masa depan kamu itu Ralin nak.. Ralin,” tegas Paula dengan nada geram.

“Maaf Mi... Levin emang salah, Levin pikir semua wanita itu sama kaya Joana, nggak sudak dikekang dan ingin selalu bebas,” Levin menghembuskan nafas berat.

“Tapi Ralin bedaaa sayang, dia beda dari semua wanita, dia itu suka diatur, selama itu baik buat dia, maka dia akan seneng.. apalagi diatur sama suami yang ia cintai, tentu aja dia akan bahagia, itu tandanya kamu perhatian sama dia.. Mamikan udah bilang kekamu kalo Ralin itu butuh kasih sayang, meskipun ia gak minta tapi dalam hatinya ia sangat menginginkannya, hatinya kecil dan lembut Lev.. tolong kamu jangan buat dia sedih terus.. jangan sampai buat dia rapuh dan menderita...”

“Enggak Mi... Levin gak akan lakuin itu, Levin janji..”

“Janji untuk secepatnya memastikan perasaan kamu?”

“Ya, Levin janji akan secepatnya mastiin perasaan Levin buat Ralin,” angguk Levin mantap.

“Kalo lagi-lagi Mami liat kamu buat menantu Mami nangis, maka tunggu aja apa yang akan Mami lakuin kekamu, Mami gak peduli meskipun kamu anak kesayangan Mami, karena Ralin adalah menantu kecintaannya Mami,” ancam Puala.

“Iya Mi, Mami bisa pegang janji Levin.”

“Oke, sekarang kamu boleh balik kekamar kamu, istri kamu pasti belum makan, sekalian kamu bawa makanan buat dia,”

“Hn,” angguk Levin, lalu iapun bergegas menuju dapur.

.

Ralin masih terisak didalam selimut, wajahnya masih pucat dan sembab, bahkan makin pucat. Ia masih trauma dengan kejadian buruk yang baru saja ia alami. Dia bersyukur karena Albert tidak sampai memperkosanya karena ia bisa kabur tadi. Namun Ralin masih shock dan malu, malu dengan Levin, suami yang sudah memberika kepercayaan agar menjaga namanya dengan baik.

“Sayang!” panggil Levin yang baru saja masuk, pria 31 tahun itu datang dengan membawa nampan berisi makanan dan minuman untuk Ralin. Levinpun kemudian duduk ditepi ranjang dan menaruh nampannya diatas laci.

“Princehh.. hiks,” panggil Ralin dengan isakan pelan, gadis itu langsung membuka selimutnya dan berhambur kepelukan Levin, menangis didada suaminya dengan tersedu-sedu, Levin

yang melihatnya sungguh tak tega, rasa sesal yang ia rasakan muncul lagi.

“Ssshhh... ayo makan!, aku suapin, kamu belum makankan?” Levin membalas pelukan Ralin dan mengusap-usap punggungnya yang bergetar.

“Gak mau makan,” geleng Ralin, isakannya mulai reda.

“Kamu harus makan, nanti sakit kalo gak makan. Ayo aku suapin!” Levin mulai mengambil piring berisi makanan.

“Kamu udah makan Prince?” tanya Ralin sambil mendongak keatas menatap wajah Levin.

“Ya Allah... masih mikirin aku juga meskipun keadaan kamu lagi gak baik kaya gini?” tanya Levin dengan senyuman lembut. Ia sungguh beruntung memiliki Ralin.

“Aku takut kamu sakit,”

“Aku lebih takut kalo kamu sakit,” sahut Levin, wajah Ralin memerah, Levin gemas melihatnya. “Yuk sayang, makan yang banyak!” Levinpun mulai menyodorkan sendok berisi nasi dan lauk kemulut Ralin.

“Kamu makan juga!” ujar Ralin dengan nada memerintah, jika sudah seperti ini Levin tak akan bisa menolak lagi.

“Iya.. Nyonya Levin,”

“Hm, *love you my Prince*,” ungkap Ralin dengan senyuman manis, ia tak peduli mau lvin membalasnya atau tidak. Yang penting ia ingin mengungkapkan isi hatinya.

“Aku sayang kamu!” ungkap Levin dengan senyum yang dipaksakan, ia menyesal karena belum bisa membalas ungkapan Ralin. Ralin sendiri malah tersenyum, disayangi oleh seorang Levin saja sudah cukup, cukup untuk membuatnya bahagia meskipun kata cinta yang ia lontarkan setiap waktu untuk Levin belum mendapatkan balasan, atau mungkin tak akan pernah. Siapa yang tahu?

BAB 9

Sebulan kemudian...

"Kamu lagi sakit, aku jemput kamu sekarang kesekolah Jevin, enggak!, jangan naik Taksi. Aku jemput kamu, kamu tunggu bentar disana sama Jevin,"

Levin segera memutuskan sambungan teleponnya barusan pada Ralin, dan kini iapun bergegas menuju kesekolah Jevin. Untung saja pekerjaannya sedang sedikit, namun jika banyakpun ia akan tetap pergi untuk menjemput istrinya. Ia tak mau Ralin kenapa-napa lagi, selama sebulan ini ia selalu bersikap protektif pada istrinya, awalnya ia ragu karena takut Ralin akan menolaknya dan membantahnya, namun ternyata setelah dicoba malah justru sebaliknya, Ralin senang, bahkan terang-terangan mengatakan bila ia bahagia mendapat perhatian serta keprotektifan dari Levin. Levinpun tersadar, ternyata Ralin dan Joana memang jauh berbeda, bahkan amat berbeda. Ia akui jika Ralin memang berbeda dari wanita-wanita manapun selama ini, namun ia tak menyangka jika berbedaannya akan sebesar ini. Padahal dari awal bertemu ia sudah bilang pada Bara jika Ralin itu berbeda, namun kenapa ia malah menyamakannya dengan Joana?, sungguh ia merasa bodoh dan menyesal dibuatnya.

Jevin School

Kepala Ralin mendadak pening, tubuhnya agak meriang, dan sejak kemarin ia merasakan hal yang tidak enak dalam perutnya.

"Mama sakit ya?" tanya Jevin khawatir sambil memeluk pinggang Ralin. Ah, anak tampan itu selalu peka terhadap Ralin. Ralinpun tersenyum manis dan menatap Jevin dengan sayang. Lalu diusapnya pipi gembil Jevin.

"Mama cuma kepanasan aja sayang, udaranya panas banget." Jawab Ralin berbohong. Ia tak ingin membuat Jevin khawatir.

"Kita beli es itu yuk Ma!" tunjuk Jevin pada salah satu pedagang es kelapa muda, Ralin yang melihatnya langsung menelan ludah berkali-kali. Sungguh menggoda sekali es kelapa muda itu. Entah kenapa tiba-tiba Ralin begitu menginginkannya.

"Pasti itu seger banget," gumam Ralin sambil mengelus tenggorokannya yang kering.

"Pasti seger dong, Jevin aja suka banget sama es kelapa muda." Ucapan Jevin langsung membuat Ralin menoleh haus kearah putranya.

"Kalo gitu Mama mau beli dulu ya, Jevin tunggu disini!"

"Jevin aja yang beliin buat Mama, Mama tunggu sini,"

"Tapi Je–"

Belum sempat melanjutkan kata-katanya Jevin sudah berlari meninggalkan Ralin menuju tukang jualan es kelapa muda yang letaknya tak jauh dari tempat duduk Ralin dan Jevin.

“Perut gue gak enak gini ya!, tapi pengen banget minum es kelapa muda,” keluh Ralin sambil mengusap-usap perutnya yang terasa kembung.

Beberapa saat kemudian, akhirnya Jevin telah kembali dengan membawa dua bungkus es kelapa muda. Lalu ia memberikannya satu untuk Ralin yang sudah ngiler.

“Ahhhh...” Ralin langsung mengusap tenggorokannya yang sudah tidak kering lagi, es kelapa mudanya sungguh menyegarkan.

“Enak ya Ma?” tanya Jevin dengan kikikan pelan, menurutnya Ralin terlihat lucu karena mulutnya sedikit belepotan.

“Enak banget sayang, makasih ya.”

Jevin mengangguk senang.

Namun tiba-tiba Levin datang dengan wajah marah.

“Kamu nih apa-apaan sih?, lagi sakit juga.” Levin langsung mengambil bungkusan es kelapa muda yang masih tersisa ditangan Ralin dan langsung membuangnya ketempat sampah. Ralin melongo, ia tak percaya atas tindakan Levin barusan.

“Kok dibuang?” tanya Ralin tak terima.

“Itu minuman gak higienis Lin!, lagian kamu lagi sakit kenapa bisa-bisanya minum es ha?” omel Levin dengan nada lembut, meski sedang marahpun, ia harus selalu bersikap lembut pada Ralin, karena pernah suatu ketika ia lupa dan membentak Ralin, akibatnya seharian istrinya itu mengurung dirinya terus dikamar, tak mau makan, tak mau minum, hanya menangis terus. Membuat Levin begitu menyesal dan merutuki kecerobohannya.

“Jevin yang beliin Pah buat Mama, maafin Jevin, jangan marah sama Mama, Mama tadi bilang panas katanya,” ujar Jevin merasa bersalah dan menundukkan kepalanya.

“Hhh..” Levin mengehembuskan nafas berat. “Iya sayang gak apa-apa, cuma Mama agak sedikit gak enak badan, jadi lain kali Jevin jangan beliin Mama es lagi ya!” ujarnya sambil mengelus kepala Jevin.

Sedangkan Jevin sendiri merasa bingung, tadi kata Mamanya tidak sakit, tapi kenapa kata Papanya Mamanya lagi sakit?, akhirnya Jevinpun memilih mengangguk saja, ingin bertanya tapi diurungkannya.

“Ya udah ayo kita pulang!” ajak Levin, lalu iapun menggendong Jevin.

“Ayo!” seru Jevin antusias.

Ralinpun berdiri dari tempat duduknya, namun saat berdiri, tiba-tiba tubuhnya agak sedikit oleng, Levinpun segera

menopangnya. Ia sangat khawatir dengan kondisi istrinya yang akhir-akhir ini aneh.

“Kenapa sayang?” tanya Levin pada Ralin.

“Gak apa-apa Prince, agak pusing sedikit aja,” jawab Ralin berbohong, padahal rasanya tidak hanya pusing saja, tapi juga perutnya tiba-tiba terasa mual. Namun ia tahan mati-matian, supaya Levin dan Jevin tidak cemas.

“Makanya udah tau lagi sakit juga, masih aja minum es.. awas aja nanti kalo aku mergokin kamu minum es lagi, aku hukum kamu,” ancam Levin, lalu menyeringai mesum. Ralin bukannya marah tapi malah senang. Levin begitu protektif padanya setelah kejadian itu. Dan ia sangat gembira.

“Gak lagi Prince,” gumam Ralin dengan manja sambil bergelayut dilengan Levin, entah kenapa ia juga merasa aneh dengan tubuhnya sendiri akhir-akhir ini, ia serasa tak mau jauh-jauh terus dari Levin, maunya ditemani terus dan dimanja-manja saja.

“Dasar Mama Childish!” sebutan baru Ralin dari Levin. “Ayo pulang!” ajaknya.

“Lets go!!!” seru Ralin dan Jevin bersamaan, Levin hanya geleng-geleng kepala mendengarnya, Ralin dan Jevin memang selalu kompak, dan ia sungguh senang akan hal itu.

Artha Wijaya Mansion

Ralin gelisah, keringat dinginnya mulai mengucur deras, kepalanya sungguh pening, dan ia tak tahan dengan kondisinya saat ini sehingga iapun terisak sambil memijit-mijit pelipisnya. Entah kenapa mendadak ia berubah menjadi gadis yang makin cengeng akhir-akhir ini, ia tak mengerti. Ia akui jika ia memang cengeng, tapi tak secengeng ini juga.

"Ssshh.." rintih Ralin, sudah berulang kali ia membolak-balikkan posisi tidurnya, Levin yang awalnya tertidur pulaspun akhirnya terbangun karena ulah Ralin.

"Astaga kamu kenapa?" tanya Levin khawatir sambil menyibakkan rambut panjang Ralin yang berantakan menutupi wajah cantiknya.

"Pening hiks," jawab Ralin terisak, padahal sudah ia tahan mati-matian, tapi kenapa jika didepan Levin bawaannya ingin selalu manja dan menangis. Ia sendiri bingung. Padahal ia tak mau disebut sebagai Mama Chisdish lagi.

"Hm, makanya minum obat ya!, kamu sih aku suruh minum obat tapi gak mau," Levinpun merengkuh Ralin dalam pelukannya dan menghapus airmatanya.

"Gak mau Prince, lagi gak pengen minum obat yang pahit itu. Mual," keluh Ralin dengan suara manja.

“Tapi kepala kamu sakit, kalo gak pengen sakit ya harus minum obat sayang,”

“Aku bilang gak mau Prince... gak mau,” geleng Ralin kuat.

“Ya udah maunya apa?” Levin mendengus kesal, namun nada bicaranya masih tetap lembut.

“Maunya gini aja, dipeluk terus, tapi kamu harus shirtless,” pinta Ralin.

“Hn?” delik Levin. “Shirtless, kamu mau ngapain?” Levin bingung, akhir-akhir ini kenapa Ralin mendadak jadi aneh-aneh begini?, kemarin memintanya untuk keramas malam-malam, karena Ralin ingin melihat rambutnya menetes-neteskan air ditubuhnya, lalu istrinya itu ingin melihatnya push up selama 50 kali, tentu saja ia turuti karena ia adalah rajanya push up, dan sekarang istrinya itu memintanya untuk Shirtless?, ada apa sih dengan Ralin?

“Aku mau jadiin perut kamu bantal, boleh ya?” pinta Ralin dengan puppy eyes.

“Ha?” Levin melongo dibuatnya.

“Boleh ya Prince?, mau itu....” Ralin tampak berkaca-kaca. Dan itu membuat Levin mau tak mau harus menuruti keinginan istrinya. “Aku suka banget pokoknya sama perut kamu, kotak-kotaknya banyak bikin pengen elus...” gumamnya.

“Ya udah deh,” akhirnya Levin mengalah. Dari pada Ralin ngambek, bisa berabe urusannya. Lalu iapun segera melepaskan piyama atasnya.

“Horee!!!” Ralinpun bersorak-sorak seperti anak kecil.

“Mama Childish!” ejek Levin, Ralin tak peduli, malah menjulurkan lidahnya keLevin.

“Biarin.”

“Ya udah ayo!, aku masih ngantuk banget nih,”

“Iya Prince,” angguk Ralin antusias, lalu iapun segera merebahkan tubuhnya dan meletakkan kepalanya diatas perut eightpack Levin, gadis cantik itu mengelus-elus perut Levin dengan lembut. Sedang yang dielus-elus tengah menahan rasa geli mati-matian. Namun lama kelamaan akhirnya mereka berduapun akhirnya terlelap juga.

Kira-kira ada apa dengan Ralin?, kenapa sikapnya aneh?

BAB 10

Paula cemas bukan kepalang, ia panik sekaligus khawatir melihat keadaan menantunya yang sedari tadi bolak-balik kamar mandi untuk muntah-muntah. Sebenarnya ia curiga dengan kondisi lain, namun ia tak mau menduga-duga dulu sebelum memastikannya.

"Udah enakan perutnya sayang?" tanya Paula pada Ralin sambil mengelap peluh didahi menantu kecintaannya itu.

"Hm," Ralin hanya menggeleng lemah, ia terlalu lemas.

"Mami telponin Levin ya!, supaya dia bisa antar kamu periksa kerumah sakit!" bujuk Paula. Namun Rlain menggeleng.

"Gak mau Mi,"

"Kenapa?"

"Ralin mau kekantornya Prince, tiba-tiba pengen kesana, kangen," ujar Ralin ceplas-ceplos, inilah yang Paula suka dari Ralin, gadis itu tak pernah malu dalam mengungkapkan isi hatinya.

"Mami.. Mami curiga sayang,"

"Curiga apa Mi?" tanya Ralin bingung.

"Curiga kalo kamu hamil," jawaban Paula langsung membuat Ralin menegang. Lalu diusap perutnya pelan, ia juga merasa curiga selama ini atas keanehan-keanehan yang ia alami, namun ia takut untuk menduga-duga, ia takut jika ia ternyata tak hamil dan hanya masuk angina biasa, takut membuat Jevin kecewa.

"Apa mungkin... Ralin... Ralin udah telat 2 minggu Mi,"

"Tuh kan sayang... kamu pasti hamil, sekarang kamu harus periksa ke dokter kandungan, Mami anterin ya!" ajak Paula.

"Ralin pengen.. dianter Prince Mi," gumam Ralin takut-takut.

"Hmm... pengennya dimanja-manja Levin ya sayang?"

Ralin hanya tersenyum malu.

"Cie... mantu Mami malu nih ye!" goda Paula, membuat Ralin semakin memerah dibuatnya. Ibu mertuanya itu selalu saja suka menggoda. "Kalo gitu Mami anter ya kekantor Levin sekalian jemput Jevin kesekolahnya,"

"Iya Mi," angguk Ralin.

"Ya udah kamu siap-siap gih!"

"Oke!" Ralin segera beranjak menuju kamarnya. Sedangkan Paula menuju garasi untuk memanaskan Mobil.

.

Levin Office

Setelah menempuh perjalanan sekitar 20 menit, akhirnya Paula, Ralin dan Jevin yang sempat mereka jemput disekolah tadi tiba dikantor Levin. Kantor yang sangat megah dan mempunyai 30 lantai.

"Mami tinggal aja, nanti Ralin sama Jevin pulangnya sama Prince aja," ujar Ralin setelah keluar dari Mobil Paula bersama Jevin.

"Iya, Mami juga kayanya harus kekantor bentar. Jevin jagain Mamamu ya sayang!"

"Siap Omaaa!" Jevinpun memberi hormat layaknya seorang polisi.

"Ya udah Mami tinggal dulu ya sayang, nanti kalo emang hasilnya positif langsung telpon Mami ya!"

"Pasti Mi," angguk Ralin patuh.

"Daaa Oma!" Jevin melambaikan tangannya kePaula.

"Daaa sayang!" begitupun juga Paula.

"Yuk sayang!" ajak Ralin.

"Yuk Ma,"

Ralin dan Jevinpun segera masuk kedalam kantor Levin.

.

Beberapa saat kemudian akhirnya Ralin dan Jevinpun sampai dilantai 20, tempat ruangan Levin berada.

“Pak Levin ada Mbak?” tanya Ralin pada Susan yang tengah berdandan. Susan yang mendengarnyapun langsung menoleh kearah Ralin, dan wajahnyapun langsung berubah menjadi sinis.

“Lagi sibuk,” jawab Susan ketus.

“Beneran?” Ralin mengerti jika Susan sedang membohonginya.

“Gak percaya ya udah,” lagi-lagi Susan menjawabnya dengan ketus.

“Jev!” Ralin menatap Jevin dengan tatapan seolah memberikan isyarat.

“Sip Ma!” angguk Jevin mengerti. Lalu pria kecil itupun segera mengambil sesuatu dari dalam saku celananya. Setelah mengambil sesuatu itu, Jevinpun segera melemparkannya tepat kedada Susan, dan sesuatu yang ternyata adalah cicak mainan itu langsung menyangkut dipakaian Susan.

“Hwaaaaa... aaaaaa... apaan nih, hiiii cicak, cicaaaaak.... cicak didinding... eee cicak didinding,”

“Hahahahaha…” Ralin dan Jevinpun tertawa renyah melihat aksi Susan yang lucu, ternyata wanita itu latah, sehingga membuat Ralin dan Jevin makin tergelak.

“Awas kalian!” ancam Susan, lalu iapun segera berlari menuju toilet sambil menggeliatkan tubuhnya, mungkin karena geli.

“Rasain!” ujar Ralin puas.

“Dia jahatkan Ma?, makanya Jevin harus kerjain,” tanya Jevin dengan polos.

“Iya sayang, dia jahat. Jevin pinter, makasih ya!”

“Heem,” angguk Jevin dengan senyuman imut.

“Ya udah yuk kita masuk, Papa pasti ada didalem,” ajak Ralin.

“Yuk Ma,”

Ralin dan Jevinpun masuk kedalam ruangan Levin. Namun setelah membuka pintu ruangan Levin, betapa terkejutnya Ralin melihat pemandangan yang sungguh menyayat hatinya.

“Papa sama tan–“

Belum sempat Jevin melanjutkan kata-katanya, Ralin sudah beranjak menuju kearah Levin dengan mata yang berkaca-kaca serta tubuh yang bergetar.

"Jangan sentuh suami aku jalang!"

Plak!

Tiba-tiba Ralin menampar seorang wanita seksi yang baru saja mencium bibir Levin dengan penuh nafsu. Wanita itu langsung terkesiap dan memegang pipinya, sedangkan Levin tampak sangat shock melihat kedatangan Ralin yang tiba-tiba, apalagi istrinya itu langsung menampar wanita yang baru saja mencium bibirnya.

"Prince kok tega sama aku?" tanya Ralin pada Levin dengan mata berkaca-kaca, sekuat tenaga gadis cantik itu menahan tangis karena tidak mau dianggap cengeng oleh Levin.

"Aku bisa jel–"

"Dasar kamu wanita jalang!" maki Ralin pada wanita itu. Wanita itupun menatap Levin bingung.

"Ralin dengerin aku dulu, kamu salah menilai dia, dia–"

"Kamu belain dia Pak Levin?, udah jelas-jelas dia yang kegatelan kekamu tapi kamu malah belain dia?, kh.. aku bego ya... oke kalo gitu," Ralinpun segera berlari meninggalkan ruangan Levin dengan berderai airmata. Sedangkan Jevin yang melihatnya tampak kebingungan.

“Papa sama tante Sandra abis ngapain sih kok Mama nangis?” tanya Jevin dengan polos.

Levin yang baru menyadari jika ada Jevin juga diruangannyapun langsung merutuki kebodohannya.

“Cih!, ini salah lo kak, kalo bini gue sampe kenapa-kenapa ini semua gara-gara lo,” ungkap Levin dengan kesal pada wanita bernama Sandra itu.

“Jadi itu bini lo?” tanya Sandra tak percaya.

“Lo gak denger apa yang dia bilang tadi ha?”

“Ya ampun Leviiiin.... Lo mana pernah ngomong kegue kalo lo udah punya istri lagi ha?, lo juga gak undang-undang gue bego!, man ague tau kalo yang tadi itu istri lo. Kalo gitu ayo kita kejar dia, gue gak mau dia salah paham sama kita,” ajak Sandra.

“Jev ikut Papa!” Levin segera menggendong Jevin. Mereka bertigapun segera bergegeas untuk mengejar Ralin.

Entah kenapa hati Levin terasa tak tenang, ia kembali membuat istrinya menangis padahal pernikahan mereka baru saja berumur satu bulan lebih, Levin takut Ralin kecewa berat kali ini dan tak mampu bertahan lagi hidup bersamanya, Levin tak mau jika Ralin meninggalkannya, meskipun rasa cinta itu belum sepenuhnya ada untuk Ralin.

.

Paula Office

Ralin mendatangi kantor Paula dengan tergesa, airmatanya masih mengalir deras. Wajahnya bahkan sangat pucat, dari tadi perutnya terasa bergejolak namun ia tahan kuat-kuat.

"Sayang ka–"

Belum sempat Paula bicara tiba-tiba Ralin langsung menubruknya.

"Kenapa mencintai Pak Levin rasanya sampe sesakit ini Mi... apa Ralin emang gak pantes ya buat dia?, apa karena asal usul Ralin yang gak jelas makanya banyak yang benci Ralin... semua orang gak suka Ralin sama Pak Levin, hiks... Ralin mau kok nunggu dia sampai cinta sama Ralin, tapi kalo dia selingkuh.. Ralin gak bisa Mi.. Ralin gak mau.. dia cuma milik Ralinkan Mi?" ungkap Ralin dengan terisak, Paula yang mendengarnyapun mengeryit tak mengerti dengan uacapan menantunya itu.

"Maksud kamu apa sayang?, Levin selingkuh?, itu gak mungkin, kamu pasti salah liat.." Paula mencoba menenangkan Ralin dengan mengusap punggungnya.

"Dia cium bibir Prince Mi... hiks.. tapi.. tapi Prince malah belain dia.."

"Maksud.."

Tiba-tiba Paulapun langsung mengingat Sandra, wanita paruh baya yang masih tampak awet muda itu langsung menghela nafas berat. 'Pasti gara-gara Sandra,' gumamnya dalam hati.

"Ma.."

Brug!

Tiba-tiba Raling Pingsan dipelukan Paula, Paulapun langsung panik bukan main.

"Ralin!, Ralin kamu kenapa sayang?" Paulapun menepuk-nepuk pipi Ralin, namun Ralin tak kunjung sadar. "Tisnaaaa!!!!!"

BAB 11

Paula kini tengah berada dirumah sakit, ia tengah menunggui Ralin yang masih diperiksa oleh dokter diruang pemeriksaan. Paula khawatir dengan keadaan menantunya, dari tadi ia mondar-mondir didepan ruang pemeriksaan dengan wajah cemas, ia juga tengah menunggu Levin yang tadi sempat ia kabari.

"Ya Allah... semoga Ralin baik-baik aja," doanya terus.

"Omaaaa!!!" seru Jevin dari kejauhan, ia datang bersama dengan Levin dan juga Sandra.

"Jevin." Paula langsung menoleh kearah cucunya yang ada dalam gendongan Levin.

"Mi, gimana keadaan Ralin Mi?" tanya Levin dengan nada panik, ia sungguh mencemaskan keadaan istri kesayangannya, ini semua salahnya, Ralin seperti ini karena dia.

"Mami gak ngerti Lev, dia masih diperiksa sama dokter didalam," jawab Paula. Lalu iapun menoleh kearah Sandra, lalu menatapnya tajam.

"Tante," sapa Sandra dengan senyuman kecut. Ia mengerti Paula pasti akan memarahinya setelah ini.

“Apa yang kalian lakuin ha?, kamu cium adik sepupu kamu lagi San?” tanya Paula dengan nada mengintimidasi.

“E’.. ma-maaf tan, aku..” Sandra hanya bisa garuk-garuk kepala.

“Tadi aku udah menghindar Mi, tapi kak Sandra main sosor aja. Dan aku gak tau kalo Ralin bakalan dateng. Levin juga salah Mi.. karena Levin udah biarin si nenek lampir ini cium-cium bibir Levin,”

“Nenek lampir lo bilang? Enak aja,” Sandra menatap Levin dengan tatapan horror.

“Lagian kamu masih aja sama kelakuannya San, suka cium-cium bibir adek kamu sembarangan, kamu itu juga udah punya suami, cium aja bibir suami kamu, kenapa harus cium bibirnya Levin sih, kebiasaan kamu tuh belum ilang juga ya!” omel Paula pada Sandra yang merasa bersalah.

“Sandra bener-bener minta maaf tante, Sandra gak tau kalo ternyata sikutu kupret ini udah punya istri, abis gak kabar-kabarin sih kalo nikah, kalo seandainya Sandra tau kalo Levin udah nikah pasti Sandra gak akan lagi cium-cium Levin. Tante tau sendirikan dari dulu Sandra itu terobsesi banget sama bibir anak tante, jadi ya... maaf, nanti Sandra akan jelasin kok keistrinya Levin yang sebenernya,” jelas Sandra.

“Itu harus, kamu harus jelasin semuanya keRalin. Dia sampe nangis-nangis lho tadi, nuduh-nuduh Levin selingkuh segala lagi, tante kira beneran..”

“Enggak Mi, Levin gak mungkin selingkuh.”

“Tapia apa?, masih stuck?”

Perkataan Paula barusan langsung membuat Levin terdiam seketika. Sedangkan Sandra mengeryit bingung.

“Suami Ibu Ralin!” panggil dokter yang baru saja keluar dari ruangan pemeriksaan.

“Saya dok.” Levinpun langsung menghampiri sang dokter. “Gimana kondisi istri saya dok?” tanyanya gusar.

“Dia cuma kelelahan dan stress makanya sampai pingsan, perutnya juga kosong. Tolong perhatikan asupan gizi istri bapak, jangan biarkan dia dalam keadaan perut kosong seperti ini, kasihan bayi yang ia kandung.” Ujar pak dokter.

“Maksud dokter?” tanya Levin tak mengerti.

“Selamat Pak, Istri bapak hamil, sudah 3 minggu, tolong dijaga kandungannya ya pak. Jangan sampai biarkan Ibu Ralin stress dan kelaparan seperti ini lagi. Ibu Ralin sudah sadar, boleh dibawa pulang hari ini juga. Dan nanti tolong mampir dulu keruangan saya sebelum pulang, saya akan berikan resep vitamin untuk kandungan Ibu Ralin,”

“I-iya dok.” saking kagetnya, Levin sampai speechless.

“Kalau begitu saya permisi dulu.” pamit sang dokter.

“Jev-Jevin!” panggil Levin dengan senyuman bahagia, akhirnya keinginan putra kesayangannya itu sebentar lagi akan terkabul, akhirnya Levin mampu membuat Jevin bahagia.

“Ada apa Lev?, kenapa kamu kok–“

“Ralin hamil Mi, Ralin hamil, Alhamdulillah…”

“Alhamdulillah…” ucap Paula dan Sandra bebarengan. Sedangkan Jevin hanya kebingungan tak mengerti.

“Mama kenapa Pa?, Mama sakit apa?” tanya Jevin cemas, ia takut sekali Mamanya kenapa-kenapa.

“Kamu sebentar lagi akan punya adik sayang.” jawab Levin sambil berjongkok dan mengelus kepala Jevin.

“Beneran Pah?, jadi adek Jevin didalam perut Mama udah dateng?” tanya Jevin antusias, ia bahagia sekali.

“Bener sayang, adek Jevin udah dateng. Adek Jevin sedang tumbuh diperut Mama Ralin.”

Jevinpun langsung memeluk Levin dengan erat.

“Jevin punya adek Pah… akhirnya… Jevin seneeeng…” seru Jevin dengan nada gembira.

Namun tiba-tiba Ralin yang masih sempoyonganpun keluar dari dalam ruang pemeriksaan, ia menatap Paula, Levin, Jevin dan juga wanita yang mencium suaminya tadi dengan tatapan tajam, Ralin kaget, kenapa semuanya berkumpul disini, dan

kenapa wanita itu juga ikut?, apakah Levin ingin memperkenalkan wanita itu kepadanya?, apa jangan-jangan Levin ingin menikah lagi? Mengingat kemungkinan-kemungkinan buruk itu membuat mata Ralin berkaca-kaca, hatinya terasa begitu nyeri, sesak, seakan tak ada pasokan oksigen yang tersisa lagi disekitarnya.

"Mama!" panggil Jevin ketika melihat Ralin, alhasil semuapun menoleh kearah Ralin dengan kaget. Sedangkan Ralin sendiri malah pergi dengan berderai airmata, meski sempoyongan, namun ia masih kuat berlari-lari kecil untuk menghindari Levin.

Dan sontak Levin yang amat khawatirpun langsung mengejar Ralin.

"Ralin tunggu!" seru Levin dengan suara lantang, tak mempedulikan tatapan orang-orang yang melihatnya dengan sorot memuja. Ah, mengingat betapa tampannya anak kedua dari pasangan Paula dan Rendra itu membuat mata siapapun pasti tak akan mau berkedip ketika memandangnya. "Lin, tunggu sayang!, kamu jangan lari-lari kaya gitu, kasian anak kita." Akhirnya Levin mampu menarik tangan Ralin. "RALIN!" bentak Levin tak sabaran, ia sudah sangat kesal dengan kekeras kepalaan istrinya.

"Hiks," hanya isakan yang keluar dari bibir Ralin, ia terkesiap ketika Levin membentaknya.

“Maaf,” Levinpun langsung membawa Ralin kedalam pelukannya. “Maaf aku udah bentak kamu, maaf sayang...” ungkapnya dengan penuh rasa bersalah.

“Hiks.. aku mau pergi lepasin!” Ralin mulai memberontak dalam pelukan Levin, namun Levin tetap memeluknya erat.

“Enggak.”

“Lepas!, aku bilang lepas!” Ralin terus memberontak sampai ia menyerah karena tenaga Levin begitu kuat membelenggu tubuh kecilnya. “Lepas.. hiks, aku mau pergi.” Ralin memukul-mukul dada Levin dengan sisa tenaga yang ia punya.

“Ssshhh... kita pulang, aku gak mau kalian berdua kenapa-kenapa. Nanti aku akan jelasin semuanya dirumah.” Levinpun mulai mengangkat tubuh Ralin ala bridal style.

“Turuniiiin!!!, aku gak mau sama kamu, gak mauuuu...” jerit Ralin histeris, tak peduli banyaknya orang yang berlalu lalang menatapnya aneh.

“Diem sayang, jangan triak-triak ini rumah sakit,” Levin mulai berjalan menuju Paula, Sandra dan Jevin dengan membopong Ralin.

“Kamu jahaaat... hiks.. pemaksa.. turunin.. aku gak mau liat wajah wanita itu, gak mau, suruh dia pergi, gak mau liat.. hiks,” Ralin terus histeris dalam bopongan Levin. Sandra yang melihat dan mendengarnyapun semakin merasa bersalah,

sedangkan Paula tak tega melihat Ralin yang tengah mengandung cucunya itu histeris.

“Aku pulang duluan Mi, nanti tolong ambil resep vitaminnya Ralin dulu ya diruangan dokter.” ujar Levin pada Paula yang mengangguk paham.

“Iya sayang.”

“Kak lo bareng Mami aja ya!, istri gue lagi labil, nanti dirumah baru lo jelasin setelah dia tenang.” Kata Levin pada Sandra.

“Iya Lev, sekali lagi gue minta maaf yah!, gue ngerasa bersalah banget udah buat istri lo kaya gitu.” ungkap Sandra merasa bersalah.

“Hn, gue duluan!”

“Iya, hati-hati.”

“Jevin sama Oma aja ya pulangnya, Mama lagi gak bisa diganggu, nanti kalo udah tenang dirumah baru Jevin deket Mama lagi,” Levin harap-harap cemas, takut Jevin tak mau mengerti.

“Tapi Mama gak apa-apakan Pah?” tanya Jevin khawatir, ah.. betapa sayangnya ia pada Mama tirinya itu.

“Gak apa-apa sayang, Jevin gak usah khawatir.” Jawab Levin menenangkan.

“Ya udah deh, kalo gitu Jevin sama Oma.” akhirnya Jevinpun mengerti, Levin tersenyum lega.

“Anak pinter.” Levinpun tersenyum manis kearah Jevin. “Aku duluan Mi!” pamit Levin pada Paula, lalu segera beranjak meninggalkan rumah sakit.

“Hati-hati Lev nyetirnya!” seru Paula sebelum Levin semakin jauh dari pandangannya.

..

Didalam perjalanan pulang, Levin dan Ralin masih saja terjebak dalam keheningan, beberapa kali Levin memanggil-manggil nama Ralin dan meminta maaf padanya, namun Ralin tetap saja dia dan berpaling, gadis yang tengah berbadan dua itu masih terus terisak hingga membuat kedua matanya membengkak.

“Sayang... udahan dong nangisnya, kamu gak boleh stress, kasian janin yang ada didalam perutmu.” ungkap Levin dengan nada lembut, ketika ia ingin menghapus air mata Ralin, Ralin segera menepisnya dengan kasar.

“Selamat!, ini yang kamu inginkankan?, akhirnya adeknya Jevin udah dateng, hiks... selamat.. karena tujuan kamu udah tercapai, congrats Tuan Levin.” kata Ralin dengan sesenggukan. Levin yang mendengar itupun kembali menghela nafas kasar.

“Kamu tuh jangan bicara sembarangan deh.” bantah Levin.

“Itu emang kenyataan, kamu cuma butuh adeknya Jevin, kamu gak butuh akuhh.. hiks..” Ralin kembali terisak dengan airmata yang terus mengalir deras dipipinya. Levin harus memikirkan strategi untuk meluluhkan hati Ralin kembali, istrinya itu masih sangat muda, jadi emosinya masih begitu labil, apalagi ditambah dengan kehamilannya kini, pasti akan semakin labil dan sensitive. Levin harus lebih bersabar lagi.

Akhirnya mobil Levin telah berhenti digarasi rumah orangtuanya, dan iapun segera turun dari Nissan Jukenya itu, lalu segera membukakan pintu untuk Ralin. Levinpun kemudian membopong Ralin yang langsung memberontak tak mau.

“Turuniiiiin... gak mau hiks, aku bisa jalan sendiriiii...” seru Ralin sambil memukul-mukul dada Levin.

“Kamu masih lemah, jadi harus digendong, aku gak mau kamu sama anak kita kenapa-kenapa.” ungkapan Levin sedikit membuat hati Ralin menghangat, namun untuk sesaat, karena ia masih merasa marah pada Levin.

“Aku baik-baik ajahhh... gak mau turunin.. hiks... turunin... aku benci kamu... kamu jahat...”

“Ssshhh... iya aku tau, aku minta maaf. Please tolong mengerti, nanti aku jelasin semuanya kekamu, dan nanti kalo kamu udah denger semua penjelasan aku, kamu pasti akan malu.”

“Hiks... kenapa harus malu?, a–huk,” Ralin langsung membungkam mulutnya, perutnya mual sekali.

“Kenapa sayang?” tanya Levin cemas.

“Pengen mun–hoek,“

Sadar dengan keinginan Ralin, Levinpun segera menurunkan Ralin dan menuntunnya ketempat sampah agar bisa muntah disana.

“Muntahin disini!” titah Levin. Dan Ralinpun mulai memuntahkan isi perutnya disana, tak ada apa-apa yang keluar, hanya lendir saja karena perut Ralin kosong.

“Hoek, hoek, ukhhh...”

“Udah?” tanya Levin sangat khawatir.

“Enghhh... hiks.” Ralin malah merintih dan kembali terisak sambil memegangi perutnya.

“Perut kamu sakit?”

“Perihhhh...” jawab Ralin yang masih merintih.

“Itu karena kamu kelaperan sayang, kata dokter tadi perutmu kosong. Kamu gak sarapan tadi?”

“Udah, tapi muntah terus,”

“Kenapa gak hubungin aku ha?, akukan bisa jemput kamu dan antar kamu untuk periksa kedokter,” Levinpun membawa Ralin kedalam pelukannya, memberikan kehangatan untuk istri kecilnya.

“Tadi Mami pengen anter aku ke dokter, tapi aku gak mau karena aku pengen dianter kamu. Terus aku kekantor kamu sama Jevin dianterin sama Mami, tapi disana aku malah liat kamu... hiks...” Ralin kembali terisak karena mengingat adegan panas yang sempat ia lihat tadi. Sungguh menyakitkan.

“Ssshhh... tadi kamu cuma salah pa–“

“Dia cium kamu.. nyiumnya main nyosor aja kaya bebek, hiks.. aku gak suka liatnya, aku sakit.. sesek banget rasanyah...”

Levinpun sempat tersenyum geli, disituasi seperti ini Ralin masih saja sempat bercanda, istrinya memang polos dan menggemaskan. Levin akan terus berusaha untuk memastikan perasaannya untuk Ralin, tak ada wanita selain Ralin yang mampu memikat mata dan hatinya lagi, Ralin itu ibarat sesuatu yang limited edition, sungguh berharga dan istimewa.

“Udah-udah.. aku ngerti sama perasaan kamu, maafin aku... sungguh... aku gak pernah bermaksud untuk selingkuh atau main-main sama wanita lain, cuma kamu aja istri kesayangan aku.”

‘Cuma kesayangankan?, bukan kecintaan?, kapan kamu bisa sepenuhnya cinta sama aku Pak Levin?’ gumam Ralin dalam hati dengan tatapan sedih.

“Ya udah, sekarang kita masuk. Kamu harus makan yang banyak supaya anak kita gak kelaperan, mau apa hm?” tanya Levin sambil membopong tubuh Ralin.

“Mau gado-gado,” jawab Ralin sambil mengalungkan tangannya dileher Levin. Levinpun mendelik.

“Gado-gado?”

Levin tercengang, itukan makanan favoritnya. Dulu Ralin pernah mengejeknya karena iakan bule, tapi makannya gado-gado, tapi sekarang istrinya malah ngidam gado-gado. Lucu sekali.

“Pengen itu.. buatan kamu Prince.”

Akhirnya Ralin memanggilnya Prince lagi, panggilan aneh namun sangat Levin sukai, dari pada ia dipanggil Bapak. Tapi tunggu, istrinya bilang tadi mau gado-gado buatannya?, apa Levin tak salah dengar?

“Tapi aku gak bisa buat sayang, beli aja ya..” buju Levin.

“Gak mau... maunya buatan kamu,” rengek Ralin.

“Aku gak bisaaa... be–“

“Kalo gitu gak usah makan, aku gak mau makan apa-apa.” sahut Ralin galak.

“Hhhh... ya udah deh.. aku buatin.” akhirnya Levinpun mengalah.

“Yesss... sayang kamu Prince.” seru Ralin dengan girang. Levinpun tersenyum geli melihatnya.

‘Dasar Mama Childish,’ ujarnya dalam hati dengan senyuman manis. Senyuman bahagia karena sebentar lagi ia akan jadi Ayah lagi.

BAB 12

Levin masih berkutat didalam dapur dengan kemeja yang sudah kusut dan compang-camping, bi sum pembantu rumah tangga dirumahnya juga turut membantunya untuk membuatkan istrinya gado-gado.

Levin sempat menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir dengan kegiatan langka yang ia lakukan saat ini. Bayangkan saja seorang CEO tampan sepertinya harus berada didapur untuk membuatkan istrinya gado-gado. Jika tidak demi bayi yang ada diperut Ralin, mungkin Levin akan berpikir-pikir ulang lagi untuk melakukannya. Ia tak pandai memasak, dan kini ia harus memasak untuk Ralin.

'Demi istri dan calon anakku' gumamnya dalam hati dengan senyuman manis, mengingat Ralin kini tengah berbadan dua membuat Levin tak henti-hentinya menyunggingkan senyuman manis. Ini bukan karena keinginan Jevin yang akhirnya bisa terpenuhi. Tapi entah karena apa, semuanya seolah sulit untuk ia ungkapkan dengan kata-kata. Levin bahagia, sungguh... bahagia. Bahagianya bahkan melebihi bahagianya ketika mengetahui kehamilan Joana dulu. Ngomong-ngomong soal Joana, apakah istrinya itu bahagia disana dengan pernikahannya saat ini?, Levin terkadang masih merasa jika ia

sudah mengkhianati Joana, perasaan bersalah pada Ralin dan Joana itu seakan menjadi satu didalam hatinya.

"Levin!, kamu ngapain didapur sayang, baju kamu juga lecek kaya gitu." seru Paula yang baru datang bersama Jevin dan juga Sandra.

"Ah, Mami.. Levin.. lagi buatin Ralin gado-gado dibantu sama bi Sum."

"Iya Nyonya." angguk bi sum dengan senyuman lebar.

"Gado-gado buat Ralin?" delik Paula.

"Dia ngidam Mi."

"Ohhh... Mami kira, jadi menantu Mami udah ngidam. Sekarang dia dimana Lev?" Paulapun tersenyum arif.

"Di Kamar Mi." kata Levin sambil melanjutkan memotong-motong wortel, sedangkan bi sum kini memblender saus kacang.

"Ya udah kalo gitu Mami mau keatas dulu sekalian ngasih vitaminnya, ayo Jevin!" Paula dan Jevinpun segera naik kelantai dua.

"Gue bantuin Lev, dari pada gue nganggur." ujar Sandra sambil mendekat kearah Levin dan bi sum.

"Boleh." angguk Levin.

.

Paula mengetuk pintu kamar Levin, dan beberapa saat kemudian Ralinpun membukanya. Gadis itu tampak lebih segar sehabis mandi.

"Wahh... menantu Mami makin keliatan cantik, seger banget, pasti bawaan bayi nih." puji dan goda Paula.

"Iya nih Mi." Ralin tersenyum malu.

"Kamu udah mulai ngidam sayang?"

"Heem, maaf.. Ralin minta Prince buat bikinin gado-gado,"

"Ngapain minta maaf sayang?, Mami malah seneng kalo kamu ngidam dan buat Levin kerepotan, biar tau rasa dia. Kalo bisa kamu sering-sering aja buat dia repot,"

"Tapi Ralin kasian Mi."

"Gak apa-apa sayang.. itu udah tugas dia sebagai suami siaga, kamukan lagi hamil anaknya, jadi dia harus siap sedia untuk nurutin semua keinginan kamu." Paulapun mengelus pipi Ralin dengan sayang.

"Iya Mi." angguk Ralin.

"Ma Jevin pengen sentuh adeknya Ma." ujar Jevin sambil memegang tangan Ralin.

“Kalo gitu kita kekamar Jevin yuk buat ganti baju, nanti Jevin bisa sentuh adeknya disana,” ajak Ralin.

“Mau Ma mau..” Jevin tampak antusias.

“Ya udah yuk!” Ralinpun menggandeng tangan Jevin. “Ralin kekamar Jevin dulu ya Mi.” pamitnya pada Paula.

“Mami taruh vitamin kamu dilaci ya sayang.”

“Iya.” angguk Ralin, lalu iapun segera menuju kamar Jevin bersama Jevin juga tentunya, sedangkan Paula masuk kedalam kamar Levin.

.

Setelah menggantikan Jevin baju, Ralinpun segera turun kelantai bawah untuk menemui suaminya yang mungkin masih berkutat didapur, sedangkan Jevin sendiri kini tengah tidur siang, jadi tidak akan mengganggu Ralin yang sedang ingin dimanja-manja oleh Levin. Namun ketika sudah sampai didepan dapur, Ralin kembali dikejutkan oleh pemandangan yang membuat hatinya panas.

“LEPASIIIIN!!!” triakan Ralin seketika langsung mengejutkan Sandra dan Levin yang langsung menoleh kearahnya. Sandra baru saja mengelus-elus bibir Levin, dan itu membuat Ralin begitu marah.

“Sa-sayang ka–“

“Kamu milik akuhhh... hiks,” seketika tubuh Ralin tiba-tiba meluruh kelantai, airmatanya sudah berderai kemana-mana. Levin dengan khawatir langsung menghampiri istrinya dengan cepat, ia kembali merasa bersalah, apalagi Sandra, ia kembali merutuki kebodohannya.

“Hey sayang, kamu kenapa?” tanya Levin cemas, takut sekali jika Ralin sakit karena istrinya itu tiba-tiba jatuh meluruh. Iapun langsung membantu Ralin berdiri meskipun tubuh istrinya itu lemas.

“Kenapa.. kenapa dia kaya gitu sama kamu Prince?, dia harusnya gak boleh lakuin itu kekamu, kamu cuma milikku.” dengan terisak-isak Ralinpun langsung memeluk tubuh Levin dengan erat, lalu iapun melepaskan pelukan Levin, lalu berjalan menuju Sandra.

Plak,

Ralin langsung menampar pipi Sandra, Levin dan Sandra begitu sangat terkejut.

“Dasar kamu wanita jalang!, harusnya kamu sadar kalo Levin Rodrigo itu suami aku, kamu gak pantes lakuin hal tadi kedia, dia milik aku. Kamu apa gak punya malu ha?, dimana harga diri kamu?” maki Ralin pada Sandra yang bukannya marah tapi dia malah semakin merasa bersalah, ia sadar ia sangat salah karena lagi-lagi harus terjebak dalam keinginan dan hasrat bodohnya, harusnya ia sadar jika adik sepupunya itu sudah

menikah bahkan kini istrinya tengah mengandung. Sungguh ia memang bodoh.

"CUKUP LIN CUKUP!" bentak Levin sambil mencengkram tangan Ralin yang langsung terkesiap dan kaget. "Kamu gak punya hak untuk bilang kaya gitu sama kak Sandra, kamu belum tau siapa dia. Kamu belum tau tentang semua keluarga aku, dan kamu harusnya jaga bicara kamu. Kamu kaya orang yang gak berpendidikan tau gak bicara kata-kata kasar kaya barusan, kamu tuh kaya anak kecil, apa-apa nangis, apa-apa ngambek, kamu pi–"

"LEVIN!" sentak Paula dengan nada marah.

"Ma-mami..." gumam Levin lirih, dengan tegang iapun langsung melepaskan cengkramannya dari tangan Ralin.

"Kamu udah maki dan bentak istrimu sendiri Lev," ujar Paula dingin.

"Hiks.. akuhh.. aku emang kaya anak kecil," Ralinpun tersenyum kecut sambil menghapus airmatanya. "Tapi aku cinta sama kamu dan Jevin, hiks... selama ini aku bertahan, aku terus bertahan meskipun kamu gak cinta aku, ini semua demi Jevin, demi adek Jevin, dan juga... demi kamu. Aku selalu berusaha untuk tersenyum dan terlihat bahagia, tapi sebenernya hati aku rapuh.. hiks.. aku gak kuat, tapi aku terus berusaha untuk jadi yang terhebat dan terkuat. Aku dulu yang hidup hanya sebatang kara begitu sangat menderita, dan sekarang aku udah punya keluarga serta orang yang aku cintai,

aku selalu berusaha yang terbaik untuk mereka. Aku selalu nurut sama kamu Prince.. kamu suruh aku untuk berhenti dari dunia modelling yang selama ini menjadi impianku, aku nurut. Kamu suruh aku untuk jadi ibu rumah tangga aja gak boleh keluar rumah kecuali atas ijin kamu, aku nurut. Kamu.. kamu masih bilang aku kaya anak kecil, kh.. padahal itu semua bukan mauku, itu semua karena anak ini.. hiks," Ralinpun mengelus perut ratanya dengan pilu. "dia hanya pengen dimanja-manja sama Papanya, dia gak mau Papanya disentuh-sentuh sama wanita lain, hiks.. apa itu salah?, kalo itu salah... aku.. aku janji gak akan bersikap kaya anak kecil lagi dan bersikap childish lagi.. hiks," Ralinpun segera beranjak menuju tangga, ia ingin mengurung dirinya dikamar, ia ingin sendiri, hanya sendiri.

"Ralin!" panggil Levin dengan suara lantang, namun Ralin tak menghiraukannya.

"Puas kamu?" tanya Paula dengan nada sinis. Lalu iapun segera beranjak menyusul Ralin.

"Arghh.." Levinpun mengusap wajahnya kasar. Ia tak menyangka sama sekali jika hal sepele barusan bisa berakibat fatal seperti ini, semua ini gara-gara ucapannya barusan, harusnya ia bisa lebih mengerti jika istrinya itu sedang sensitive, kata dokter Ralin tidak boleh stress karena itu dapat mempengaruhi kandungannya. Tapi apa yang Levin lakukan tadi, baru saja dokter menuturinya, tapi ia sudah membuat istrinya stress lagi.

“Gue bener-bener minta maaf Lev, gue... gu–“

“GUE GAK MAU TAU, SAAT INI JUGA LO HARUS JELASIN SEMUANYA KEISTRI GUE. DAN KALO LO SEKALI LAGI NYIUM ATAU SENTUH BIBIR GUE LAGI, MAKA GUE AKAN BUAT SUAMI LO BANGKRUT KAK, GUE GAK MAIN-MAIN.” tegas Levin dengan nata tinggi. Jika pangeran tampan itu sudah marah, pasti akan mengerikan sekali seperti ini. Sandra saja sampai takut melihat wajah murka Levin.

“I-iya, gue janji gak akan lakuin itu lagi. Sumpah, tapi jangan bangkrutin suami gue, kalo dia bangkrut gue mau makan apa Lev. Ayo kita susul istri lo, dan kita jelasin semuanya kedia, lo juga harus minta maaf kedia karena lo udah bentak dan maki dia, yuk dek!, udah jangan marah-marah lagi, lo nyeremin kalo lagi marah Lev.”

Sandra dan Levinpun segera bergegas menuju lantai dua untuk menyusul Ralin.

.

Ralin kini tengah mengurung dirinya didalam kamar mandi, mengguyur tubuhnya dengan shower. Tubuhnya bergetar hebat, airmatanya masih mengalir dengan deras, baru saja ia merasakan kebahagiaan karena kehamilannya, namun kini ia kembali mencurahkan airmata karena Levin yang membentak dan memakinya. Sebenarnya apa salahnya?, ia tak bersalah, ia hanya ingin mempertahankan apa yang sudah menjadi

miliknya. Ia hanya tak ingin suaminya disentuh-sentuh oleh wanita lain. Apa itu salah dan kekanakan?

.

Sedangkan kini Paula dan Levin tengah memanggil-manggil Ralin sambil mengetuk-ngetuk pintu kamarnya, Sandra juga ada disitu, namun ia hanya diam sembari berdoa, semoga adik sepupu iparnya baik-baik saja.

"Kamu gila Lev, kamu udah ingkarin janji kamu sama Mami," ujar Paula dengan nada marah.

"Levin tau Mi, Levin salah.. Levin bener-bener minta maaf, Levin emang brengsek,"

"Tapi ini semua bukan sepenuhnya salah Levin tante, ini salah Sandra, Sandra yang udah mulai duluan,"

"Maksud kamu?" Paula tak mengerti.

Sandrapun mulai menjelaskan semuanya.

Setelah Sandra menjelaskan semuanya barulah Paula mengerti, ia sedikit marah pada Sandra karena wanita itu mengulangi kebiasannya lagi pada Levin, namun ia juga kasian karena Ralin sudah menuduh-nuduh Sandra sebagai wanita jalang yang tak mempunyai harga diri, pantas saja Levin membentaknya, karena menantunya itu sudah mengucapkan kata-kata yang kasar, namun ia mengerti Ralin mengucapkan semua itu karena ia tengah labil dan marah.

“Maafin menantu Tante karena dia sudah nampar dan maki-maki kamu.” ucap Paula pada Sandra.

“Gak apa-apa kok tan, Sandra ngerti gimana sakitnya hati Ralin sewaktu Sandra sentuh-sentuh suaminya tadi, apa lagi dia lagi labil, usianya masih muda banget, jadi pasti makin labil dengan kehamilannya. Sandra malah makin merasa bersalah tan sama dia, karena Sandra belum sempat jelasin kalo Sandra ini kakak sepupunya Levin.” jelas Sandra.

“Pantesan. Kesalah pahaman ini masih berlanjut.”

“Levin dobrak aja ya Mi, Levin udah gak tahan, Levin takut banget Ralin kenapa-kenapa.”

“Dobrak aja sayang!” suruh Paula. Dan dengan 2 dobrakan saja, Levinpun bisa membuka pintu kamarnya.

“Sayang!, kamu diamana?, Maafin aku.” seru Levin sambil mencari keberadaan Ralin diseluruh penjuru kamarnya, namun ia tak menemukan Ralin sama sekali.

“Gak ada Lev?” tanya Paula cemas.

“Gak ada Mi, diruang ganti juga gak ada,” jawab Levin frustasi.

“Jangan-jangan…” Sandrapun mendengar ada suara gemericik air dari dalam kamar mandi Levin.

“Kamar mandi.” sahut Levin, lalu iapun segera mengetuk kamar mandinya. “kamu didalem sayang?, tolong buka pintunya, aku

mau jelasin semuanya, tolong maafin aku, aku bener-bener nyesel. Ralin!, sayangku!!!, katanya kamu pengen makan gado-gado buatan aku, aku udah selesai buatinnya, kamu harus makan sayang, kasian anak kita kalo kamu kelaparan." ujar Levin sambil menggedor-gedor pintu kamar mandinya. Namun sayangnya Ralin tak kunjung membukakan pintunya.

"Coba buka deh Lev!, kali aja gak dikunci." saran Sandra, dan Levinpun langsung memutar kenop pintunya, ternyata berhasil, pintunya tak terkunci, pria tampan itupun langsung masuk kedalam kamar mandinya, dan alangkah terkejutnya ia ketika melihat Ralin tengah duduk dibawah guyuran air shower sambil menekuk lututnya, sedangkan kepalanya ia telungkupkan, tubuhnya bergetar, mungkin karena menangis dan juga kedinginan. Levin sungguh panik melihat semua itu, lalu iapun segera mematikan showernya, dan langsung mengangkat tubuh Ralin, membawanya keranjang.

"Masha Allah Ralin!" Paula menutup mulutnya karena shock melihat keadaan menantunya.

"Aku ambilin baskom sama kompres ya dek, mungkin istrimu sebentar lagi demam, menggigil gitu tubuhnya." kata Sandra, setelah melihat anggukan Levin, iapun segera bergegas menuju dapur.

"Buatin susu hangat sama ambilin gado-gadonya Ralin Mi, aku mau gantiin baju dia." pinta Levin.

“Iya sayang.” dan Paulapun segera menuju dapur juga. Kini hanya tinggal Levin dan Ralin saja dikamar, dengan telaten Levin melucuti seluruh pakaian istrinya sampai naked, namun sebelum ia memakaikan baju ganti untuk Ralin, ia sempat menatap perut rata istrinya yang berisi kehidupan baru itu, lalu Levin mengelusnya pelan.

“Maafin Papa sayang, Papa udah buat Mama sedih, kamu pasti kaget karena Papa udah bentak Mama, maafin Papa ya sayang, Papa udah jahat sama Mamamu.” ungkap Levin dengan penuh rasa bersalah, lalu iapun mengecup perut Ralin sekilas. Lalu selanjutnya iapun memakaikan celana dalam, bra serta baby doll warna hijau ketubuh Ralin.

“Ibukk... nenek... hiks...” igau Ralin disela-sela ketidak sadaran dan tangisannya. Betapa tersayatnya hati Levin mendengar igauan Ralin itu, istrinya adalah gadis yatim piatu yang selama ini hidupnya sebatang kara, jadi wajar kalau dia labil serta kekurangan kasih sayang, cengeng, manja dan juga agak ceplas-ceplos, mungkin karena beratnya hidup yang ia jalani selama ini, menjadikannya gadis yang sedikit kasar. Harusnya Levin mengerti tentang hal itu, bukannya malah membentak dan memaki istrinya, bilang istrinya tidak berpendidikan lagi, ah.. betapa kejamnya ia.

“Bangun sayang... aku minta maaf.” ungkap Levin dengan penuh rasa sesal, sudah berapa kali ia membuat Ralin menangis?, pasti sudah sering.

“Dia jahat bukkk... Ibuk sama nenek dimanahhh?, Ralin kangeeen... hiks... Ralin sendirian bukk.. Ralin takut.. hiks.. semua orang jahat sama Ralin, Ralin takut....” Igau Ralin sambil terus terisak, membuat hati Levin makin tersayat-sayat. Ralin begitu sangat menderita, dan semua ini karenanya.

“Ada aku sayang, aku suami kamu, kamu gak perlu takut, aku selalu ada disamping kamu, aku, Jevin, Mami, Papi dan semuanya ada bersama kamu, jangan takut sayang... kamu gak sendirian. “ mata Levin berkaca-kaca, ia sungguh tak tahan melihat kerapuhan Ralin seperti ini, rasanya seperti tercabik-cabik, bahkan lebih menyakitkan dari kehilangan Joana, ya Tuhan, apakah ia memang sudah benar-benar mencintai Ralin?

“Kamu jahat hiks...” ungkap Ralin ketika telah membuka matanya, tubuhnya kembali bergetar hebat karena isakan.

“Ya aku jahat.” angguk Levin sambil menghapus airmata Ralin.

“Kamu maki aku.”

“Maafin aku.”

“Kamu bentak aku.”

“Aku salah...” Levin semakin pilu.

“Aku benci kamu...”

“Aku sayang kamu…” Levinpun langsung berbaring disamping Ralin, lalu memeluk istrinya itu dengan erat. “Kak Sandra, dia itu kakak sepupu aku,”

Deg,

Ralin kaget sekali, cepat-cepat ia mendongak keatas menatap wajah Levin.

“Kakak sepupu?” tanya Ralin bingung.

“Iya sayang,” angguk Levin mantap.

“Tapi kenapa…”

“Dari dulu dia itu terobsesi sama bibirku, entah kenapa aku juga gak tau. Kalo ketemu aku ya gitu kelakuannya, suka nyosor-nyosor kaya bebek seperti kata kamu. Dia ngerasa bersalah banget sama kamu, karena dia gak tau kalo aku udah punya istri lagi,” jelas Levin.

“Jadi aku.. salah paham ya?” tanya Ralin polos dengan nada sedih.

“Iya sayang, kamu Cuma salah paham. Akukan udah bilang kalo aku gak mungkin selingkuh,” Levin mengelus pipi chubby Ralin dengan gemas.

“Aku udah nampar dan maki-maki dia pakai kata-kata kasar, hiks… maafin aku.. aku gak tau Prince, aku emang gak berpen–“

“Sssstt..” Levin segera menyentuh bibir Ralin. “Aku bener-bener minta maaf karena udah katain kamu gak perpendidikan, tadi aku kebawa emosi sayang... maaf... aku ngerti kalo kamu juga lagi kebawa emosi makanya sampai berkata kasar kaya gitu, kamu keselkan sama kak Sandra yang udah sentuh-sentuh bibirku?”

“Hiks... iya... kamu milikku, Cuma aku yang boleh sentuh dan cium-cium.” Ralin makin perapatkan tubuhnya keLevin, sedangkan Levin kini tersenyum lega bercampur geli, ia sangat menyukai keprotektifan Ralin.

“Ya.. aku Cuma milik kamu, Cuma kamu aja yang boleh apa-apain aku.” Levinpun makin merengkuh tubuh Ralin erat.

“Apa-apain?” tany Ralin bingung.

“Masa gak ngerti sih hm?” goda Levin.

“Maks–ah... Prince pervert!” Ralin langsung memukul lengan Levin. Levinpun tergelak.

Sedangkan Paula yang sempat mengintip dari balik pintupun tersenyum lega, akhirnya Ralin dan Levin sudah baikan.

“Kamu maafin akukan?” tanya Levin lembut.

“Iya, tapi ada syaratnya.”

Levin tampak mengeryit.

“Syarat apa?” tanyanya.

“Suapin, pijitin, kelonin.”

“Ha?” Levin langsung melongo.

“Kenapa?” tanya Ralin sedih, takut Levin risih dengan keinginannya. Levin yang melihat raut sedih Ralinpun langsung tersenyum manis, tak mau membuat istrinya kecewa dan menangis lagi.

“Permintaanya konyol ya?, atau kaya anak kecil?” tanya Ralin dengan mata berkaca-kaca. Apa yang kamu katakan tadi Levin... istrimu sampai seperti itu. Kasihan...

“Enggak kok sayang, gak konyol sama sekali. Aku–“

Tok, tok, tok.

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamar Levin, mungkin itu Paula dan Sandra.

“Bentar ya, aku bukain pintu dulu, mungkin itu Mami sama Kak Sandra.”

“Iya.” angguk Ralin.

Lalu Levin segera membuka pintu kamarnya, dan benar, ternyata yang mengetuk pintu adalah Paula, ada Sandra juga. Mereka berduapun masuk kedalam kamar Levin.

“Kamu udah sadar sayang?” Paula langsung meletakkan nampannya diatas laci, lalu duduk disamping Ralin. Ralinpun mengangguk.

“Kasian banget anak Mami ini... maafin Levin ya, selalu buat kamu nangis sayang.” ungkap Paula sambil mengelus kepala Ralin. Ia iba melihat Ralin seperti ini, tak tega, ia sudah menganggap Ralin seperti anak kandungnya sendiri.

“Aku udah maafin kok Mi, Ralin juga salah. Ralin yang kekana–“

“Sssstt... itu wajar sayang, kamukan lagi hamil. Kamu manja, kamu kekanakan, itu karena bawaan bayi. Harusnya suamimu ngerti, bukan malah marah-marah dan bentak-bentak kamu.” Paulapun melirik-lirik Levin, menyindir-nyindirnya supaya putranya itu merasa bersalah. Dan benar, Levin kembali dirundung rasa bersalah yang sangat.

“Kak Sandra juga minta Maaf ya dek.” ungkap Sandra tiba-tiba sambil mendekat kearah Ralin. Ralinpun menoleh kearah Sandra.

“Kakak penyebab semua ini, kakak udah buat kamu salah paham dan sedih, kakak.. kakak bingung harus ngejelasinnya gimana kekamu kenapa kakak sampai cium-cium su–“

“Aku udah tau kok kak, kak Sandra ini kakak sepupunya Princekan?”

Sandrapun mendelik, Prince?, maksud Ralin?

“Panggilan sayang San.. kamu nih oon banget sih...” ejek Paula.

“Tante.. kan gak tau,” Sandrapun hanya nyengir, ternyata panggilan sayang Ralin ke Levin seperti itu.

“Prince udah jelasin semuanya keaku, aku... aku minta maaf karena udah salah paham, aku kira kakak selingkuhannya Prince, jadi aku marah.. aku maki kakak, bahkan aku nampar kakak, maaf ya kak, aku salah... aku..”

“Ssstt... gak apa-apa dek... kakak malah seneng kamu kaya gitu, itu artinya kamu begitu mencintai suamimu, sikutu kupret itu.” Sandra melirik Levin yang langsung melototinya sekilas. “tindakan kamu itu gak salah, bahkan kakak suka. Kamu begitu kuat mempertahankan milik kamu, kamu bukan wanita lemah yang hanya akan bisa nangis aja ketika suaminya digoda sama wanita lain, kamu berani, kamu tangguh, kakak salut sama kamu. Ya... meskipun kata Levin kamu itu childish, tapi kakak gak liat sama sekali sifat childish itu didiri kamu, kamu adalah calon ibu terhebat, bahkan kamu begitu sayang sama Jevin yang bukan anak kandung kamu, harusnya Levin bangga sama kamu... bukan malah bentak-bentak kaya tadi.”

“Iya.. aku ngaku salah, itu yang terakhir sumpah.” janji Levin.

“Awas ya kalo lo sampai ngebentak adek gue yang cantik ini lagi.” Sandrapun mengelus kepala Ralin dengan sayang. “Kalo kamu dibentak sama Levin lagi, kamu bilang aja sama kakak ya, nanti biar kakak sunat aja juniornya sampai habis, biar tau rasa gak berfungsi lagi.”

Ralin dan Paulapun langsung tertawa.

“Dihh... sadis banget lo mak lampir, Ralin aja gak setega itu kegue.” protes Levin mengeryit ngeri, bayangkan saja

bagaimana nanti Sandra akan melakukan hal menakutkan itu padanya, sungguh mengerikan.

"Itu karena hati Ralin lembut Lev, dia baik, dan dia cinta sama elo, makanya gak akan sampai hati ngelakuin itu. Kalo gue sihh... ayo aja."

"Enak aja." geleng Levin cepat. Dan semuapun tertawa.

"Kita tinggal dulu ya sayang, kamu makan yang banyak setelah itu minum vitaminnya, Princemu yang nakal itu akan rawat kamu kok, tenang aja... dia akan jagain dan nemenin kamu terus." ujar Paula dengan senyuman manis, ah betapa senangnya ia mengingat jika saat ini Ralin tengah berbadan dua.

"Semuanya udah clearkan?, jadi kamu gak perlu curiga dan stress lagi ya... kasian keponakan kakak kalo Ibunya stress, kakak janji gak akan cium-cium sama sentuh bibir suamimu lagi, sekarang diakan udah punya istri, jadi kakak udah stop... pokoknya maafin kakak." ujar Sandra.

"Iya.. Ralin udah maafin kak Sandra kok." ungkap Ralin sambil menyentuh tangan tangan Sandra.

"Ya udah yuk San, kita keluar!" ajak Paula.

"Iya tante." angguk Sandra.

Paula dan Sandrapun akhirnya keluar dari kamar Levin.

Tiba-tiba Ralin bangun dari rebahannya.

“Ehh… kamu mau apa?” tanya Levin panik sambil membantu Ralin untuk duduk bersandar.

“Baju Prince basah, ganti gih!, nanti sakit juga, biar aku makan sendiri.”

“Katanya mau disuapin?”

“Eng.. enggak.” geleng Ralin ragu. “aku makan sendiri, cepet ganti gih!” perintahnya.

“Tapi…”

“Ganti Prince!”

“Ya udah.” Levin yang masih bingungpun segera beranjak keruang ganti. Setelah mengganti pakaian kerjanya yang basah dengan pakaian yang lebih santai, iapun segera kembali ketempat Ralin. Dan disana Ralin ternyata sedang memijit-mijit pelipisnya, Levin kembali mengeryit, tadi bukannya Ralin ingin agar ia yang memijitnya, tapi kenapa sekarang istrinya itu malah melakukan semuanya sendiri?

“Udah abis makannya?” Levin menatap piring yang sudah kosong diatas nampan.

“Udah kok Prince, udah aku abisin. Gado-gadonya enaaaaak banget… aku pengen nambah.”

“Aku ambilin ya!”

“Gak usah, nanti aku ambil sendiri.”

Levin makin merasa aneh dengan perubahan sikap Ralin yang derastis.

“Vitaminnya udah diminum juga?”

“Udah Princeee...”

Nada bicara Ralin sudah tidak terdengar manja lagi, bahkan biasa, tak ada merajuk, mencebik, menggembungkan pipi, menjulurkan lidah seperti biasanya, Ralin aneh, aneh sekali menurut Levin, apakah bawaan bayi?, ya mungkin saja. Pikirnya.

“Sini biar aku yang pijitin kepalamu.” Levin akan memijit kepala Ralin, namun istrinya itu segera menepisnya pelan.

“Udah gak sakit kok, udah aku pijit-pijit tadi, sekarang udah mendingan.” Ungkap Ralin dengan senyuman kecil. Lalu iapun mengambil handuk basah yang sudah ia peras dari baskom, lalu iapun berbaring, dan meletakkan handuk tersebut dikeningnya.

Levin makin bingung, ada apa dengan Ralin sebenarnya?, biasanya jika sakit seperti ini, istrinya itu akan sangat manja, tapi kenapa sekarang Ralin malah melakukan semuanya sendiri?, seolah Levin tak berguna sama sekali sebagai suami.

“Kamu kenapa jadi aneh gini sih?” tanya Levin sambil mengelus pipi Ralin yang agak panas karena demam.

“Aku gak apa-apa kok Prince.” Ralin tersenyum lemah. Lalu ia menatap Levin dengan tatapan sedih. “Mulai sekarang aku janji akan berubah, aku gak akan nyusahin Prince lagi, aku gak akan childish lagi, aku gak akan ngambekan lagi, akuhh...” mata Ralin mulai memanas, ingin menangis.

Levin yang mendengar itupun langsung menegang, entah kenapa ia seolah tak rela jika Ralin berubah, padahal ia yang menginginkan itu semua, benarkah ia menginginkannya?, Levin kembali merasa bersalah, Ralin seperti ini karena ucapannya tadi.

“Aku gak nangis kok Prince, aku gak cengeng,” Ralin menahan mati-matian airmatanya yang ingin keluar, Levin mencelos melihatnya. “Aku janji akan berusaha untuk berubah, jadi Ibu yang kuat demi Jevin dan adeknya, aku janji gak akan buat kamu malu lagi, aku... aku janji gak akan nangis lagi, demi kamu... demi cinta aku sama kamu, aku akan berubah menjadi seperti yang kamu inginkan.”

Ya Tuhan... betapa besarnya cinta Ralin untuk Levin, Levin sampai tak habis pikir kenapa Ralin bisa melakukan itu semua demi dirinya yang jelas-jelas belum pernah membalas rasa cintanya, betapa brengseknya Levin, betapa bodohnya ia menyia-nyiakan istri kecilnya itu.

“Aku..”

“Prince masih suka aja ya sama aku?, gak apa-apa kok.” Ralin tersenyum manis meskipun hatinya tercabik-cabik.

'Ya Allah... terbuat dari apa hatinya itu?, kenapa kuat sekali.' gumam Levin dalam hati.

"Aku gak maksa, setiap orang berhak untuk menentukan perasaannya. Aku.. udah cukup bahagia bisa Prince sayangi, aku bahagia bisa punya keluarga besar seperti ini, aku gak kesepian lagi, gak sendirian lagi.. apalagi sekarang ada adeknya Jevin yang tumbuh diperut aku, aku.. seneng banget," ungkap Ralin dengan nada bergetar, Levin tak sanggup mendengarnya. "Aku pengen bobok siang dulu Prince, nanti kalo udah sore bangunin yah.. aku mau bantuin bi sum, aku gak mau jadi istri pemalas hehe."

Hati Levin makin sakit, nyeri, sesak, tawa Ralin barusan adalah tawa palsu, ia bisa merasakan jika Ralin tengah memendam kepedihannya kuat-kuat agar tidak terlihat cengeng lagi didepannya. Ya Tuhan... ini semua salahnya, kenapa ia begitu kejam dan brengsek.

"Met siang Prince, *I love you*." ujar Ralin lirih, sambil mulai memejamkan matanya.

"*I will love you*." balas Levin pelan.

Sebenarnya rasa cinta itu mungkin sudah ada sejak lama, namun keraguan dan ketakutan akan mengkhianati Joanalah yang membuat Levin masih belum berani menyatakan perasaannya terhadap Ralin.

BAB 13

Levin POV

Ralin bener-bener nepatin janjinya, dia berubah, bahkan sangat derastis. Gak ada lagi senyuman manis dan alaminya, gak ada lagi canda tawanya, adapun itu karena memaksa, bukan karena dia pengen tertawa. Ralin yang sekarang seolah jauh berbeda dari yang kukenal, dia jadi lebih sering diam, melamun, dan... udah jarang nangis, bahkan selama dua bulan ini aku gak pernah sekalipun liat dia nangis. Ya, gak kerasa udah dua bulan dia berubah menjadi bukan dirinya sendiri, kandungannya hampir memasuki bulan ketiga, masih sering pusing dan mual-mual dipagi hari. Namun aku kayak suami yang gak berguna sama sekali dihadapannya, pasalnya setiap aku pengen mijitin tengkuknya pas muntah, dia pasti akan langsung menepisnya dan bilang kalau dia baik-baik aja, dia gak mau jadi istri yang manja katanya. Tiap malam bahkan dia mijitin kepalanya sendiri, kalo aku pengen pijitin dia pasti langsung bilang udah ngantuk. Aku sungguh ngerasa tolol.

Bahkan dia udah gak pernah ngidam lagi, ngidamnya keaku Cuma sekali aja waktu itu, minta gado-gado buatanku, dan setelah itu dia udah gak pernah minta apa-apa lagi sama aku. Kalau dia ingin sesuatupun pasti dia akan cari sendiri, dia bilang dia gak mau repotin aku dan orang-orang. Ya Allah... aku

gak tahan, aku ngerasa jadi seorang pecundang, gak berguna jadi suami, dan egois.

Padahal aku tau Ralin gak kaya gitu, Ralin itu manja, menggemaskan, childish, cengeng dan banyak bicara. Tapi sekarang yang kulihat bukanlah Ralin yang kayak gitu lagi, Ralin yang sekarang adalah Ralin yang sok kuat. Dulu dia pernah bilang kalo dia sebenarnya itu rapuh, pura-pura bahagia padahal hatinya sakit, harusnya aku bisa baca semua itu dari wajahnya, wajahnya yang udah gak seceria dulu lagi, bahkan binar matanya meredup, seolah dunianya udah hilang entah kemana. Apapun yang ia lakuin semuanya serba memaksa, memaksa untuk tersenyum, memaksa untuk tertawa, memaksa untuk ceria dan memaksa untuk selalu terlihat baik-baik aja.

Dan itu semua membuatku merasa kehilangan dia... istri kecilku yang childish dan manja serta menggemaskan, kamu dimana?, kenapa kamu berubah?, berubah menjadi seperti yang aku inginkan kamu bilang?, cih! Persetan dengan semua itu, aku gak suka dengan perubahan kamu, aku benci itu sayang... siapa bilang aku suka kalo kamu berubah menjadi orang lain?, aku lebih suka Ralin yang apa adanya, Ralin yang menggemaskan dan cengeng...

Maafin aku...

“Prince ngelamunin apa?” tanya istriku yang tiba-tiba datang keruang kerjaku sambil bawain aku makan siang. Ya, hari ini

hari minggu, dan aku libur kerja, aku sengaja gak kemana-kemana karena pengen dirumah aja nemenin dia, aku bener-bener pengen dia kembali menjadi dirinya lagi. Aku udah gak tahan sama sikapnya yang sok kuat dan sok bisa melakukan segala hal sendiri itu. Aku muak.

"Eh, enggak sayang," gelengku pelan. "kamu bawa makan siangnya kesini?, kan aku nanti bisa makan diruang makan, kamu jangan capek-capek, aku gak suka liat kamu angkat-angkat barang Lin." omelku padanya.

"Ini enteng kok Prince, akukan pengen layanin suamiku, jadi biar gak bi sum aja yang lakuinnya." katanya dengan nada biasa, bukan nada manja lagi, dan aku kangen banget sama nada bicaranya yang manja.

"Tapi lain kali jangan lakuin lagi, aku gak suka liatnya, aku takut adeknya Jevin sam–"

"Kamu gak usah khawatir, aku akan bener-bener jaga adeknya Jevin kok, bahkan aku akan pertaruhkan nyawa aku demi dia.. adeknya Jevin bersama orang yang aman, bersama Ibu kandungnya, jadi aku pasti akan selalu jagain dia sampai dia lahir dengan selamat." ucapnya dengan sedih sambil mengelus perutnya yang udah mulai menonjol. Inilah yang gak aku suka dari Ralin, dia selalu motong ucapanku, dan beranggapan kalo aku Cuma mentingin adiknya Jevin doang. Padahal gak seperti itu, aku juga mentingin keselamatan dia, aku gak mau dia sampai kenapa-kenapa, jika disuruh milih, mungkin aku akan

langsung milih Ralin meskipun adiknya Jevin juga sangat berharga buatku. Tapi Ralin... dia jauh lebih berharga bagiku.

"Kamu udah makan?" tanyaku mengalihkan pembicaraan, aku paling gak tahan liat wajah sedihnya, padahal udah berkaca-kaca kayak gitu, tapi dia gak nangis, dia nepatin janjinya, dan aku gak suka.

"Hm." gelengnya pelan.

"Udah siang ini." aku melirik jam dinding, udah jam satu siang. Lalu aku beranjak dari kursi kerjaku, aku duduk disofa, tepat disampingnya. "kenapa belum makan?" kuelus perutnya yang agak gendutan dengan lembut, aku seneng banget lakuin hal ini, dan aku tarik kepalanya supaya bersandar didadaku.

"G-gak apa-apa, lagi gak pengen aja." bohongnya, aku ngerti banget kalo dia lagi bohong. Nada bicaranya pasti terbata, dia itu gak pandai bohong.

"Mual-mual lagikan?" tanyaku mengintimidasi.

"Ehh.. enggak kok." bohong lagi.

"Hmmhh..." aku mendengus keras. "kamu harus makan, aku gak mau tau." akupun mulai ambil piring berisi makanan yang ada didepanku.

"Aku makan kok, pasti. Tapi aku makan sendiri aja." cepat-cepat Ralin ngambil sendoknya dan makan sendiri dengan paksa. Aku melongo, segitu gak pengennya dia buat aku suapin,

apa karena gak pengen repotin aku lagi?, Ya Allah sayang... aku pengen banget suapin kamu, aku pengen banget kamu repotin, aku pengen banget kamu ngidam, pengen banget kamu merajuk, manja, dan kembali lagi menjadi Ralin yang seperti semula, bukan Ralin jadi-jadian kayak gini. Arghhh...

Ralinku udah berubah, dia bukan lagi Mama Childishku yang aku kenal. Dan semua perubahannya itu gara-gara aku, aku emang bodoh, maki aja suami brengsekmu ini sayang, kenapa kamu selalu maafin semua kesalahanku sih?, kenapa hatimu itu begitu lembut dan penuh maaf. Aku nyesel banget udah buat kamu kayak gini, aku nyesel sayang... tolong hentikan semua perubahan ini, hentikan... aku gak suka, aku muak, aku benci liat kamu berusaha untuk jadi orang lain, aku gak mau... Demi Allah aku udah gak sudi lagi liat kamu yang sok kuat kayak gini.

Padahal aku pengen jadi suami yang siaga, pengen nurutin semua keinginan kamu, pengen nenangin kamu yang merajuk dan ngambek, pengen perhatiin kamu dan manjain kamu, tapi kenapa aku ngerasa seperti suami yang gak berguna kayak gini? Rasanya menyakitkan, aku gak mau lagi, pengen semua ini berakhir.

Aku harus ngebuat Ralin berubah lagi menjadi dirinya sendiri, harus.

HARUS

End of Levin POV

BAB 14

Ralin membolak-balikkan tubuhnya kekanan dan kekiri, malam sudah sangat larut, namun ia tak kunjung bisa memejamkan matanya, sedangkan kini Levin telah tertidur pulas disampingnya. Ralin memunggungi Levin, matanya memanas, sedangkan tangan kanannya sedari tadi terus mengusap-usap perutnya yang terasa begah. Sebenarnya ia ingin sekali membangunkan Levin, namun ia tak berani karena takut merepotkan suaminya yang baru saja pulang karena lembur dikantor, Levin pasti sangat kelelahan, apalagi ia tak mau menyusahkannya, selama dua bulan terakhir ini Ralin selalu berusaha melakukan segalanya sendiri meskipun hatinya terus menolak, ia ingin sekali dimanja-manja Levin dan diperhatikan, namun ia sendiri yang selalu menolak itu semua. Padahal Levin sudah berinisiatif untuk memanjakan dan memperhatikannya duluan, namun Ralin selalu saja menolaknya, mulutnya menolak namun hatinya menginginkannya.

Ralin tertekan, bahkan kini perutnya tak hanya terasa begitu begah, namun juga agak nyeri, mungkin karena ia stress, Ralin juga tak mengerti.

“Sakithhh...” rintihnya pelan, airmatanya sudah menetes, tangannya terus mengusap-usap perutnya untuk menghilangkan rasa sakit, namun rasa sakitnya tak mau hilang-hilang juga. Ralin makin kesal dan menangis dalam diam.

Levin sendiri ternyata terbangun karena mendengar isakan Ralin, namun ia masih mau pura-pura tidur dulu meskipun ia merasa amat panik dengan keadaan istrinya. Levin ingin tahu, sampai sejauh mana Ralin mampu untuk mempertahankan sifat sok kuatnya.

“Maafin Mamahhh... hiks, adek marah ya sama Mama makanya bikin Mama sakit?, adek pengen dimanja Papa ya?, tapi Mama gak mau nyusahin Papa, Papa capek sayang, Mama gak mau jadi istri yang cengeng dan childish buat Papa, Papa gak suka, nanti Papa marah dan tinggalin Mama.”

Hati Levin serasa seperti tertusuk ketika mendengar keluhan istrinya barusan. Ralin seperti ini karena ucapannya dulu, dan Levin dibuat merasa bersalah untuk yang kesekian kalinya. Levin sudah tak tahan lagi melihat Ralin seperti ini. Ia tak bisa, tak kuat, sudah cukup... jika terus dibiarkan seperti ini nanti anaknya bisa stress, bahkan Ralin kini tengah sakit perut, mungkin karena stress. Levin harus mengakhiri semua ini, ia harus bertindak, harus!

“Sampai kapan kamu mau sok kuat kayak gini?”

Jantung Ralin seakan berhenti berdetak ketika mendengar suara berat itu. Cepat-cepat ia segera mengapus airmatanya supaya siempunya suara tidak melihat dia menangis.

“P-Prince kok belom bob–“ Ralin segera memukul mulutnya, ia keceplosan, sekarang ia sedang belajar untuk berbicara dengan bahasa yang baku dan formal, bukan bahasa childish lagi seperti biasanya, namun sulit untuk menghilangkan kebiasaan itu. “Prince belum tidur?” tanyanya pelan. Posisinya kini sudah berhadap-hadapan dengan Levin.

“Kalo gak bisa berubah gak usah dipaksa, aku gak suka.” Ujar Levin dingin, Ralin langsung menatap tajam Levin, lalu matanya memanas, benarkan ia tak bisa berubah?, apa perubahannya selama ini sia-sia?

“Ma-maaf…” cicit Ralin, Levin jengah melihatnya, ia tak tega, istrinya itu tampak rapuh dan kurus. Ya Tuhaaan… Levin merasa bodoh menjadi suami, ia tak berguna.

“Kembaliin Ralinku!” tegas Levin.

“A-apa?” Ralin tak mengerti.

“Kembaliin dia sama aku!, kamu bukan istriku.”

“Aku gak ngerti Prince…” mata Ralin makin memanas.

“Ralin yang aku kenal itu Ralin yang childish, manja, cengeng, enerjik, banyak omong, murah senyum dan penuh dengan canda tawa. Dimana dia sekarang?, udah dua bulan aku gak liat

dia, dia seolah menghilang. Sekarang dia udah berubah jadi manusia yang sok kuat, sok bisa, sok baik-baik aja padahal dia gak berdaya. Tolong kembaliin dia seperti semula, tolong... aku mohon... aku muak liat dia berubah jadi orang lain, aku benci karena semua perhatianku ditolak terus sama dia, aku ngerasa tolol karena menjadi suami yang gak berguna. Kamu buat aku seperti pecundang!"

"Enggak Prince, enggak..." geleng Ralin dengan kuat. Aimatanya sudah mengalir kemana-mana.

"Kamu buat aku keliatan bego.."

"Enggakk..." Ralin menutup kedua telinganya.

"Kamu buat aku kayak orang yang kejam dan gak berperasaan, kamu buat aku kesel, kamu buat aku marah, kamu buat aku gak bisa manjain anak aku.."

"Enggak Prince, maaf.. maaf.." Ralin terus menggeleng, merasa bersalah, sampai melupakan sakit perutnya.

"Kamu–"

"Cukup Prince!!!" triak Ralin tak tahan lagi. "Maafin aku.. hiks.. maaf, maaf..."

Levin langsung membawa Ralin kedalam dekapan hangatnya.

"Cukup sayang... jangan diterusin lagi, aku gak suka liat kamu berubah jadi orang lain. Aku lebih suka kamu jadi diri kamu

sendiri, kamu yang manja, yang childish, gemesin, ceria, aku lebih suka kamu yang seperti itu dari pada yang seperti ini.. tolong jangan maksain diri lagi, kasian anak kita, dia tertekan sayang karena Ibunya stress.. kamu mau dia kenapa-kenapa hm?"

"Gakk mauuuuu..." geleng Ralin cepat sambil merengek. Ah, betapa Levin sangat merindukan rengekan ini. "Hiks.. aku gak mau dia kenapa-napa Princeehhh gak mau... hiks, hiks.."

"Makanya kalo gak mau kamu gak usah maksa-maksain diri untuk jadi orang lain, jadilah diri kamu sendiri, nikmatin masa-masa kehamilan kamu, jangan stress, jangan tertekan, apa gunanya aku kalo kamu gak bisa bahagia hm?, aku ini suami kamu, tolong jangan dianggurin doang, aku juga pengen banget jadi suami yang siaga." jelas Levin sambil mengusapi peluh dan airmata Ralin dengan tissue.

"Aku.. hiks, aku... aku Cuma gak mau buat kamu repot lagi, aku gak mau nyusahin kamu, kamu bilang ak–"

Cup,

Levin langsung mengecup bibir Ralin cepat.

"Maafin aku, aku udah ngatain kamu ngambekan, cengeng, kaya anak kecil, itu karena aku terbawa emosi sayang... lagi pula aku ngerasa kehilangan sifat kamu yang itu, entah kenapa aku ngerasa sepi.. aku hampa, aku kehilangan sosok Ralin yang sesungguhnya.. tolong kembali ya.." pinta Levin sambil

mengecupi seluruh wajah Ralin yang merasa agak geli, namun ia sangat menyukainya.

“Apa gak apa-apa?” tanya Ralin polos sambil menatap Levin.

“Tentu aja gak apa-apa sayang... kalo kamu gak mau kembali seperti semula, lebih baik aku pergi aja sama Jevin biar kamu sendirian lagi.” ancam Levin, Ralin langsung terkesiap, matanya kembali memanas, airmatanya tiba-tiba mengalir.

“Gak bolehhhhh.” Ralin segera memukul dada Levin dengan brutal, bukannya kesakitan, Levin malah tersenyum lega, karena isakan Ralin. Istrinya telah kembali, dan ia senang sekali.

“Ssshh...” Levin segera memegang tangan Ralin. “Makanya kembali ya!, kalo kamu kembali jadi diri sendiri dan nurut sama aku lagi, aku dan Jevin janji gak akan ninggalin kamu, aku akan selalu jagain kamu dan adek Jevin.” Pinta Levin dengan nada lembut, sangat lembut, membuat Ralin meleleh.

“Iya aku janji akan berubah lagi.” janji Ralin, lalu dengan berani ia mencium bibir merah Levin yang sudah lama menggodanya. Levin senang akhirnya Ralin tak takut lagi.

“Dan satu lagi, jangan pernah berpikiran kalo aku Cuma mentingin adeknya Jevin doang. Kamu selalu motong ucapanku, padahal aku belum selesai bicara sayang.” Levin mengelus pipi Ralin dengan lembut.

“Kamu juga mentingin aku?” tanyanya polos, ya jelaslah Ralin. Pikir Levin dalam hati.

“Ya pastilah sayang, kamu segalanya buat aku, bahkan jika disuruh milih, aku akan milih kamu meskipun adeknya Jevin juga berharga bagiku. Kamu itu ibarat pelangiku, aku mohon jangan berpikiran negative lagi.”

Rasanya tubuh Ralin seperti dibuat melayang diudara, benarkah apa yang Levin katakan barusan?, meskipun bukan pernyataan Cinta, namun itu sudah cukup membuat Ralin sangat bahagia. Pipinyapun langsung bersemu merah, Levin gemas melihatnya.

“Makasih Prince.” Ralin langsung memeluk tubuh Levin erat.

“Aku yang harusnya bilang itu sayang.” Levin membalas pelukan Ralin. Levin senang, ia bahagia akhirnya Mama Childishnya sudah kembali, ia janji akan selalu membuat Ralin bahagia dan tak akan pernah membuatnya menangis lagi. Sungguh…

“Adekhhhh…” rintih Ralin sambil mencengkram bahu Levin yang telanjang.

“Kenapa sayang?” tanya Levin khawatir, iapun melepaskan pelukannya dan menatap wajah Ralin yang sudah menunjukkan mimic kesakitan. “Perutmu sakit lagi?”

“Begah.” isak Ralin.

“Hmm.. tadi makan apa sayang?, kamu gak makan yang aneh-anehkan?”

“Enggak kok...” geleng Ralin. “Tadi aku ngidam..”

“Hn?” delik Levin.

“Aku ngidam pengen minum susunya Jevin, terus aku minum lima gelas,” ungkap Ralin sedikit terisak.

“What?, lima gelas?” apa Levin tak salah dengar?

“A-adeknya yang minta...” cicit Ralin sambil menundukkan kepalanya, airmata yang tak ingin ia teteskan kembali mengalir.

“Sssshhh... jangan nangis lagi sayang.. aku minta maaf, aku Cuma kaget aja kok.” Levin mencoba menenangkan Ralin, hal yang ingin ia lakukan sejak lama.

Ralinpun mengangguk.

“Adek lucu ya!” Levinpun mengelus perut Ralin dengan lembut. “Belum keluar aja udah pengen minum susunya kak Jevin, kalo pengen minum sendiri cepet gede dan lahir ya sayang...” Levin berinteraksi dengan calon anaknya, Ralin sungguh terharu dan kembali menangis, ini adalah hal yang selalu ia inginkan setiap malam.

“Kalo gitu aku pijit ya supaya gak begah lagi.” kata Levin yang masih mengelusi perut buncit Ralin yang usianya kini sudah menginjak 3 bulan.

“Heem.” angguk Ralin manja, Levin senang melihatnya. Ralin benar-benar sudah kembali.

“Aku ambil minyak angin dulu.” Levinpun segera beranjak menuju lemari kecil yang didalamnya berisi berbagai macam obat-obatan, lalu mengambil minyak angin dan kembali lagi keranjang. Ia setengah merebahkan tubuhnya kembali disamping Ralin dengan posisi miring.

Levin lalu menyingkap piyama tidur Ralin sampai separas dada sehingga perut buncit istrinya yang putih itu terlihat. Pria tampan itu menuangkan sedikit minyak angin ditelapak tangannya, lalu membalurkannya diperut istrinya. Levin kemudian memijit perut Ralin dengan lembut, sangat lembut.

“Udah malem, kamu tidur gih!” titah Levin.

Ralin merapatkan tubuhnya keLevin, kepalanya ia sandarkan didada Levin. “*Love you Prince.*” ungkap Ralin sambil menguap.

“*Love you to.*” balas Levin pelan, namun Ralin tak mendengarnya. Levin memang sengaja melakukan itu. Levin bernafas lega karena istrinya tak lagi memaksakan diri untuk menjadi orang lain. Kini Ralin sudah kembali menjadi dirinya sendiri.

BAB 15

Paula Office

Paula kini tengah memperhatikan tubuh Ralin yang agak kurusan, padahal menantunya itu tengah hamil, tapi berat tubuhnya makin hari makin menyusut, ini pasti gara-gara Levin.

"Ini pasti gara-gara bocah tengil itu, kamu stress gara-gara kelakuan dia yang gak pekakan sayang?" Paula mengelus rambut Ralin.

"Ralin yang salah kok Mi, akhir-akhir ini kalo mau makan mual-mual terus." Ralin tertunduk sedih, ia merasa bersalah.

"Jangan bohong deh sayang." Paula hanya geleng-geleng kepala, Ralin selalu membela Levin. "Oh ya, apa Levin udah nyatain cintanya kekamu?"

Ralin langsung terkesiap.

"E' itu..." iapun menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Belum ya?, anak itu emang dasar..." Paula menggeram kesal.

"Tapi Ralin gak mau maksa Mi... cintakan gak bisa dipaksakan." Ralin kembali tertunduk sedih, meratapi nasib cintanya.

"Dipaksa apa?, sebenernya Levin itu cinta sama kamu, Cuma dia gak sadar aja.. dia itu bego banget kalo disuruh buat mastiin perasaan,"

"Apa iya?" Ralin tampak berpikir, apakah Levin memang mencintainya?, tapi karena apa? "Oh ya Mi!"

"Apa sayang?"

"Prince aneh deh,"

"Aneh gimana maksud kamu?" tanya Paula tak mengerti.

"Katanya Prince gak suka wanita yang childish, kayak anak kecil gitu.. tapi kenapa aku pengen berubah jadi wanita yang dia inginkan dia malah marah dan suruh aku balik lagi jadi diri sendiri, Ralin bingung Mi.." jelas Ralin, Paulapun tersenyum lembut mendengarnya. Ternyata Levin memang sudah terbius dengan sifat asli Ralin, bahkan putranya itu bisa dipastikan sudah jatuh cinta, namun sayang belum sadar-sadar juga.

"Cinta itu bisa merubah segalanya sayang.. dari yang gak suka jadi suka, kayak suamimu itu. Levin emang anti banget sama cewek childish, tapi kalo childishnya gemesin kayak kamu, pria mana yang mau nolak sihh... anak Mami aja sampe klepek-klepek gitu, gak rela kamu berubah."

"Mami!" Ralinpun langsung memerah, ia menutupi wajahnya dengan tangan. Sungguh ia malu sekaligus senang sekali dengan kata-kata Paula, ia tak sabar ingin segera mendengar

pernyataan cinta langsung dari suaminya. Ralin memang akan selalu menunggu sampai kapanpun, namun menunggu juga ada batasnya, karena ia juga hanya manusia biasa yang butuh akan kepastian.

"Cieeee... mantu Mami kenapa?, malu nihhh... gemesin deh," Paula langsung mencubit pipi chubby Ralin gemas.

"Mami kayak Prince deh, suka cubitin pipiku," protes Ralin sambil mngerucutkan bibirnya lucu.

"Ya kan Mami emang niru pangeran kamu hehe," Paula terkekeh pelan. "Mami punya ide, kamu mau ya jalanain!"

"Ide apa Mi?" Ralin mengeryit.

"Buat Levin cemburu," bisik Paula.

"Apa?"

"Hm," angguk Paula. "maukan sayang?, kamu bisa tes anak Mami, kalo bisa kamu harus sering-sering lakuin itu, masa kamu terus sih yang dibikin cemburu sama dia, emangnya kamu gak nyesek terus apa?, buktiin dong kalo kamu juga bisa bikin dia cemburu,"

"Emm.." Ralin kembali berpikir. "Ide Mami brilian."

"Nah... kamu setujukan jalanin rencana Mami hari ini?"

"Rencananya apa Mi?"

“Sini Mami bisikin!”

Ralinpun mulai emndekatkan telinganya kebibir Paula. Dan Paula mulai membisikkan sesuatu kepada Ralin.

“Tapi Mi... Princekan gak suka aku pakai baju ketat dan mini, apa lagi aku hamil gini.. dia pasti bakalan marah,” pekik Ralin.

“Justru itu.. karena dia gak suka kamu pakai pakaian ketat dan sexy, dia akan semakin cemburu sama kamu karena dia gak rela tubuh kamu ditatap sama cowok-cowok yang kelaparan..”

Ralinpun bergidik geli.

“Bener juga Mi, tapi kalo nanti Prince marah gimana?”

“Bilang aja kalo kamu lagi ngidam sayang... bereskan?”

“Iya-ya...”

“Gimana?” tawar Paula.

“Oke deh!” Ralin langsung mengacungkan jempolnya setuju.

“Ya udah yuk!, ayo kita cari baju yang pas buat kamu,” ajak Paula.

“Emang Ralin gendut banget ya Mi?, kadang Prince suka panggil Ralin endut, Ralinkan kesel.” Ralinpun mengamati tubuhnya.

“Kurus gini apanya yang gendut, yang gendutkan Cuma perutmu aja sayang. Levin manggil endut itu buat panggilan sayang, panggilan cinta buat calon cucu Mami ini,” Paula mengelus perut Ralin lembut, mendengar kata Paula, Ralin langsung tersenyum malu, wajahnya kembali memerah. “Cie... malu nih ye!” goda Paula sambil menoel dagu Ralin.

“Mami ahh..” Ralin semakin memerah karena digoda.

“Udah yuk!, keburu siang nih..”

“Tapi Jevin gimana Mi?, Ralinkan harus jemput Jevin.”

“Nanti biar Mami aja yang jemput, pokoknya kamu focus aja jalanin misi kamu.”

“Ya udah deh.” angguk Ralin.

“Yuk!” ajak Paula. Ralinpun mengangguk, lalu mereka segera bergegas menuju ruang kostum.

.

Levin Office

Levin baru saja keluar kantor untuk bertemu dengan beberapa rekan bisnisnya diHotel. Dan kini ia sudah berada didalam ruangannya namun bersama dengan Bara dan dua pria bernama Tony serta Mark yang merupakan teman satu genk kuliahnya dulu. Tony dan Mark yang tinggal diluar negeri

sengaja mampir kekantor Levin karena mereka tengah liburan diJakarta.

"Ekspor kemana aja lo?, eropa juga?" tanya Mark.

"Hn, pasar disana besar, mana mungkin gue lewatin." jawab Levin.

"Lo hebat ya Lev, gak nyangka gue akhirnya lo bisa bangkit lagi setelah terpuruk beberapa tahun yang lalu karena..." Tony tak melanjutkan ucapannya takut menyinggung Levin.

"Hidup ini terus berlanjut, gue gak mungkin terpuruk terus, masih ada anak gue yang harus gue hidupin, kalo gue bangkrut emang dia mau makan apa?, pendidikannya gimana?"

"Ya lo bener men, gue salut deh sama lo."

"Ngomong-ngomong lo gak bosen Bar temenan sama dia terus?, diakan duda, mana bisa diajak sharing soal yang begituan." ujar Mark sambil menatap Bara.

"Sialan lo!" seru Levin, Bara hanya terkekeh. Mar dan Tony belum tahu jika saat ini Levin sudah menikah lagi, bahkan istrinya sudah hamil.

.

Ralin kini sudah berada didepan kantor Levin, ia mengenakan mini dress yang begitu pas ditubuh seksinya, mini dress berwarna orange pastel yang manis dan cocok dengan kulit

putihnya, perut buncitnya tampak menonjol menambah keseksiannya, pantatnya juga makin naik dan berisi, membuat pria manapun yang melihatnya pasti ingin sekali memukulnya dengan lembut, sedangkan rambut ikalnya ia gerai, ia juga memakai poni sekarang, membuatnya terlihat makin imut dan menggemaskan, Ralin tampak sangat sexy seperti tokoh anime-anime Harem Jepang.

"Bapak ada?" tanyanya pada pak satpam yang masih melongo karena melihat pesonanya, bahkan sudah mulai banyak para karyawan dikantor suaminya itu yang diam-diam tengah berbisik-bisik untuk membicarakannya.

"A-ada bu." jawab pak satpam gugup, Ralin tersenyum manis, pak satpam makin meleleh melihat senyuman indah istri bos besarnya itu.

"Makasih." ungkap Ralin, lalu segera bergegas menuju ruangan Levin dengan menaiki lift.

Beberapa detik kemudian akhirnya Ralin telah sampai didepan ruangan Levin, wanita hamil itu sedari tadi menjadi pusat perhatian para karyawan Levin, baik perempuan maupun laki-laki. Ada yang menatap Ralin dengan tatapan memuja, iri, kagum, dan remeh, namun kebanyakan adalah tatapan memuja, lelaki mana yang tidak akan memuja seorang model secantik Ralin yang menggemaskan?

"Yes!, nenek lampir itu gak ada, aku males banget berdebat sama dia, bisa langsung masuk aja keruangannya my Prince,"

Ralinpun segera masuk kedalam ruangan Levin tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

.

Levin sendiri masih asyik ngobrol dengan teman-temannya, namun tiba-tiba...

"Prince sayang aku da... tang." Ralin terkejut karena didalam ruangan Levin ada 3 orang pria selain Levin yang tengah menatapnya dengan tatapan terkejut pula, bahkan seperti tatapan Lapar, termasuk Levin juga.

"Dia.." Tony langsung menoleh kearah Mark, ia mengenal wanita cantik yang ada didepannya itu, Ralin Febriana model imut nan sexy dengan wajah orientalnya, pria mana yang tak mengenalnya?

"Cewek yang beberapa waktu lalu kita liat diMajalah Bazzar Ton!" ujar Mark dengan mata berbinar. Tony yang kagumpun langsung mendekat kearah Ralin, sedangkan Levin sendiri masih melongo melihat istrinya berbakaian sexy seperti itu.

"Kamu beneran..." Tony ingin menyentuh pipi chubby Ralin, namun Ralin langsung menyingkir takut. Apakah lelaki itu tak tahu jika Ralin adalah istrinya Levin dan kini tengah mengandung anaknya?, berani-beraninya ingin menyentuh Ralin.

“Imut bangetkan Ton?” Mark tiba-tiba juga mendekati Ralin. Ralin rasanya ingin menangis karena digoda seperti ini, sedangkan Levin kini wajahnya sudah memerah menahan amarah.

“Sexy...” puji Tony dengan tatapan lapar sambil melihat kearah paha mulus Ralin yang masih memeluk dirinya sambil bergidik ngeri, ia takut... jika tahu begini, maka tadi ia tak akan memakai pakaian sesexy ini. Leviiin....

“KALIAN BERDUA BISA MINGGIR DARI TUBUH ISTRI GUE GAK?” bentak Levin tiba-tiba dengan nada marah pada Tony dan Mark yang langsung terkesiap. Levinpun langsung menghampiri Ralin yang wajahnya sudah ketakutan, lalu ia rengkuh dengan protektif tubuh mungil istrinya itu.

“Istri lo?” tanya Mark tak percaya. Bara yang melihat adegan itu awalnya sempat kaget, namun ia lega karena akhirnya Levin bisa cemburu juga pada Ralin, karena selama ini yang ia tahu sahabatnya itu selalu saja membuat istrinya cemburu, namun dirinya sendiri malah biasa-biasa saja ketika Ralin bersama lelaki lain, namun kali ini, Bara bisa melihat kemarahan didiri Levin ketika istrinya digoda secara tidak langsung oleh kedua temannya.

“Iya kenapa?” tanya Levin sinis.

“Bar?” Tony menatap Bara penuh tanya untuk mencari kepastian, ia tak percaya pada Levin, apa jangan-jangan Levin tengah berbohong?

“Lo gak percaya sama Levin?, tuh liat perut Ralin!” tunjuk Bara pada perut Ralin, Tony dan Mark langsung menoleh kearah perut buncit Ralin, dan alangkah terkejutnya mereka.

“Princehhh...” Ralin semakin menenggelamkan kepalanya didada Levin, ia takut dengan tatapan tajam Mark dan Tony yang seolah tidak percaya jika ia adalah istri dari Levin Rodrigo Artha Wijaya CEO terkenal yang popularitasnya mampu mengalahkan actor-aktor tampan ibu kota. Apa sebegitu tidak pantasnya Ralin menjadi istrinya Levin sampai dua teman Levin itu menatapnya tak percaya?

“Ssshh..” Levin yang mengerti tentang perubahan sikap Ralinpun langsung menenangkan istrinya denga mengelus-elus perut buncitnya dengan lembut, ia bisa merasakan jika tubuh Ralin menegang, bahkan perutnya juga ikut tegang, ini tidak baik bagi kandungannya, Levin harus cepat membuat Ralin tidak ketakutan lagi. “Kalian berdua ini kayak Polisi aja tau gak?, segitu gak percayanya kalo Ralin ini istri gue, kenapa?, kalian naksir?, atau bahkan udah jadi inceran ha?” tanya Levin sengit, melihat hal itu Mark dan Tonypun langsung tertunduk malu.

“Maunya sih.. tapi gak jadi karena ternyata dia udah jadi bini lo, bahkan udah melendung gitu perutnya.” ujar Mark sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Sedangkan Bara tertawa terbahak-bahak melihatnya.

“Bini lo pada mau dikemanain emangnya ha?, enak aja mau incer-incer punya orang.”

“Makanya itu Lev gak jadi, kita gak mau berurusan sama orang berbahaya kayak lo, bayanginnya aja ngeri, elokan sadis kalo udah nyangkut yang namanya ‘kepemilikan’, hii... gak berani deh.. ampun Lev.” Tony memohon ampun pada Levin duluan dengan gaya lucu, Ralin yang melihat itu malah tersenyum geli, ketakutannya sudah menghilang entah kemana, mood bumil memang gampang berubah-ubah.

“Lagian lo nikah gak undang-undang kita, sombong banget lo!, dapetnya daun muda lagi, bini lo model terkenal Lev, wajahnya imut-imut gemesin bikin pengen cubit aja.” Mark sudah ingin mencubit pipi Ralin..

“Prince!” pekik Ralin sambil memalingkan wajahnya.

“Ehh.. mau ngapain tangan lo?, mau gue patahin ha?” Levin langsung memelintir tangan Mark yang merintih kesakitan.

“Ada-daw.. Lev!, sakit Leeev..” pekik Mark dengan wajah kesakitan. Levin langsung melepaskan tangannya.

“Makanya punya tangan gak usah usil.” tutur Levin dengan nada dingin.

“Sorry Lev.. bini lo sih.. bikin gemes..”

“Diem lo!”

“Iya-iya.”

“Kenapa lo gak ngundang kita diacara pernikahan kalian Lev?” tanya Tony penasaran.

“Kita emang belum ngadain resepsi, Cuma akad aja, itu juga dihadiri sama keluarga dekat aja, Barapun gak gue undang.” jawab Levin yang masih merengkuh Ralin.

“Dengerkan lo?” Bara menunjuk Tony.

“Ohh.. kenapa gitu?” tanya Tony lagi.

“Gak kenapa-kenapa, terserah guekan mau nikah kayak apa.” kata Levin malas.

“Iya juga sih, tapi ya gak wajar aja, masa pernikahan seorang Levin Rodrigo Artha Wijaya terkesan biasa-biasa aja sih, apa lagi lo nikahnya sama seorang model sekelas dia.” Tony kembali menatap Ralin dengan kagum, Levinpun menatap tajam kearahnya seolah memperingati.

“Biarin, gue sama Ralin aja gak masalah, kenapa lo yang repot.”

“Haduhhh... selalu aja ya.. kalo ngomong sama lo bawaannya bikin sensian aja..” Tony mengacak rambutnya frustasi.

“Ngomong-ngomong kalian berdua bisa kenal dimana?” tanya Mark penasaran.

“Kebetulan Ralin ini modelnya Mami gue.”

“Oh… pantesan.” kata Mark dan Tony bersamaan.

“Capek Prince..” keluh Ralin sambil mencengkram jas Levin, ia sudah lelah berdiri, kakinya pegal.

“Capek sayang?, kita duduk ya!” ajak Levin penuh perhatian, ah… melihat betapa lembutnya perhatian Levin keRalin membuat Tony dan Mark benar-benar sudah tak punya nyali lagi untuk hanya sekedar menggoda Ralin, Levin terlihat begitu mencintai istrinya, membuat Mark dan Tony senang karena temannya itu sudah bisa move on dari mendiang istrinya.

Levin langsung membawa Ralin untuk duduk disofa, pria tampan itu masih merengkuh tubuh Ralin karena Ralin sendiri juga enggan untuk melepaskan tubuhnya.

“Akukan udah bilang gak usah pakai baju kayak gini, kenapa kamu masih bandel aja sih?, tuh liat dua bajingan itu!” Levin menunjuk Tony dan Mark. “dari tadi gak kedip-kedip pas liat paha kamu.” Levin segera melepaskan jasnya dan menutupkannya pada paha putih Ralin yang terekspos.

“Udah Mark gak usah liat lagi udah ketutup juga.” ujar Tony sambil menjawil lengan Mark.

“Pelit lo Lev!” gumam Mark.

“Lo aja yang bajingan.”

“Dihh.. sadis banget ucapan lo men..”

“Bukan aku yang pengen Prince, tapi adeknya.” ucap Ralin sambil menelusupkan kepalanya dileher Levin lalu mengendus-endusnya, bau tubuh maskulin Levin sungguh membuatnya mabuk kepayang, rasanya tak ingin lepas.

“Adek kok gitu? Malah pengen Mama pakai baju sexy kayak gini?, nanti kalo Mama digangguin buaya-buaya macam om Tony sama om Mark gimana?” tanya Levin pada calon buah hatinya sambil mengelus-elus perut Ralin yang merasa nyaman. Ralin juga memekik senang dalam hati, ternyata rencana Ibu mertuanya membuahkan hasil, Levin cemburu sekali melihatnya memakai pakaian sexy.

“Kita lagi-kita lagi.” keluh Mark sambil menepuk keningnya pelan.

“Lo kan emang bajingan Mark.” seru Bara.

“Sialan lo Bar!” Mark tak terima.

“Maaf Pah.” ungkap Ralin pelan.

“Lain kali jangan minta Mamamu pakai baju beginian ya!, Papa gak suka.” Levin kembali berinteraksi dengan calon buah hatinya. Perasaan Ralin menghangat mendengarnya.

“Gak janji ya Pah.” ucap Ralin.

“Kok gitu?” Levin menatap Ralin tajam.

“Kalo adeknya yang minta lagi ya harus diturutin, nanti kalo gak diturutin bisa ileran, gak mau ih!” Ralin bergidik ngeri.

“Alesan aja itu, pokoknya kamu gak boleh pakai baju kayak gini lagi meskipun itu adek yang minta, baju ketat gini, emangnya gak sesek apa perut kamu?”

“Dikit.”

“Tuh kan!”

“Iya-iya gak lagi ehh.. gak janji deh..”

“Bandel ya!” Levin langsung mencubit pipi chubby Ralin dengan gemas.

“Ahhh sakit Prince ampun…” pekik Ralin sambil tergelak.

“Cobain dong Lev!” pinta Tony dengan mata penuh harap.

“Cobain apaan lo?, mau cobain gue tendang punya lo!” ancam Levin sengit.

“Oh shit!, anceman lo gak ada yang lebih elit lagi bro?” Tony menelan ludahnya susah payah, ngeri membayangkan ancaman Levin barusan.

“Pulang yuk Ton, Bar!, siCEO sadis ini dari tadi pamer kemesraan melulu, gue jadi kangen sama bini gue..” ajak Mark.

“Gue aja udah biasa jadi obat nyamuk disini.” kata Bara.

“Lagian lo mau-mau aja jadi obat nyamuk, makanya cepetan nikah, jangan pacaran melulu aja lo, dah tuwir gitu umur lo, keburu bangkotan baru tau rasa lo!” ejek Mark pada Bara yang langsung menatapnya tajam.

“Sialan lo Mark ngatain gue bangkotan.”

“Ya udah deh kita pulang aja, dari pada disini nganggur gak jelas nontonin Levin lagi mesra-mesraan, mending making love sama Sharon dirumah, bikin tegang aja lo Lev!” Tony mulai bersiap-siap untuk pergi dari ruangan Levin, Barapun turut bergegas dari kursi kerja Levin yang sempat ia duduki tadi.

“Kita cabut duluan Lev!” pamit Bara.

“Hn,” anggukan khas Levin.

“Ralin nanti kakak Mark mention ditweet yah, dibales lo ya!” seru Mark menggoda Ralin, Levin langsung menatapnya tajam.

“Udah sana lo!” usir Levin.

“Yeee... dasar posesif.”

“I love you Ralin, nanti ketemu lagi ya sama kak Tony.” ungkap Tony pada Ralin dengan tatapan memuja, Ralin bergidik melihatnya.

“Mau gue tendang juga junior lo Ton!” ancam Levin kesal.

“Sabar Lev sabar... tahan emosi lo brader.. dua cecunguk ini emang nyeselin.” Bara meredam emosi Levin dengan kekehan

geli. "Udah yuk dua bajingan!, jangan gangguin bini Levin melulu, dimasukin kandang gorilla kalian entar baru tau rasa!"

"Daa Ralin cantik!!" seru Tony sebelum menghilang dari ruangan Levin.

"Sampai ketemu ya Ralin sayang." imbuh Mark yang langsung mendapatkan timpukan hadiah asbak yang hampir saja mengenai kepalanya seumpama ia tak berlari sambil tertawa-tawa.

"Udah Lev.. mereka emang kayak gitu, ya udah gue balik ya!, Ralin kakak balik dulu ya!" pamit Bara.

"Iya kak Bara." angguk Ralin. Lalu Barapun segera pergi meninggalkan ruangan Levin.

"Kamu kenapa tiba-tiba kesini gak telpon aku?" tanya Levin pada Ralin dengan nada yang masih kesal. Ralinpun mengelus-elus dada Levin agar suaminya itu kembali tenang.

"Pengen buat kejutan aja, siapa tau nanti aku bisa liat Prince ciuman lagi sama siapa gitu." sindir Ralin yang hanya bercanda, namun Levin langsung menatapnya tajam.

"Kamu pengen aku ciuman sama wanita lain gitu?"

"Ehh.. enggak, gak mau Prince.." geleng Ralin cepat. "kalo Prince tega lakuin itu lagi sama siapapun aku akan pergi aja, biarin kamu gak bisa ketemu aku sama adek lagi," ancam Ralin sambil mencebikkan bibirnya, Levin gemas sekali melihat istrinya

memain-mainkan bibir mungilnya, karena sudah tak tahan lagi Levinpun langsung mengecup bibir Ralin dan melumatnya.

"Hmmpphhh..." desah Ralin disela-sela ciumannya.

"Kalo kamu pergi aku gak bakalan cariin kamu." ujar Levin setelah melepaskan ciumannya, dapat ia lihat wajah istrinya sudah memerah seperti tomat.

"Kok gitu?"

"Karena nanti kamu pasti yang bakalan pulang sendiri dan bilang kalo kamu gak bisa hidup tanpa aku."

Blush,

Pipi Ralin kembali memerah karena malu.

"Iya sih... tapi aku bakalan tahan sampai Prince nyariin aku, aku yakin Prince pasti kelimpungan karena aku ilang," Ralin memeluk tubuh tegap Levin dengan manja.

"Ya kita liat aja nanti, kalo kamu benar, maka aku janji akan beri kamu hadiah yang special." Levin mengelus kepala Ralin dengan sayang.

"Janji ya?" Ralin menyodorkan kelingkingnya.

"Janji dong." dan Levinpun menautkan kelingkingnya kekelingking Ralin.

Krukkk..

Tiba-tiba perut Ralin berbunyi, iapun langsung memerah karena bunyi perutnya yang keras.

"Udah laper ya anak Papa?" tanya Levin sambil mengelus perut Ralin.

"Enghh.. Prince.." tiba-tiba Ralin salah tingkah, ia tengah menginginkan sesuatu namun takut mengatakannya. Levin yang mengerti akan gelagat istrinyapun langsung bertanya.

"Pengen makan apa sayang?"

"Pengen..." Ralin menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Bilang aja!" titah Levin gemas.

"Pengen makan direstoran mewah tapi yang sepi," gumam Ralin pelan. Levin sudah akan bersuara namun Ralin segera mendahuluinya. "Aku.. aku gak matre kok Prince, anak kita yang pengen, kalo Prince anggep aku matre nanti biar aku bayar sendiri aja restorannya, aku bawa kartu ATM kok, tabunganku masih ada," ujarnya polos. Betapa beruntungnya Levin mendapatkan istri sepolos Ralin, jika selama ini banyak wanita-wanita yang mengejarnya hanya karena uang dan ketampannya, namun tidak dengan Ralin, gadis itu mencintainya apa adanya, bahkan takut saat ingin mengutarakan keinginannya yang berhubungan dengan hal-hal yang mewah, Ralin khawatir jika Levin akan mengecapnya sebagai wanita yang mata duitan, padahal Levin tak memperdulikan itu semua sekarang. Apapun yang Ralin

inginkan pasti akan ia turuti seketika itu juga, bahkan jika istrinya itu menginginkan kapal pesiar pribadi saat ini, pasti akan Levin belikan. Bukannya sombong, tapi demi Ralin dan calon buah hatinya apapun akan ia lakukan.

"Tuh kan kamu buat aku gak berguna lagi jadi suami, kamu ngeremehin aku." kata Levin sok marah.

"Ma-maksud kamu?" tanya Ralin tak mengerti.

"Kamu pikir aku gak bisa bayarin semua keinginan mewah kamu?"

"Bu-bukan itu aku.."

"Sssstt.." Levin segera menyentuh bibir Ralin. "Kamu gak matre sayang, siapa yang bilang kalo kamu itu matre?, orang-orang diluar sana?, jangan pernah peduliin omongan mereka ya!, mereka itu Cuma iri aja sama kamu. Kamu denger!" Levin menangkup wajah Ralin dengan sayang. "Apapun yang kamu inginkan, aku pasti akan turutin semua keinginan kamu entah itu apapun. Kalo bisa siksa aku dengan semua ngidam-ngidam kamu, aku siap, aku rela, yang penting kamu bisa bahagia, kamu seneng.. dan adeknya Jevin juga pasti akan seneng.."

'Jadi ini karena adeknya Jevin ya?, bukan karena semata-mata kamu cinta sama aku?, Ralin bego apa yang lo harepin sih?, masih untung dia manjain lo, sayangin lo, perhatian banget keelo, lo jangan egois dong... ngaca lin!, ngaca!' gumam Ralin dalam hati dengan senyuman miris.

“Hey!, kamu denger akukan sayang?” Levin mencoba menyadarkan Ralin dari lamunan sesaatnya.

“I-iya Prince, aku denger kok. Makasih.. Prince mau ngertiin aku sama adek, aku janji gak bakalan dengerin omongan orang luar lagi.”

“Nah gitu dong nurut sama suami.” Levin langsung mengacak rambut Ralin gemas.

“Akukan emang penurut weeekk..” Ralin menjulurkan lidahnya keLevin.

“Aku gigit lo!” ancamnya.

“Ehhh... nanti aja.” tolak Ralin sambil terkekeh.

“Nanti dirumah aja ya!”

“Heem, sepuasnya kamu Prince, adek juga kangen Papa.”

“Kamunya aja yang kangen, adeknya dijadiin modus.”

“Kita berdua deh hehehe..”

“Ya udah yuk kita berangkat sekarang, udah siang nih, nanti perutmu sakit kalo kelaparan.” Ajak Levin.

“Gendong boleh gak Prince?” pinta Ralin dengan puppy eyes, pria mana yang tak akan luluh saat melihatnya.

“As you wish Mrs. Rodrigo.” Levinpun langsung membopong tubuh Ralin hingga wanita hamil itu memekik kegirangan.

Dua pasangan bahagia itu segera meninggalkan kantor menuju restoran mewah yang diinginkan oleh Ralin. Semua karyawan Levin bahkan tak ada yang mengedipkan mata sedikitpun ketika bos besar mereka berjalan meninggalkan kantor dengan membopong tubuh sexy istrinya yang tengah hamil muda.

BAB 16

Ralin POV

Levin Rodrigo Artha Wijaya, satu nama yang selalu ngebuat jantungku berdebar tiap kali mendengarnya. Aku udah lama memendam rasa ini untuknya, bahkan sebelum kita bertemu. Rasa yang begitu kuat, bahkan mungkin sepihak, namun aku terus menjaganya sampai saat ini. Prince, Pangeran, itulah panggilan sayangku untuknya, suami impian dari setiap wanita yang akhirnya menjadi suamiku. Aku masih merasa kalo ini semua adalah mimpi, mimpi yang menjadi sebuah kenyataan. Pernikahanku dengannya yang dilandasi oleh keinginan Jevin putranya, bukan karena cinta. Ya, hanya aku saja yang mempunyai rasa itu, mengingat selama ini dia hanya menyukaiku dan tak pernah sekalipun membalas pernyataan cintaku, bener-bener menyedihkan. Sebutlah aku gadis tak tau malu karena menyatakan cinta duluan pada seorang pria, namun aku tak peduli, aku hanya ingin selalu mengungkapkan apa yang ada didalam hatiku, karena perasaanku ini tulus tanpa sebab, entah sebab apa aku bisa mencintai seorang duda beranak satu yang ternyata masih stuck sama masalalunya. Entahlah... aku juga gak ngerti, semua itu hanya Allah yang tau.

Disayangi, diperhatikan, dimanja dan dijaga oleh seorang Levin aja udah untung buatku, memiliki keluarga besar dan anak

yang tampan serta pintar seperti Jevin udah membuatku cukup bahagia, dan aku gak boleh bersikap serakah dengan masih menuntut cinta dari Levin, aku harus sadar diri dan berkaca, dicintai olehnya hanyalah sebuah mimpi belaka, jadi aku gak boleh terlalu berharap serta menginginkan hal yang tak akan pernah mungkin terjadi.

Jevin Angelo Artha Wijaya, bocah tampan nan imut idaman para gadis-gadis kecil itu, dia adalah malaikatku, keegoisannya yang menginginkan seorang adik membuatku harus menikah dengan Papanya, Jevin menginginkanku untuk jadi Mama tirinya sekaligus Ibu dari adiknya yang akan aku lahirkan kelak. Karena permintaan tak terduganya itulah yang membawa kebahagiaan sekaligus rasa sakit untukku, kebahagiaan karena memiliki keluarga yang besar, dan rasa sakit karena cintaku pada Papanya tak akan pernah terbalas.

Adik Jevin, ya.. aku sekarang sedang hamil adiknya Jevin, usia kandunganku sekarang udah 3 bulan, udah selesai melewati trimester pertama. Kehamilanku ini membawa kebahagiaan yang tak terkira bagi Jevin, tiap hari dia selalu menciumi perutku setelah mengetahui jika didalam perutku ada adiknya, dia menjagaku, menuruti semua keinginanku bahkan mengambilkan serta membelikan apapun yang aku inginkan, oh... betapa inginnya kamu mempunyai seorang adik nak?, Mama janji akan selalu menjaga adik Jevin, Mama bahkan akan mempertaruhkan nyawa Mama demi adikmu. Mama sayang banget sama kamu meskipun kamu bukan anak kandung Mama.

Karena keinginan Jevin itulah aku dipertemukan dengan jodohku, mungkin!, ya semoga aja emang jodohku sampai maut memisahkan, harapanku dalam hati. Bertemu dengan Pak Levin dan mendadak menikah dengannya karena permintaan Jevin yang tak bisa ditunda-tunda lagi, mungkin semua itu udah rancangan Allah, kebahagiaan yang Allah berikan secara tiba-tiba untukku, sungguh tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Namun meski begitu, aku masih harus tetep was-was, ternyata jadi istri dari seorang CEO tampan seperti Pak Levin gampang-gampang susah, karena dia bukan hanya tampan serta kaya, tapi tubuhnya itu lo.. bikin semua wanita yang lihat pasti akan meleleh seperti lilin yang terbakar api, bahkan aku juga sampai pingsan waktu itu karena gak kuat nahan kebuasan serta panas api yang begitu membara dari dalam tubuhnya. Ah, mengingat-ingat kejadian salah paham itu ngebuatku aku jadi malu, aku pingsan karena kelelahan setelah making love sama dia sebanyak 10 ronde, benar-benar memalukan.

Suamiku, my Princeku, rajaku, imamku, Levinku, betapa aku beruntung mendapatkan kamu meskipun perasaanmu masih belum terisi oleh cintaku, meskipun usia kita terpaut 9 tahun dan kamu duda beranak satu, namun pesonamu mampu membuatku bertekuk lutut dihadapanmu, kamu ibarat bunga dan aku lebahnya. Begitukah?, kok aku yang jadi agressif gini ya?, padahal dulu dia yang selalu mendominasi aku, menjadi pemimpin disetiap malam-malam indah kita. Namun dimulai dari satu bulan yang lalu semua itu udah berubah, akulah yang memegang kendali dan menjadi pemimpinnya, menikmati

setiap inci tubuh kerasnya yang berotot, mencium, menghisap, meremas, mengelus dan menjilati kulit kasarnya yang sexy.

Ya Allah.. ada apa denganku?, kenapa aku terus membayangkannya, membayangkan my Prince naked dan berbaring diranjang dengan wajah pasrah serta kelelahannya. Aku udah gilaaa... ya! gila karenamu Prince..

Memalukan, namun jika ditahan semua hasratku itu, maka malam harinya tubuhku pasti bakalan keluar keringat dingin, bener-bener aneh namun nyata, tapi kata Tante Karla sahabat Mami yang merupakan dokter kandunganku bilang, jika hal itu wajar bagi Ibu hamil, hormone dan hasratnya akan semakin naik dengan bertambahnya usia kehamilan.

Aku yang sedang duduk dimeja riaspun tersenyum geli sambil mengelus-elus perut buncitku.

"Adek bikin Mama gak bisa lepas dari Papamu nak, pengen deket Papa terus dan manja-manjaan. Kamu.. kamu adalah pengikat antara Mama dan Papa, Mama janji akan terus bertahan dengan rasa ini apapun yang terjadi, lambat laun Mama yakin Papa pasti akan cinta sama Mama meskipun harapan itu tipis, tapi Mama boleh dong berharap... Adek harus selalu sehat didalam, Mama akan selalu jaga dan lindungi adek, kakak Jevin juga selalu jaga adek.. adek beruntung banget punya abang kayak kak Jevin, nanti kalo udah lahir kakakmu pasti akan sangat bahagia, Mama gak sabar pengen cepet-cepet

adek lahir.." kataku pada calon buah hatiku dengan mata berkaca-kaca karena terharu.

Kebahagiaan ini.. semoga akan terus ada ya Allah.. aku udah cukup hidup menderita selama ini, ijinkanlah hambamu ini untuk merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya bersama keluarga baru hamba yang sangat hamba cintai.

Dan rasa ini.. semoga rasa ini cepat terbalaskan, aku akan selalu menunggunya.. menunggu pangeranku mengatakan cintanya padaku..

My Prince.. I Promise.. I'll be waiting for your love... until the end. I love you so much..

End of Ralin POV

BAB 17

Ralin tengah menyandarkan tubuhnya disofa depan Televisi, sedangkan Jevin kini tengah menonton *DvD National Geographic* favoritnya disamping Ralin. Waktu kini menunjukkan pukul tujuh malam. Paula sendiri sedang menuju bandara untuk menjemput suaminya yang baru pulang dari Jerman.

"Mama kok diem aja Ma?, Mama sakit ya?" tanya Jevin sambil mendekat kearah Ralin, bocah tampan itu kemudian memeluk tubuh Ralin dari samping sambil membuat pola abstrak diperutnya yang agak membuncit, Ralin sampai kegelian karena ulah anak tirinya itu.

"Geli Jeviiinn..." pekik Ralin tergelak, namun Jevin masih terus melakukan aksinya.

"Abis Mamanya diem aja siihh.."

"Terus Mama harus ngapain dong?, lompat-lompat kayak badut?"

"Jangaaan... gak boleh Ma, nanti adek Jevin sakit kalo Mama lompat, Jevin gak mau." Jevinpun memeluk perut Ralin seolah melindungi adiknya.

"Jevin tau dari mana kalo Mama gak boleh lompat?"

“Kata Oma Karla, Jevinkan pernah denger dulu pas Oma Karla periksa Mama dirumah, dia bilang kalo Mama gak boleh capek, gak boleh lompat, gak boleh lari, gak boleh jatoh, nanti adek Jevin bisa sakit kalo itu sampai terjadi. Jevin akan jagain Mama dan adek, Jevin janji, kalo Papa lagi gak ada Jevin akan selalu buat Mama sama adek seneng.”

Hati Ralin serasa tersiram oleh air yang sangat menyejukkan setelah mendengar ungkapan Jevin barusan, Jevin ternyata begitu sangat menyayanginya dan adiknya. Jevin yang malang, selama ini ia begitu menginginkan sosok seorang Ibu dalam hidupnya, dan kini bocah itu telah memilikinya meskipun bukan Ibu kandung, namun Ralin berjanji akan terus menyayangi Jevin seperti anak kandungnya sendiri.

“Jevin pinter banget sayang, Mama sayang banget sama Jevin.” ungkap Ralin dengan mata berkaca-kaca sambil mengelus rambut Jevin.

“Jevin juga sayang banget sama Mama, jangan pernah tinggalin Jevin ya Ma kayak Mama Jevin yang disurga.”

“Enggak sayang,” geleng Ralin kuat. “Mama janji akan sama-sama Jevin terus, Mama gak akan ninggalin Jevin, sini peluk Mama sayang!” pinta Ralin, Jevinpun segera memeluk tubuh Ralin dari samping dengan erat.

“Tubuh Mama empuk hehe.. perut Mama juga makin gendut, adek Jevin tumbuh ya Ma?” kekeh Jevin sambil mengusap-usap perut Ralin.

Ralin sempat memerah karena Jevin mengatainya empuk, ia jadi teringat akan ucapan Levin kemarin yang sempat memeluknya dan mengatainya empuk juga, wajahnya langsung memanas, tiba-tiba ia merindukan pangerannya.

“Ma adek Jevin tumbuhkan?” tanya Jevin membuyarkan lamunan Ralin.

“Eh?, iya sayang adek Jevin lagi tumbuh diperut Mama, perut Mama nantinya bakalan makin besar sayang.”

“Kayak balon ya Ma?, perut Mamanya Boby juga gede kayak balon, kalo disentuh katanya adek didalam perutnya gerak-gerak.” kata Jevin polos, membuat Ralin tersenyum manis, begitu pintarnya putra kesayangan suaminya itu, Ralin bangga mempunyai anak tiri sepintar Jevin, masih 6 tahun, namun daya ingatnya begitu kuat, bahkan mengingat semua penuturan dokter yang disampaikan pada Ralin. Ya!, Jevin tak pernah absen ketika mengantarkannya periksa kandungan kerumah sakit, meskipun Levin sudah melarangnya dengan keraspun namun Jevin tetap keras kepala, alasannya ia ingin selalu menemani adiknya dan menjaga Mamanya, ia akan menangis tersedu-sedu jika permintaannya itu tak dituruti, dan tentu saja Levin dengan terpaksa mengalah, ia tak mau jagoan kebanggannya itu menangis.

“Nanti adek juga bakalan gerak-gerak kalo perut Mama udah gede, Jevin nanti bisa rasain kalo sentuh perut Mama.” ujar Ralin sambil mengelus pipi gembil Jevin.

“Jevin seneeeeeng banget, Allah udah ngabulin keinginan Jevin, Allah sayang sama Jevinkan Ma?”

“Iya sayang, Allah sayang banget sama Jevin, makanya Jevin harus jadi anak yang sholeh, yang baik, yang pinter, berbakti sama orangtua, rendah hati, dermawan, murah senyum dan gak boleh sombong.”

“Rajin menabung juga gak Ma?” Jevin mendongak menatap wajah Ralin dengan senyuman manis.

“Hehe.. boleh!” angguk Ralin antusias.

“Cium Ma!” pinta Jevin menunjuk pipinya, Ralinpun langsung mencium pipi, hidung, dahi, mata dan bibir Jevin sampai membuat bocah itu menggeliat kegelian. “Geliii Ma..” pekiknya Jevin sambil tergelak.

“Mama gemes sama Jevin, Jevin ganteng, imut, wangi, nanti kalo gede gak boleh banyak pacar ya!” nasehat Ralin untuk Jevin.

“Kenapa gak boleh?, kata om Bara gak apa-apa.”

“Gak boleh sayang, dosa!, Jevin ngerti dosakan?”

“Ngerti Ma.” angguk Jevin.

“Bagus!” Ralin kembali mengecup pipi Jevin. “Sholat Isya dulu yuk!, nanti kita nonton lagi sambil nungguin Papa pulang,” ajak Ralin.

“Ayo Ma!”

Ralin dan Jevinpun segera menuju ruangan Mushola untuk sholat isya setelah mematikan DvDnya.

Setelah selesai melaksanakan kewajiban, Ralin dan Jevinpun kembali keruang tengah untuk menonton Televisi.

“Peluk Mama Jev!” pinta Ralin yang tengah bersandar disofa, Jevinpun memeluknya dari samping, dan beberapa menit kemudian iapun terlelap dengan Jevin yang terus membelai-belai perutnya.

“Ma!” panggil Jevin sambil menoleh kearah Ralin yang terlelap. “Mama bobok ya?, yah... padahal Jevinkan laper belum makan malam.” keluh Jevin sambil bersandar diperut Ralin. “Adek bangunin Mama dek!, kakak laper nih.. adek pasti lagi mainkan didalem?” Jevin mulai bermonolog dengan perut Ralin, sesekali menciuminya.

Beberapa menit kemudian, terdengar bunyi suara mesin mobil dari garasi, mungkin itu Opa dan Omanya, atau mungkin Papanya, Jevinpun menunggu sambil menebak-nebak kira-kira siapa yang akan datang.

“Assalamuaalaikum!” ucap seseorang yang ternyata adalah Levin.

“Waalaikumsalam!” balas Jevin dengan suara pelan, beberapa detik kemudian Levinpun sampai diruang tengah, pria tampan

berpakaian formal itu sempat mengeryit heran beberapa saat ketika melihat istrinya tertidur disofa dengan Jevin yang memeluk erat tubuh istrinya, lalu Levinpun mendekat kearah mereka berdua.

“Papa udah pulang asiiikkk!!!” seru Jevin dengan nada pelan sambil menghentak-hentakkan kakinya.

“Kepalanya kok ditaruh diperut Mama sayang?, nanti sakit lo adeknya.” tegur Levin sambil duduk disebelah kiri Ralin.

“Ups!” Jevin menutup mulutnya. “lupa Pah.” dan ia segera menegakkan tubuhnya, melepaskan pelukannya dari Ralin juga.

“Gak apa-apa, tapi lain kali jangan gitu lagi ya!”

“Iya Pah Jevin gak akan taruh kepala Jevin diperut Mama lagi, tadi Jevin bicara sama adek sambil cium-cium.” kata Jevin menundukkan kepala.

“Hm.” Levin tersenyum manis, lalu mengusap kepala Jevin penuh sayang. “Jevin sayang banget ya sama adek?” tanya Levin.

“Sayaaaaang banget... Jevin juga sayang Mama, kalo Papa lagi dikantor, Jevin yang jagain Mama sama adek, jadi Papa gak perlu khawatir lagi. Jevin juga sering ambilin sama beliin makanan yang Mama sama adek pengen.” celoteh Jevin dengan wajah bahagianya, Levin benar-benar bangga dan kagum

memiliki putra sehebat Jevin. Jevin begitu menyayangi Ibu tirinya, padahal Levin sempat takut jika putranya itu tak terurus karena kehamilan Ralin, namun ternyata dugaannya salah besar. Meski tengah hamilpun, namun Ralin tetap merawat serta memperhatikan Jevin dengan baik layaknya anak kandungnya sendiri, gadis pilihan Jevin benar-benar baik ternyata, putranya itu sungguh tak salah pilih.

Namun Levin kembali murung sesaat, sampai kapan ia seperti ini, sampai kapan ia masih takut saja untuk membalas perasaan Ralin, ia masih bingung dengan hatinya sendiri, bayang-bayang Joana selalu melintas dipikirannya ketika ia mencoba untuk memastikan perasaannya, ia kasihan dengan Ralin, istrinya itu begitu sangat mencintainya bahkan rela melakukan apapun untuknya, namun ia?, apa yang dapat ia balaskan untuk Ralin?, cinta?, bahkan sampai sekarang ia masih belum yakin dengan perasaannya sendiri. Suka?, jelas ia menyukai istrinya, bahkan semua orang pasti menyukai Ralin karena kesempurnaan yang ia miliki sebagai seorang wanita. Sayang?, tentu ia menyayangi Ralin, bahkan sangat menyayanginya hingga apapun akan ia berikan untuk istrinya itu. Namun cinta?, apakah ia mencintainya?, cinta pada pandangan pertama?, bahkan dulu ia pernah mengatakannya pada Bara, namun kenapa ia meragukannya?, ragu untuk kembali jatuh cinta karena satu nama, yaitu JOANA.

“Pah!” panggil Jevin, namun Levin masih diam melamun. “Papa!” panggilnya lagi, lebih keras, dan Levinpun tersadar dari lamunannya.

“Iya sayang?, maaf Papa ngelamun.” Levinpun mengusap wajahnya kasar.

“Jevin laper Pah!” keluh Jevin sambil memegangi perutnya yang berdendang.

“Jevin belum makan malam?”

“Belum Pah.” geleng Jevin sambil cemberut.

“Mama udah?”

“Belum juga, kita tungguin Papa.”

“Astaga Raliiin... udah aku bilang juga.” Levin mendesah kesal.

“Kenapa Pah?”

“Gak apa-apa sayang, Jevin ambilin Martabak diMobil Papa ya!, Papa lupa bawa kesini, minta tolong mang Udin bukain pintu Mobilnya.” pinta Levin sambil menyodorkan kuncinya keJevin.

“Siap Pah!” angguk Jevin patuh, lalu mengambil kunci mobil Levin dan segera berlari menuju garasi.

Kini tinggal hanya Levin dan Ralin saja diruang tengah dengan Televisi yang masih menyala, lalu Levinpun mematikannya.

“Sayang!” panggil Levin sambil mengelus pipi Ralin pelan, ia mencoba untuk membangunkan Ralin karena istrinya itu belum makan.

“Enghh..” Ralin menggeliat dalam tidurnya namun matanya mengerjap-ngerjap karena merasa terusik.

“Hey ayo bangun!, aku udah pulang.” kata Levin lembut.

“Princehh..” gumam Ralin yang mulai membuka matanya lebar-benar.

“Hm,” angguk Levin.

“Maaf aku tidur pas nungguin kamu.” ungkap Ralin sambil mengucek matanya.

“Gak perlu minta maaf sayang, kamu gak salah. Kalo ngantuk harusnya tidur dikamar aja jangan disofa sambil duduk, kalopun tidur disofa posisinya harus berbaring aja supaya pinggangmu gak sakit, inget kandunganmu dong sayang.” tutur Levin sambil mengelus kepala Ralin, Ralin yang mendengar itu hanya tersenyum-senyum geli, Levin seperti nenek-nenek bawel kalau sedang menceramahinya seperti ini, tapi entah kenapa ia sangat suka sekali. “Kok malah senyum-senyum sih?” tanya Levin heran.

“Prince kayak nenek-nenek bawel hehehe.” ujar Ralin dengan kekehan pelan.

“Nenek bawel?, kok bisa?”

“Iya kan nenek bawel suka ngomel-ngomel sama ceramah hehe.. tapi aku suka.”

“Kan demi kamu jugakan?, gak suka ya kalo aku ceramahin?” Levin sok marah.

“Ihh.. kan aku bilang suka, Prince ih.. gak usah ngambek gitu mukanya.” Ralin mencoba menangkup rahang tegas Levin.

“Kamu sih.”

“Maaf.” gumam Ralin pelan namun sarat akan kesedihan, Levin yang sudah siagapun segera mengakhiri pura-pura marahnya.

“Iya-iya sayang.. aku gak ngambek kok, jangan sedih ya.” Levin segera membawa Ralin kedalam rengkuhannya. “Kenapa kamu belum makan hm?” tanyanya.

“Oh iya-ya, Jevin juga belum makan malam, kita nungguin kamu pulang Prince, sekarang dia kemana?, dia pasti kelaparan, aduhh... aku malah ketiduran, ak–“

“Udah gak apa-apa sayang...” Levin segera menenangkan Ralin yang panik karena Jevin belum makan, betapa sayangnya Ralin terhadap Jevin sampai-sampai ia tak memperhatikan dirinya terlebih dahulu. “Tadi aku minta Jevin buat ambilin Martabak diMobil, kamu tadi pagi minta beliin Martabak Telorkan?”

“Martabak Telor Prince?” tanya Ralin dengan mata berbinar.

“He um sayang.” angguk Levin.

“Ahhh... makasih Prince.. *I love you*, emmmuaach..” Ralin langsung memeluk tubuh Levin dari samping dan mencium pipinya lama.

“Mamaaaa!!!” tiba-tiba Jevin datang dengan membawa Martabaknya, Ralinpun segera menghentikan ciumannya.

“Kenapa sayang?” tanya Ralin keJevin yang kini sudah berada dihadapannya.

“Jevin bawa Martabaknya Mah, masih anget, buat adek sama Mama biar kenyang.” kata Jevin dengan senyuman manis, Ralin sungguh terharu melihatnya sampai berkaca-kaca.

“Peluk Mama sayang!” pinta Ralin sambil merentangkan kedua tangannya. Lalu Jevinpun memeluk Ralin dengan erat.

“Jevin sayang banget sama Mama sama adek.” ungkap Jevin pada Ralin, lalu mengecup pipi chubby Ibu tirinya itu.

“Mama juga sayang banget sama Jevin, Jevin baik, ganteng, imut, wangi dan pinter. Mama gak mau kehilangan Jevin.” kata Ralin dengan airmata yang sudah menumpuk disudut matanya. Levin yang melihat dan mendengarnya begitu merasa terharu dan terpukau, baru kali ini ia melihat kasih sayang antara Ibu tiri dan anak tiri yang begitu besar, seakan-akan Ralinlah yang telah melahirkan Jevin, padahal.. Jevin adalah anak kandung Levin dan juga Joana.

“Jevin juga gak mau kehilangan Mama.” kata Jevin sungguh-sungguh.

“Jadi gak ada yang sayang sama Papa nih?” tanya Levin dengan wajah sok cemberut.

“Males ah, Papa ngambekan.” kata Ralin bercanda.

“Papa manyun tuh kayak badut hehe..” imbuh Jevin sambil menunjuk wajah Levin.

“Bukan badut sayang, tapi kayaaak...”

“Kayak apa?” tanya Levin tak mengerti.

“Kayaaak... kayaaak... kayak Monkey hehehe...”

“Ahh.. awas ya kamu, Jevin ayo serang Mama!” ajak Levin pada Jevin, Jevin tak mengerti dengan ajakan Papanya, namun setelah melihat Papanya menciumi perut Mamanya secara bertubi-tubipun ia juga ikut melakukannya.

“Jeviiin... Priiiiince... geliiiii!!!!” pekik Ralin sambil tergelak, namun Levin dan Jevin masih terus menciumi perutnya.

Sungguh Ralin merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya, bisa tertawa lepas bersama dua orang yang sungguh berarti dalam hidup barunya seperti ini benar-benar terasa seperti mimpi.

BAB 18

Levin baru saja bangun dari tidurnya, namun ia tak menemukan Ralin disampingnya, mungkin setelah sholat subuh istrinya itu langsung membantu bi sum didapur sedangkan Levin malah tidur kembali. Meskipun Ralin kini sudah tidak melakukan pemotretan lagi karena kehamilannya, namun bukan berarti ia harus bermalas-malasan, dan meski Levin lebih suka jika istrinya itu istirahat saja karena mencemaskan kesehatannya, namun Ralin tetap saja keras kepala, katanya ia tak suka diam, ia ingin menjadi istri yang sesungguhnya untuk Levin, meskipun hamil tapi ia harus tetap aktif dan bergerak agar kandungannya juga sehat.

Levinpun tersenyum sesaat mengingat istrinya, lalu iapun segera bergegas menuju kamar mandi untuk mandi tentunya, hari ini jadwal dikantor cukup padat jadi ia harus berangkat pagi-pagi.

.

"Ralin gak istirahat aja?, diakan lagi hamil, pucet gitu wajahnya pasti kecapekan." ujar Rendra pada Paula saat mereka tengah sarapan dimeja makan.

“Aku udah larang dia buat kerjain tugas rumah tangga, tapi dia tetep ngeyel gak mau.” kata Paula sambil mengoleskan selai ke rotinya.

“Dia gadis yang baik, Papi suka banget sama dia, dia cocok buat Levin. Mami pinter banget milih menantu sayang.”

“Siapa dulu dong, Mami..” kata Paula PD. “Hanya seribu satu gadis baik yang seperti dia..” gumamnya.

“Opaaa!!!!” panggil Jevin sambil berlari kearah Rendra.

“Cucu kesayangan Opa yang paling ganteng udah siap ya?”

Rendra langsung menggendong tubuh Jevin yang lumayan berat.

“Wahh.. makin berat nih tubuhnya Jevin, makan apa sih sayang hm?” tanya Rendra sambil mencium pipi gembil Jevin.

“Makan makanan yang bergizi dong Opa, kata Mama kalo mau jadi pahlawan buat adek Jevin harus rajin makan sayur, minum susu, makan nasi, makan buah dan makan-makanan yang sehat, gak boleh jajan sembarangan,” jelas Jevin dengan celotehan lucu.

“Duuhh.. kalah pinter nih Opa, Jevin makan semua itu?”

“Iyalah... kan Jevin harus jagain adek sama Mama kalo Papa gak ada, jadi Jevin harus makan itu semua supaya Jevin sehat dan kuat.”

“Sippp dehhh jagoan Opa, sayang banget ya sama Mama sama adek juga?”

“Sayaaaang banget, Jevin pokoknya mau sama Mama Ralin selamanya sama adek juga Opa.”

“Iya... Jevin sama Mama Ralin sama adek juga sampai kapanpun, Jevin bahagiakan?”

“He um.” angguk Jevin mantap.

“Jev, turun sayang!, badanmukan berat, kasian Opa lo.” interupsi Levin yang tiba-tiba datang dengan setelan jas berwarna birunya, Levin sungguh terlihat tampan dan mempesona, sampai-sampai Paula selalu saja tak bisa berhenti untuk mengagumi pesona putra bungsunya itu.

“Kamu ngeremehin Papi ya Lev?, gini-gini Papi masih kuat buat nunggangin Mamimu tauk.”

“Papi!!, ada Jevin tauk.” pekik Paula sambil memukul lengan Rendra kesal, sedangkan Levin hanya cengengesan, Rendra sendiri langsung meringis kesakitan.

“Kok Oma ditunggangin sih Opa?, emang Oma kuda ya?” tanya Jevin polos, Rendra dan Levinpun langsung tertawa, sedangkan Paula sendiri langsung cemberut karena perkataan cucunya.

“Prince!!” panggil Ralin yang tiba-tiba datang dari dapur, menghentikan tawa Levin yang langsung menoleh kearah istrinya.

“Sayang kamu kok pucet?” tanya Levin cemas sambil menghampiri Ralin yang berjalan pelan kearahnya, lalu iapun menuntun istrinya dan mendudukkannya dikursi makan, Levin turut duduk disamping Ralin.

“Abis muntah Prince.” jawab Ralin sambil mengelus perutnya.

“Morning sicknessnya masih berlanjut sayang?” tanya Paula yang ikutan cemas.

“Udah jarang sih Mi, tadi bi sum masak ikan patin, bau amisnya bikin Ralin mual, Ralin tahan-tahan tapi gak bisa, tetep aja muntah.” jelas Ralin dengan wajah kuyunya.

“Tadikan kata Mamimu udah minta buat berhenti masaknya, biar bi sum aja yang lanjutin, tapi kamu tetep ngeyel.” kata Rendra yang langsung sukses mendapatkan pelototan dari Paula.

“Iya Pi.. Ralin gak tau kalo ikannya bakalan bikin mual makanya Ralin terusin,” ujar Ralin dengan mata berkaca-kaca, ia mengaku salah karena sudah keras kepala dan tidak mau mendengarkan kata Levin dan Paula, padahal ia sudah berjanji akan menjadi istri yang penurut bagi Levin, tapi ia masih tetap saja keras kepala. “Maaf ya Prince.. Mi..” gumamnya dengan suara lirih, airmatanya sudah menggenang dipelupuk mata, dan Ralin benci akan hal ini. Namun mau bagaimana lagi, namanya juga bawaan sibaby.

"JANGAN MARAHIN MAMA!" bentak Jevin dengan nada marah, bocah tampan yang telah duduk manis dikursi makan itupun segera turun dan menghampiri Ralin, lalu ia menatap tajam kearah Rendra yang sempat shock dengan triakan cucu kesayangannya, tak terkecuali Levin dan juga Paula. "Opa jahat, Opa kenapa bikin Mama Jevin nangis?, kalo Mama nangis adek Jevin nanti juga bakalan nangis Opa, Opa bego!"

"Jevin gak boleh ngomong gitu sama Opa!" seru Levin tak suka.

"Abis Opa gak tau kalo buat Mama nangis sama aja buat adek Jevin nangis, Mama jangan nangis... cup, cup, cup.. Opa gak marahin Mama kok, Mama sama adek gak boleh sedih.. Jevin disini." Jevin memeluk tubuh Ralin dari samping dengan susah payah karena terhalang kursi. Semua yang ada disitu tampak terharu melihat betapa sayangnya Jevin terhadap Ralin, bahkan Rendra yang awalnya bingung melihat sikap Jevin kini merasa sangat bersalah karena membuat Ralin menangis, ia lupa jika wanita hamil itu sensian, makanya ia merutuki dirinya sendiri yang tadi sempat salah ngomong pada Ralin.

"Mama gak apa-apa kok sayang, Mama sama adek gak sedih, nih airmatanya Mama udah dihapus sama Papa." kata Levin menenangkan Jevin sambil menyeka airmata Ralin dan merengkuh tubuh istrinya itu kedalam dekapan hangatnya.

"Iya Mama udah gak apa-apa kok sayang." imbuh Ralin dengan senyuman manis, ia terharu karena Jevin begitu sangat peduli dan menyayanginya.

“Mama udah gak nangis, tapi adek masih sedih... Papa, Opa sama Oma harus minta maaf dulu sama adek Jevin.” pinta Jevin yang sudah tak bisa diganggu gugat lagi.

“Ya udah, Papa minta maaf duluan nih sama adek-” kata Levin, lalu iapun menunduk kearah perut Ralin dan mengusap-usapnya dengan lembut. “adeeek... Papa minta maaf ya.. udah buat adek sedih, kakak Jevin sama Papa sayang banget sama adek, kakak sampai marah-marah tuh karena Mama nangis, adek jangan sedih lagi ya....”

“Iya Papa.” jawab Jevin dengan mengecilkan suaranya, membuat Ralin, Rendra dan juga Paula terkekeh pelan karena suara Jevin yang imut, Levinpun tersenyum geli mendengarnya, namun ia juga bahagia karena kembali melihat sesuatu yang tidak biasa muncul didiri Jevin, seperti rasa bahagia yang tak terkira.

Ketulusan cinta Ralin benar-benar membuat Jevin bahagia, bahkan anak itu sudah hampir tak pernah menangis lagi, yang ada hanyalah canda dan tawanya saja. Levin sungguh bersyukur karena Allah telah memberikan sosok istri yang baik dan penuh cinta seperti Ralin, yah... meskipun sampai sekarang ia masih belum mampu untuk membalas perasaan istrinya itu. Poor Ralin.

“Opa juga mau minta maaf sama adek.” kata Rendra sambil beranjak kearah Ralin, pria berusia 58 tahun yang masih segar bugar dan tampan itu turut menyentuh perut buncit

menantunya. “Maafin Opa ya.. Opa gak sengaja bikin adek sedih.” ungkap Rendra dengan tulus, Ralin begitu senang mendengarnya, awalnya ia sempat takut dengan Ayah mertuanya itu karena Ralin baru dua kali ini bertemu dengan Rendra, namun ketakutannya itu seketika sirna setelah Rendra mengusap perutnya. “Maafin Papi ya!” ungkap Rendra pada Ralin.

“Iya Pi gak apa-apa kok.” kata Ralin dengan senyuman lembut.

“Oma juga minta Maaf deh sama adek.” ujar Paula ikut mengusap perut Ralin.

“Boleh tapi adek minta es krim dulu Oma.” kata Jevin.

“Itu mah Jevin kali yang mau.” sahut Levin dengan senyuman geli, ia suka sekali menggoda putranya.

“Ahhh... pokoknya mau es krim, Oma..” rengek Jevin sambil menarik baju Paula.

“Iya-iya nanti Oma beliin es krimnya, tapi gak boleh banyak-banyak.”

“Asiiikkkk!!!” seru Jevin sambil melompat-lompat gembira. Sedangkan semuanya hanya tersenyum manis melihat tingkah pola Jevin.

“Udah minum susunya sayang?” tanya Levin pada Ralin.

“Belom sempet Prince.” geleng Ralin.

“Aku buatin dulu ya!”

“Gak usah.. nanti aku bikin sendiri aja, Princekan harus berangkat pagi-pagi.” tolak Ralin.

“Lin... please...” Levin menatap Ralin tajam. Ralinpun langsung cemberut, ia lupa jika apapun keinginan Levin harus dituruti, seperti Jevin, tak bisa diganggu gugat, jika digugatpun Levin pasti akan marah dan mendiamkannya, namun jika alasannya adalah sibaby, maka Levin akan mengalah meskipun dengan berat hati, seperti tadi.

“Iya deh iya...” angguk Ralin setuju. Levinpun tersenyum puas, lalu ia segera menuju dapur untuk membuatkan Ralin susu.

“Hari ini jadwalmu untuk check up lo sayang.” kata Paula.

“Oh iya Mi... Ralin lupa.” Ralin menepuk keningnya pelan.

“Kalo gitu kamu ngomong gih sama Levin, kalian pergi berdua, waktu check up kemarin suami kamu gak ikut gitu.”

“Tapi Mi, katanya hari ini Prince ada rapat, pasti gak bisa anterin Ralin, Ralin berangkat sama mang Udin aja Mi, Mamikan juga mau pergi sama Papikan?”

“Mama mau kemana Ma?, kalo mau periksa adek Jevin ikut Ma...” sahut Jevin.

“E’ ta–“

“Kali ini Jevin gak usah ikutan dulu ya sayang... katanya hari ini Jevin ada ulangan.” kata Paula sambil mengelus kepala Jevin.

“Gak mau Oma.... Jevin mau ikut... Jevin pengen lihat adek.” rengek Jevin.

“Jevin kok gitu.. katanya Jevin anak yang pinter?, tapi kok mau lepas dari tanggung jawab gini?, lain kali nanti Jevinkan bisa ikutan lagi sayang buat priksa adek, tapi untuk sekarang Jevin harus kesekolah dulu dan ikut ulangan.” bujuk Paula.

“Tapi Oma...”

“Jevin mau dihukum karena gak ikut ulangan?”

“Gak mau.” geleng jevin kuat.

“Makanya Jevin harus sekolah ya!”

“Iya deh.” angguk Jevin dengan terpaksa, Ralin dan Paulapun tersenyum lega.

“Jevin kenapa sayang?” tanya Levin yang tiba-tiba sudah datang dengan membawa segelas susu untuk ibu hamil.

“Jevin gak apa-apa Pah...” jawab Jevin dengan nada sedih.

“Mi...” Ralin menatap Paula dengan tatapan takut, takut kalau Levin marah karena anaknya sedih gara-gara tak diajak untuk memeriksakan kandungan Ralin, tapi ini demi Jevin, Jevin harus belajar untuk bertanggung jawab.

"Gak apa-apa sayang." Paulapun tersenyum lembut sambil mengusap-usap punggung Ralin.

"Ada apa sih Mi?, Jevin kenapa?" tanya Levin bingung.

"Hari ini jadwal istrimu untuk check up kerumah sakit, Jevin minta ikut, tapi dia ada ulangan jadi Mami larang Jevin untuk ikut Ralin dulu."

"Kok kamu gak bilang kalo hari ini jadwalmu cek kandungan sayang?" tanya Levin pada Ralin sambil menyerahkan gelas berisi susu hamil itu pada istrinya.

"Aku lupa Prince." jawab Ralin menggigit bibir bawahnya sedikit.

"Hmm... aku–"

"Aku berangkat sama mang Udin aja Prince, Princekan ada meeting dan harus berangkat pagi-pagi, aku gak apa-apa kok sendiri." potong Ralin setelah meminum susunya sampai habis, sebenarnya ia ingin sekali ditemani oleh Levin, namun apa mau dikata jika Levinnya saja ada meeting dan jelas tak bisa menemaninya.

"Mami bisa temenin kamukan?" tanya Levin ragu, sebenarnya ia tahu jika Ralin sangat ingin ia temani, namun karena pekerjaan ia harus melenyapkan keinginan istrinya itu.

"Mami sama Papi mau pergi Lev." kata Paula sambil menatap tajam kearah Levin, Paula ingin sekali agar Levin menemani

Ralin hanya berdua tanpa Jevin supaya mereka bisa menghabiskan waktu ini dengan sebaik-baiknya tanpa ada yang mengganggu.

“Tapi Levin ga–“

“Gak apa-apa Prince... aku berangkat sama mang Udin aja, Prince tetep fokus kerja aja jangan hirauin aku, aku udah bisa biasa kok tanpa kamu Prince, kayak waktu check up kemarin aku berangkat tanpa kamu, dan aku gak apa-apa...”

Perkataan Ralin barusan seolah menjadi sembilu bagi Levin, begitu sesak didada. Ralin yang polos.. kenapa hatinya bisa selembut itu, bahkan Levin sudah berulang kali melukai hatinya, namun wanita itu masih saja mau bertahan disamping Levin, begitu tulus cinta Ralin untuk Levin, cinta yang tulus hanya untuk memberi, memberi semua yang Levin butuhkan, tapi apa yang Levin balaskan untuk Ralin?, kata Cinta?, mungkin itu hanya terucap dibibir saja, tapi hatinya masih meragu.

“Kamu serius gak apa-apa sendiri?”

“I-iyahh...” angguk Ralin ragu dengan senyuman manis, senyuman manis yang dipaksakan, Levin bisa melihatnya.

“Hhh.. ya udah Jev, ayo kita berangkat sayang!, kali ini Jevin gak bisa ikut buat nganterin Mama, tapi lain kalikan bisa. Anak Papa gak boleh ninggalin tanggung jawab gitu aja, anak Papa

harus jadi anak yang pintar sekaligus bertanggung jawab." kata Levin lalu mengangkat tubuh Jevin kegendongannya.

"Iya Pah... Jevin akan jadi anak yang bertanggung jawab."

"Nah gitu dong, pinter anak Papa, ini baru calon kakak yang hebat buat adek Jevin." Levinpun mencium pipi putranya penuh sayang.

"Jevin hebatkan Pah?" Jevinpun kembali tersenyum manis seperti semula, tidak cemberut lagi.

"Tentu dong, anaknya siapa?"

"Anaknya Levin Rodrigo Artha Wijaya.." seru Jevin lalu memeluk leher Levin erat.

'Dan Joanakan Prince?' gumam Ralin dalam hati sambil menatap Levin dengan tatapan sendu, Joana... nama itu masih terngiang dibenak Ralin, nama yang sempat terucap oleh sang suami saat ia mengigau waktu tidur semalam.

.

.

.

Saat ini Ralin masih menunggu didepan ruang pemeriksaan seorang diri, ya meski tak dapat dikatakan seorang diri karena disampingnya ada beberapa Ibu hamil yang tengah duduk bersama dengan pasangan mereka masing-masing, betapa

senangnya kerika memeriksakan kandungan ada suami yang senantiasa menemani dan menenangkan. Namun Ralin?, bahkan Levin hanya pernah menemaninya sebanyak dua kali, itu saja buru-buru karena suaminya itu sibuk dengan kliennya.

"Adek.. adek pengen ditemenin Papa ya?, hmm.. Mama juga.. tapi Papa sibuk sayang, Papa sibuk cari uang yang banyak buat adek, adek yang sabar yah... adek dengerkan tadi kalo Papa sayang banget sama adek?, jadi adek gak boleh marah sama Papa. Adek iri ya sama tante-tente itu?, gak apa-apa sayang.. gak apa-apa.. masih ada Mama disini.." Ralin mengelus-elus perutnya yang agak membuncit dengan isakan pelan, ia rindu, selalu rindu akan belaian dan usapan Levin, kira-kira kapan suaminya itu akan mengatakan cinta padanya?, mungkinkah?, Ralin begitu sangat mengharapkannya. "Mama cinta banget sama Papamu.. meskipun Mama menikah secara mendadak sama Papa tapi Mama udah jatuh cinta dulu sama Papa, Hhhh... cinta Mama ini tulus... Mama gak berharap apapun, Cuma ingin cinta aja dari Papamu, gak lebih... Mama gak mau hartanya, Mama gak mau jabatannya, dan Mama gak mau kemapanannya, Mama cuman mau cintanya Papa sayang... cinta Papa yang begitu sulit untuk Mama raih, kadang Mama bingung sama sikap perhatian Papamu, itu cinta atau apa sih?, Mama bener-bener bingung... tapi Mama akan selalu tunggu sayang... adek bantuin Mama untuk bertahan yah... kuatin Mama, kita berjuang sama-sama.. baik-baik didalam sayang... Mama sayang sama adek," ungkapnya dengan nada sendu.

Ralin tak tahu jika dari tadi ada seorang Pria yang mendengarkan semua keluh kesahnya dari balik tembok, Pria yang lebih memilih meninggalkan meetingnya demi istri dan calon anaknya itu tengah memegangi dadanya yang terasa begitu sesak karena ucapan Ralin barusan.

'Maaf...' gumamnya dalam hati dengan penuh rasa bersalah.

BAB 19

Ralin masih menunggu gilirannya dipanggil. Ia bosan sendirian, merasa sangat jengah karena melihat para Ibu yang ditemani oleh suaminya dan bisa mengobrol bersama, sedangkan dirinya mau ngobrol dengan siapa?, dengan tembok?, Ralin bukan orang gila kali.

"Huufft... Mama bosan dek, kesel banget rasanya lihat Tante-Tante itu.. Mama pengen Papamu ada disinihh.." gumam Ralin dengan mata berkaca-kaca, bahkan hampir menetes. "Hiks," isaknya sambil menutup muka, malu dengan para Ibu-Ibu yang lain.

"Aku disini, jangan nangis.." tiba-tiba Levin yang sejak tadi berdiri dibalik tembokpun muncul dan duduk disamping Ralin, Ralinpun langsung terlonjak kaget, ia sungguh tak menyangka jika suaminya ada disini.

"P-Prince..." sebut Ralin dengan nada terbata, bukannya senang tapi airmatanya malah mengalir semakin deras. "Hiks, hiks,"

"Loh, kok malah makin kenceng?"

"Aku.. aku emang pengen banget Prince disini hiks, sampai-sampai aku berhalusinasi kayak gini."

“Hmh,” Levinpun tersenyum geli. “Ini bukan halusinasi ndut, aku emang disini. Sini peluk!” Levinpun merentangkan kedua tangannya.

“Beneran?” Ralin masih tak percaya.

“Bener sayang.” angguk Levin.

Dan Ralinpun segera memeluk tubuhnya dengan erat hingga perutnya yang buncit agak terhimpit.

“Hey jangan kenceng-kenceng meluknya, perutmu kejepit nih!” ujar Levin sambil mengelus perut Ralin.

“Maaf.. aku terlalu seneng,” ungkap Ralin sambil melepaskan pelukan Levin, lalu Levinpun merangkulnya dari samping sembari membuat pola abstrak diperut buncit istrinya itu. Dan Ralin mulai menyamankan posisinya, bersandar pada dada bidang Levin yang begitu hangat.

“*It’s no prob*, mungkin Babynya juga yang terlalu excited.”

“Prince kok kesini?, katanya ada meeting?” Tanya Ralin sambil mengusap-usap dada Levin, membuat Ibu-Ibu disana sangat iri melihatnya, Ralin dan Levin tampak begitu romantis. Jika tadi para Ibu-Ibu kasihan pada Ralin karena wanita cantik itu hanya duduk sendirian tanpa ada suami yang menemani, tapi setelah suaminya datang, tatapan Ibu-Ibu itu tak pernah lepas dari suami Ralin, mereka iri karena suami Ralin begitu tampan dan romantic.

“Aku cemasin kamu terus, jadi aku tinggalin meetingnya.”

“Beneran?” Ralin mendongak keatas, menghadap wajah Levin dengan senyuman manis.

“Bener, masa aku bohong sih!”

“Kali aja Prince cuman kasihan sama aku.”

“Kasihan?, aku gak pernah kepikiran kayak gitu.” Levin mengeryit heran.

“Aku seneng Prince khawatir sama aku, bukan cuma sama adek.”

“Please Lin.. aku mohon kamu jangan berpikiran yang macem-macem. Kamu itu istriku, Ibu dari anak-anakku, jadi udah jelas kalo aku akan selalu khawatir sama kamu bukan cuma sama bayi yang ada didalam perut kamu.” Jelas Levin sambil menatap mata Ralin dengan intens.

“Anak-anaknya Prince?” tanya Ralin dengan wajah polos.

“Iyalah anak-anak aku, kamu pikir anak-anak siapa?”

“Emang Prince mau punya banyak anak dari aku?, bukannya cuma satu aja ya buat Menuhin keinginannya Jevin?”

“Raliiin... dengerin aku!” Levinpun mengelus pipi Ralin dengan lembut sesekali mengusap-usap bibir tipisnya yang begitu menggoda. Adegan mereka berdua itu menjadi daya tarik tersendiri bagi para Ibu-ibu dan Bapak-bapak yang ada disana.

Lagi-lagi mereka iri melihat adegan mesra Levin dan Ralin, Levin begitu tampan dan Ralin yang sangat cantik, sungguh serasi sekali.

“Apah?” tanya Ralin lirih, hampir seperti desahan karena elusan Levin.

“Setiap suami itu pasti pengen mempunyai banyak keturunan dari istrinya seperti halnya aku, kamu jangan pernah berpikiran kalo kamu hamil ini hanya semata-mata untuk menuruti keinginan Jevin. Ini juga keinginan aku sayang... aku seneng dan bahagia kamu bisa mengandung anakku, anak kita.” Jelas Levin dengan nada lembut, Ralin yang mendengarnya langsung terharu dan meneteskan airmata. Sungguh sensitive sekali perasaannya. “Kok nangis lagi?” tanya Levin dengan senyuman geli sambil menghapus airmata Ralin dengan Ibu jarinya.

“Aku terharu.. gak nyangka Prince akan bilang gitu, aku cinta banget sama kamu Prince...” ungkap Ralin sambil memeluk tubuh Levin dengan erat. Dan ungkapan Ralin barusan kembali membuat Levin tak tahu harus berbuat apa, jantungnya berdegup kencang, namun lidahnya seolah kelu tak bisa berkata apa-apa.

“Ibu Ralin!” panggil Suster tiba-tiba, membuat Ralin dan Levin langsung terlonjak kaget.

“Iya Sus,” balas Ralin, lalu iapun berdiri dibantu oleh Levin yang turut berdiri, namun saat akan berjalan, tiba-tiba wanita imut itu merintih sambil memegangi perutnya. “Enghh...”

“Kenapa sayang?” tanya Levin dengan raut khawatir, raut khawatir yang selalu Ralin sukai.

“Sakit perut Prince ugh...” jawab Ralin sambil meringis pelan mengusap-usap perut buncitnya.

“Sebelah mana yang sakit?” tanya kembali Levin sedikit panik sambil turut mengusap-usap perut Ralin, Ibu-Ibu yang melihat itu benar-benar ingin sekali jika Levin juga mengusap perut mereka.

Kruukkk..

Tiba-tiba perut Ralin berbunyi, wajah wanita oriental itu langsung memerah dan menenggelamkan kepalanya didada Levin yang sempat tersenyum geli karena mendengar bunyi perut Ralin barusan.

“Anak Papa laper ini makanya bikin perut Mama sakit,” kata Levin sambil tersenyum manis, membuat Ibu-Ibu yang ada disana seakan ingin meleleh dibuatnya.

“Malu Prince.” gumam Ralin sambil mencengkram jas Levin.

“Gak apa-apa sayang, kamu belum sarapan ya tadi?”

“Belum, cuma minum susu aja tadi.”

“Kenapa gak sarapan hm?, masih mual ya?” tanya Levin prihatin.

“He um,” angguk Ralin dengan wajah kuyu, Levin sungguh kasihan melihatnya, lalu iapun mencium pipi Ralin sekilas, tak peduli akan tatapan-tatapan dari orang-orang yang ada disana.

“Sekarang kita masuk dulu, nanti abis itu kita cari sarapan buat kamu sama adek.”

“Ya Prince.” angguk Ralin dengan senyuman manis, perhatian Levin begitu membuatnya senang sekali, meskipun ia belum tahu atas dasar apa suami tercintanya itu memberikan perhatian yang begitu berarti kepadanya, namun ia tak mau ambil pusing, suatu saat nanti cinta dihati Levin untuknya pasti akan datang, ia yakin sekali, tak lama lagi, perasaannya pasti akan terbalaskan. Ia hanya cukup untuk lebih bersabar lagi dalam menunggu Levin. “Lemes Prince,” keluh Ralin manja.

“Mau gendong?”

“...” angguk Ralin dengan pipi bersemu, dan Levin yang melihat itupun langsung tersenyum simpul, rasanya senang sekali melihat kechildishan Ralin. Dan entah kenapa Levin bisa menyukainya, ia juga tidak tahu, padahal dulu ia tidak suka dengan wanita yang childish dan manja, tapi melihat kechildishan Ralin yang menggemaskan, membuat Levin langsung jatuh cinta. Cinta?, benarkah ia sudah mencintai istrinya?

"Hup," Levin langsung mengangkat tubuh Ralin ala bridal style. "Tante Karla pasti udah lama nungguin kita." dan iapun membawa istrinya itu masuk kedalam ruangan dr. Karla.

"Mama nanti minta gendong kayak pasangan itu ya Pa!" pinta salah satu Ibu hamil pada suaminya yang langsung memucat.

"Iya kalo tubuh Mama masih aduhai kayak istrinya Mister yang tadi, lha tubuh Mama kayak kasur begini gimana Papa bisa gendong, yang ada nanti encok Papa jadi kumat."

"Ahh Papa..." Ibu itupun langsung memukuli tubuh suaminya dengan brutal. Kasihan sekali.

.

Ruang Pemeriksaan dr. Karla

dr. Karla kini tengah mengamati pergerakan bayi yang ada didalam perut Ralin melalui layar monitor didepannya. Kandungan Ralin kini genap berusia 4 bulan, dan itu artinya sebentar lagi ia akan bisa merasakan pergerakan bayi yang ada didalam kandungannya.

"Bayinya sehat Lev, gak ada masalah sama sekali." Kata dr. Karla. Levin tak menjawab karena ia terlalu takjub melihat kearah layar monitor, rasanya seperti *de javu*, namun kali ini sungguh berbeda, jantungnya berdegup tak menentu, senyum manis diwajahnya tak henti-hentinya ia sunggingkan.

“Cowok apa Cewek Tante?” tanya Ralin dengan nada antusias, rasanya ingin sekali ia menangis karena terharu, namun sayangnya tak bisa karena senyuman manisnya terlalu mendominasi.

“Kalian bener pengen tahu jenis kelaminnya?, gak pengen dapet kejutan-kejutan kayak pasangan yang lain?” tawar dr. Karla.

“Kasih tau aja Tante.” pinta Levin sambil mengelus kepala Ralin dengan sayang.

“Baiklah.” angguk dr. Karla. “Dan selamat ya Lev.. kayaknya kamu bakalan dapat jagoan lagi,”

“Beneran Tante?” tanya Levin dengan wajah sumringah, demi Tuhan ia sangat senang sekali.

“Iya Levin.”

“Alhamdulillah...” ungkap Levin penuh syukur. “Makasih sayang..” dan iapun langsung mengecup kening Ralin tanpa menghiraukan dr. Karla yang tersenyum geli kearah mereka.

“Malu Prince sama Tante Karla.” gumam Ralin dengan pipi bersemu.

“Gak apa-apa kok Lin.. santai aja.” ujar dr. Karla.

“Kamu bahagia?” tanya Levin dengan nada lembut pada Ralin.

“Bahagia banget Prince.” angguk Ralin dengan antusias, kedua mata sipitnya berkaca-kaca hampir menangis namun tak bisa.

“Sekali lagi makasih ya.” ungkap Levin dengan penuh kesungguhan, tak ada yang lebih membahagiakan lagi baginya dari pada ini. Dan mungkin kini ia mulai sadar jika dirinya memang mencintai Ralin, benar-benar mencintainya, karena wanita itu adalah sumber kebahagiaannya saat ini setelah kematian Joana 6 tahun yang lalu.

“Iya.”

Cup

Tiba-tiba Ralin mengecup bibir Levin sekilas, membuat Levin langsung membeku dan terkejut dibuatnya. Begitu pula dengan dr. Karla.

“Katanya malu sama Tante Karla?” tanya Levin tak percaya.

“Enghh..” Ralinpun segera menutup wajahnya karena malu, ia lupa jika disampingnya masih ada dr. Karla disampingnya. Benar-benar Ralin.

“Loh kok malah ditutup wajahnya?” protes Levin sambil menarik kedua tangan Ralin.

“Kalian ini bener-bener pasangan paling romantis deh.. Tante jadi iri hehe..” ucap dr. Karla sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Gak apa-apa sayang.” kata Levin dengan senyuman geli, gemas sekali dengan tingkah lucu Ralin. Jika tak ada dr. Karla disini mungkin ia sudah melahap bibir mungil nan menggoda miliki istri keduanya itu.

.

Usai memeriksakan kandungannya, Ralin meminta Levin untuk ikut kekantornya. Awalnya Ralin pikir Levin akan menolak, tapi ternyata suaminya itu mengangguk antusias, katanya apapun keinginan Ralin akan diturutinya yang penting istri dan calon jagoannya bahagia.

“Kamu pengen makan apa sayang?” tanya Levin ketika berada didalam mobil bersama Ralin.

“Pengen.. umm.. aku pengen makan mie Prince.” jawab Ralin sambil menatap mie ramyun yang lezat dilayar I-Phone milik Levin.

“Makan mie?, bukan mie instankan?, aku gak mau kamu makan-makanan sampah kayak gitu lo.” ujar Levin sambil sesekali menatap kearah Ralin.

“Pengen Ramyun Prince.” gumam Ralin sambil mengelus perutnya, bau-bau Korea ternyata mulai muncul didalam dirinya, dan Levin tahu jika istrinya itu tengah mengidam makanan khas Korea.

“Koreanya udah mulai muncul nih?” goda Levin.

“Korea?” delik Ralin.

“Hn,” angguk Levin. “Kamukan ada darah Koreanya?”

“Hmh…” Ralin malah tersenyum miris, membuat Levin heran.

“Kenapa?”

“Aku benci punya darah ini.” tiba-tiba Ralin melihat kedua telapak tangannya.

“Maksud kamu?” Levin mengeryit tak mengerti.

“Darah Korea.. setiap ada orang yang nyebutin nama negara itu aku nggak suka, aku benci, aku muak, aku kesel karena… gara-gara orang Korea itu.. aku jadi anak haram.”

Ckiiitt..

Levin langsung memberhentikan laju mobilnya, untung saja jalanan agak lengang, jika tidak mungkin akan terjadi tabrakan beruntun.

“Hiks,” Ralin terisak ketika mengingat kejadian-kejadian dimasa lalunya, dimana ia selalu diejek dan dilempari batu oleh teman-temannya karena ia tak punya Ayah. “Aku.. hiks.. aku benci sama dia hiks.. gara-gara dia Ibuk gak suka sama aku hiks, gara-gara dia aku diejek sama temen-temen dan dilemparin batu, gara-gara dia aku lahir didunia ini sebagai anak yang nggak diharapkan, gara-gar–“

“Cukup!” sahut Levin dengan cepat, lalu ia segera merengkuh kepala Ralin kedalam dekapannya. Hatinya kembali sesak melihat kerapuhan istri kecilnya, betapa beruntungnya Levin selama ini karena memiliki keluarga yang utuh dan sangat menyayanginya. Namun tidak dengan Ralin, dibalik kesuksesannya menjadi seorang model profesional, ada cerita yang begitu kelam dan membawa trauma yang menyakitkan bagi hidupnya.

“Jangan tinggalin aku hiks.. jangan tinggalin aku Prince aku takut hiks.. akuhh.. gak apa-apa kalo Prince Cuma sayang aja sama aku, gak apa-apa Prince.. yang penting Prince jangan tinggalin aku kayak Ibuk sama Nenek, aku sendirian, aku anak yatim piatu, aku kesepian..”

“Sssstt..” Levin semakin merengkuh Ralin dengan erat, merasakan sakit didada yang begitu menyiksanya ketika mendengar semua ucapan Ralin. Istri kecilnya itu begitu sangat mencintainya, begitu tulus mencintainya dan mau melakukan apapun demi dirinya, maka pantaskah jika semua hal itu ia balaskan hanya dengan rasa sayang saja?, sungguh brengsek dan kejamnya Levin.

Cup

Levin mengecup bibir Ralin sekilas, lalu membersihkan airmatanya dengan tissue.

“*You are my angel in my new life, my oxygen, my sun, my flower, my everything*..” Levin kembali mengecup bibir merah Ralin.

“Kehadiran kamu adalah harapan terbesarku, jadi aku nggak mungkin ninggalin kamu. Aku udah bilangkan kalo kamu gak akan kesepian lagi, ada aku, ada Jevin, ada Mami, ada Papi dan ada semua keluarga besar aku yang sayang sama kamu, bi sum juga sayang sama kamu.” Levin tersenyum sekilas. “Aku harap kamu bisa mulai untuk melupakan segala kenangan dan masalalu pahit kamu, yang lalu biarlah berlalu, sekarang masa depan kamu adalah aku dan masa depan aku adalah kamu, kamu berharga, bahkan melebihi nyawaku, bukan kamu aja, tapi kalian.. kamu, adik Jevin–” Levin mengusap perut Ralin dengan sayang. “–dan Jevin juga pastinya, kalian adalah nafas dan sumber kehidupanku. Jadi.. kamu jangan pernah berpikiran lagi jika nggak ada seorangpun yang mengharapkan sosok kamu didunia ini, karena Mami, Jevin dan terutama aku.. akan selalu mengharapkan kehadiran kamu. Aku bersyukur banget karena Allah mempertemukan kita dan menyatukan kita berdua.” Jelas Levin panjang lebar. Senyuman manis Ralin langsung mengembang mendengar semua penuturan Levin, meskipun tak ada ungkapan cinta yang selama ini ia tunggu-tunggu, namun ini semua sudah lebih dari cukup, mungkin bukan dengan kata-kata Levin menunjukkan rasa cintanya, tapi dengan perbuatan yang nyata.

“Aku cinta kamu Prince.” ungkap Ralin dengan sesenggukan sambil memeluk leher Levin dengan erat.

“Ya aku tau.” angguk Levin. Ia memang belum bisa membalas ungkapan cinta Ralin. Namun ia berjanji akan segera mengungkapkannya dengan cara yang special. Ia sudah sadar

jika apa yang ia rasakan terhadap Ralin adalah cinta, meski menyadarinya perlu dengan usaha yang keras dan penyangkalan berkali-kali, namun akhirnya ia sadar jika semua hal yang ia rasakan terhadap istrinya itu adalah benar-benar cinta. Cinta yang entah bagaimana cara menjelaskannya.

.

Levin Office

Levin dan Ralin telah sampai dikantor, tadi mereka sempat mampir dulu kerestoran Korea untuk membeli Ramyun yang Ralin idamkan.

Dan ketika masuk kedalam kantor, banyak sekali para karyawan yang menatap iri kearah mereka berdua. Levin dan Ralin begitu terlihat serasi, tampan dan cantik, meski bertolak belakang karena Levin yang berwajah bule sedangkan Ralin yang berwajah oriental, mereka tetap terlihat begitu memukau dan menawan.

Sesampainya diruangan Levin, Ralin sempat mengeluh karena tatapan sangar yang Susan tujukan padanya tadi. Jujur Ralin tidak suka sekali dengan Susan karena wanita itu menaruh perasaan terhadap suaminya.

"Aku masih kelihatan seksikan?" tanya Ralin polos sambil berkaca didepan cermin besar yang ada diruang Levin. Beberapa kali ia sempat berputar dan melirik-lirik kaki serta pantatnya, seolah cemas jika tubuhnya akan membengkak.

“Masih, emangnya kenapa?” tanya Levin heran. Pria tampan itu tengah duduk dikursi kerjanya sambil menuang mie kedalam mangkuk.

“Prince jujurkan?”

“Jujur.” jawab Levin singkat.

“Beneran?” Ralin masih tak percaya.

“*Yes, that’s right.*”

“Tapi kok Prince panggil aku endut?, itu artinya aku gendutkan?, aku jelek.. makanya tadi Susan ejek aku sama tatapannya yang sangar.” kata Ralin sambil menundukkan kepalanya, isakan kecilnya mulai terdengar, dan Levin hanya bisa mendengus keras mendengarnya.

“Sini deh!” titah Levin seraya menepuk-nepuk pelan pahanya, Ralin hanya meliriknya saja. “Ralin!” panggilnya dengan nada memerintah, Ralin yang mengertipun langsung menghampiri suaminya dan duduk dipangkuannya.

“Gak usah peduliin Susan, dia emang kayak gitu. Masa model professional kayak kamu minder sih sama dia?, aku panggil kamu endut karena aku tuh gemes sama kamu, kamu tadi lihatkan kalo yang gendut itu cuman perut kamu, yang lainnya tetep proporsional, ya.. meski agak montok sedikit sih..”

“Ahh.. Prince!!” pekik Ralin dengan kesal sambil memukuli dada Levin.

“Tapi aku suka sayang.. kamukan empuk,” kekeh Levin.

“Hmm.. emangnya kasur.” dengus Ralin.

“Ya kan kamu kasur aku.”

“Gak lucu.”

“Gak lucu kok senyum-senyum?” goda Levin.

“Ihhh…”

“Udah-udah, ayo cepet makan keburu dingin nanti ramyunmu!”

“Tapi benerkan kalo aku masih seksi?”

“Benerrrr!” jawab Levin gemas. Lalu mencium pipi chubby Ralin dengan sayang.

“Oke, selamat makaaan!!” seru Ralin dengan girang, Levin tersenyum manis melihatnya, melihat tawa dan senyuman istri kecilnya begitu membuat semangatnya kembali lagi.

‘Secepatnya akan aku ungkapkan, aku janji. I love you Mama Childishku’ gumamnya dalam hati.

BAB 20

Hari-hari berlalu dengan indah bagi Ralin, bahkan semakin indah, kebahagiaan yang ia rasakan saat ini membuatnya selalu mengucapkan syukur berkali-kali.

Semakin hari Levin juga semakin perhatian dan memanjakannya dengan tulus, menurut Ralin, semakin hari suaminya itu semakin terlihat beda, dari dalam bola mata birunya seperti memancarkan cinta untuknya, akan tetapi Ralin tak mau kePDan dulu, ia takut sakit hati dan salah mengartikan semua itu.

Kini usia kandungannya sudah 5 bulan, Levin semakin memproteknya habis-habisan, meskipun agak terkesan posesif namun Ralin sangat menyukai semua itu, dari pada Levin yang cuek, lebih baik Levin yang overprotektif saja.

Saat ini Ralin tengah berada diruang tamu, mengelus perutnya yang makin membesar sambil menunggu Paula yang masih berada dikamarnya.

"Huuff.. adek makin besar yah.. makin aktif lagi, Mama jadi sering capek dan begah, tapi Mama seneng banget karena adek makin gede diperut Mama, adek baik-baik yah.. Mama selalu sayang sama adek.. muach," ucapnya pada calon buah hatinya.

"Ayo sayang!" ajak Paula yang tiba-tiba sudah datang.

"Iya Mi," angguk Ralin, lalu iapun berdiri dan pergi bersama dengan Paula menuju kantor Levin.

.

Levin Office

Levin tengah memperhatikan beberapa proposal yang ada ditangannya, tatapannya tampak serius sekali, kelihatan jika ia memang benar-benar sedang sibuk.

Tok. Tok. Tok.

Tiba-tiba ada seseorang yang mengetuk pintu ruangannya.

"Masuk!" ujar Levin. Lalu seseorang yang ternyata adalah Morgan itupun masuk tapi ia lupa menutup kembali pintunya.

"Kakak." Levin terkejut setengah mati. Tak percaya jika yang ada dihadapannya saat ini adalah Morgan kakaknya, setahunya Morgan saat ini tengah berada diInggris dirumah keluarga istrinya.

"Hay little brother, terkejut ya?" kata Morgan dengan senyuman jahil.

"Brengsek lo kak!" umpat Levin, lalu segera berjalan kearah Morgan dan memeluknya dengan erat. Morganpun membalas pelukan adik kesayangannya itu.

"Kakak kangen sama kamu Lev." ungkap Morgan.

“Kak Morgan kapan tiba diJakarta?, kenapa gak hubungin aku?, jangan-jangan Mami sama Papi gak tau lagi kalo Kakak ada disini.” Ujar Levin setelah melepaskan pelukannya.

“Yes that’s right boy, this is sureprize.” kata Morgan sambil mengacak rambut Levin gemas, kebiasaan dari kecil yang tak pernah hilang sampai sekarang.

“Sialan lo kak.” sungut Levin kesal sambil menyingkirkan tangan Morgan.

“Kakak udah tiba diJakarta sejak minggu lalu, dan karena urusan bisnis diInggris udah selesai jadi kakak akan menetap lagi disini.”

“Minggu lalu dan kakak gak ngabarin kita sama sekali?, kakak emang gila.”

“Udahlah Levin Rodrigo.. gak usah sok marah, gimana kabarmu hm?, kamu emang gak kangen sama kakakmu yang super tampan ini ha?” goda Morgan.

“Cih!, kePDannya gak pernah ilang.” Ejek Levin.

“Loh emang kenyataan kok.”

“Kakak bawa kak Nicole sama Daren juga?”

“Ya iyalah boy, mereka juga akan menetap disini sama kakak, merekakan keluarga kakak. Masa kakak sendirian disini, jangan ngaco kamu.”

“Ya udah, Mami sama Papi pasti seneng banget kalo denger kakak bakalan menetap disini.”

“Hm,” angguk Morgan. “Kakak capek tau berdiri terus, kasih duduk kek, kakakkan tamu disini.”

“Astaga lupa, ayo kak silahkan duduk!”

Levin dan Morganpun duduk disofa.

“Gimana kabar kamu?, makin bahagia ya sekarang?, kakak seneng lihat kamu semangat lagi kayak gini Lev.” Ungkap Morgan.

“Seperti yang kakak lihat, ya aku bahagia kak.. bisa dibilang jika ini adalah awal kebahagiaanku kembali setelah sekian lama menduda.”

“Jevin gimana kabarnya?, kakak kangen banget sama keponakan kesayangan kakak itu.”

“Jevin juga baik kak, dia juga kangen banget sama kakak, apalagi sama Daren. Jevin sering tanya kapan Daren kesini.”

“Wahh.. kakak jadi gak sabar pengen ketemu dia, kakak udah bawa oleh-oleh special buat dia.”

“Buat aku kak?” tuntut Levin.

“Yee.. pengusaha sukses kayak kamu ngapain juga minta oleh-oleh segala, beli sendiri juga bisa kali Lev, kayak anak kecil aja kamu.”

“Sialan banget lo kak!”

“Oh ya, kabar istri kecilmu gimana?, kata Mami dia lagi hamil ya?, wahh.. kakak kalah cepet nih, tau-tau kamu mau punya anak lagi, kakak sebentar lagi dapet keponakan baru nih.”

“Ralin baik kok kak, sekarang kandungannya udah lima bulan. Tinggal empat bulan lagi kakak bakalan dapet keponakan baru.”

“Kakak gak sabar kalo gitu pengen cepet-cepet lihat keponakan baru kakak lahir.”

“Levin juga kak.” angguk Levin dengan senyuman manis.

“Oh ya, bicara soal cinta.. kakak mau tanya tentang masalah yang pernah kamu curhatin kekakak lewat telepon dulu.”

.

Ralin telah sampai didepan kantor Levin, setelah Paula mengantarnya, Paulapun segera pergi kekantornya. Wanita cantik yang tengah membawa kotak makanan itupun segera masuk kedalam kantor Levin dan menuju ruangannya.

Beberapa saat kemudian, akhirnya Ralin telah sampai didekat ruangan Levin, disana ada Susan yang tengah asyik berdandan, lalu Ralinpun menghampiri Susan.

“Bapak ada?” tanya Ralin pada Susan.

“Ada didalam.” Jawab Susan tanpa menoleh kearah Ralin, ia masih sibuk dengan make upnya.

‘Tumben nggak bikin ulah.’ gumam Ralin dalam hati. Dan tanpa diambil pusing iapun segera berjalan menuju ruangan Levin, ia sempat heran karena pintu ruangan Levin yang tak tertutup. Lalu Ralinpun berjalan mendekat dengan pelan, saat akan masuk kedalam ruangan Levin, iapun tak sengaja mendengarkan sebuah percakapan antara Levin dan seorang pria yang tak ia ketahui siapa. Ralinpun mengurungkan niatnya untuk masuk, dan memilih untuk mendengarkan percakapan itu.

.

“Jadi sampai saat ini kamu belum nyatain perasaanmu keistrimu?, kamu gila Lev, apa maksudmu?”

“Hhh.. aku masih stuck keJoana kak,”

Deg!

Jantung Ralin seakan mau lepas ketika mendengarnya.

“Stuck gimana maksud kamu?” tanya Morgan tak mengerti.

“Tapi itu dulu, dulu aku masih belum berani untuk cari tau tentang perasaan apa yang aku rasakan keRalin, aku masih takut untuk ngehianatin Joana. Karena bagiku dia gak tergantikan, aku dulu udah janji kedia kalo hanya dia yang akan aku cintai sampai kapanpun.”

Jleb.

Hati Ralin sakit sekali mendengarnya, rasanya jantungnya seperti tertusuk oleh bambu yang sangat runcing. Tubuhnya lemas, mendadak ia hampir kehilangan keseimbangan jika tidak berpegangan pada dinding.

"Tapi Joana sekarang itu udah tenang disana Levin, dia hanya masalalu kamu, dan masa depan kamu saat ini itu Ralin. Kakak nggak habis pikir kalo kamu bisa tega seperti ini sama istrimu, dia terlalu baik untuk kamu sakiti kayak gini Lev, untung dia belum tau, andai aja dia tau sekarang, mungkin dia akan pingsan karena mendengar semua kenyataan yang kamu tutupin dari dia selama ini." Jelas Morgan dengan nada kesal.

"Tapi aku udah cinta sama dia kak." kata Levin dengan nada ragu, entah kenapa dia bisa ragu seperti ini.

"Cinta?, Cinta apa?, kamu ragu saat mengucapkannya sama kakak Lev. Kamu itu terlalu bodoh untuk menyadari yang namanya cinta, kakak tau itu."

"Sebulan ini aku terus berusaha untuk meyakinkan hatiku kalau yang aku rasakan kedia itu adalah cinta kak, aku yakin itu cinta. Aku nyaman sama dia, aku bahagia sama dia, terutama aku gak mau buat dia terus menunggu, aku kasihan sama dia kak, aku gak tega.. selama ini dia terus mencintaiku tanpa pamrih, memberikan semua yang aku mau tanpa mengharapkan balasan apapun dariku. Cintanya begitu besar keaku, dan aku.. aku akan terus berusaha untuk mencintainya

meskipun bayang-bayang Joana kadang-kadang masih menghantuiku."

Cukup sudah, Ralin tak sanggup lagi mendengar semua ini lebih lanjut. Ia menyerah, ia tak mau mendengar apapun lagi dari Levin, semua ini sudah cukup. Ternyata selama ini Levin hanya membodohinya, membuatnya terlihat tolol seperti seorang pengemis cinta. Harusnya Ralin sadar jika sampai kapanpun Levin tak akan mungkin bisa untuk mencintainya, siapa dia?, dia hanya anak haram, anak yang kehadirannya tak pernah diharapkan oleh siapapun.

Demi Tuhan dadanya sesak sekali saat ini, seperti tak bisa bernafas. Sakit. Nyeri. Dan perih.

Klontang.

Tiba-tiba kotak makanan Ralin jatuh kelantai, dan itu membuat Levin dan Morgan langsung terperangah. Levin yang waspadapun segera berjalan menuju pintu masuk ruangannya yang tak tertutup, dan betapa terkejutnya ia ketika melihat orang yang tengah berdiri dibalik pintu ruangannya dengan tubuh bergetar dan airmata yang berderai kemana-mana.

"Ra.. lin,"

BAB 21

Levin masih terkejut ketika melihat Ralin yang ada didepannya saat ini, rasanya ingin berucap namun lidahnya serasa kelu, ia tak menyangka sama sekali jika istrinya itu tengah berdiri depannya saat ini. Satu yang Levin sangat takutkan adalah bagaimana jika Ralin mendengar semuanya?, atau bahkan mungkin sudah mendengarnya.

"Sa-sayang a–"

"Aku nyerah."

Deg.

Apa maksudnya?

"Ma-maksud kamu apa?" tanya Levin tak mengerti, bahkan kini dirinya terlihat seperti linglung bagaikan orang bodoh.

"Sampai kapanpun Pak Levin nggak akan pernah bisa cinta sama aku, sampai kapanpun hiks."

Tuh kan, Ralin sudah mendengar semuanya, dia salah paham, bukan itu maksud Levin. Dan apa yang Levin dengar barusan, istrinya memanggilnya dengan sebutan Pak, bukan panggilan kesayangan lagi, berarti Ralin sedang marah besar padanya.

“Aku.. aku juga ingin dicintai, bukan cuma diperhatikan tanpa dasar yang pasti. Ini salah aku hiks.. aku yang salah karena terlalu berharap sama bapak, semuanya bullshit, semuanya cuma kemunafikan, belajar mencintaiku yang bapak katakan dulu semuanya cuma kebohongan semata. Hiks.. aku salah.. hiks.. aku hik.. harusnya aku sadar tentang siapa aku, punya kelebihan apa aku bisa berani cinta sama bapak?, aku bukan Joana.. aku bukan mendiang istri bapak, aku nggak bisa seperti dia.. hiks.. aku cuma seorang anak haram yang kehadirannya nggak pernah diharapkan oleh siapapun, akuh..” Ralin terdiam sejenak, mengusap perutnya yang tiba-tiba terasa nyeri, Levinpun panik setengah mati, ia segera menyentuh bahu Ralin namun ditepis dengan kuat olehnya.

“Kamu salah paham.. nggak begitu, kamu dengerin penjelasan aku ya!, aku–“

“Nggak,” geleng Ralin cepat. “Aku nyerah.. aku nggak mau dikasihani lagi, perhatian bapak keaku selama ini cuma karena kasihan, aku udah denger semuanya, dan harusnya aku sadar akan hal itu sejak lama, tapi aku terlalu buta dan bodoh karena bisa-bisanya terbuai sama perhatian semu itu. Dan keoverprotektifan bapak keaku akhir-akhir ini pasti cuma karena adik Jevin aja.. hiks.. aku bodoh.. bodoh..” Ralin memukul-mukul kepalanya dengan brutal.

“Demi Allah kamu salah paham sayang.. jangan pukulin kepala kamu, nanti sakit–“

“CUKUP!” sentak Ralin dengan kasar. Dan Levin baru kali ini melihat Ralin semarah ini padanya. “Jangan sok perhatian lagi, aku udah muak sama perhatian semu itu.. aku udah capek, aku lelah.. hiks.. aku manusia biasa.. aku bukan malaikat bapak yang seperti bapak katakan dulu, aku juga ingin dicintai dengan tulus, bukan hanya mencintai, aku nggak munafik.. hiks.. maaf kalo aku egois, maaf.. hiks.. hiks..”

Inikah yang Levin mau?, inikah yang Levin inginkan selama ini?, sudah puaskah kamu Levin melihat istrimu seperti ini?, TIDAK!, Levin tidak menginginkan semua ini, tapi nasi sudah menjadi bubur, Ralin seperti ini karena kesalahan dan kebodohannya.

“Aku akan jelasin semuanya, tolong dengerin aku, kamu–“

“Udah.. hhh.. aku nggak mau dengerin apa-apa lagi, karena semuanya udah jelas. Hiks.. aku.. aku akan nyerah.. aku nggak mau paksa bapak lagi untuk mencintaiku, aku akan hapus semuanya..” Ralinpun mulai beranjak dengan lemah, hatinya sudah lelah, ia ingin sendiri, ia tak ingin bertemu dengan Levin lagi.

“Enggak sayang jangan kayak gini, aku mohon dengerin aku dulu!” Levin berusaha untuk menahan tangan Ralin namun usahanya gagal karena Ralin dengan entah dapat kekuatan dari mana bisa menepis tangan Levin dengan kuat, Ralin berjalan cepat meninggalkan Levin yang terus berusaha untuk mengejar sambil menyerukan namanya dengan lantang. Meskipun

perutnya terasa agak nyeri, tapi Ralin tak mempedulikannya, yang penting saat ini ia bisa segera lepas dari Levin.

"RALIIIN!!!" panggil Levin dengan suara lantang, mengacuhkan semua karyawan yang menatap heran kearahnya dan Ralin. "RALIN JANGAN LARI!!, INGAT SAMA KANDUNGAN KAMU SAYANG!!"

Levin terus mengejar Ralin yang entah kenapa bisa cepat sekali jalannya, hingga istri kecilnya itu masuk kedalam lift dan Levin sudah terlambat untuk mengejarnya karena pintu lift yang keburu tertutup.

"SHIT!!" umpatnya dengan penuh kemarahan, bukan pada Ralin, tapi lebih pada dirinya sendiri. Levin menjambak rambutnya frustasi, nafasnya tersengal dan memburu, ia tak tahu harus berbuat apa, ia bingung, pikirannya buntu, tak pernah ia sefrustasi ini, dan tak pernah ia merasakan sakit seperti ini. Perkataan-perkataan Ralin tadi benar-benar sudah menohok hatinya, membuatnya lemas sekaligus blank. Hati Levin rasanya tak pernah sesakit ini sebelumnya, tak pernah sesesak ini, bahkan rasa nyeri dihatinya seolah menyalur sampai kekepala.

"Kenapa Lev?, ada apa sama istrimu?" tanya Morgan yang tiba-tiba datang menghampiri Levin yang tertunduk sambil mengepalkan kedua tangannya.

"Kh, aku emang brengsek, bisanya cuma nyakitin dia aja. Aku bajingan." setelah mengucapkan kata itu, Levinpun segera

bergegas menuju ruangannya untuk mengambil jas dan kunci mobil, ia harus menyusul dan menemukan Ralin secepatnya, istrinya itu tengah hamil, dan Levin tak mau jika sampai mereka kenapa-kenapa, bukan, bukannya ia hanya mengkhawatirkan adiknya Jevin saja, tapi cenderung keistrinya, Levin tidak mau sampai Ralin kenapa-kenapa.

"Mau kemana kamu Lev?" tanya Morgan dengan nada khawatir, sebelumnya tak pernah ia melihat adiknya bisa semarah ini.

Levinpun tak menjawab, ia terus berjalan cepat masuk kedalam lift hingga lift itupun tertutup. Sedangkan Morgan sendiri hanya menghembuskan nafas pasrah melihat Levin yang sudah berlalu.

.

Dengan derai airmata yang tak henti-hentinya mengalir dengan deras, Ralin kini berjalan cepat masuk kedalam kantor Paula, ia tak peduli meskipun banyak orang-orang yang menatapnya dengan tatapan heran. Ralin terus berjalan hingga iapun tiba didepan ruangan Paula, tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Ralin langsung membuka pintu ruangan Paula dan masuk kedalamnya.

"Mami.." panggil Ralin dengan suara bergetar. Paula yang tengah membaca sesutaupun langsung terkejut dan melihat kearah Ralin.

"Sayang kam–"

“Mami!!!” Ralin langsung berlari kearah Paula yang sudah berdiri, lalu iapun langsung memeluk tubuh Paula. Paula bingung setengah mati, apa yang terjadi dengan menantu kesayangannya ini?, siapa yang sudah membuat Ralin menangis dan kacau seperti ini? “Ralin nyerah Mi, Ralin nyerah hiks.. Ralin udah nggak mau dibohongin lagi, Ralin capek Mi.. hiks..”

“Maksud kamu apa sayang?, ada apa?” Tanya Paula dengan nada khawatir.

“Pak Levin nggak pernah cinta sama aku, yang ada dipikirannya cuma Joana aja, semua perhatiannya selama ini keRalin cuma karena kasihan Mi.. hiks.. Ralin nyerah hiks.. sakit Mi.. sakit..” jawab Ralin dengan sesenggukan, Paula yang mendengarnyapun langsung mengeras, ia marah, tentu saja. Levin sudah kembali mengingkari janjinya, putra kesayangannya itu sudah menghancurkan hati menantu kesayangannya.

“Jelasin keMami semuanya sayang!, Mami mau denger semuanya !” pinta Paula sambil melepaskan pelukan Ralin.

Ralinpun mulai mengatur nafasnya, setelah itu iapun mulai bercerita meskipun masih agak sesenggukan. Paula mendengarkan dengan seksama setiap cerita yang dilontarkan Ralin. Hatinya semakin memanas, ia tak menyangka jika Levin bisa berbuat seperti itu pada Ralin. Paulapun meradang, ia harus segera membuat perhitungan dengan Levin, tak peduli

meskipun Levin adalah anak kandungnya sendiri, Levin harus diberi pelajaran supaya ia bisa segera menyadari perasaannya yang sesungguhnya.

"Kita pulang sekarang ya!, kamu harus tenangin diri kamu, Mami nggak mau kalau cucu Mami sampai kenapa-kenapa." Ajak Paula sambil mengelapi airmata Ralin dengan tissue.

"He um." angguk Ralin yang masih terisak.

Lalu Paulapun segera menuntunnya untuk keluar dari kantornya, tubuh Ralin masih bergetar, dan Paula terus memeluknya dari samping supaya menantunya itu bisa tenang.

.

Levin mengendarai Jukenya dengan kecepatan tinggi, beberapa kali ia sempat memukul-mukul stir dengan kesal karena ia tak bisa menghubungi nomor Ralin. Levin bingung, ia tak tahu harus apa sekarang, ia salah, ya ia memang salah karena selama ini belum mampu untuk menyadari perasaannya sendiri, atau mungkin tidak mau karena masih memikirkan Joana. Levin menjambak rambutnya frustasi, ia sungguh merasa amat bersalah pada Ralin, harusnya ia bisa mudah untuk mencintai istrinya yang baik hati itu, mengingat selama ini banyak sekali pria yang begitu menginginkan sosok Ralin, harusnya Levin sadar jika sosok Ralin itu langka, betapa beruntungnya ia bisa mendapatkan seorang istri seperti Ralin, Ralin yang begitu sangat mencintainya, begitu menghormatinya dan selalu menjaga perasaannya, tapi apa

yang ia balaskan untuk Ralin?, selalu saja rasa sakit dan penderitaan.

Padahal ia sudah berjanji pada Paula jika tak akan pernah menyakiti istrinya lagi, tapi sekarang Levin malah mengingkari janji itu, lantas apa kira-kira yang akan Paula lakukan nanti?, apakah Paula akan memisahkannya dengan Ralin dan anaknya?, sanggupkah ia berpisah dengan Ralin?

Jawabannya adalah TIDAK!

.

Paula telah sampai dirumahnya, iapun turun dari mobil bersama dengan Ralin, akan tetapi saat ingin memasuki rumah tiba-tiba ada mobil Nissan Juke milik Levin yang tiba-tiba datang.

"Bocah tengik itu pulang juga rupanya." gumam Paula dengan nada geram.

Sedangkan tubuh Ralin kini melemas, untuk sekarang ia belum sanggup untuk melihat wajah Levin terlebih dahulu. Ralinpun kembali terisak, memukul-mukul dadanya yang terasa begitu sesak.

"Sabar sayang... sabar..." Paulapun berusaha menenangkan Ralin dengan mengusap-usap punggungnya.

"RALIIIN!!" panggil Levin sambil berlari kearah Paula dan Ralin.

“Mau apa pulang ha?, udah cukup Lev kamu buat mantu Mami seperti ini, cukup Levin!” kata Paula dengan nada ketus.

“Levin ngaku salah Mi.. Levin tau Levin emang brengsek, tapi Levin akan jelasin semuanya, Levin udah sadar kalo Levin emang ci–“

“Bullshit,” kata Ralin sambil menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

“Kamu mau bilang cinta iya?, sayangnya udah terlambat.. harusnya kamu bilang dari dulu. Mami bener-bener kecewa sama kamu Levin, Mami gak nyangka kalo kamu bisa lakuin hal kejam seperti ini sama istrimu sendiri, perhatian yang kamu kasih keRalin selama ini Cuma karena kasihan aja, padahal selama ini istri kecilmu udah berkorban begitu banyak untuk kebahagiaan putra kamu dan terutama kamu, apa kamu nggak bahagia selama ini nak?, bilang sama Mamimu, apakah selama ini Mami salah memilihkan Ralin untuk menjadi istri dan Ibu baru untuk Jevin hm?”

“Nggak Mi, Mami nggak salah, Mami udah bener. Levin tau Ralin yang terbaik untuk Levin, Cuma Lev –“

“Cuma apa?, apa segitu sulitnya untuk mencintai Ralin?, apa segitu nggak bisanya kamu untuk move on dari mendiang istrimu ha?, kalo ini emang mau kamu, oke fine!, lebih baik kalian pisah aja.”

Deg!

Jantung Levin langsung berhenti berdetak.

“A-apa maksud Mami?” tanya Levin dengan nada terbata, kedua matanya melotot, seakan tak percaya dengan apa yang Paula ucapkan padanya barusan.

“Maksud Mama kalian pisah, kalian bercerai.”

Kini giliran jantung Levin yang serasa seperti tertusuk oleh bambu runcing.

“Ce-cerai?” susah payah Levin mengucapkan kata itu.

“Ya!, karena kamu udah mengingkari janji kamu lagi, dan kamu kembali membuat menantu Mami menderita, dan dari pada dia terus menderita hidup bersama kamu, berusaha untuk terus terlihat bahagia padahal hatinya selalu kamu hancurin, lebih baik kalian berpisah aja. Setelah Ralin melahirkan, Mami akan segera urus surat-surat cerai kalian.” Jelas Paula dengan penuh amarah.

Levin yang mendengarnyapun langsung lemas, rasanya tubuhnya seperti terhantam oleh container. Bayang-bayang akan kehilangan Ralin segera memenuhi otaknya, dan Levin tak bisa membiarkan itu semua.

“Nggak Mi, enggak.. Levin nggak mau cerai sama Ralin, LEVIN NGGAK AKAN CERAIIN RALIN UNTUK SELAMANYA!”

“Terserah apa kata kamu, yang penting keputusan Mami udah bulat. Dari pada hidup sama pria yang nggak pernah

mencintainya, tau gitu dulu Mami nikahin aja Ralin sama anak rekan kerja Mami yang bener-bener cinta banget sama Ralin, bukan sama pembohong macam kamu!"

Sakit, sakit sekali hati Levin mendengarnya, tapi pantas jika Paula bicara seperti itu padanya, semua ini salahnya, semua ini karena kebodohannya. Levin memang brengsek!

"Jangan Mi, Levin mohon sama Mami, jangan pisahin Levin sama Ralin!, sayang tolong bicara!, kamu nggak mau pisah sama akukan?, kamu nggak mau ninggalin akukan?, kamu bilang kamu cinta mati sama aku, tolong jangan tinggalin aku Liiin..." pinta Levin dengan mata berkaca-kaca, ia sudah tak peduli lagi dengan harga dirinya.

"Aku lelah... hiks.. aku nggak tau.. aku nggak mau sakit lagi, udah cukup." kata Ralin dengan nada terisak.

"Udah sayang.. jangan dengerin anak nggak tau diri kayak dia, sekarang kita masuk ya!" ajak Paula pada Ralin. "Dan kamu Levin, untuk sementara kamu nggak akan Mami ijinkan untuk pulang kerumah ini sampai Ralin melahirkan. Sekarang terserah kamu mau tinggal dimana, Mami nggak peduli." Ujarnya pada Levin yang tampak kembali menegang, lalu Paulapun segera membawa Ralin masuk kedalam rumah.

"ENGGAK MI!!!!, MAMI TUNGGU!!, MAMI NGGAK BISA KAYAK GINI MI!!"

Brak!

Terlambat.. Paula sudah menutup pintu rumahnya untuk Levin dan menguncinya dari dalam.

"SAYAAAANG... MAAFIN AKU... AKU CINTA SAMA KAMU LIIIN!!!, AKU CINTA SAMA KAMU!!!, AKU UDAH UCAPIN KATA-KATA YANG SELALU KAMU TUNGGU SELAMA INIKAN?, AKU CINTA SAMA KAMU SAYANG.... AKU JANJI NGGAK AKAN BUAT KAMU MENDERITA LAGI, AKU JANJI NGGAK AKAN BUAT KAMU NANGIS LAGI, ASALKAN KAMU JANGAN TINGGALIN AKU... AKU CINTA SAMA KAMU... demi Allah.. aku cinta sama kamu Ralin.."

Brug!

Levin terduduk lemas didepan pintu rumahnya sambil menundukkan kepalanya frustasi. Kedua tangannya terkepal erat, dan airmatanya mulai menetes, mengingat kata-kata perceraian tadi membuat hatinya seperti dihantam oleh batu yang sangat besar, sakit sekali, bahkan lebih sakit dari ketika ia harus kehilangan Joana untuk selama-lamanya.

Udin dan Bi Sum yang sempat melihat pertengkaran dan teriakan memilukan Levinpun tak kuasa untuk menahan airmata mereka, mereka turut bersedih untuk Levin dan Ralin.

"Levin!" panggil Morgan yang tiba-tiba datang.

"Aku harus gimana kak?, aku harus gimana?, aku nggak mau cerai sama Ralin, aku cinta sama dia kak, aku cinta banget sama dia.. persetan soal Joana, aku udah nggak peduli lagi, yang ada

dihatiku sekarang Cuma Ralin, hanya Ralin aja kak, otakku, hatiku, jiwaku semuanya.. semuanya Ralin kak.. tapi abis ini aku bakalan kehilangan dia.. semua ini gara-gara kebrengsekanku.. aku emang bodoh." Levin tak henti-hentinya meracau dan memukuli kepalanya dengan brutal.

"STOP KAYAK GINI LEV!, KAMU HARUS SADAR!, JANGAN KAYAK ANAK KECIL!" bentak Morgan sambil mendorong tubuh Levin sampai Levin terjungkal. "Ayo berdiri!" titah Morgan, namun Levin tak kunjung berdiri. "Kakak bilang berdiri Lev!"

Lalu Levinpun berdiri dan memeluk Morgan.

"Kakak ngerti perasaan kamu dek, sekarang kita kerumah kakak. Kamu tenangin diri kamu disana, dan untuk sementara waktu kamu juga tinggal dirumah kakak," kata Morgan sambil merangkul bahu adiknya dan membawanya pergi.

Levinpun hanya pasrah, ia memang butuh tempat untuk menenangkan diri.

BAB 22

Sudah seminggu Levin tinggal dirumah Morgan, sudah setiap hari pula ia selalu mendatangi rumahnya untuk bertemu dengan Ralin, namun sayangnya selalu saja gagal karena Paula memasang bodyguard dirumahnya untuk menjaga Ralin. Sampai seperti itu yang dilakukan Paula supaya Levin tidak bisa menemui Ralin, padahal Levin adalah suaminya, Levin masih berhak untuk menemui dan berbicara dengan Ralin, tapi sayangnya Paula tak memberikan kesempatan sedikitpun untuk Levin. Sesakit itukah hati Paula karena Levin sudah membuat Ralin menderita?, padahal disini yang anak kandung siapa?

.

Morgan Home

Nicole kini tengah mengobati wajah Levin yang sedikit lebam akibat pukulan bodyguard Paula, istri dari Morgan itu sungguh prihatin dengan masalah yang sedang dihadapi oleh adik iparnya. Selama seminggu ini Levin selalu saja berangkat kerja pagi-pagi dan pulang larut, bahkan terkadang pulang dengan keadaan mabuk. Levin sangat kacau, penampilannya bahkan tak semaskulin biasanya, Levin kini tampak lemas, agak kurus, tak terurus dan pias.

“Nggak sakit Lev, padahal kakak nekan-nekan luka kamu dengan kuat?” tanya Nicole tak percaya sambil menatap intens kearah Levin yang masih melamun dengan pandangan kosong. “Levin!” panggil Nicole sambil mengguncangkan bahu Levin pelan.

“Iya kak?”

“Hmmh.. kamu gak bisa seperti ini terus Lev, kamu harus bangkit dek!” ujar Nicole sambil mengelus punggung Levin.

“Aku bingung kak.” Levin memijit pelipisnya dengan frustasi. “Aku gak nyangka kalau Mami akan setega itu sama aku, aku tau kalau aku salah, tapi aku pengen memperbaiki semuanya, aku pengen minta maaf sama Ralin, aku rindu banget sama dia, sama Jevin, terutama sama jagoan kecilku yang ada didalam perut Ralin. Aku juga takut Ralin stress dan sakit, karena aku denger-denger dari Bi Sum kalau akhir-akhir ini kesehatan Ralin menurun, dia kayak gitu gara-gara aku kak.”

“Kakak ngerti sama perasaan kamu, tapi untuk bisa bertemu sama Ralin kamu harus bener-bener berjuang seperti perjuangan dia selama ini yang begitu tulus mencintai kamu, ini belum apa-apa Lev.. dibandingkan dengan kesedihan Ralin selama ini, ini belum apa-apa.. makanya kamu jangan nyerah ya!” tutur Nicole.

“Kakak bener, ini emang bukan apa-apa.. jika dibanding sama kesedihan yang aku berikan keRalin selama ini.. ini balasan yang pantas buat aku.”

“Dan itu artinya kamu emang bener-bener mencintainya, nggak ada keraguan lagi.”

“Ya, bodohnya aku yang baru menyadari itu semua setelah kehilangan dia.” ungkap Levin dengan senyuman miris.

“Kamu emang udah bodoh dari dulu, kelemahanmu adalah sulit untuk menyadari perasaan. Kamu payah tau nggak!” ujar Morgan yang tiba-tiba datang dari kamarnya setelah berganti baju.

“Iya-iya aku udah sadar kalau aku emang bodoh.” kata Levin dengan nada malas.

“Udah-udah.. sayang kamu nih dateng-dateng malah ngatain Levin kayak gitu, nanti jadi makin sedih lo dia.” kata Nicole sambil menatap kearah Morgan.

“Dia emang bodoh kok sayang, biar dia juga ngerasain sedih kayak yang Ralin rasain selama ini.”

“Aku kekamar dulu kak!” pamit Levin sambil berdiri dengan tubuh lemas.

“Jangan ngambek Lev, gak usah didengerin kata-kata kakak kamu.” ujar Nicole mencoba meredam emosi Levin.

“Aku nggak ngambek kak, tenang aja. Kak Morgan bener, aku juga emang harus rasain apa yang udah Ralin rasain selama ini, kesedihan, penderitaan, tekanan. Aku nggak mau egois.”

Levinpun mulai beranjak meninggalkan Morgan dan Nicole menuju kamar tamu yang ia tempati.

“Dia udah makan?” tanya Morgan pada Nicole.

“Belum kayaknya.” geleng Nicole.

“Hhh anak itu.” Morgan mendengus kesal, lalu segera menyusul kekamar Levin yang sudah tertutup dan terkunci dari dalam. “Levin!!, cepat keluar!, kamu belum makan malam, makan dulu sebelum tidur!” seru Morgan sambil mengetuk-ngetuk pintu kamar Levin, namun Levin tak kunjung membukakannya. “Lev!, kamu jangan kayak anak kecil, udah seminggu ini kamu sering telat makan, kamu mau maag akutmu kambuh lagi kayak dulu ha?, apa ini cara kamu untuk menghukum diri kamu?, kakak nggak akan mau peduli kalau maagmu sampai kambuh, LEVIN!!”

“Udah sayang udah.. nanti kalau dia laper dia pasti akan makan sendiri kok.” ujar Nicole sambil menarik lengan Morgan.

“Hah terserah, aku udah capek hadepin dia.” Morganpun angkat tangan, lalu segera pergi menuju kamarnya diikuti oleh Nicole yang hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala dibelakangnya.

.

Levin kini tengah terduduk lemas didepan pintu sambil menelungkupkan kepalanya dikedua lutut. Nafasnya memburu,

dahinya agak berkeringat, sebenarnya sudah sejak siang tadi ia merasakan lilitan diperutnya yang cukup menyiksa, ia tahu jika penyakitnya pasti akan kambuh karena kecerobohannya yang sering melupakan makanannya akhir-akhir ini, namun Levin memang sengaja tidak mempedulikannya. Pikirannya terlalu difokuskan oleh Ralin, Jevin dan adik Jevin, 3 sumber kehidupannya itu benar-benar membuatnya rindu setengah mati, membuat Levin terpuruk karena tidak bisa menemui mereka, dan membuat hari-hari Levin serasa hampa karena tak bisa mendengar suara mereka.

Levin sungguh merindukan mereka, Levin tak bisa hidup tanpa mereka, Levin seperti mayat hidup yang setiap hari berjalan tanpa nyawa. Rindu ini sungguh menyiksa untuk Levin, hingga pria tampan itu terkadang kesulitan bernafas karena dadanya terlalu sesak ketika merindukan mereka.

"Sayang..." gumam Levin sambil menatap layar I-Phonenya yang berwallpaperkan foto Ralin. "Aku kalah.. aku yang nggak bisa hidup tanpa kamu, aku yang kelimpungan karena pengen ketemu kamu tapi nggak bisa-bisa, aku janji setelah aku berhasil nemuin kamu, aku akan lakuin hal apapun yang kamu mau, aku akan berikan apapun yang kamu inginkan.. aku janji akan berusaha untuk terus bahagiain kamu, aku nggak akan buat kamu menderita lagi, sungguh... aku kangen banget sama kamu sayang.. aku kangen manja kamu Mama Childishku, aku kangen sama jagoan kecil kita, aku kangen juga sama Jevin... tolong maafin suamimu yang brengsek ini.. maafin aku.." gumam Levin dengan mata berkaca-kaca, ia sudah tak peduli

jika ia terlihat seperti anak kecil, Levin yang biasanya berwibawa dan tegas kini tampak terlihat seperti seorang pria yang lemah dan tak berdaya.

Ia rindu Ralinnya...

Ia sangat merindukan Mama Childishnya..

Levin tersiksa, tersiksa tubuhnya, batinnya, pikirannya, dan tersiksa seluruh jiwanya.

Adakah yang bisa menolongnya saat ini?

Bahkan Morgan saja tak mampu menolongnya, kakaknya itu hanya bisa menyudutkan dan menyalahkannya saja.

Adakah dari kalian yang bisa menolong Levin?

BAB 23

Morgan Home

Sudah tiga hari ini Levin terbaring lemah diranjang, demam, maag dan flu menyerang tubuhnya secara bersamaan, membuat pria bertubuh atletis itu tak berdaya dan tak mampu melakukan banyak aktivitas yang berarti.

Levin hanya bisa melamun, memikirkan Ralin, mencoba terus menghubungi ponsel Ralin namun tak ada hasilnya. Hidup Levin serasa tak berarti lagi, jasadnya ada namun nyawanya melayang entah kemana karena sumber kehidupannya tak ada.

Levin bertekad, jika ia diberikan satu kesempatan lagi untuk bersama Ralin, maka ia akan berjanji untuk selalu berusaha membahagiakan Ralin, tak akan pernah Levin membiarkan Ralin menangis lagi karenanya, baik itu didepannya maupun dibelakangnya, Levin akan pastikan jika hatinya hanya untuk Ralin, bukan lagi milik mendiang istrinya atau siapapun.

Levin sudah sadar jika tindakannya selama ini sudah keliru dan salah besar, harusnya ia bisa sadar akan perasaannya terhadap Ralin sejak dulu, menyadari jika apa yang ia rasakan terhadap Ralin selama ini memang benar-benar cinta. Harusnya Levin tak usah ragu lagi, dan harusnya ia tak perlu takut akan Joana yang sudah tenang disana, karena semua orang berkata benar, Ralin adalah masa depannya, dan Joana adalah masalalunya.

Tok, tok, tok.

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamar Levin.

"Masuk!" seru Levin. Lalu seseorang yang ternyata Morgan itupun masuk kedalam kamar Levin.

"Kenapa belum dimakan Lev makananmu?" tanya Morgan dengan nada kesal sambil duduk ditepi ranjang Levin yang tengah bersandar. Levinpun menatap kakaknya bosan.

"Iya nanti aku makan, kakak nggak usah perlakuin aku kayak anak kecil deh."

"Bukan kakak yang perlakuin kamu kayak anak kecil, tapi kamu emang kayak anak kecil."

Levinpun hanya diam, lelah menanggapi Morgan.

"Gimana perut kamu?, udah baikan?"

"Hm."

“Kh, kamu nggak inget semaleman kamu kesakitan dan buat kakak nggak bisa tidur karena harus jagain dan awasin kamu?, kalo kamu kayak gini terus kondisi kesehatan kamu akan semakin buruk Lev,”

“Terus aku harus gimana kak?, aku males ngelakuin hal apapun, hidupku udah nggak ada artinya lagi.” kata Levin dengan senyuman miris.

“Tapi ini bukan akhir dari segalanya Levin, kesempatan kamu masih banyak, tapi kamu terlalu sibuk sama rasa bersalah kamu.”

“Selama ini aku udah berusaha kak, setiap hari aku udah datengin rumah buat ketemu sama istriku, tapi apa hasilnya?, para bodyguard malah gebukin aku karena disuruh sama Mami, aku udah coba buat hubungin ponsel Ralin dan ponselnya Mami tapi mereka selalu aja nggak pernah nanggepin. Aku bingung kak, aku ngerasa kalo usahaku selama ini sia-sia, udah sebulan.. udah sebulan aku nggak bisa ketemu istri dan anakku, aku sakit kak.. sakit.” Levinpun semakin menunduk, matanya kembali memanas, sudah berapa kali ia menangis seperti anak kecil, tapi ia tak peduli.

“Maafin kakak.” Morganpun mendekat, lalu memeluk tubuh Levin dengan erat. Kakak mana yang tidak iba melihat adiknya tampak rapuh seperti tak bernyawa, Morgan sebenarnya ingin membantu, tapi ia sudah berjanji pada Paula jika ia tak akan membantu Levin, Levin harus berusaha sendiri, jika ia

mencintai Ralin dengan tulus, Levin pasti akan bisa menemui Ralin tanpa bantuan siapapun. "Kakak yakin kamu bisa Lev, jangan nyerah!, kalo kamu bener-bener cinta sama Ralin, kamu harus tunjukin kalo kamu bukan pria yang lemah, dapetin lagi hatinya, temuin dia, rintangan apapun harus kamu hadapi, kakak yakin, seberat apapun rintangan itu kamu pasti akan bisa lewatin karena kamu cinta sama Ralin." ujar Morgan memberikan semangat untuk Levin yang mengangguk-angguk paham. Semua yang dikatakan Morgan barusan membuat Levin sadar dan serasa tersuplai energinya.

"Aku cinta banget sama Ralin kak, dan aku akan ketemu sama dia, aku akan ungkapin dan jelasin semuanya."

"Hm, kamu harus temuin dia gimanapun caranya."

"Hn," angguk Levin dengan mantap.

"Kalo gitu kamu makan dan minum obatmu!, kamu harus sembuh dan sehat, kalo kamu sakit terus gimana cara kamu buat lawan bodyguardnya Mami?"

"Iya kak, aku juga nggak mau terus-terusan sakit. Tapi waktu pengen minum obat aku selalu keinget sama Ralin, karena dulu pas aku sakit dia pernah rawat aku, makanya aku–"

"Paksain Lev!, kalo kamu nggak mau maksain terus kapan kamu mau sembuhnya?, kakak ngerti kamu tersiksa banget, tapi kamu nggak boleh terus berlarut-larut dalam ketersiksaan kamu, kamu mau bahagiakan?, maka kamu harus raih

kebahagiaan kamu itu." Tutur Morgan sambil menepuk pundak Levin.

"Iya Pak Morgan, aku ngerti. Makasih udah kasih aku semangat, aku akan terus berusaha sendiri, aku yakin aku bisa raih kebahagiaan aku sendiri meski tanpa bantuan siapapun termasuk kakak."

"Bukannya kakak nggak mau bantu kamu ta–"

"Aku tau kalo Mami ngelarang kakak buat bantuin akukan?" sahut Levin.

"Kamu... tau darimana?" tanya Morgan agak terkejut.

"Aku pernah denger pembicaraan kakak sama Mami ditelpon. Aku masih nggak nyangka aja Mami sampai segitunya keaku, padahal aku anak kandungnya sendiri, tapi.. itu semua mungkin wajar karena aku udah buat menantu kecintaannya menderita. Dan aku juga setuju dengan tindakannya yang nggak memperbolehkan siapapun buat bantuin aku, mungkin Mami pengen tau sampai sebesar mana rasa cintaku buat Ralin, Mami pengen nguji aku. Dan aku akan buktiin keMami kalo rasa cinta aku keRalin benar-benar besar, rasa cinta yang besar inilah yang akan mengantarkanku untuk bertemu sama istriku kak, aku yakin kali ini aku pasti bisa."

"Ini Levin yang sesungguhnya, kemana Levin yang kakak kenal selama ini ha?, kenapa baru muncul sekarang?, kakak bangga

sama kamu dek, kamu udah mulai berubah, musibah ini merubah segala pemikiran kamu."

"Hn, segala musibah yang terjadi pada manusia pasti akan ada hikmahnyakan?"

"Ya-ya kakak setuju." angguk Morgan dengan senyuman manis.

"Makasih kak." ungkap Levin dengan senyuman manis pula.

"Sama-sama boy!"

.

Artha Wijaya Mansion

Ralin mencengkram spray dengan erat, peluhnya berjatuhan kemana-mana namun tubuhnya menggigil kedinginan. Bukan hanya Levin saja yang sakit, tapi Ralin juga tengah sakit saat ini. Ralin sakit karena merindukan Levin, sebulan hidup tanpa Levin ternyata membuat Ralin tak berdaya, ia kalah melawan dirinya sendiri, ia menyerah. Sampai detik ini Ralin belum bisa sama sekali membuang perasaan cintanya terhadap Levin, bahkan mungkin tak akan pernah bisa.

Bukan hanya Levin yang tersiksa, tapi Ralin juga lebih tersiksa. Tersiksa secara batin dan juga fisiknya, Ralin ingin sekali menghubungi Levin dan mendengar suaranya, tapi Ralin gengsi, ia yang sudah membuat Levin pergi, ia juga yang ingin agar Levin kembali.

Dan soal perceraian itu ternyata hanyalah gertakan dari Paula saja untuk membuat Levin sadar. Seandainya memang perceraian itu benar terjadi, maka Ralin tak tahu akan jadi seperti apa hidupnya tanpa Levin, sekarang saja ia sudah tampak seperti mayat hidup, rapuh, sakit dan tak berdaya.

Ralin ingin pangerannya, tapi ia malu, ia merasa bersalah karena sudah membuat Levin sakit dan sedih. Tentang sakit Levin, Ralin tak sengaja tahu ketika Paula berbicara dengan Morgan melalui telepon, ketika mengetahui Levin sakit, Ralin langsung menangis sejadi-jadinya dikamar, ia merasa tak berguna menjadi seorang istri, sudah sebulan ia tak mengurus Levin dan membiarkan Levin sakit.

Ralin sadar jika tindakan yang ia lakukan dulu adalah salah, harusnya ia mendengarkan Levin dulu baru mengambil keputusan, tapi kini nasi sudah menjadi bubur, yang terjadi terjadilah.. sudah tak bisa diulang kembali.

"Sakit Prince..." rintih Ralin dengan derai airmata sambil meremas dadanya yang terasa begitu sesak. Hanya menangis dan berbaring saja yang bisa ia lakukan setiap hari, ia terlalu lemas untuk sekedar berjalan. Bahkan ia melupakan tanggung

jawabnya sebagai seorang Ibu, selama sebulan ini ia jarang mengurus Jevin, Jevin beralih menjadi anak pembantu karena Paula sendiri juga jarang berada dirumah akibat sibuk dengan pemotretannya.

Bahkan tak jarang malah Jevinlah yang mengurusnya, menyuapinya, memberikannya susu, mengkompresnya dan mengambilkan semua yang ia perlukan, begitu pintar dan sayangnya Jevin terhadap Ralin, tapi Ralin malah memisahkan Jevin dari ayah kandungnya.

Selama sebulan ini Jevin sering menanyakan keberadaan Levin, tapi Ralin dan Paula selalu membohonginya dengan mengatakan jika Levin tengah keluar negeri untuk urusan bisnis. Jevin yang cerdaspun paham dan mengerti, karena ia sudah berjanji pada Levin, jika Levin tidak ada maka ialah yang akan menjaga Ralin dan adiknya. Semua itu membuat Ralin terharu sekaligus merasa semakin bersalah pada putra tiri kesayangannya itu.

"Mama kok belom bobok?" tanya Jevin yang tiba-tiba terbangun dari tidurnya disamping Ralin.

"Nggak apa-apa sayang." geleng Ralin dengan nada lirih dan terisak, Jevin yang tahu jika Mamanya tengah menangispun langsung bangun sepenuhnya.

"Mama kok nangis lagi?, adek bikin Mama sakit lagi ya?" Jevinpun tampak khawatir, lalu ia bangun dan duduk disamping Ralin yang tengah bersandar.

".." Ralin hanya menggeleng, namun airmatanya terus mengalir deras, wajahnya sangat pias dan layu. Kedua matanya bengkak karena keseringan menangis, bibirnyapun tampak sangat pucat, tak merekah seperti biasanya.

"Mama kangen Papa ya?, Mama pengen Papa ada disini?" Tanya Jevin dengan mata berkaca-kaca, sedih melihat Mama tiri kesayangannya sakit dan menangis seperti ini.

Ralin sendiri bingung mau menjawab apa, mau menjawab iya tapi gengsi, mau menjawab tidak tapi ia memang menginginkan Levin saat ini juga. Alhasil iapun hanya diam saja dan semakin terisak.

"Mama kok makin nangis?, Mama sakit banget yah?, apanya yang sakit Ma?, bilang sama Jevin!
" kini Jevinpun ikutan terisak karena melihat Mamanya yang terisak-isak, lalu Jevinpun menempelkan punggung tangannya kekening Ralin. "Mama panas, Jevin panggilin Oma." Jevinpun akan beranjak namun Ralin segera menahannya.

"Enggak sayang, biarin Oma istirahat, Jevin disini aja temenin Mama." ujar Ralin dengan sesenggukan.

"Tapi Mama sakit, Jevin takut Mama sama adek kenapa-kenapa." Jevinpun beringsut memeluk Ralin dari samping.

"Mama nggak apa-apa sayang.. Mama sama adek baik-baik aja." Ralin berusaha menenangkan Jevin.

“Mama mau apa?, bilang sama Jevin!”

‘Mama mau Papa kamu sayang.’ gumam Ralin dalam hati, airmatanya kembali mengalir begitu saja tanpa ia minta.

“Mama mau apa Ma?, kalo Mama nggak mau apa-apa, pasti adek yang mau.” Jevinpun melepaskan pelukannya dari Ralin, lalu ia menempelkan telinganya diperut buncit Ralin. “Adek mau apa?, nanti kakak Jevin cariin, adek mau ketemu Papa ya?”

Dug,

“Ssshhh..” Ralin merintih kesakitan, tendangan barusan membuat perutnya terasa begitu nyeri. Sejak Levin pergi, bayi dalam kandungannya sering sekali menendang-nendang tanpa ampun setiap malam, membuat Ralin selalu kesakitan. Mungkin bayi itu mengerti jika Mama dan Papanya tengah bertengkar, makanya ia sering menyiksa Ralin. Bayi itu juga mungkin merindukan dan menginginkan Papanya selalu ada didekatnya makanya ia sering protes.

“Adek jangan keras-keras nendangnya, Mama sakit tuh.” kata Jevin menenangkan calon adiknya sambil mengelus-elus perut Ralin.

Ralinpun kembali terharu dan meneteskan airmata, ia tak sanggup lagi melihat kedua putranya bersedih karena menginginkan Papanya, Ralin tak peduli lagi dengan gengsinya, yang ia butuhkan saat ini hanyalah Levin, tak peduli meski

Levin mencintainya atau tidak, yang penting sekarang ia harus bertemu Levin.

"Princehhh.." gumam Ralin disela-sela isakannya, Jevin yang mendengar itupun langsung menoleh kearah Ralin.

"Mama mau Jevin telponin Papa?" tawar Jevin. Ralinpun menatap Jevin sejenak sebelum menganggukkan kepalanya dengan mantap. "Mama sabar yah.." ungkap Jevin, lalu bocah tampan nan imut itupun segera mengambil ponsel Ralin yang ada diatas laci.

Morgan Home

Kini waktu telah menunjukkan pukul 01.00 dini hari, namun Levin masih belum mampu untuk memejamkan kedua matanya, Insomnia kembali menyerangnya karena pikiran Levin tak pernah berhenti untuk memikirkan Ralin.

Levinpun mendengus keras, lalu ia segera membaringkan tubuhnya diranjang, walau bagaimanapun caranya ia harus istirahat supaya ia punya tenaga untuk melawan para bodyguard Maminya. Akan tetapi saat ia ingin memejamkan matanya, tiba-tiba ponselnya berbunyi, ada panggilan masuk, dan Levin yang heranpun sempat terdiam sesaat, lalu ia segera mengambil ponselnya yang ada diatas nakas lalu melihatnya, saat melihat nama sipenelpon Levin benar-benar terkejut setengah mati.

“Ralin?” gumamnya dengan nada tak percaya, karena saking senangnya ia sampai lupa untuk mengangkat-angkat telponnya. Sedetik kemudian Levinpun langsung tersadar dan merutuki kebodohannya, lalu ia segera mengangkat telponnya.

“Halo sayang ada a–“

(“Papa ini Jevin Pah!”)

“Jevin?” Levin sempat melemas karena apa yang ia harapkan tidak terjadi, ia piker yang menelpon adalah Ralin, tapi ternyata Jevin. Namun Levin tetap senang karena akhirnya ia bisa mendengar suara putra kesayangannya.

(“Iya ini Jevin Pah,”)

“Kenapa telpon malem-malem sayang?, Jevin nggak tidur?, besok sekolah sayang..”

(“Jevin tadi kebangun Pah karena denger Mama nangis, Jevin lagi jagain Mama”)

Hati Levin langsung sakit mendengarnya.

“Mama kenapa sayang?, Mama udah nggak apa-apakan?” Tanya Levin dengan nada bergetar.

(“Mama sakit Pah, Papa kapan pulang?”)

“Secepatnya Papa akan pulang sayang.”

(“Mama pengen ngomong sama Papa.”)

“Beneran Mama pengen ngomong sama Papa?” Levin seolah tak percaya mendengarnya, benarkah Ralin ingin bicara padanya?, apakah istrinya itu ingin memaafkannya meskipun hanya dalam angannya saja.

(“Iya... adek sama Mama kangen sama Papa.”)

Sungguh senang sekali Levin mendengarnya, seakan hatinya yang terbakar itu langsung tersiram oleh air yang begitu menyejukkan setelah mendengar ucapan Jevin barusan.

“Papa juga kangen banget sama Mama sama adekmu sayang.”

(“Jevin kasih telponnya keMama yah!”)

“Iya kasihin keMama.” angguk Levin dengan antusias, demi Tuhan ia rindu sekali dengan suara Ralin yang manja dan menggemaskan.

Diseberang sana Ralin sudah menerima telponnya, ia menempelkan ponselnya ketelinganya namun ia tak mengucapkan kata apapun, ia hanya diam.

“Sayang.. ini kamu sayang?, kata Jevin kamu sakit, kamu sakit apa?, kenapa kamu sakit hmm?, harusnya kamu nggak boleh sakit karena kamu lagi hamil.. pasti kamu sakit gara-gara akukan?, aku emang brengsek sayang.. aku pria terbodoh sedunia karena telat buat nyadarin perasaan aku kekamu.” Ungkap Levin sambil menahan airmatanya kuat-kuat, ia tak boleh terdengar lemah oleh Ralin.

Sedangkan Ralin sendiri kini mulai terisak, ia sungguh sangat merindukan pangerannya, ia ingin Levinnya sekarang juga, tak peduli lagi dengan gengsi dan segala macamnya, yang penting sekarang Levin harus ada disini menemaninya.

"Sayang ayo bicara!, kamu nggak kangen ya sama aku?, kh!," Levin tertawa miris. "Buat apa kamu kangen sama suamimu yang kejam ini?, buang-buang tenaga ajakan?, tapi aku kangen sama kamu sayang.. aku sampai mau mati rasanya disini karena nggak bisa ketemu kamu.. aku juga sakit.. tapi aku sadar kalo ini semua emang pantas buat aku, ini hukuman supaya aku sadar betapa berharganya kamu buat aku, betapa aku nggak bisa hidup tanpa kamu Ralin.. aku kalah sayang.. kamu bener, aku nggak bisa hidup tanpa kamu.. aku tersiksa disini karena rindu sama kamu." ungkap Levin dengan mata berkaca-kaca.

("Hiks.. hiks.. hiks..")

"Jangan nangis sayang.. udah cukup kamu nangisin pria brengsek kayak aku,"

("Hiks.. hiks. Hiks. Hiks..")

"Ssshh.. hey kok malah kenceng nangisnya?"

("Princehhh...")

Levin terlonjak kaget bercampur senang, bagaimana tidak senang?, istrinya kembali memanggilnya Prince, panggilan sayang, tentu saja Levin sangat senang.

"Iya sayang aku disini." ucap Levin dengan senyuman yang mengembang, karena panggilan sayang yang diucapkan oleh Ralin barusan, rasa sakit yang ada dalam tubuhnya seolah menguap entah kemana.

("Hiks.. Princehhh...")

"Iya sayang?" Tanya Levin dengan nada lembut, isakan Ralin membuat dadanya begitu sesak, rasanya ia ingin segera bertemu dengan istrinya dan memeluknya.

("Sakiiithhh...")

"Apa yang sakit sayang bilang sama aku!"

("Sakit Prince sakit... hiks..")

Tuuut.. tut.. tut..

Tiba-tiba Ralin memutus telponnya, Levinpun langsung panik.

"Sayang kamu kenapa?, Ralin!"

Levin yang cemas dan khawatirpun segera menghubungi nomor Ralin kembali namun sayangnya nomor Ralin sudah tidak aktif.

“Shit!” umpatnya dengan kesal. Lalu iapun segera bergegas mencari jaketnya, ia harus segera pulang kerumahnya dini hari ini juga, ia takut Ralin kenapa-kenapa karena istrinya tadi merintih kesakitan, Levin takut kandungan Ralin kenapa-kenapa.

“Lev!, kamu mau kemana?” Tanya Morgan yang ada diruang tengah, ia baru saja pergi kedapur untuk minum.

“Aku harus pulang kak, Ralin sakit.” Kata Levin cepat sambil memakai jaketnya.

“Tapi kamu juga lagi sakit Levin, lagian ini masih jam satu malam.”

“Aku udah sehat kak, Ralin lebih penting dari segalanya, aku nggak mau terjadi sesutau sama dia dan kandungannya.”

“Baiklah, tapi kakak ikut kamu, kakak nggak mau kamu ngadepin para bodyguard Mami sendirian.”

“Nggak perlu kak, kakak dirumah aja. Aku yakin bisa ngadepin mereka sendirian dengan tangan kosong, aku yakin dengan kekuatan cintaku keRalin, aku bisa ngelawan mereka semua.”

“Tap–“

“Please kak, percaya sama aku, gini-gini aku juga mantan atlet Judo.” Sahut Levin.

“Hmmh.. oke-oke, kakak percaya sama kamu, tapi kalo kamu butuh bantuan segera telpon kakak ya!”

“Iya,” angguk Levin. “Aku berangkat dulu, Assalamuaalaikum.”

“Waalaikumsalam.”

.

Levinpun mengendarai Nissan Jukenya menuju pulang kerumahnya, dalam hati ia terus berdoa semoga tidak terjadi apa-apa pada istri tercintanya.

Beberapa menit kemudian akhirnya iapun sampai didepan rumahnya yang tertutup oleh gerbang yang menjulang tinggi, Levinpun mematikan mesin mobilnya dan segara turun.

“Heh bangun!, bukain pintunya!” ujar Levin pada salah satu bodyguard Paula yang tengah tertidur dipos satpam. “Bangun sialan!”

Bodyguard berbadan kekar dan berkepala pelontos itupun segera bangun dari tidurnya, ia terkejut dengan kedatangan Levin.

“Mau apa Tuan Muda kesini lagi?, belum kapok juga?”

“Saya minta kamu bukain pintunya sekarang juga!” bentak Levin.

Bodyguard itupun segera membukakan gerbangnya untuk Levin.

“Sekarang kamu lawan saya, karena saya mau masuk dan bertemu istri saya.”

“Tuan Muda udah sembuh emang?, kuat lawan kami bertiga?, hahaha...”

“Nggak usah banyak omong, sekarang lawan saya!” tantang Levin.

“Baik kalo Tuan Muda nantangin kami, ayo guys!”

Dan terjadilah perkelahian antara Levin melawan tiga bodyguard Paula dengan tangan kosong, pertarungan itu berlangsung sengit, dan menimbulkan suara gaduh yang cukup keras.

“Tuan masih mau melawan kami?”

‘Aku pasti bisa, mereka nggak ada apa-apanya, demi Ralin aku harus bisa.’ Gumam Levin dalam hati, lalu iapun kembali melancarkan serangan-serangan dengan jurus Judonya kearah para bodyguard yang sebagian sudah kelelahan dan babak belur itu, ternyata benar, kekuatan cinta mampu mengalahkan segalanya.

“Masih mau melawan saya ha?, kalian mau saya penjara setelah ini?, udah cukup saya bersabar ngadepin kalian selama ini tanpa polisi, tapi kalo setelah ini kalian masih mau menghadang saya dan melawan saya, maka saya akan benar-

benar bawa polisi untuk nangkap kalian atas tuduhan penganiayaan."

"Ampun Tuan Muda ampun, kami janji nggak akan ngelawan Tuan Muda lagi, Maaf Tuan Muda, kami kayak gini karena disuruh Nyonya Paula, kalo kami nggak mau nurutin permintaannya kami bakalan dimasukin penjara, kami juga sebenernya nggak tega sama Tuan Muda, tapi kami juga nggak mau masuk penjara Tuan, maafin kami." Ungkap salah satu bpdyguard yang wajahnya babak belur itu.

"Hn, saya maafkan." Kata Levin singkat. Ia merasa benar-benar bodoh, kenapa ia tak mengancam mereka dari kemarin-kemarin?, hingga tak perlu ada baku hantam dan ia juga tak perlu menunggu lama-lama lagi untuk pulang kerumah Paula. Levin merasa konyol sekaligus kesal dengan dirinya sendiri.

Tanpa berlama-lama lagi iapun segera beranjak masuk kehalaman rumahnya, Levin berlari sampai didepan pintu rumahnya yang ternyata sudah terbuka, disana ada Paula dan Rendra.

"Levin," gumam Paula lirih, iba?, tentu saja, melihat wajah putra kesayangannya babak belur seperti itu, Ibu mana yang tidak Iba?, tapi ini semua juga gara-gara Paula juga, Levin seperti itu karenanya.

"Biarin Levin masuk sayang." Ujar Rendra pada Paula dengan nada lembut. Paula yang tak tegapun mengangguk, lalu mundur untuk memberikan jalan agar Levin bisa masuk.

Levin yang diam tanpa katapun akhirnya masuk kedalam rumahnya tanpa menoleh kearah Paula, marah?, tentu saja ia masih marah pada Paula, ia masih tak menyangka jika Paula tega menghukumnya seperti ini.

"Hiks.. Levin pasti marah sama aku Pi," isak Paula sambil memeluk Rendra.

"Ssshh.. pasti marahnya cuman sebentar, Levinkan sayang banget sama kamu," ucap Rendra menenangkan Paula sambil mengusap-usap punggungnya.

.

Levin mencari Ralin dikamarnya namun tak ada, ia berpikir sejenak, ini dilantai dua, mungkin kini Ralin tidur dikamar tamu yang ada dilantai satu karena takut kelelahan akibat kandungannya yang semakin membesar, Levinpun segera berlari menuruni tangga menuju kamar tamu. Setelah tiba didepan kamar tamu Levin segera membuka pintunya, lalu iapun masuk kedalam dan menutup kembali pintunya.

"PAPA!!!!" triak Jevin sambil berlari kearah Levin dan memeluk kakinya.

"Jevin." Levin berlutut, lalu memeluk tubuh putra kesayangannya dengan erat, ia rindu sekali dengan Jevin.

"Jevin kangen banget sama Papa, Papa langsung dateng, Jevin seneng banget Pah." ungkap Jevin dengan nada bahagia.

“Papa juga kangen banget sama Jevin.” Levinpun melepaskan pelukannya dan menciumi wajah Jevin dengan sayang.

“Mama sama adek juga kangen banget sama Papa, adek sering buat Mama sakit karena kangen sama Papa.”

“Ralin.” gumam Levin lirih, ucapan Jevin barusan membuat hatinya teriris, semenderita itukah istrinya karena merindukannya?, berarti Ralin masih begitu mencintainya, Ralin tidak menyerah dengan perasaannya, Levin senang jika memang begitu kenyataannya.

“Hiks.”

Isakan Ralin yang memilukan kini terdengar jelas ditelinga Levin, Levinpun berdiri, lalu beranjak perlahan menuju ranjang, ia bisa melihat sosok yang sangat ia rindukan itu kini tengah menangis sesenggukan dengan mata terpejam. Sosok itu terlihat begitu rapuh dan tak berdaya dimata Levin, Mama Childishnya tampak kurus, pias, layu dan memprihatinkan. Bahkan Levin sampai tak kuasa melihatnya.

“Sayang ini aku.” ujar Levin sambil duduk ditepi ranjang, terus menatap wajah Ralin yang memerah dan dibanjiri oleh airmata.

Ralinpun membuka kedua matanya perlahan, samar-samar ia bisa melihat sosok pangerannya yang selama ini begitu sangat iia rindukan. Akhirnya Levinnya ada disini, akhirnya keinginannya terkabul juga, Ralin senang, amat sangat senang. Ia tak peduli lagi dengan gengsi dan semuanya, yang penting

Levin ada disampingnya saat ini, memeluknya dan mengatakan jika Levin begitu sangat mencintainya.

“Prince...”

BAB 24

Levin menggenggam kedua tangan Ralin yang terasa begitu panas, sesekali pria tampan itu meniup-niup tangan istrinya untuk memberikan kehangatan.

"Kamu kenapa masih sakit hm?, kamu bikin aku khawatir, kamu bikin aku takut." Tanya dan ungkap Levin dengan mata berkaca-kaca, sedih melihat belahan jiwanya tak berdaya seperti ini.

"Hiks." Ralinpun hanya bisa terisak, mau bicara tapi ia malu, malu tapi rindu.

"Hhh.. bentar ya sayang."

Cup

Levin mencium bibir Ralin sekilas, inginnya sih lama, tapi masih ada Jevin, jadi tak mungkin bila ia melanjutkannya.

"Aku anterin Jevin kekamarnya dulu ya, kamu aku tinggal bentar boleh?"

"..." Ralin hanya mengngguk sebagai jawabannya. Levinpun tersenyum tipis, lalu segera beranjak meninggalkan Ralin setelah mencium pipi istrinya yang masih agak chubby dengan lembut.

"Jevin!" pangil Levin pada Jevin yang sudah tertidur disofa. Levinpun kembali tersenyum melihat jagoannya, lalu iapun menghampiri Jevin dan mengangkat tubuhnya yang semakin berat.

Levin begitu bangga memiliki Jevin, Jevin adalah anugerah terindah dalam hidupnya. Putra kesayangannya itu pasti kelelahan karena sudah menjaga Ralin selama ia tak ada.

'Papa kangen banget sama kamu boy,' ungkap Levin dalam hati sambil mencium pipi gembil Jevin lama. Lalu iapun segera beranjak menuju kamar Jevin.

.

Setelah mengantarkan Jevin kekamarnya, Levinpun segera kembali kekamar tamu, ia sudah tak sabar lagi untuk menyatakan perasaannya pada sang istri tercinta.

Setibanya dikamar, Levin dibuat terkejut dengan hilangnya keberadaan Ralin, padahal ia hanya meninggalkan Ralin sebentar, tapi kenapa tiba-tiba istrinya itu sudah tidak ada?

"Sayang kamu dimana?" seru Levin dengan nada khawatir sambil mencari Ralin diseluruh sudut kamar. "Sayang!" panggilnya kembali, namun sosok istrinya itu tak kunjung muncul. Lalu tiba-tiba Levin mendengar suara gemericik air dari dalam toilet, iapun mendengus lega, ternyata Ralin sedang berada didalam toilet, kenapa ia tak memikirkan itu?, mungkin karena ia terlalu panik dan khawatir.

Cklek,

Pintu toiletpun terbuka, menampilkan sosok Ralin yang tengah berdiri sempoyongan, Levin yang sigappun segera membantu istrinya.

"Kamu masih sakit, kenapa nggak nungguin aku dulu?, nanti akukan bisa angkat kamu." Kata Levin sambil menopang tubuh Ralin.

"Pipisnya nggak bisa ditahan." cicit Ralin.

Levinpun tersenyum lega mendengarnya, meskipun hanya sekedar cicitan, namun ia senang karena akhirnya Ralin bisa bersuara.

"Ya udah sekarang kita istirahat!" Levinpun membopong tubuh Ralin, lalu menyandarkannya diranjang. "Aku ganti baju sama ambil Plaster Fever ya!, badanmu panas banget."

"He um," angguk Ralin setuju, lalu Levinpun segera beranjak menuju lemari pakaian, mengambil piyama baru yang ada disana lalu memakainya.

Wajah Ralin langsung bersemu merah ketika melihat Levin berganti baju dihadapannya tanpa malu sedikitpun. Meski wajahnya memerah, tapi Ralin tetap menikmati pemandangan itu, lucu sekali memang mood bumil satu itu. Diam-diam ternyata ia juga sangat merindukan tubuh Levin.

Ralinpun masih tak percaya jika yang ada dihadapannya saat ini adalah suaminya, Levin. Levin yang sudah sebulan pergi karena dirinya. Padahal tadi Ralin hanya berharap jika Levin bisa ada disini sekarang juga, tapi ternyata harapannya menjadi kenyataan. Ralin bahagia?, tentu saja, karena Levin adalah sumber dari kebahagiaannya.

"Hey!, kenapa ngelamun?"

Seruan Levin barusan langsung membuyarkan lamunan Ralin. Ralinpun hanya menggeleng pelan sebagai jawaban, ia masih malu untuk bersuara sepenuhnya.

"Kamu pusing?, ada yang sakit?" tanya Levin dengan nada cemas penuh akan perhatian sambil menempelkan plaster penurun panas kedahi Ralin.

"..." Ralinpun kembali menggeleng, ia hanya menatap wajah Levin dengan penuh kerinduan.

"Kamu masih nggak mau bicara sama aku?" tanya kembali Levin dengan lembut sambil mengelus pipi Ralin. "Kamu pasti masih marah, aku bener-bener minta maaf sayang.. maafin aku.." kini mata Levin mulai memanas. "Kamu bisa lihatkan aku kacau kayak gini, aku sakit, aku rapuh, aku nggak berdaya tanpa kamu. Aku cinta sama kamu.."

Jantung Ralin terpacu.

"*I love you so much Ralin*, lihat mataku!, apa kamu masih nggak percaya dengan semua yang aku ungkapkan barusan?, apa kamu masih ragu sama aku?, aku emang telat buat nyadari perasaan ini karena kebodohan aku, tapi demi Allah.. aku cinta banget sama kamu Ralin.. sayangku, aku kalah.. aku yang nggak bisa hidup tanpa kamu, sebulan ini rasanya kayak neraka buat aku, kehilangan kamu selama sebulan ngebuat aku sadar kalo kamu adalah poros kehidupanku." Ungkap Levin dengan penuh ketulusan.

Ralin melihat kedua mata Aquamarine itu dengan seksama, tak ada kebohongan dan keraguan sama sekali disana. Ralin percaya jika Levin memang benar-benar mencintainya, inilah yang Ralin nanti-nantikan selama ini, penantian panjang penuh airmata yang akhirnya terbayar dengan ungkapan cinta dari pangerannya. Ralin sungguh bahagia, ia masih belum percaya jika semua ini adalah nyata.

"Hiks.."

"Jangan nangis sayang.. udah cukup kamu nangisin aku.." Levin mulai menghapusi airmata Ralin yang terus mengalir seperti air terjun.

"Hiks.. ini mimpikan?, kalo iya aku nggak mau bangun hiks.. aku nggak mau bangun.." geleng Ralin dengan kuat, Levin yang mendengarnyapun langsung tersenyum geli, istri polosnya itu selalu saja bertingkah menggemaskan.

"Ini bukan mimpi sayangku.. ini kenyataan.. coba deh peluk aku!" Levin mulai merentangkan kedua tangannya, dan tanpa menunggu lama Ralin langsung memeluk tubuh kekarnya dengan erat. Wanita manis itu semakin terisak, menangis sejadi-jadinya didada Levin, Levinpun mengusap-usap punggung ringkih Ralin dengan pelan, mencoba menenangkan istri kecilnya.

"Aku nggak mimpi hiks.. ini nyata.. aku cinta sama kamu Prince, aku cinta, cinta cinta cinta... hiks.. aku nggak bisa nyerah.. hiiks, aku nggak bisa buang perasaan ini.. aku nggak bisa.. padahal udah aku coba tapi sulit.. hiks.."

"Aku juga cinta cinta cinta banget sama kamu sayang.. aku nggak akan ngebiarin kamu untuk buang perasaan itu, demi Allah aku nggak rela kamu lakuin itu. Aku milik kamu, dan kamupun milik aku. Kita berdua adalah satu, satu yang nggak bisa dipisahkan."

"Maafin aku hiks.. aku udah buat Prince sakit, maafin aku Prince.. sebulan ini aku nggak ngurusin kamu makanya kamu sampai jatuh sakit, aku istri yang nggak berguna.. hiks.. maafin aku.."

"Enggak sayang.. kamu nggak salah, justru aku yang minta maaf karena udah buat kamu kayak gini. Ini semua salah aku, jadi Cuma aku aja yang patut untuk disalahkan atas semua masalah yang menimpa keluarga kecil kita. Kamu maukan maafin aku?" pinta Levin penuh harap.

Dan Ralinpun segera mengangguk cepat.

"Aku udah maafin kamu Prince, aku udah maafin kamu." Ungkap Ralin dengan sesenggukan.

"Beneran?"

"He um," angguk Ralin dengan mantap.

"Nggak bohong?"

"Ihh.." Ralin langsung memukul punggung Levin kesal.

"Iya-iya aku percaya.." kekeh Levin dengan geli, ia suka sekali menggoda Ralin. "Makasih udah maafin aku dan tetap mencintaiku ya sayang.." ungkapnya dengan penuh kelegaan.

"Huum.." angguk Ralin kembali namun kini dengan ringisan tertahan sambil mencengkram piyama Levin.

"Ada apa?" tanya Levin bingung sambil sedikit merenggangkan pelukan Ralin.

"Ssshh.." rintih Ralin agak mendesah sambil menatap wajah cemas Levin.

"Kamu kenapa sayang kok mendesah gitu?, kamu nggak habis minum obat perangsang kayak dulukan?" pertanyaan Levin membuat Ralin langsung memukul dada suaminya itu dengan kesal. "Aw, kok malah dipukul sih?" protes Levin seraya mengusap-usap dadanya.

"Abisnya Prince pikirannya malah mesum gitu.."

"Wajar ajakan?, udah sebulan aku puasa sama keagresifan kamu, akukan juga kangen pengen jenguk adek," kata Levin sukses membuat Ralin yang tengah merintih kesakitan menunduk malu.

"Emang aku agresif ya?" tanya Ralin malu-malu.

"Bukan agresif lagi, tapi buas kayak raja hutan tuh!"

"Ihhh... nggak gitu juga ka–adu-duh.." Ralin kembali meringis sambil mengusap-usap perut buncitnya.

"Kenapa sayang sama perutmu?" tanya Levin panik.

"Anak kamu nakal Prince, tiap malem nendang-nendang kenceng, sekarang Papanya udah ada disini nendangnya tambah kenceng. Dia marah sama aku," jawab Ralin sembari sesekali mengatur nafasnya yang pendek-pendek.

"Ya Allah.. aku sampai lupa nyapa adek, ya udah sini!"

Levinpun mulai menyamankan posisinya, bersandar dikepala ranjang sambil mendekap tubuh Ralin, kepala Ralin kini bersandar didada bidang Levin.

"Aw.." ringis Ralin sambil mencengkram piyama Levin.

"Iya adek sabar.. ini Papa udah disini nih, jangan siksa Mama terus ya!, kan kasian Mamanyakan lagi sakit. Yang salah Papa sayang bukan Mama, jadi adek marahnya sama Papa bukan

sama Mama." Levin menyingkap daster Doraemon Ralin sampai separas dada, lalu menyelimuti kakinya dan kaki jenjang istrinya yang terekspos dengan bedcover. "Makin gendut ya perutnya," ujarnya sambil mengelus perut telanjang Ralin dengan lembut.

"Aku jadi jelek ya?"

"Iyalah makin jelek malah, aku nggak suka liat kamu jelek kayak gini."

"Beneran?, ya udah pergi aja sana kalo gitu hiks!" Ralin kembali terisak karena ucapan Levin yang membuat moodnya hancur seketika.

"Loh, kok nangis lagi sih?, udahan dong nangisnya.. nanti wajahnya jadi makin jelek lho kalo nangis melulu, adek juga nggak suka liat Mamanya nangis." Levin tersenyum geli melihat kesensitifan Ralin, betapa ia sangat merindukan sifat manja, sensi, dan juga kechildishan istrinya itu.

"Abis Prince ngatain aku jelek, kalo Prince udah mulai bosen sama aku bilang hiks.. biar aku cari Papa baru ajahh, masih banyak kok yang mau sama akuhh.."

"Eitss.. enak aja cari Papa baru, kamu itu cuma milik aku tau, awas aja kalo coba-coba, aku bakalan kurung kamu dikamar selamanya.."

"Nggak mauuuu hiks hiks hiks.." tangisan Ralin semakin pecah, ia menganggap jika yang dikatakan oleh Levin adalah serius.

"Aduuhh.. kok malah kenceng sih nangisnya?, aku cuman bercanda sayang.. aku nggak serius," ujar Levin gelagapan sekaligus terkekeh geli, istri polosnya mulai beraksi, dan jika sudah beraksi pasti akan selalu membuat orang gelagapan seperti ini. "Ssshh.. dengerin aku!"

"Apa?" isakan Ralin mulai berhenti, kini Levin tengah membersihkan airmatanya dengan sayang.

"Kalo kamu bercermin, kamu pasti bakalan setuju sama ucapan aku kalo kamu itu jelek. Coba lihat ini!, mata bengkak, pipi agak tirus, bibir pucat, wajah pias, tubuh kurusan, Cuma perutnya aja yang makin gendut. Kamu sakit sayang.. dan itu ngebuat kamu jelek, kecantikan kamu mulai menipis karena sakit kamu. Dan aku sedih liat kamu sakit kayak gini, makanya kamu harus cepet sembuh supaya bisa cantik lagi, bisa segeran lagi, bisa ceria lagi dan enerjik lagi kayak biasanya. Mama Childishku harus kembali mekar, nggak boleh layu kayak begini. Kamu harus segera sembuh, aku nggak mau liat kamu sakit-sakit lagi, jangan sakit lagi yahh.. kamu harus sehat lagi," jelas dan pinta Levin sambil mengelus pipi Ralin, lalu merengkuh tubuh istrinya itu dengan erat.

"Aku janji akan sehat lagi, tapi Prince juga harus sehat lagi," ungkap Ralin dengan nada manja.

"Iya sayang... kita berdua harus sehat, supaya bisa kuat ngurusin jagoan-jagoan kita."

"He um," angguk Ralin setuju. "Ughh.." dan iapun kembali merintih karena tendangan putranya.

"Iya-iya adek ini Papa," Levinpun kembali mengelus perut Ralin, bisa ia rasakan tonjolan-tonjolan yang cukup keras menghantam dinding perut istrinya itu. "Slow down boy!, tidur lagi yahh.. Mama udah capek banget tuh, adek nggak kasian?" Levin mencoba untuk menenangkan jagoannya yang masih aktif itu.

"Biarin aja deh Prince nggak apa-apa, adekkan masih kangen sama Papanya." Ujar Ralin sambil menggigit bibir bawahnya menahan rasa sakit.

"Tiap malem dia kayak gini ya selama aku nggak ada?" tanya Levin cemas.

"Heum," angguk Ralin mengiyakan, lalu mengusel-uselkan kepalanya didada Levin yang hangat.

"My boy, ini Papa disini sayang.. Papa janji nggak akan pergi lagi meskipun Mamamu nyuruh Papa buat pergi. Papa akan selalu jagain Mama, jagain adek dan jagain kak Jevin. Adek tidur lagi ya!, Papa janji apapun keinginan adek dan Mama akan Papa turutin, karena Papa udah kalah, Papa nggak bisa hidup tanpa Mamamu." Levin bermonolog dengan calon buah hatinya sambil mengusap-usap perut Ralin.

"Hhh.. udah tenang," kata Ralin dengan nafas lega. Bayi dalam perutnya kini mulai tenang.

"Iya, tendangannya udah mulai berhenti, adek pengen dibujuk dulu kayak Mamanya baru bisa tenang."

"Oh ya, beneran aku boleh minta apa aja sama Prince?" tanya Ralin sambil mendongak keatas menghadap wajah tampan Levin yang dagunya ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Boleh dong, kan aku udah kalah."

"Apapun itu ya?"

"He um, apapun itu, terserah kamu."

"Kalo aku mau..." wajah Ralinpun mulai gugup dan memerah.

"Mau apa sayang?" tanya Levin bingung.

"Mau itu." kini Ralin mulai menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Mau apa sih?" Levin belum juga mengerti dengan keinginan istrinya.

"Mau." Ralin mulai sedikit kesal karena Levin tak juga peka terhadap keinginannya.

"Mau apa hm?, tinggal bilang aja apa susahnya?" desak Levin.

"Mau itu.. ihh.. mau, aku mau Prince sekarang!" akhirnya Ralin bisa mengatakannya juga, Levinpun langsung tersenyum geli melihat wajah merah istrinya.

"Tapi kamu masih sakit sayang, nanti aja ya nunggu kamu sembuh dan kuat dulu."

"Nggak mau, maunya sekarang Prince." rengek Ralin sambil mulai melucuti kancing piyama Levin.

'Duh.. agresifnya mulai kambuh bumilku ini.' batin Levin seraya menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir. "Tapi kamu lagi sakit sayang..."

"Bilang aja karena aku lagi jelek makanya Prince nggak mau," mata Ralin mulai memanas, lalu iapun menjauhkan tubuhnya dari Levin, memunggungi suaminya yang menjengkelkan itu.

"Hhh.. mulai deh sensinya,"

"Aku emang sensian, jelek lagi, terus mau apa?"

"Ya mau makan kamulah.." Levin mulai mendekat kearah Ralin dan mengungkung tubuh mungil istrinya yang mulai menegang itu. Jujur Levin juga sangat merindukan hal itu, bukan Cuma Ralin saja.

"Prince.." panggil Ralin dengan manja.

"Hm?, apa sayang?" tanya Levin sambil menyerukkan kepalanya kedada bulat Ralin yang sangat ia rindukan.

"Mau kamu, sekarang!"

"*As you wish Mrs. Rodrigo*,"

Dan pergulatan dini hari inipun tak terelakkan lagi. Rindu yang membara diantara mereka berdua membuat mereka tak sanggup lagi untuk menahan segala gairah dan gejolak yang ada didalam dada.

Jadi biarkan Ralin dan Levin menikmati kebersamaan mereka diranjang untuk sejanak, sebelum matahari datang dan menghentikan aksi mereka berdua.

Dilarang mengintip ya!

BAB 25

Hari-hari berlalu dengan begitu indah, kini kesehatan Ralin mulai membaik, begitu juga dengan Levin. Namun sedikit-sedikit Ralin masih merasa lemas dan tak bertenaga, dan itu membuat Levin semakin overprotektif. Levin tak pernah mengijinkan Ralin untuk pergi kemana-mana sejak ia pulang beberapa waktu yang lalu. Ralin agaknya menganut saja meskipun dengan sedikit berat hati. Sedangkan hubungan Levin dan Paula kini berangsur mulai membaik, Levin dan Paula sudah saling meminta maaf dan memaafkan.

"Prince!" panggil Ralin pada suaminya yang tengah meminum teh diruang makan. Sekarang hari minggu, makanya Levin libur dan menghabiskan waktunya dirumah saja untuk menemani istrinya. Sedangkan Jevin sedang pergi keDufan bersama Morgan, Nicole dan juga Daren.

"Iya sayang?" Levin menoleh kearah Ralin, lalu menarik tangan istrinya agar duduk dipangkuannya, kemudian Levin mengelus perut Ralin yang sebentar lagi berusia tujuh bulan itu dengan sayang.

"Aku boleh tanya sesuatu nggak?" tanya Ralin sambil menyenderkan kepalanya didada bidang Levin yang berbalut kaos berwarna biru.

“Tanya apapun boleh sayang.” Levin mengecup hidung mungil Ralin sekilas.

“Tapi nggak boleh marah.” rajuk Ralin.

“Enggaklah, ngapain marah.”

“Beneran yah!”

“Beneran sayang.”

“Janji?”

“Janji.” Levin langsung mencubit hidung Ralin gemas.

“Prince beneran cinta sama akukan?, nggak karena kasihan?” tanya Ralin sambil menatap wajah Levin dengan serius. Levin yang mendengar itu langsung meghela nafas berat, harus dengan cara apa lagi ia meyakinkan Ralin supaya Ralin benar-benar percaya jika ia memang sangat mencintai istrinya itu.

“Kamu masih raguin aku ya?” tanya Levin dengan tatapan sendu.

“A-a-aku...” Ralin gelagapan, dibilang ragu ya ragu, tapi melihat tatapan sendu Levin membuatnya jadi salah tingkah.

“Aku harus ngapain lagi supaya kamu percaya kalo aku bener-bener cinta sama kamu hm?, aku nggak bisa hidup tanpa kamu, tanpa kamu disisiku keadaanku jadi makin kacau, aku sakit, aku tersiksa, kamukan juga tau sendirikan kondisiku kayak apa

kemarin tanpa ada kamu." Tanya dan jelas Levin sambil memegang dagu Ralin.

"Iya aku tau, tapi... soal Jo–"

"Dia hanya masalalu aku, dan masa depan aku sekarang adalah kamu sayang. Joana udah tenang disana, dia juga pasti bahagia melihat aku dan Jevin bahagia. Maafin aku karena selama ini aku terlalu takut untuk mengkhianatinya, aku bahkan ngigauin namanya saat tidur ya?" Levin menempelkan hidungnya kehidung Ralin.

"He um," angguk Ralin dengan mata berkaca-kaca. "Prince kok tau?"

"Mami yang bilang, kamukan cerita sama Mami, maaf yah.. pasti sakit banget ya?"

"Nyesek Prince, sakitnya tuh disini!" Ralin membawa tangan Levin kedadanya membuat Levin langsung tersenyum geli.

"Disini juga sakit nggak?" tanya Levin dengan tatapan mesum, tangannya kini sudah berpindah untuk meremas dada kiri Ralin yang makin membesar.

"Ihhh... omes!" pekik Ralin membuat Levin terkekeh. Wajah Ralin langsung memerah padam, tapi desahan yang keluar dari mulutnya menunjukkan jika ia sangat menikmati sekali dengan aksi suaminya.

"Omes-omes juga kamu nagih terus," ejek Levin.

“Adek yang minta kok,” dalih Ralin.

“Ya adek kamu jadiin modus kali,” Levin mencubit pipi Ralin gemas, membuat istrinya itu langsung mengerucutkan bibirnya cemberut. “Pengen dicium nih Mama, maju-majuin bibir gini.”

“Enggak!”

“Enggak pengen lama-lama.”

Levin langsung melumat bibir Ralin dengan lahap, awalnya Ralin tak membalas ciuman panas suaminya, namun lama kelamaan karena gairahnya semakin naik akibat pancingan Levin, akhirnya Ralinpun menyerah dan membalas kecupan Levin lebih ganas lagi. Maklum, hormone bumil selalu saja tinggi ketika berhubungan dengan yang namanya kegiatan seksual.

“Enghh... Princehhhh...” desah Ralin ketika kedua tangan kekar Levin meremas kedua buah dadanya yang menggantung sempurna, kini baju atas Ralin sudah tak berbentuk lagi karena Levin sengaja membuka 4 buah kancing kemeja istri kecilnya itu, sehingga kini dua buah dada Ralin yang membulat sempurna tampak terekspos dengan indahnya didepan mata Levin, kebetulan Ralin tak memakai bra karena semua branya mulai terasa sempit dan sesak jika dikenakan, ia belum sempat membeli ukuran yang baru.

“Tatap mataku sayang!” titah Levin dengan suara lembut, bagaikan alunan lagu yang begitu merdu ditelinga Ralin.

“Prin–“

CUP

“Nggak ada keraguan sama sekali didalam matakukan?, kedua mata ini selalu memancarkan cinta untuk kamu, cuma kamu dan hanya kamu. Sekarang dan selamanya cuma buat kamu... selama ini aku udah buat kesalahan yang fatal dengan ketakutanku untuk mengkhianati mendiang istriku, aku takut dia nggak tenang disana karena aku mencintai kamu, aku masih stuck bukan karena aku masih begitu mencintainya, bukan.. stuck aku kedia itu cuma karena rasa takutku yang berlebihan. Tapi karena tindakan bodohku itu malah membuatku hancur karena sempat kehilangan kamu selama sebulan, dan mungkin kesedihan yang aku rasakan selama itu masih nggak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kesedihan kamu selama ini, selama menikah sama aku. Dan sekali lagi dengan penuh rasa sesal yang begitu besar.. aku minta maaf sama kamu.. maaf karena selama kita menikah aku selalu buat kamu sedih, buat kamu nangis, PHPin kamu, dan buat kamu menderita. Tapi aku udah janji sama diri aku, setelah aku ketemu sama kamu, aku akan selalu buat kamu bahagia, buat kamu tersenyum, dan janji nggak akan buat kamu menderita lagi.” Jelas Levin panjang lebar, Ralin yang mendengarnyapun langsung terharu hingga kini airmatanya sudah membanjiri kaos Levin. “Maafin aku ya sayang,” ungkap Levin sambil menghapusi airmata Ralin.

"Hiks, i-iyaaahh.. akukan udah lama maafin kamu Prince.. maafin aku juga karena aku sempet raguin kamu hiks.." Ralinpun segera memeluk tubuh kekar Levin dengan erat.

"Kamu nggak salah kok sayang.. cup-cup-cup.. udah jangan nangis," Levinpun membalas pelukan Ralin.

"Aku nangis karena bahagia, aku-aku cinta banget sama kamu Prince, kamu cuma milik aku."

"Dan kamu cuma milik akukan?, *love you to Mama Childish, really really love you..*" balas Levin dengan nada sensual, lalu iapun kembali melakukan aksinya yang sempat tertunda. Levin kembali memilin ujung buah dada sebelah kiri Ralin, sedangkan tangan kanannya ia pergunakan untuk mengelusi perut buncit istrinya itu dengan sayang.

Dug

"Ah," pekik Ralin ketika merasakan tendangan yang begitu kuat dari dalam perutnya.

"Kh, adek kenapa bangun sih?, gangguin Papa aja deh," ujar Levin dengan kekehan geli, ia tak habis pikir dengan pola aktif jagoannya yang ada didalam sana, jika ia sedang bermesra-mesraan dengan Ralin, jagoannya itu pasti akan menendang-nendang seolah ingin mengajak Papanya bermain.

“Abis Prince mainnya cuman ngajakin Mamanya aja sih..” ujar Ralin dengan nafas memburu karena gairahnya yang semakin meningkat.

“Wahh kedengarannya ada yang pengen nih..” goda Levin, membuat wajah Ralin kembali memerah padam, Ralinpun langsung menyembunyikan wajahnya keleher panjang Levin, ia malu sekali.

“Ihh.. adek tuh yang pengen main,” pekik Ralin beralasan, padahal ia juga sangat menginginkannya sekarang.

“Adeknya yang pengen dijenguk, atau Mamanya yang pengen dibelai nih?” Levin kembali menggoda istrinya dengan jahil, Ralin yang gemaspun langsung memukuli dada Levin dengan brutal.

“Dua-duanya, puas?” ujar Ralin dengan nada manja, Levin yang mendengarnyapun langsung terkekeh geli, Ralin memang unik dan langka, ia begitu beruntung mendapatkan istri seunik Ralin.

“Oke-oke,” angguk Levin yang masih terkekeh, lalu ia tangkap kedua tangan istrinya. “Tapi cium dulu ya!” pintanya sambil menunjuk bibir sexynya.

“Nggak mau, nanti aja dikamar,” geleng Ralin.

“Ya udah kalo gitu nggak jadi,”

“Ihhh.. katanya Prince akan nurutin apapun permintaan yang aku mau,” pekik Ralin dengan nada sebal.

“Iya nanti diturutin tapi cium dulu sayang, apa susahnya sih cium bibirku?, kan malah bagus dapat pahala, udah enak dapet pahala lagi,”

“Ya udah deh..” akhirnya Ralinpun mengalah, apa yang dikatakan Levin memang benar, ia tak bisa membantah.

“Ayo cium!” Levin kembali menunjuk bibirnya.

CUP

Ralin akhirnya mencium bibir tipisnya dengan lembut, awalnya biasa, namun lama kelamaan ciuman itu berubah menjadi ciuman panas karena Levin membalasnya, Levinpun juga memeluk tubuh padat istrinya yang menggiurkan itu dengan erat supaya ciuman mereka lebih dalam.

Akan tetapi sayangnya ciuman itu tak bisa berlangsung lama karena..

“Kak Levin,”

Deg.

Levin yang mendengar itupun langsung menghentikan ciumannya dengan paksa.

BAB 26

"Kak Levin!" sapa seseorang yang tiba-tiba datang menghampiri Levin dan Ralin yang masih berpelukan. Ralin memeluk tubuh suaminya dengan erat, malu jika orang yang memanggil suaminya itu sampai melihat keadaan tubuhnya saat ini.

"Prince Siapa?" tanya Ralin pada Levin yang segera merapikan baju istrinya.

"Kak Lev!, dipanggil-panggil malah diem aja, lupa sama suaraku?" protes pemuda manis yang sudah berdiri tak jauh dari tempat Ralin dan Levin berada.

Lalu Levinpun menolehkan kepalanya kearah pemuda tersebut, begitupun juga Ralin.

"Oh my god Vino!, sejak kapan kamu datang?" seru Levin dengan tatapan terkejut, terkejut melihat kedatangan adik sepupunya yang merupakan anak dari adik kandung Papinya. Vino masih berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Indonesia, dan iapun berdarah asli Indonesia.

“Sejak kapan?, ya sejak tadi lah... Kak Levin aja yang sok-sok gak denger padahal lagi indehoy sama..” Vino memperhatikan wajah Ralin dengan seksama, ia seperti terhipnotis dengan kecantikan istri kecil Levin itu, dan ia tak menyangka sama sekali jika wanita yang tengah duduk dipangkuan Levin saat ini adalah.. “Ya ampun kamu Ralin Febriana kan?”

Sejak kapan Vino tahu nama Ralin?, tapi tentu saja Vino tahu, Ralinkan model terkenal.

“...” Ralinpun hanya mengangguk dengan wajah polos dan kebingungannya, membuat Vino gemas ingin mencubit pipinya. Dan ternyata dengan beraninya iapun berjalan kearah Levin dan Ralin, lalu ia cubit dengan pelan pipi mulus Ralin. Levinpun sontak terkejut dan langsung menepis tangan Vino dengan kasar.

“Apa-apaan kamu ha?, seenaknya aja sentuh-sentuh istri kakak.” Pekik Levin dengan kesal. Sedangkan Ralin yang agak takut dengan tindakan nekad Vinopun langsung menenggelamkan kepalanya didada bidang suaminya. Ia sangat tidak suka jika ada pria lain selain suaminya sendiri yang menyentuhnya, dan itu membuat Ralin kesal. Tadi ia tak melawan karena ia terlalu shock.

“Abis aku ngefans banget sama dia kak, selama ini aku pengen banget nemuin dia tapi gagal terus karena ada aja halangannya, sekarang udah ketemu eh... malah udah jadi istri kak Levin, patah hati aku kak aduh...” Vinopun memegangi dadanya

seolah-olah sedang kesakitan karena patah hati, sebagai seorang pemuda tingkahnya memang agak lebay.

"Lebay kamu emang gak akan pernah hilang dari dulu, awas kalo kamu sampai sentuh-sentuh istri kakak lagi, kakak jewer kuping kamu sampai putus!" ancam Levin dengan muka garang, ia memang benar-benar kesal dengan tindakan seenak jidat yang dilakukan oleh Vino tadi.

"Diiihhh.. sadis amat Pak, orang Cuma sentuh dikit aja gak boleh sih, lagian aku inikan fansnya, dia idolaku kak, bahkan selama ini aku pengen banget punya pacar kayak Ralin."

"Bodo amat sama fans macam kamu, kamu tuh bukan fans Ralin tapi ancaman. Awas kalo kamu sentuh-sentuh lagi, kakak hajar kamu!" Levin sengaja mengepalkan tangannya dan mengacungkannya kedepan Vino untuk menakut-nakuti.

"Ah gak takut, orang cuma pegang aja gak ngapa-ngapain masak gak boleh," Vinopun menjawil lengan mulus Ralin dengan sengaja untuk memanas-manasi Levin, membuat Ralin makin menciut. Levinpun naik pitam, sungguh kesal dengan kelakuan absurd adik sepupunya yang tak punya rasa takut sedikitpun kepadanya itu.

"VINO DARMAWAN!!!, kakak bilang jangan sentuh-sentuh istri kakak dan jelasin apa maksud kedatangan kamu kesini!" seru Levin dengan nada marah. Vinopun akhirnya mengalah, menggoda kakak sepupunya yang gampang sensian itu

memang menyenangkan, ini merupakan kebiasaan Vino dari kecil terhadap Levin.

"Iya-iya Mas Bro, santai aja kali gak usah pakek marah gitu, inget umur."

"VINO!"

"Iya kak Levin Iyaaaa.... Sabar dikit napa?"

"Cepet jelasin!"

"Ck, aku kesini cuma mau liburan, aku udah bilang sama Om Rendra sama Tante Paula kalo aku bakalan nginep disini selama seminggu." Jelas Vino.

"APA?" Levin tampak sangat terkejut, ia tak terima jika adik sepupunya itu akan menginap dirumah orangtuanya selama seminggu, belum apa-apa saja Vino sudah berani-beraninya menyentuh istrinya, apalagi jika pemuda itu menginap dan tinggal dirumah megah ini selama seminggu, bisa-bisa Levin akan stress dan mati muda.

"Haish.. sekarang lihat siapa yang lebay?" tanya Vino dengan jengah.

"Hhh.. kenapa Mami gak bilang sama aku dulu sih?" Levin mengusap wajahnya kasar.

"Yakan namanya juga kejutan, ngapain juga bilang-bilang, kakak gak kangen sama aku?, baru dateng gini suruh makan

kek atau kekamar gitu buat istirahat, jauh-jauh dateng dari Bogor masak sambutannya kayak gini." Protes Vino, Levinpun menghela nafas kesal, adik sepupunya yang mempunyai tampang lumayan itu memang banyak omongnya.

"Ya udah kamu kekamar tamu sendiri sana!" titah Levin.

"Bi Sum mana?, bia–"

"Udah mau lulus kuliah juga masih manja, bawa tas sendiri sana!, kalo laper turun kebawah makan sendiri." Sahut Levin.

"Ck, iya-iya bawel amat," dumal Vino dengan wajah sebal, lalu kemudian berganti dengan senyuman manis ketika ia menatap wajah imut Ralin yang masih bersandar didada bidang Levin. "Pas belum hamil aja kamu udah cantik dan imut banget Lin, apalagi sekarang lagi hamil, kamu jadi makin ngegemesin, montok banget dah ah.." goda Vino dengan kerlingan mata yang genit.

Levin cepat-cepat mempererat pelukannya terhadap istri tercintanya itu. Ia sangat kesal dengan ucapan Vino barusan.

"Bisa diem gak sih mulut kamu itu ha?, udah pergi sana!" usir Levin dengan nada kesal, lama-lama kelakuan Vino bisa membuatnya terserang penyakit jantung dan darah tinggi.

"Colek dikit deh," Vinopun mencolek dagu Ralin dengan cepat lalu segera berlari menuju kamar tamu untuk menghindari amarah Levin yang sudah memuncak.

“VINO!!!, KURANG AJAR BANGET KAMU!!!” triak Levin dengan penuh amarah, namun Vino yang mendengarnya hanya cekikikan saja.

“Hiks, aku gak mau disentuh.” Tiba-tiba Ralin terisak sambil mengusap-usap dagunya dengan kasar untuk menghilangkan bekas colekan Vino.

“Ssshh… sini sayang biar aku bersihin, jangan digosok-gosok nanti kulitmu lecet, biar aku ciumin ya..” ujar Levin sambil menyingkirkan tangan Ralin pelan, Ralinpun mengangguk patuh, lalu Levin segera menciumi dagu dan wajah istrinya itu dengan lembut.

“Aku takut sama adik sepupunya Prince, aku gak mau deket-deket, aku takut digrepein,” Ralin kembali terisak dan memeluk tubuh suaminya dengan erat.

“Udah cup sayang jangan nangis lagi yah… nanti aku bakalan hajar dia kalo dia berani macem-macem sama istriku yang cantik ini,” Levinpun berusaha menenangkan Ralin sambil mengusap-usap perut buncitnya, bahkan perut Ralin kini sudah mulai tegang akibat ulah ajaib Vino.

“Aku mau sama Prince terus, aku gak mau jauh-jauh.”

"Iya sayang.. aku pasti dideket kamu terus, udah berhenti nangisnya, kasian adek nanti ikutan sedih lihat mamanya nangis begini, perut kamu sampai keras banget, jangan tegang-tegang sayang.." Levin terus menenangkan istrinya yang tangisannya kini mulai reda, tangan kekarnya tak henti-henti mengelus perut Ralin untuk menghilangkan rasa tegangnya hingga pria tampan itu mendengar suara dengkuran halus dari istrinya. Rupanya Ralin tengah tertidur. "Awas kamu Vino!" desis Levin dengan nada kesal, lalu iapun segera mengangkat tubuh istrinya menuju kamar mereka, maunya tadi sih menuruti keinginan Ralin untuk olah raga ranjang, namun keinginannya itu gagal gara-gara ulah menyebalkan Vino yang datang secara tiba-tiba. Mungkin nanti malam saja. Batinya.

.

Hari-hari berlalu dengan sangat menjengkelkan bagi Levin, ini sudah hari ketiga adik sepupunya tinggal dirumah orangtuanya, dan selama itu Vino masih tak mau berhenti untuk tak menggoda Ralin. Paula sendiri sempat kesal dengan ulah keponakannya itu, namun lama-lama ia biarkan saja karena ia sudah tahu dari Vino jika ia melakukan hal itu bukan untuk menyakiti Ralin tapi memanas-manasi Levin. Tentu saja Paula setuju, ia suka sekali melihat wajah cemburu putranya, namun ia tetap memperingati Vino supaya tidak sampai membuat menantu kecintaannya itu menangis lagi, karena bisa mempengaruhi kehamilannya.

“Pagi Ralin sayang... kamu cantik banget hari ini pakai dress lucu itu, aduh.. jadi pengen banget ajak kamu ngedate berdua.” ujar Vino yang baru saja datang dari kamarnya, saat ini keluarga Paula tengah menyantap sarapan diruang makan.

“Ngedate itu jalan-jalan yah Om?, Jevin ikut dong!” celetuk Jevin dengan antusias.

“Boleh, kita jalan bertiga yah.. eh.. maksud Om Vino berempat, kan sama adek Jevin juga, mumpung Papa Jevin lagi kerja..” Vino melirik Levin yang sudah kebakaran jenggot dengan tatapan menggoda. Suka sekali ia menjahili kakak sepupunya itu.

“Horee... asyik... boleh Om boleh.. nanti kita cari es krim yah Om.” Jevin tampak kegirangan.

“Gak ada yang boleh jalan-jalan hari ini.” Tegas Levin.

“Loh kenapa Pah?, Jevin pengen jalan-jalan...” Jevin mulai merengek dan meluncurkan jurus andalannya.

“Papa bilang enggak sayang, Jevin harus latihan karate sama Om Vino dihalaman belakang, dan Mamamu akan ikut Papa kekantor.”

“Tapi Pa–“

“Papa bilang enggak Jev..” sahut Levin.

“Hmm...” Jevin mulai cemberut, sedangkan Paula dan Rendra hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat kecemburuan Levin yang overprotektif terhadap istrinya.

“Udah makannya sayang?” tanya Levin pada sang istri yang tengah makan diatas pangkuannya, sejak kedatangan Vino, Ralin selalu menempel pada Levin seolah tak ingin lepas sedetikpun, ia takut jika ia jauh dari Levin maka Vino akan dengan leluasa untuk menggodanya.

“Udah Prince.” Jawab Ralin, lalu dengan telaten Levin membersihkan mulut Ralin yang sedikit belepotan karena memakan sup potato yang ia idamkan. Biasanya Ralin yang melayani Levin, namun kini giliran Levin yang melayani istrinya yang semakin hari semakin manja padanya.

“Lusa jadwalmu cek kandungan lho sayang.” Ujar Paula pada Ralin.

“Iya Mi, Ralin nggak lupa kok.”

“Jevin ikut lho Ma.” Seru Jevin.

“Iya sayang..”

“Kalo kak Levin sibuk biar Vino aja ya yang anter Ralin Tante!” ujar Vino dengan pede, membuat Levin kembali menahan amarahnya mati-matian. Dasar Vino si biang kerok.

“Iya boleh, biasanya Levin sih selalu sibuk..” kata Paula.

“Siapa bilang aku sibuk?, aku bisa nganter istriku sendiri kok, awas aja kalo kamu coba-coba buat macem-macem lagi Vino, kakak tendang pantat kamu!” ancam Levin pada Vino yang hanya tersenyum mengejek.

“Peduli amat,” ejek Vino.

“Udah-udah Vin, jangan godain kakak kamu terus!” Interupsi Rendra pada keponakannya itu.

“Kamu sekarang udah bisa anterin istrimu cek kandungan terus Lev?” tanya Paula pada Levin.

“Bisa Mi, lagipula kandungan Ralin sekarang udah 7 bulan dan makin besar, Levin pengen selalu tau perkembangan adiknya Jevin sampai lahir nanti, Levin nggak mau kelewatan lagi kayak yang dulu-dulu.” Jelas Levin.

“Bagus deh kalo gitu Mami seneng dengernya.”

“Ughh..” rintih Ralin tertahan sambil menyentuh perutnya.

“Kenapa sayang?” tanya Levin khawatir.

“Kekenyangan Prince.” Keluh Ralin sambil menunduk malu, tentu saja ia kekenyangan, 3 mangkuk besar sup tomato ia habiskan sendiri. Levinpun menghela nafasnya pelan, nafsu makan Ralin akhir-akhir ini memang semakin meningkat, bukannya ia tidak senang, malah ia senang sekali karena tubuh istrinya itu sudah memenuhi standart bobot tubuh Ibu hamil, namun terkadang Ralin suka tak kira-kira jika sedang

memakan makanan idamannya, akibatnya selalu kekenyangan seperti ini dan membuat perutnya sakit.

"Ya udah gak apa-apa," Levinpun mengelus-elus perut istrinya dengan lembut, sedangkan Ralin menikmati sentuhan Levin dengan bersandar nyaman didada bidang suami tampannya itu.

"Adek makannya jangan rakus-rakus dong, kasian kan Mama sampai sakit perut." Tutur Levin pada sang buah hati didalam perut Ralin.

"Maaf Pah.." ujar Ralin menirukan suara anak kecil. Levin yang gemaspun langsung mencium bibir Ralin dengan gemas, tak peduli dengan tatapan-tatapan iri yang lainnya, yah.. kecuali Jevin yang hanya bisa geleng-geleng kepala.

.

Levin Office

Waktu kini tengah menunjukkan pukul satu siang, Levin telah selesai melakukan pekerjaannya, menandatangani laporan keuangan dan mengecek beberapa laporan bulanan dari pertambangan batu bara miliknya yang ada dibeberapa daerah diwilayah Indonesia.

Levin merenggangkan otot kekarnya sampai berbunyi kretek..

Lalu iapun berdiri dari kursi kebesarannya dan berjalan menuju sofa dimana ada istrinya yang tengah terlelap disana.

Levin duduk ditepian sambil mencermati wajah damai Ralin yang menggemaskan ketika tidur.

Levin mengelus wajah istrinya dengan sayang, dan kembali teringat dengan ulah jahil adik sepupunya beberapa hari ini yang suka sekali mencolak-colek wajah istrinya. Levin tentu saja tak suka dan tak rela jika ada pria lain selain dirinya yang berani menyentuh-nyentuh tubuh istri kecilnya meski dia saudaranya sekalipun. Ralin hanya miliknya seorang. Dan hanya ia yang boleh menyentuhnya.

Sempat ia mengingat kejadian dulu dimana istrinya itu hampir diperkosa oleh teman seprofesinya, penyesalan itu masih membekas dihati Levin dan tak akan pernah bisa ia lupakan seumur hidup, itu adalah kesalahan terbesarnya dan akan selalu ia sesali seumur hidup. Bagaimana bisa ia membiarkan seseorang hampir memperkosa istrinya, menyentuhnya bahkan mengecup lehernya dengan kuat.

Levin segera menggeleng-gelengkan kepalanya kuat-kuat, ia tak bisa memayangkan kejadian mengerikan itu dialami oleh istrinya. Levin benar-benar menyesal sudah membiarkan Ralin sendirian dan lalai dalam menjaganya. Namun ia benar-benar sudah berubah, ia berjanji pada dirinya sendiri jika ia akan selalu melindungi Ralin dengan segenap jiwa dan raga, tak akan pernah membiarkan istrinya sendirian dan akan selalu mencintainya melebihi diri Levin sendiri.

“I love you Mama Childishku.” Ungkap Levin tanpa keraguan, karena cintanya keRalin saat ini memang bukan keragu-raguan lagi.

Lalu Levinpun mengecup bibir Ralin sekilas, hingga membuat siempunya terbangun dan mengerjap-ngerjapkan mata bulatnya.

“Prince!” panggil Ralin dengan nada serak khas orang bangun tidur.

“Maaf aku bangunin kamu ya sayang?”

“Enghhh… jam berapa Prince?” tanya Ralin tak menghiraukan ucapan Levin.

“Jam satu sayang, udah waktunya makan siang, bahkan udah lewat.” Jawab Levin.

Kruyuukkk…

Tiba-tiba perut Ralin berbunyi.

“Tuhkan adek udah kelaparan, Mamanya tidur mulu dari tadi.” Ujar Levin sambil mengelus perut Ralin.

“Abis ngantuk Prince..”

“Ya udah sekarang makan yuk!” ajak Levin sambil membantu Ralin untuk duduk.

“Ayo!, kekantin kantor yah!” pinta Ralin.

“Tumben gak ngajak keRestoran?” tanya Levin heran. Ralin sudah duduk dan memeluk tubuh Levin dari samping.

“Gak mau, maunya keKantin aja, males keRestoran mulu.”

“Males atau pengen cepet-cepet makan hm?” Levin menjawil hidung mancung Ralin dengan gemas.

“Dua-duanya ih… ayo Prince!! Adek udah meronta-ronta nih..” Rengek Ralin tak sabaran.

“Meronta-ronta mana?, orang dia anteng-anteng aja gak nendang-nendang kok, Mamanya aja nih yang kelaparan.”

“PRINCE!”

“Iya sayang iya… kamu makin manja deh, jadi gemes aku.”

“Gendong Prince!” pinta Ralin dengan puppy eyes, pria mana yang tak akan meleleh melihatnya.

“Gendong?” delik Levin.

“He’em..” angguk Ralin semangat.

“Ayoklah!” Levinpun segera mengangkat tubuh montok istrinya ala bridal style.

“Love u Prince..” ucap Ralin lalu mencium pipi Levin agak lama.

“Love u too sayang..” balas Levin dengan senyuman manis, Ralin bahagia sekali karena kini ungkapan perasaannya selalu dibalas dengan ungkapan yang sama oleh Levin.

Lalu Levinpun segera membopong Ralin menuju kantin.

Dengan gagah pria tinggi dan kekar itu melangkah sambil menggendong istri tercintanya.

Tak mempedulikan sama sekali tatapan-tatapan iri dari para karyawannya.

Dunia serasa hanya milik Levin dan Ralin saja.

BAB 27

Sejak tadi Levin gelisah didepan para karyawannya, pria tampan itu kini tengah menyelenggarakan rapat tertutup untuk para karyawannya. Ia terpaksa harus meninggalkan Ralin karena istrinya itu mengeluh lelah dan malas untuk pergi kemana-mana, dan lebih parahnya lagi, Mami dan Papinya sedang pergi keluar bersama dengan Jevin, sedangkan sampai saat ini Vino masih berada dirumahnya, adik sepupunya itu belum juga berniat untuk pulang, katanya ia masih betah dan masih rindu dengan Jevin, padahal itu semua Levin yakini hanya akal-akalan Vino saja supaya bisa dekat dengan Ralin.

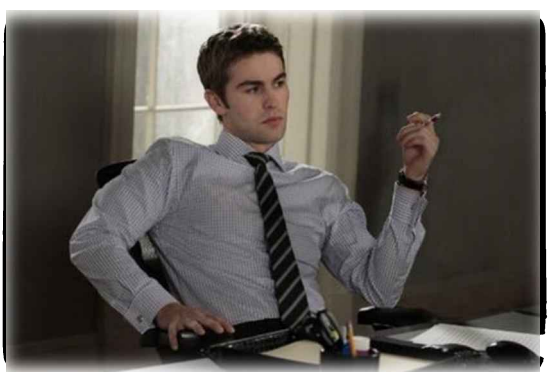

"Pak Levin!"

Seru salah satu karyawan Levin. Levin masih setia untuk melamun.

"Pak Levin!"

"Eh iya?" Levinpun terkesiap.

"Presentasinya sudah selesai pak."

"Ah, bener udah selesai?"

"Iya Pak, sejak 10 menit yang lalu."

"Hmmhh..." Levin menghembuskan nafas berat. "Kalo gitu ka–"

Levin tak melanjutkan ucapannya karena tiba-tiba ponselnya berdering. Pria maskulin itupun segera mengangkat ponselnya setelah mengetahui jika yang menghubunginya adalah Ralin, istri tercintanya.

.

Artha Wijaya Mansion

Ralin terperanjat kaget ketika ia terbangun dari tidurnya disofa, disampingnya ada Vino yang ikutan tertidur pula dengan tangan kiri yang memeluk perutnya. Ralin syok berat, matanya langsung memanas mendapati pemandangan menakutkan didepannya saat ini, ia sungguh tak suka perutnya disentuh pria lain, hanya Levin suaminya yang boleh menyentuhnya, hanya pangerannya.

Ralin dengan tangan bergetarpun segera mengambil ponselnya yang terletak disamping tubuhnya, secepatnya ia harus menghubungi suaminya dan menyuruhnya agar cepat pulang sekarang juga.

("Hallo sayang?")

"Prince.."

("Iya kenapa sayang, ada apa sama kamu?")

"Princehhh.."

("Iya kenapa sama kamu Ralin sayang?")

"Pulang hiks.."

("Kenapa kamu nangis sayang?")

"Pulang Princehh hiks.."

("Iya aku pulang sekarang, kamu jangan nangis lagi yah sayang. 10 menit lagi aku sampai rumah.")

Levinpun menunutup teleponnya, mungkin tengah bersiap untuk pulang kerumah. Sedangkan Ralin kini masih terisak pelan karena ia takut jika Vino akan bangun dan kembali menggodanya. Ralin sungguh menyesal karena ia tak ikut Levin kekantor, ia merutuki kelalaiannya.

"Duhh... empuk banget dah ah, berasa meluk kasur." Igau Vino semakin mengeratkan pelukannya. Bahkan kini air liurnya mulai menetes membasahi baju Ralin yang tengah bergidik. Wanita hamil itu benar-benar ketakutan, ia trauma karena dulu ia pernah hampir diperkosa oleh pria yang menyukainya, dan Ralin sungguh takut jika Vino akan melakukan itu padanya

meskipun hal itu tidak akan mungkin Vino lakukan pada kakak iparnya sendiri.

"Hiks.. Prince," isak Ralin tersedu-sedu. Tubuhnya kaku dan perutnya menegang, ia sungguh butuh pangerannya sekarang juga. Levin benar-benar lama sekali.

Tak lama kemudian, akhirnya Ralinpun mendengar deru suara mobil. Dan ia sudah hafal benar jika itu pasti suara mobil suaminya.

"Prince.." mendengar suara orang yang tengah berlari, membuat isakannya semakin kencang.

"Ya Allah sayang!" Levin terkejut setengah mati ketika melihat pemandangan yang tersaji didepan matanya, ia menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya dengan kelakuan adik sepupunya itu, darah Levin serasa mendidih dan naik secara derastis.

"Hiks.."

"Sayang kamu gak diapa-apain sama bocah sialan inikan?" tanya Levin cemas sambil duduk disamping istrinya.

"..." Ralinpun hanya menggeleng, tapi isakannya makin kencang membuat Levin naik pitam.

"VINO!!, BANGUN KAMU!!" bentak Levin sambil menjewer kuping Vino dengan kencang hingga pria manis itu terbangun dan mengerang kesakitan.

“Ada-daw-daw-daw.. apa-apaan ini aduh kak!” rintih Vino sambil memegangi kupingnya yang tengah dijewer oleh Levin, dan kesempatan itu digunakan Ralin untuk memeluk tubuh suaminya, mencari perlindungan disana.

“KAMU YANG APA-APAAN?, Kenapa kamu tidur sambil meluk istri kakak ha?”

“Ma-masak iya sih?, aku-aku nggak ngerasa kak, tadi itu aku pikir aku lagi meluk kasur beneran.”

“Kasur-kasur, kamu pikir Ralin kasur apa ha?, dasar bocah tengik, sebel banget kakak sama kamu.” Omel Levin, tangannya masih setia menjewer telinga Vino hingga memerah.

“Maap deh maap, ada-daw.. ini akh.. lepasin dulu kupingku kak, sakit tauk. Rasanya mau putus nih aduh!” ringis Vino.

“Kakak udah lelah bilangin kuping kamu yang tebel itu Vin, tapi kamu masih aja gak mau denger.” Akhirnya Levinpun melepaskan kuping Vino, Vinopun langsung menggosok-gosok kupingnya yang perih dengan muka ditekuk.

“Maaf ya lin, tadi aku Cuma mau nyentuh ponakan aku doang, mau coba buat nyentuh perut Ibu hamil, kan aku gak pernah ngerasain, aku penasaran, mumpung Ralin lagi ketiduran disofa ya udah aku elus deh perutnya, tapi aku malah ikut ketiduran.” Jelas Vino dengan wajah sebal, membuat Levin menggeram tertahan, kesal dengan kelakuan bandel Vino.

“Ini peringatan terakhir kakak, kalau kamu sentuh-sentuh Ralin sekali lagi, kakak gak akan segan-segan lagi untuk kirim kamu ke Afrika, biar disana kamu jadi santapan singa sama kawanannya.” Ancam Levin dengan tegas.

“Dih sadis bener.” Vino bergidik takut mendengarnya, ia bisa melihat keseriusan diwajah kakak sepupunya itu, dan Vino tau jika Levin sedang tidak bercanda kali ini.

“Hiks, air liur Prince!” keluh Ralin sambil menunjuk bajunya yang terkena air liur Vino.

“Kenapa sayang?” tanya Levin sambil menatap baju Ralin.

“Ini air liurnya Vino.”

“APA?” Darah Levin kembali mendidih, kekesalannya terhadap Vino sudah mencapai ambang batas, wajahnya memerah siap untuk memuntahkan seluruh amarahnya. “VINO!!!!!”

Dan Vinopun hanya bisa berlari terbirit-birit menuju kamarnya.

.

Levin telah membawa Ralin kedalam kamar mereka. Kini Ralin tampak lebih segar karena Levin telah memandikannya, Ralin kini hanya mengenakan handuk saja, sedangkan Levin masih mengenakan pakaian kantornya meski jasnya telah ia lepas.

“Ssstt... hey!, kok masih nangis sih sayang, cup dong.. Vino gak akan berani buat gangguin kamu lagi abis ini.” Kata Levin menenangkan istrinya yang kini tengah duduk dipangkuannya dan menyandarkan kepalanya didada Levin. Sedangkan Levin sendiri duduk diatas ranjangnya.

“Dia hik, dia sentuh perut akuhh.. aku gak suka hiks.” Ujar Ralin dengan sesenggukan.

“Tapi sekarang dia gak akan berani untuk sentuh perut kamu lagi sayang. Sini biar aku hilangin bekasnya.”

Levinpun membuka handuk Ralin hingga istrinya itu telanjang bulat didepannya. Levin mengusap perut buncit istrinya dengan lembut dan mengecupi permukaan kulit perut istrinya yang putih.

“Maafin kelakuan nakal Om Vino ya dek, adek baik-baik didalam perut Mama, tinggal satu setengah bulan lagi adek bisa ketemu sama Papa, Mama dan kak Jevin. Adek harus sehat-sehat ya nak, jangan suka bikin Mama sakit dan sedih.” Tutur Levin pada calon buah hatinya. Ralin yang mendengarnya sungguh terharu, rasa kesal dihatinya seolah menguap entah kemana.

“Ngantuk Prince!” gumam Ralin sambil menguap.

“Mau bobok siang dulu sayang?”

“He em.” Angguk Ralin.

“Ya udah yuk!”

Levinpun segera membaringkan tubuh Ralin diranjang, iapun turut berbaring disamping tubuh istrinya. Pria gagah itu lantas memeluk tubuh seksi istrinya dengan erat, menyelimutinya dan mengelus-elus perutnya yang membuncit dengan sayang.

“Bobok dulu sayang!”

CUP

Levin mengecup bibir Ralin agak lama.

“I love you Prince.”

“I love you too Mama Childishku.”

BAB 28

Levin Pov

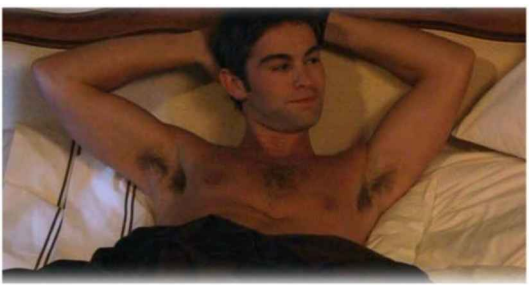

"Ughhh..."

Lagi-lagi, rintihan Ralin terdengar begitu memilukan ditelingaku. Istri kesayanganku itu kembali membangunkanku dari dunia mimpi setelah beberapa menit yang lalu ia membangunkanku karena hal yang sama yaitu kontraksi palsu.

Akhir-akhir ini Ralinku memang sering mengalami kontraksi palsu karena kandungannya yang sudah berumur 9 bulan. Susah tidur, sakit pinggang, kaki bengkak, punggung pegal sampai sesak nafas karena perut besarnya yang menjulang. Sebagai suami siaga, tentu aja aku cemas banget dan ketar-ketir mendengar rintihannya.

"Kenapa lagi sayang?" tanyaku sambil mengusap bulir-bulir keringat yang mengalir didahinya.

“Adek nendang-nendang terus Prince dari tadi, aku usap-usap tetep gak mau diem.” Keluhnya dengan wajah pucat. Suami mana yang tega?

“Hhh... Pinggangnya masih ngilu nggak?”

“Sedikit.”

“Tidur aku peluk sambil sandaran bisa?”

“He em!” angguknya.

“Ya udah ayo!” akupun membantunya untuk duduk, lalu aku bersandar dikepala ranjang, sedangkan tubuh Ralin aku bawa kepelukanku, kepalanya bersandar didada bidangku.

“Huhh...” Ralin menghembuskan nafas berat sambil meringis menahan sakit, mungkin jagoanku nendang-nendang lagi, makanya buat Mamanya sampai kesakitan kayak gini.

“Kalo siang dia anteng, tapi kalo malem selalu aja gak bisa diem.” Ujarku sambil kuelus-elus perut bulatnya yang keras. Aku ngerasain tonjolan yang cukup keras diperut Ralin, dan hal itu ngebuat dia kembali meringis sakit. Ya Allah aku sungguh kasian sama istri kecilku satu ini, dia rela mengandung adik Jevin dengan ikhlas tanpa mengeluh sama sekali, dan begitu bodoh serta brengseknya aku yang udah sia-siain dia selama ini, PHP-in dia, bohongin dia dan nyakitin perasaannya, sungguh penyesalanku tak akan pernah ada habisnya jika menyangkut hal itu.

“Sakit sayang?” tanyaku padanya.

“Gak apa-apa Prince, udah biasa.” Jawabnya dengan senyuman manis meski lagi kesakitan.

“Kamu bobok yah.. biar aku yang elus-elus supaya adek anteng dan gak gangguin tidur kamu. Kamu butuh istirahat yang banyak menjelang persalinan sayang, tinggal seminggu lagi lho.”

“Tapi Pri–“

“Mulai besok aku libur sayang, aku ambil cuti untuk nemenin kamu, jadi kamu gak usah mikirin aku. Setelah kamu bobok nanti aku pasti bobok.” Sahutku. Ralin selalu khawatir sama keadaanku dan takut ngebuat aku kelelahan kalau nemenin dia semalaman. Ralin selalu takut aku jatuh sakit atau maagku kambuh kalau aku terlalu over perhatian sama dia.

“Tapi aku takut Prince sakit.” Rengeknya sambil memeluk pinggangku protektif.

“Aku akan selalu jaga kesehatan aku sayang, kalau aku sakit nanti siapa yang bakalan rawat kamu hm?”

“Maafin aku yah…” ungkapnya sambil menunduk sedih.

“Minta maaf untuk apa sayang?” akupun membelai pipi gembilnya dengan gemas.

“Harusnya aku selalu ngelayanin kamu, tapi sejak kandunganku masuk usia trimester ketiga, kamu yang selalu layanin aku Prince, selalu ada dan siaga buat aku yang selalu nyusahin kamu hiks..”

Ralinpun mulai terisak, kesensitifannya makin menjadi-jadi akhir-akhir ini. Dia selalu ngerasa bersalah dan nyusahin aku. Padahal dia gak pernah buat aku susah sama sekali, malah aku seneng karena aku selalu bisa siaga buat dia, dia wanita yang sangat aku cintai setelah Mami.

“Tapi masalahnya sekarang kamu lagi hamil sayang... dan aku yang harus ngelayanin kamu, kamu gak perlu cemasin aku, aku masih bisa ngurusin diriku sendiri, bahkan aku sanggup ngurusin kamu sama Jevinkan?”

“Tap-tapi–“

“Sssstt...” akupun makin merengkuh tubuh bulatnya dengan sayang. “Aku udah bilang berapa kali sama kamu hm?, jangan cemasin aku, cemasin diri kamu sendiri dan jagoan kita didalam perut kamu. Kamu gak boleh banyak pikiran apalagi menjelang persalinan. Pokoknya kamu harus selalu bahagia.” Jelasku padanya yang mulai tenang.

“Aku bahagia Prince.. bahagia banget semenjak Prince nyantain cinta keaku.” Ungkapnya dengan mata berbinar, mata bulat yang sangat aku sukai.

“Aku lebih bahagia sayang.. Jevin dan Ralin adalah sumber kebahagiaanku apalagi ditambah dengan dia..” aku kembali mengusap-usap perut besarnya dengan penuh kasih sayang. “Revin Angelino, jagoan Papa, sumber kebahagiaan Papa yang ketiga.”

Ralinpun menatapku dengan penuh haru, lalu dia kecup pipiku dengan lembut.

“Revin Angelino?, bagus banget Prince namanya.” Pujinya dengan raut gembira.

“Pasti baguslah sayang.”

“Dibelakangnya ada nama yang sama kayak namanya Jevin, kalo Jevin Angelo dan kalo adeknya Angelino.”

“Yah.. karena mereka berdua adalah malaikat kita sayang. Dan yang lebih bagus lagi adalah Revin, Ralin dan Levin.”

“Ralin dan Levin, bagus banget Prince…” kata Ralin dengan wajah bahagiannya, istri kesayanganku itu kembali meneteskan airmata haru.

“Hm, siapa dulu yang buat namanya.” Dan akupun tersenyum pd sambil menatap wajah ayunya. “Ya udah kamu bobok lagi deh!, nanti kamu bisa sakit kalo gak bobok.” Titahku.

“Iya aku mau bobok,”

“I love you Mama Childishku, love you jagoan Papa.”

CUP

Levin Pov End

.

"MAMAAAAAAAAAAA!!!!!!!" Triak Jevin pada Ralin yang tengah merajut kaus kaki kecil untuk calon buah hatinya.

"Apa sayang?" tanyanya pada Jevin yang kini sudah memeluk perut besarnya dengan erat.

"Ehh boy!, jangan kenceng-kenceng meluknya sayang.. nanti sakit perut Mamamu." Interupsi Levin pada sang buah hati. Levin dan Jevin baru saja pulang dari acara belanjanya, sedangkan Ralin hanya tinggal dirumah saja karena Levin melarangnya untuk keluar rumah sampai ia melahirkan nanti, Levin takut jika Ralin kecapekan.

"Ups!!, maaf Pah.." Jevinpun segera melepaskan pelukannya dari perut Ralin. "Abis Jevin seneng banget kalo meluk perut Mama kayak balon hihi.." ungkapnya dengan cengiran lucu.

"Ada-ada aja kamu." Ujar Levin sambil menggeleng-gelengkan kepalanya geli. Lalu pria gagah yang sudah duduk disamping istrinya itupun menyandarkan kepalanya dibahu istrinya, mengendus baunya dan menciumi lehernya membuat Ralin memekik.

"Ihhh... geli Prince!" keluh Ralin sambil menggoyang-goyangkan kepalanya kegelian.

“Bentar aja sayang.. baumu enak banget..” Levin tetap melakukan aktivitasnya.

“Papa ih kayak anak kecil aja, malu sama adek tauk..” seru Jevin sambil duduk disebelah kiri Ralin.

“Biarin!, Jevin aja yang sirik sama Papa.”

“Dek, adek lagi apa didalem?, nanti kalo keluar adek sama kakak Jevin aja yah.. jangan sama Papa, nanti kita kuasain Mama supaya Papa gak bisa meluk Mama, oke!” ujar Jevin pada calon adiknya didalam perut Ralin sambil mengelus-elus perut besar Mama tirinya itu.

“Adek jangan dengerin kakak!” ujar Levin tak terima. Ralin hanya mendengus geli melihat tingkah konyol dua pria yang sangat ia cintai itu.

“Tuh-tuh.. adek nendang-nendang,” pekik Jevin dengan girang. “Berarti adek dengerin kak Jevin, adek gak dengerin Papa weekkkkkk....” Ejek Jevin pada Papanya sambil menjulurkan lidah.

“Berani ngejek Papa nih ceritanya?, awas kamu Jevin!” Levinpun segera meraih tubuh mungil putra kesayangannya dan menggelitiki tubuh Jevin hingga membuat bocah imut itu tak henti-hentinya tertawa kegelian.

“Ampun Papa ampun.. ahhhh... geli aduh-duh Mama tolongin Jevin.. hwaaa... ampun Pah..”

“Abis jagoan Papa satu ini udah pinter buat ngejekin Papa, pasti diajarin sama Om Vino yah hm?” Levin masih tak henti-hentinya untuk menggelitiki tubuh Jevin.

“Adooohhh… hahaha.. iya deh janji Jevin nggak ngejekin Papa lagi..”

“Prince udah cukup nanti Jevin gak mau makan kalo Prince gelitikin kayak gitu..” interupsi Ralin.

“Bentar sayang biar Jevin tau rasa..”

“Hahaha Papa….”

“Prince-akh!” tiba-tiba perut Ralin sakit, wanita imut itupun meringis tertahan sambil memegang perutnya.

“Kenapa sayang?” tanya Levin panik, iapun segera menghentikan aksinya, lalu beralih untuk menyentuh pundak istrinya.

“Mama kenapa Mah?” Jevinpun tak kalah panik, melihat wajah pucat Mamanya membuat bocah tampan itu takut. Jevinpun memeluk tubuh Ralin.

“Perut kamu sakit?, tapikan masih seminggu lagi.” Kata Levin cemas.

“Gak papa Prince, aku cuma ditendang, kenceng banget nendangnya.” Jawab Ralin sambil sesekali mengatur nafasnya.

“Hhh... aku kira kamu mau lahiran sayang..” Levinpun mengelus dadanya lega.

“Adek kayaknya marah sama Papa.” Kata Jevin.

“Marah?” delik Levin.

“Iya, abis Papa gelitikin Jevin sih... makanya adek marah, kan adek sayang banget sama kakak Jevin, iyakan dek?” Jevinpun memeluk perut Ralin dan mengusap-usapnya penuh sayang.

“Ya udah Papa minta maaf deh udah bikin adek marah..” Levin turut mengusap perut Ralin. “Adek jangan suka bikin Mama sakit ya nak.. kasian Mama.. tiap malem gak bisa tidur karena sakit perut, seminggu lagi adek bakalan keluar, bisa ketemu Papa, Mama, kak Jevin, Oma, Opa, dan keluarga yang lainnya. Apalagi kakak Jevinmu yang dari dulu pengen banget milikin kamu.”

“Kakak Jevin janji akan selalu jagain adek, Kakak Jevin akan selalu sayang dan lindungin adek ya Pah.” Ujar Jevin sambil menatap Levin dengan senyuman lebar.

“Iya sayang... Jevin harus jadi kakak yang baik buat adek, yang bertanggung jawab, yang kuat dan gak boleh cengeng oke!” tutur Levin.

“Siap Pah!” Jevinpun memberi hormat kepada Levin seperti tentara memberi hormat kepada komandannya. Lucu sekali.

Lalu kedua pria tampan itupun kembali memeluk tubuh Ralin dengan penuh rasa sayang.

Ralin sungguh bahagia sekali karena ia bisa memliki Levin dan Jevin yang begitu sangat menyayanginya.

Berulang kali bumil cantik itu mengucap syukur dalam hatinya, berterimakasih kepada sang maha kuasa atas segala kebahagiaan yang Ia berikan kepada Ralin.

Semoga kebahagiaan ini berlangsung selamanya.

Kebahagiaan yang akan bertambah besar karena kehadiran adik untuk Jevin.

Yaitu, REVIN ANGELINO

BAB 29

Ralin merasakan tendangan yang cukup keras menghantam dinding perutnya ketika ia tengah menyuapi Jevin makan siang, wanita oriental itu meringis tertahan sambil mengusap perut besarnya. Sebenarnya sejak kemarin malam ia sudah sering merasakan rasa sakit yang hilang timbul seperti ini.

"Mama kenapa Mah?, Mama sakit yah?" tanya Jevin khawatir ketika melihat wajah pucat Ibu tirinya yang tengah meringis kesakitan itu.

"Gak apa-apa sayanghhh..." gelengnya sambil menggigit bibir bawah menahan rasa sakit.

"Jevin panggil Papa dulu." Jevinpun segera bergegas menuju ruang kerja Levin untuk memanggil Papanya.

Sedangkan kini Ralin tak henti-henti untuk mengusap-usap perutnya guna meredakan rasa sakit yang semakin menyiksa, rasa sakit hilang timbul yang membuatnya takut seakan ingin berteriak, namun tak mungkin sekali ia melakukannya karena ia harus menahan rasa sakit itu mati-matian.

"Ralin?, kamu kenapa?" tanya seseorang yang tengah berdiri didepan Ralin, Ralin berharap jika yang datang itu adalah Levin tapi malah Rendra, Ayah mertuanya.

“Engh... gak apa-apa Pi Ralin cuma sakit perut.” Jawab Ralin.

“Sakit perut mau melahirkan?” Rendrapun mulai panik mendengar jawaban Ralin, lalu iapun mencoba untuk memapah Ralin.

“Papi mau apa akh!” bahkan saat Ralin mencoba untuk berdiri, perutnya terasa begitu sakit.

“Papi tentu aja akan bawa kamu kerumah sakit, ayo!”

“Tapi aku maunya sama Prince Pih.. sama Prince auhhh..” Ralin kembali merintih kesakitan.

“Oh iya Papi lupa kalau suami kamu ambil cuti, ya udah mana dia sekarang?, LEVIIIIIINNN!!!”

“IYA PI BENTAR!” triak Levin menanggapi panggilan Rendra.

“Prince auhhh..” rintih Ralin dengan wajah yang begitu pias, keringatnya sudah berjatuhan kemana-mana.

“LEVIN CEPETAN TURUN KAMU!!”

“Iya-iya ini Levin turun, ya Allah sayang kamu gak apa-apa?” tanya Levin panik setelah ia sampai dihadapan Ralin dan Rendra.

“Hiks... Prince lama banget..” isak Ralin dengan kesal karena Levin yang tak kunjung datang, disaat Ralin sering mengalami kontraksi suaminya itu malah masih sibuk bekerja diruang kerja, katanya ia akan cuti untuk mengurus Ralin, tapi masih

tetap saja berkutat dengan berkas-berkas dan Laptop ditengah-tengah cuti yang ia ambil, apa bedanya?

"Maafin aku sayang, tadi ada laporan dari kary–"

"Percuma Prince ambil cuti kalo dirumah masih aja pacaran sama laptop, Prince lebih mentingin pekerjaan dibanding aku sama adek, padahal ini hari-hari terpenting buat kita tapihhhh..."

'Ya Allah... alamat ngambek ini.' Rutuk Levin dalam hati, ia begitu menyesali tindakannya.

"Sa-sayang kamu mau kemana?" tanya Levin panik sambil berusaha untuk meraih tangan Ralin tapi ditepis Ralin dengan kuat.

"Aku mau pergi aja, aku mau pergi kerumah sakit sendiri, percuma Prince udah gak peduli sama aku, aku–"

"Sayang please dengerin aku ya.. aku gak akan pernah biarin kamu untuk pergi sendirian, aku akan selalu dampingi kamu, kamu gak boleh pergi sendiri!" Levinpun berusaha untuk memeluk tubuh Ralin yang memberontak.

Sedangkan Rendra hanya bisa geleng-geleng kepala melihat aksi dua pasangan suami istri yang ia sayangi itu.

"Duuuhhh... berat Opa." Keluh Jevin yang tiba-tiba datang sambil menyeret koper milik Ralin, koper berisi perlengkapan bayi yang sudah dipersiapkan Ralin untuk persalinannya.

“Kamu bawa apa sayang?” tanya Rendra pada sang cucu.

“Ini koper milik Mama buat kerumah sakit, kata Mama koper ini harus dibawa kalo Mama mau kerumah sakit, tadi kata Papa adek Jevin mau keluar dan Mama harus dibawa kerumah sakit makanya Jevin cepet-cepet ambil ini.” Jelas Jevin sambil mengelap peluhnya, Rendra yang mendengar itu sungguh tak sanggup untuk menahan kekagumannya pada cucu kesayangannya itu. Jevin saja begitu mengerti akan apa yang dibutuhkan oleh Ralin saat ini, sedangkan Levin yang suaminya saja malah... hhh... Rendra tak tahu lagi harus bicara seperti apa akan ketidak pekaan Levin.

Bisa dibilang jika Levin kalah cerdik dengan putra semata wayangnya. 33 tahun kalah dengan 7 tahun, benar-benar memalukan dan tak bisa diharapkan.

“Ya udah kalau gitu ayo kita bawa kemobil, nanti biar Papa sama Mamamu nyusul.” Ajak Rendra sambil menggantikan Jevin untuk membawa koper.

“Ayo Opa!” angguk Jevin dengan antusias, bocah tampan itu sungguh senang luar biasa, ketika melihat Mamanya kesakitan bukan rasa panik dan takut yang pria kecil itu rasakan, melainkan rasa senang luar biasa dan rasa gembira yang tak terkira karena sebentar lagi adiknya akan keluar. Adik yang selalu ia harap-harapkan, ia impi-impikan, dan ia elu-elukan.

Levin sendiri masih berusaha untuk menenangkan istrinya yang masih merajuk ditengah-tengah rasa sakitnya, Ralin

ternyata benar-benar marah padanya, bahkan istri kecilnya itu beberapa kali sempat memukul serta menendanginya untuk mencurahkan seluruh kekesalannya.

"Pukul aku sayang!, tendang aku!, kalau itu bisa buat kamu puas dan maafin aku. Aku ngaku salah, aku salah sayang... kita kerumah sakit ya.. kamu udah mules-mules kayak gini aku gak tega lihatnya, pasti kamu udah mulai pembukaan sayang..."

"Aku benci kamu, kamu tega sama aku sama adek, kamu jahat hiks.." Ralin terus memberontak dalam dekapan Levin yang masih memeluknya dengan erat, tak peduli akan tendangan bahkan pukulan Ralin, Levin tak akan pernah melepaskan pelukannya sedetikpun.

"Sssshhh... maafin aku sayang... aku salah, maafin aku, aku janji mulai detik ini akan prioritasin kamu ya.. aku janji, aku akan rawat kamu sama adek, kamu jangan nangis lagi.. sekarang kita harus kerumah sakit hm?" Levin mencoba untuk menenangkan Ralin yang masih sesenggukan, istrinya itupun kini mulai tenang, namun bibirnya masih mencebik karena kesal. Membuat Levin tak tahan ingin menggigitnya.

"Akh.." Ralin kembali memekik kesakitan karena kontraksi yang kembali menyerang perutnya.

"Tuh kan mules lagi." Ujar Levin yang semakin cemas, ia sangat yakin jika istrinya itu akan melahirkan, mengingat pengalamannya saat Joana akan melahirkan Jevin dulu hampir mirip dengan Ralin yang akan melahirkan Revin.

“Sakit akhhhh...” rintih Ralin sambil mencengkram lengan Levin dengan kuat, peluhnya sudah berjatuhan, giginya bergemelutuk menahan rasa sakit yang luar biasa diperutnya.

“Kita pergi sekarang.” Levinpun segera mengangkat tubuh berat Ralin dengan berlari kecil menuju mobil yang sudah ditumpangi oleh Rendra dan juga Jevin.

“Papa cepetan Pah!, dari tadi ngapain aja sih?, Papa marahin Mama ya sampai Mama nangis kayak gitu?” seru Jevin dengan wajah marahnya, Levin sendiri tak menggubrisnya, ia masih tetap focus dengan Ralin yang sedari tadi terus merintih kesakitan.

“Ayo Pi jalan Pi!, istriku udah mau melahirkan ini.” Pinta Levin pada Rendra, dan Rendrapun segera melajukan mobilnya.

Didalam mobil Ralin terus merintih kesakitan hingga tubuhnya dibanjiri oleh keringat, Levin sungguh khawatir dan panik melihat istrinya seperti ini, terutama Jevin, bahkan pria kecil itu hampir menangis karena takut terjadi apa-apa pada Mamanya.

Beberapa menit kemudian akhirnya merekapun telah tiba dirumah sakit citra medika, dengan cepat dan tanggap Levinpun segera turun dari mobil lalu membawa istrinya menuju ruangan dr. Karla. Setelah bertemu dr. Karla, dr. Karlapun langsung memeriksa Ralin, dan ternyata Ralin masih bukaan ke 4, itu artinya Ralin harus menunggu 6 bukaan lagi supaya Revin bisa keluar dan melihat dunia, padahal masih

bukaan ke 4 saja Ralin sudah harus menahan sakit mati-matian, apalagi harus menunggu sampai 6 bukaan lagi. Ya Tuhan kasihan sekali Ralin. Namun itu adalah hal wajar bagi seorang calon Ibu sejati, harus rela berjuang menahan rasa sakit demi bisa melahirkan putra putri tercintanya.

"Uhhh sakit.." keluh Ralin sambil mengelus perut buncitnya. Ia kini masih berada diruang perawatan bersama dengan Levin dan Jevin, Levin sedari tadi terus memeluknya dari samping, menguatkannya dan memberinya semangat untuk bertahan.

"Perutnya sakit lagi sayang?" tanya Levin cemas, ia sungguh tak tega melihat penderitaan Ralin seperti ini, jika saja bisa, ia sangat ingin untuk menggantikannya. Dan Levin sangat merasa bersalah sekali karena beberapa hari ini sudah menelantarkan istrinya yang tengah hamil tua.

"Punggung Prince, rasanya kayak mau copot." Ujar Ralin sambil menggigit bibir bawahnya.

"Ssshhh... aku elus dan pijit yah biar rileks." Ungkap Levin sambil memijit dan mengelus punggung Ralin dengan lembut, Ralinpun merasa nyaman, kontraksinya hilang namun ia tahu jika beberapa saat lagi pasti akan muncul kembali dengan rasa yang makin menyakitkan.

"Adek jangan bikin sakit Mama dek, kalau mau keluar ya keluar aja jangan siksa Mama, kasian Mama..." ujar Jevin dengan bibir mencebik, wajahnya memerah dan matanya berkaca-kaca,

bocah kecil itu sudah ingin menangis namun ia takut pada Levin jika ketahuan menangis lagi.

"Namanya adek mau keluar ya Mama harus kayak gini dulu Jev... gak mungkin kalo adek tiba-tiba keluar gitu aja.." kata Levin.

"Tapi Jevin gak mau lihat Mama kayak gini Pah... kalau aja Jevin tau kalau Mama bakalan kayak gini pas adek mau keluar, dulu Jevin gak akan minta adek sama Mama.. Jevin hiks... Jevin takut kalo Mama kenapa-kenapa... Jevin gak mau Mama sakit Pah..." Jevinpun mulai terisak, bocah imut itu sudah tak mampu lagi untuk membendung airmatanya.

"Ralin sayang ka–"

"Mami!" panggil Levin memotong kata-kata Paula yang baru saja tiba, sedangkan kini Rendra berada dibelakang Paula.

"Omaaaaa!!!!" Jevinpun langsung berlari kearah Paula dan memeluk kakinya.

"Loh Jevin kenapa sayang?" tanya Paula khawatir karena melihat cucu kesayangannya menangis.

"Tolongin Mama Oma... tolongin Mama, Mama sakit Oma, Mama sakit hiks.. adek dari tadi bikin Mama sakit, Jevin gak mau Mama sakit.. kenapa adek jahat banget sama Mama hiks..." adu Jevin dengan berderai airmata. Levin dan Ralin yang melihatnya memang tak tega, namun mereka berdua hanya

tersenyum saja melihat tingkah konyol Jevin yang tidak mengerti jika Ibu yang akan melahirkan itu pasti akan merasakan sakit yang luar biasa.

"Sayaaang... Mama gak akan kenapa-kenapa, Jevin gak usah takut ya.." ujar Paula dengan nada lembut sambil mengangkat tubuh Jevin kegendongannya, lalu ia usap-usap punggung cucu kesayangannya itu supaya tenang.

"Gak akan kenapa hiks kenapa gimana?, Mama sakit kayak gitu.."

"Tapi sakitnya Cuma sebentar sayang, abis itu udah gak sakit lagi."

"Beneran?" tanya Jevin dengan nada polos. Levin dan Ralin hanya tersenyum mendengarnya.

"Iya sayang beneran... udah Jevin gak boleh nangis lagi, masak adek yang ditunggu-tunggu Jevin mau dateng tapi kakaknya malah mewek kayak gini, malu sama adek tauk."

"Hiks, pengen es krim Oma." Pinta Jevin dengan nada merengek.

"Loh kok malah minta es krim?"

"Jevin janji gak bakal nangis lagi kalo udah ada es krim." Jawaban Jevin membuat Paula geleng-geleng kepala. Jevin memang maniak es krim, dan dia pasti akan melakukan segala

cara untuk mendapatkannya. Termasuk memanfaatkan keadaan seperti ini.

"Turutin aja Mi, dari pada dia ngambek, sekalian ajak Jevin keluar, kalo dia disini terus, Levin khawatir nanti Jevin bisa ketakutan denger jeritannya Ralin." ucap Levin.

"Ya udah deh, sekarang kita keluar cari es krim buat Jevin ya." Kata Paula pada Jevin.

"He'em." Angguk Jevin sambil mengeratkan rangkulannya dileher sang Oma.

"Cium dulu sayang, Mama mau dicium Jevin dulu supaya kuat ngeluarin adek." Pinta Ralin sambil sesekali meringis menahan sakit.

Paulapun lantas mendekatkan Jevin kehadapan Ralin.

"Mama janji gak akan sakit lagikan?" tanya Jevin dengan nada cemas. Paula dan Levin begitu terharu melihat betapa sayangnya Jevin terhadap Mama tirinya.

"Iya sayang, Mama gak apa-apa kok, jagoan Mama gak boleh nangis lagi yah... Mama janji akan baik-baik aja," kata Ralin mencoba tersenyum semanis mungkin meski tengah menahan sakit yang luar biasa. "Aduuhhh... Prince.." keluh Ralin sambil mencengkram paha Levin, kontraksi yang cukup kuat diperutnya kembali datang, membuatnya menggigit bibir kuat-kuat karena tak tahan dengan rasa sakitnya. Hal itupun lantas

membuat orang-orang yang melihatnya semakin khawatir, terutama Jevin.

"Sssshhh.. gak apa-apa sayang, kamu tahan yah..." Levin kini beralih untuk mengelus-elus perut Ralin yang serasa bergerak-gerak, meski berpengalaman, namun semua ini cukup membuatnya ketar-ketir dan tak mampu berpikir jernih.

"Tuh kan Mama sakit lagi Papa!!!!" pekik Jevin yang kembali terisak karena takut Mamanya kenapa-kenapa.

"Mama gak apa-apa Jev, kamu tuh jangan bikin Papa malah tambah khawatir sama Mama Nak.. Jevin ngerti dong... ini rumah sakit, Jevin gak boleh triak-triak kayak gitu." Ujar Levin dengan nada tinggi kepada Jevin, ia kesal dengan putranya yang kembali menangis seperti anak perempuan, Levin sangat tidak suka melihat Jevin menangis terus disaat genting seperti ini.

Sedangkan Paula kini malah memelototi Levin, ia juga sangat tak suka bila putra kesayangannya itu berbicara dengan cucu kesayangannya dengan nada tinggi.

"Apa-apaan sih Prince.. jangan bentak-bentak Jevin ah, aku gak suka ya kamu kayak gitu sama anak kita. Jevin kayak gitu karena khawatir sama aku." Omel Ralin ditengah rasa sakitnya, Levin hanya diam saja mendengar omelan istrinya, ia juga sedikit merasa bersalah karena sudah membentak putra kesayangannya, namun mau bagaimana lagi, nasi sudah menjadi bubur. "Jevin sayang... Mama gak apa-apa, Mama cuma

sakit sedikit kok, Jevin gak usah khawatir…" Ralin mencoba menenangkan Jevin sambil mengelus pipi gembil putra tirinya yang masih sesenggukan itu.

"Ka-kalau gitu Jev-Jevin disini aja nemenin Mama.. Jevin gak mau jauh dari Mama." Pinta Jevin dengan sesenggukan, nyalinya sedikit menciut karena bentakan Levin barusan.

"Enggak sayang," geleng Ralin pelan. " Jevin keluar aja sama Oma buat nyari es krim, Mama baik-baik aja kok, emang begini kalau adek mau keluar, Mama harus sakit dulu, tapi sakitnya Cuma bentaran aja kok, abis itu udah gak sakit lagi." Jelasnya menenangkan Jevin.

"Beneran?" tanya Jevin ragu.

"Bener sayangku… Mama gak bohong, emang Mama pernah bohongin Jevin hm?"

"Enggak," geleng pria kecil itu.

"Nah kalau gitu sekarang Jevin pergi dulu sama Oma ya nak!" pinta Ralin sambil mengusap kepala Jevin dengan penuh rasa sayang.

"Iya deh Jevin sama Oma aja, tapi Mama janji nanti gak sakit lagi kalo Jevin dateng!"

"Iya Mama janji boy." Ralin menunjukkan jari kelingkingnya, dan Jevinpun segera menautkannya dengan jari kelingkingnya

juga. “Mama sayang banget sama Jevin, love you Jevinnya Mama.”

“Jevin juga sayaaang banget sama Mama.”

Paula dan Levin sungguh terharu melihatnya tak terkecuali Rendra yang baru datang dan kini tengah berada didepan pintu. Mereka bertiga seperti tak melihat jika kedua orang yang saling menyayangi itu adalah Ibu dan anak tiri. Ralin dan Jevin terlihat seperti pasangan Ibu dan anak kandung yang tak akan pernah terpisahkan.

“Cium dulu sayang!” pinta Ralin. lalu Jevinpun mendekatkan wajahnya kewajah sang Mama, mencium kedua pipi Ralin dengan penuh rasa sayang.

“I love you Ma.” Ujar Jevin.

“I Love you too sayangnya Mama.” Balas Ralin dengan senyuman yang begitu tulus.

“Mami tinggal dulu ya sayang, kamu jangan takut karena Levin akan selalu ada disamping kamu, Mami selalu berdoa supaya semuanya lancar, kamunya sehat, calon cucu Mami juga sehat. Kamu harus berjuang ya, maaf Mami gak bisa temenin kamu.” Kata Paula pada Ralin.

“Iya Mi Ralin akan berjuang, meskipun Ralin takut karena ini adalah persalinan pertama, tapi Ralin percaya kalau semuanya akan baik-baik aja selama Prince ada disamping Ralin.”

“Hm, Mami percaya kamu pasti bisa. Kamu menantu kecintaan Mami. Mami keluar dulu ya sayang.” Pamit Paula sambil mengelus pipi Ralin, lalu menciumnya sekilas, ia begitu sangat menyayangi menantunya itu.

“Iya Mi, Ralin sayang banget sama Mami.”

“Mami juga sayang banget samaa kamu Ralin.” balas Paula dengan mata berkaca-kaca. “Lev Mami tinggal dulu ya nak!”

“Iya Mi.” angguk Levin.

Lalu Paulapun segera membawa Jevin keluar bersama dengan Rendra.

“Lev nanti kamu langsung hubungi Papi kalau Ralin udah lahiran!” ujar Rendra sebelum meninggalkan Ralin dan Levin.

“Iya Pi.” Angguk Levin.

“A-akh” tiba-tiba Ralin kembali merintih kesakitan.

“Sssshhh .. tahan ya sayang..” Levin terus mendekap tubuh Ralin untuk menyalurkan kekuatan, sesekali pria tampan itu menyeka keringat yang mengucur deras dipelipis istrinya menggunakan tissue basah.

“Sakit Prince perut akuhhh..”

“Iya sayang aku tau, tapi kamu harus bisa tahan sampai bukaannya sempurna ya.. kamu harus kuat sayang, ada aku disini yang akan selalu nemenin kamu.”

Cup

Levin mengecup bibir Ralin sekilas.

“Prince temenin aku sampai adek keluar!” pinta Ralin dengan nada agak terbata karena menahan rasa sakit yang semakin luar biasa.

“Iya sayang pasti. Meski kamu gak mintapun aku pasti akan temenin kamu sampai anak kita lahir.”

“I love you Prince.”

“I Love you too sayang.”

.

..

Beberapa jam kemudian akhirnya telah tiba saatnya Ralin untuk melakukan proses persalinan, Levin dan Ralin kini sudah berada diruang persalinan bersama dr. Karla dan beberapa perawat lainnya.

“Ayo Ralin sedikit lagi, kepalanya udah mulai kelihatan sayang.” Interupsi dr. Karla pada Ralin yang masih enggan untuk mengejan, wanita cantik itu tampak terkulai lemas dipelukan sang suami dengan peluh serta derai air mata yang membanjiri wajah ayunya.

“Sssttt... sayang lihat mataku!” titah Levin, Ralinpun menurutinya. “Kamu pasti bisa, tinggal dikit lagi, kamu gak mau

lihat anak kita akan segera keluar hm?, Jevin dan yang lainnya udah nungguin kita, kamu gak kasihan sama mereka?"

"Sakit hiks," rintih Ralin.

"Iya aku tau pasti sakit banget, meskipun aku gak pernah rasain, tapi aku ngerti apa yang kamu rasakan sekarang. Katanya kamu mau punya banyak anak, kamu sanggup lahirin adik-adiknya Jevin yang lain. Tapi baru pertama aja kamu udah nyerah kayak gini." Levinpun tampak frustasi dengan kondisi Ralin. "Ngejan lagi ya sayang!, kalau nanti perutnya mules lagi, kamu dorong Revin supaya cepet keluar." Pinta Levin dengan penuh permohonan.

"Hiks, tapi aku mau sambil dicium." Pinta Ralin dengan puppy eyes, dan permintaannya barusan sukses membuat Levin melotot, tak terkecuali dr. Karla dan para perawat yang lainnya.

"C-Cium apa?, cium pipi ajakan?"

"Gak mau, aku maunya cium dibibir, aku pengen lumat bibirnya Prince supaya bisa nahan sakit."

Blush.

Wajah Levin langsung memerah padam karena malu dilihat para perawat-perawat centil itu. Bisa-bisanya Ralin meminta hal sesensitif ini padanya disaat situasi sedang genting seperti ini.

“Ta-tapi sayang, ini rumah sakit, lagian ada Tante Karla sama para perawatnya, malu sayang dilihatin sama mereka, kamu gak malu apa hm?”

“Ya udah, berarti Prince emang gak sayang sama aku sama adek, Prince lebih mentingin rasa malu ketimbang aku sama adek hiks...” ungkap Ralin yang kembali menangis pilu.

Levin kini berada dalam kebimbangan, ia bingung dengan kemauan Ralin yang semakin lama semakin agresif ini.

“Kamu gak usah masang wajah bingungmu gitu Lev, gak ada waktu lagi untuk acara memilih atau mempertimbangkan. Sekarang kamu ingin anak dan istrimu selamat atau enggak?, atau kamu ingin kehilangan istrimu untuk yang ke–“

“Demi Allah enggak Tan.” Geleng Levin dengan kuat, membayangkan akan kehilangan istri untuk yang kedua kali saja langsung membuat Levin bergidik ngeri. “Tolong jangan ucapin kata-kata itu Tan, Levin gak mau kehilangan Ralin, Levin cinta mati sama Mama Childish ini.” Levin mengecup kepala Ralin sekilas dan memeluk tubuh berisi itu dengan erat.

“Kalau gitu tunggu apa lagi Lev?”

“Iya Tante.” Angguk Levin paham.

“Aku cinta mati sama kamu Mama Childishku, dan aku akan lakuin apapun untuk kebahagiaan kamu.”

CUP

Levinpun mengecup bibir Ralin, melumatnya sebentar sebelum melepaskannya, lalu ia tangkup pipi bulat istrinya dengan sayang.

"Setelah ini dorong Revin keluar yah!, aku akan cium kamu lagi sampai putra kita lahir." Ucap Levin pada Ralin yang mengangguk senang dengan mata berkaca-kaca.

"*I love you Princehhhh*.." ungkap Ralin sambil meringis kesakitan, rasa mulas yang luar biasa kembali menyerang perutnya.

"*I love you too* sayang, sekarang dorong!"

CUP

"EMMMPPPPHHHHHHHHHHH!!!"

"Bagus Ralin, ayo dorong terus sayang, iya sedikit lagi." Interupsi dr. Karla pada Ralin. Sedangkan para perawat kini malah keasyikan melihat adegan panas didepan mereka.

"Dorong lagi sayang, ayo kamu pasti bisa." Kata Levin dengan lembut, lalu Ralinpun kembali melumat bibirnya.

"EEEEMMMMMPPPPHHHHHHHH!!!"

"Ya bagus sekali dorongan lagi!"

"ENGHHHHHHHHHHHHHHH!!"

Oekkk

Oekkk

Oekkk

“Alhamdulillah... akhirnya..” ungkap dr. Karla dengan nafas lega. “Putra kalian tampan banget kayak Papanya.”

“Alhamdulillah..” Levinpun mendengus lega, ia sudah melepaskan ciumannya dari Ralin yang kini masih terengah-engah. “Makasih sayang, makasih banyak cintaku, kamu bener-bener hebat, Revin kita udah lahir sayang.” Ungkapnya sambil menitikkan airmata, menjadi Ayah untuk yang kedua kalinya begitu membuat Levin terharu, meskipun banyak orang yang melihatnya menangis, namun ia tak peduli, memang hanya wanita saja yang boleh menangis?

“Aku mau lihat Revin Princehh..” pinta Ralin dengan nada lemas.

“Iya sayang, sebentar lagi yah.. kalian berdua harus dibersihin dulu dan dipindahin keruang perawatan. Kamu sabar yah..” jawab Levin sambil mengelap peluh yang terdapat diwajah Ralin.

“Iya Prince.” Angguk Ralin dengan senyuman manisnya.

“Kamu tunggu diluar dulu Lev, dan kabarin keluarga kamu, biar Tante bersihin istri sama putra kamu dulu!” titah dr. Karla pada Levin.

“Iya Tante.” Angguk Levin. “Aku keluar dulu ya sayang.”

"Iya." Angguk Ralin, Levinpun mencium kedua pipinya dan keningnya dengan lama sebelum pergi meninggalkannya.

"I love you."

"I love you too."

.

.

Setelah Levin keluar dari ruang persalinan, ternyata disana sudah ada Paula, Rendra dan juga Jevin yang tengah menunggu dengan cemas.

"Lev gimana istri kamu?, bayi kalian udah lahirkan?, Mami barusan denger suaranya." Tanya paula dengan wajah panik bercampur senang.

"Alhamdulillah anak aku udah lahir Mi, adik Jevin baru aja keluar." Jawab Levin dengan wajah bahagia yang tak terkira, terlihat jelas dari pancaran matanya, jika putra bungsu Paula itu tengah merasakan kebahagiaan yang luar biasa.

"Selamat ya Lev, Papi seneng banget bisa dapet cucu lagi dari kamu." Ucap Rendra sambil menepuk bahu putranya.

"Iya Pi." Angguk Levin mantap. Lalu kemudian ia menoleh kesamping, melihat putra kesayangannya yang tampak kelihatan murung, padahal ini adalah moment yang ditunggu-tunggu oleh Jevin, namun kenapa bocah tampan itu malah

kelihatan sedih. Levin yang paham akan sikap Jevinpun segera berlutut dihadapan putra kesayangannya itu. "Jevin marah sama Papa?" tanyanya dengan wajah memelas.

"..." Jevinpun hanya menggeleng pelan sebagai jawaban, namun wajahnya masih tampak sedih.

"Jevin bohong, Jevin marah karena Papa bentakkan?"

"Enggak, Jevin gak marah." Sangkalnya, namun bocah imut itu tak mampu menyembunyikan airmatanya yang menetes dan langsung ia usapi dengan cepat.

"Papa salah, maafin Papa, Papa terlalu panik makanya gak sengaja bentak Jevin, padahal Jevin paling gak suka dibentak tapi Papa lakuin itu sama Jevin. Maafin Papa ya nak, Papa janji gak akan lakuin hal itu lagi. Jevin boleh hokum Papa." Levinpun meletakkan tangan kiri putranya dipipinya. "Jevin boleh pukul Papa."

Jevinpun menatap wajah Levin dengan mata berkaca-kaca dan bibir yang mencebik.

"Ayo pukul sayang!" titah Levin sambil menggoyang-goyangkan tangan Jevin dipipinya.

"Papa jangan begini Jevin gak suka." Ungkap Jevin dengan nada terisak sambil berhambur kepelukan Levin. Bocah cilik itu memeluk tubuh sang Ayah dengan erat seolah tak ingin lepas.

“Kata Mama Jevin gak boleh marah sama Papa, Papa bentak Jevin pasti karena Jevin nakal, Jevin bandel,” imbuhnya.

“Nggak sayang Jevin gak nakal, anak Papa pinter banget, Papa sayang banget sama Jevin. Kalo Jevin sedih, Papa bisa seratus kali lipat sedihnya nak, dan kalau Jevin bahagia, Papa juga bisa seratus kali lipat bahagianya.” Levinpun mengusap kepala Jevin dengan penuh sayang, mengecup pipi gembil sang putra berkali-kali hingga Jevin merasa kegelian.

“Jevin bahagia kok karena adek udah lahir, Jevin gak sedih.”

“Kalo gak sedih mana senyumnya?, Papa mau lihat boy, jingkrak-jingkraknya Jevin juga mana hm?, kan adek Jevin udah lahir.”

“Ini rumah sakit Pa Jevin malu...” tolak Jevin dengan wajah malu. Levin amat gemas dengan putra kesayangannya itu.

“Levin gimana kondisi Ralin?” tanya Nicole yang tiba-tiba datang bersama Morgan dan juga putra mereka Deren.

“Morgan, Nicole kalian kemana aja sih jam segini baru dateng?” tanya Paula dengan wajah agak kesal.

“Maaf banget Mi, tadi aku ada meeting penting yang gak bisa ditinggal.” Jelas Morgan.

“Kamu itu sama aja kayak adik kamu.” Ujar Rendra sambil bersidekap.

“Iya Pi maaf..” Morganpun hanya bisa menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal.

“Ralin gimana Mi udah lahiran?” tanya Nicole.

“Ya udah dong, baru aja.” Jawab Paula.

“Kak Deren mana adeknya?, Jevin sekarang udah punya adek lho wleeekkk...” ejek Jevin pada Deren sambil jingkrak-jingkrak dengan penuh rasa bahagia, senyumnya mengembang, kedua tangannya ia acung-acungkan keatas. “Adek Jevin udah lahir, Jevin punya temen sekarang, kalo kak Derenkan masih gak punya temen hehehe, kasian deh..” Jevin terus-terusan mengejek kakak sepupunya itu sambil menjulur-julurkan lidahnya.

“Jevin awas kamu kak Deren gelitikin.” Seru Deren, lalu segera mengejar Jevin yang berlari menghindari kejaran Deren sambil tertawa-tawa lucu. Levin yang melihatnya hanya bisa geleng-geleng kepala dengan haru. Padahal Jevin bilang tadi ia malu jingkrak-jingkrak dirumah sakit, tapi lihat sekarang apa yang ia lakukan.

“Kasian kak Deren kalah sama Jevin yang udah punya adek wleeekk.. haha ampun Oma kak Deren Oma, haha..” Jevinpun sembunyi dibelakang Paula sambil memeluk kaki neneknya itu, sedangkan kini Deren tengah menggelitiki Jevin habis-habisan.

“Habis kamu ledekin kakak, Kakak gelitikin kamu yah”

“Ampun kak adooohhh hehe..”

“PAPA POKOKNYA DEREN MINTA ADEK, KALO PAPA GAK NURUTIN DEREN, DEREN GAK MAU SEKOLAH TITIK.” Seru Deren pada Morgan. Semuanyapun tampak diam, sedangkan kini Levin tengah mengusap punggung kakaknya yang tengah menatap penuh harap pada sang istri yang hanya bisa menghembuskan nafas pasrah.

.

.

Beberapa saat kemudian akhirnya kini Ralin sudah dipindahkan keruang perawatan. Ralin tengah bersandar dikepala ranjang kamar VVIP tersebut sambil menimang Revin yang tengah tertidur dengan damai.

“ADEEEEEKKKKKK!!!” seru Jevin sambil berlari kearah Ralin. Disusul dengan Levin, Paula, Rendra, Morgan, Nicole dan Deren.

“Ssstt... jangan keras-keras sayang adek lagi bobok.” Interupsi Ralin pada sang putra.

“Mana Ma adek Jevin Ma, Jevin pengen lihat pengen cium pengen sentuh Ma.” Pinta Jevin tak sabaran, Ralin hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir melihat tingkah laku putra tiri kesayangannya, Jevin tampak begitu antusias dan bahagia.

“Jevin naik aja sayang, sini disamping Mama.”

Tanpa berlama-lama Jevinpun segera naik keatas ranjang queen size itu dan duduk disamping Ralin.

“Wihhhhh adek Jevin ganteng banget Pa, mirip Jevin ya Oma?” ungkap Jevin sambil menatap wajah gembil Revin yang menggemaskan.

“Iya sayang mirip Jevin.” Kata Paula.

“Namanya siapa Pa?”

“Revin sayang, Revin Angelino.” Jawab Levin yang tengah duduk disisi kanan Ralin, sedang Jevin disisi kiri.

“Wiiiihhhh namanya mirip banget sama Jevin. Papa pinter banget cari namanya Pah. Jevin pengen gendong Ma, pengen nimang adek kayak Mama.”

“Nanti ya sayang kalo adek udah agak gedean, sekarang adek masih bayi, belum boleh digendong-gendong sama Jevin, nanti adek bisa sakit.” Jelas Ralin.

“Gitu ya Ma?”

“Iya sayang.” Angguk Ralin.

“Ya deh nanti aja, tapi Jevin pengen cium Ma bolehkan?” pinta Jevin penuh harap.

“Boleh sayang.”

CUP

Jevinpun mencium pipi gembil Revin dengan durasi yang cukup lama.

“Adek Revin cepet gede yah, nanti kakak Jevin ajakin main layangan sama belajar karate kayak Om Vino, adek harus nurut sama Mama Papa, sama Oma Opa, sama kak Jevin juga, adek gak boleh bandel yah.. jadi anak yang pinter.” Tutur Jevin pada sang adik membuat orang-orang yang melihatnya menyunggingkan senyum haru, terutama Ralin dan Levin, padahal diusianya yang masih 6 tahun, namun Jevin begitu cepat dewasa.

“Sini Revinnya sayang biar sama Mami.” Pinta Paula, lalu Ralinpun menyerahkan Revin pada iBu mertuanya itu.

“Ihhh gemes banget, wajahnya Levin banget Mi.” ungkap Nicole saat melihat Revin.

“Iya Levin banget.” Angguk Paula setuju.

“Wajahnya itu mirip Jevin Oma…. Bukan Papa..” rengek Jevin tak terima.

“Iya sayang mirip Jevin.” Kata Levin menenangkan sang putra.

Lalu Paulapun membawa Revin untuk duduk disofa yang agak jauh dengan ranjang Ralin, Nicole, Rendra, Morgan dan Derenpun ikut duduk disofa. Lalu disusul dengan Jevin yang segera turun dari ranjang dan berlari menghampiri Omanya.

Sedang diranjang kini hanya tinggal Levin dan Ralin saja. Levinpun merapatkan posisinya, memeluk sang istri tercinta dari samping lalu mencium puncak kepalanya dengan sayang.

“Terimaksih sayang... makasih banget atas kebahagiaan yang kamu berikan.” Ungkapnya pada Ralin.

“Sama-sama Prince, aku juga bahagia banget Prince bukan kamu doang.” Protes Ralin tak terima.

“Iya sayang, kita semua sekeluarga bahagia banget. Sekali lagi makasih sayang... I love you so much Mama Childishku..”

“I love so much too my Prince.”

CUP

THE END

Aq hanyalah seorang ibu rumah tangga yang punya hobby nulis sejak kelas 3 Smp. Selain hobby nulis, hobbyq yg lain adalah ngurusin si embuls (anak) yang yang makin hari makin aktif banget.

Aq lahir di Mojokerto 24 tahun silam, masih aktif banget jadi emak2 jaman now yang rempong dan syuka bikin ulah ☺. Cukup sekian tentang aq, panggil aja aku KAK ROS haha, sebel juga sih disamain ama upin ipin, tapi anak2 udah melekat sama panggilan itu.

Masih banyak karya2ku yang belum rampung di watty, dan akan segera aku selesaikan untuk aku jadiin ebook. Jangan lupa buat baca karya2ku yang lain dan kasih vote ya..

Yang udah beli dan baca ebookq ini, makasih banget ya... I love you so much dah... aq doain moga banyak rejeki. Aamiin...

Kontakq :

IG : @r.o.x.x.i_94

Wattpad : roxxi94

Fb : Umi Habibatus Rosida